ABDURRAHMAN AHMAD AS-SIRBUNY

198 Kisah Haji
Wali-Wali Allah

198 Kisah Haji Wali-Wali Allah

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny

Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Daftar Isi

Mukadimah			xiii
I.	Kisah Haji Wali-Wali Utama		1
	1.	Abu Bakar ash-Shiddiq: Berziarah ke Orangtua	3
	2.	Umar bin al-Khattab: Pemimpin yang Bersahaja	6
	3.	Umar bin al-Khattab: Makan Minyak sebagai Lauk	7
	4.	Utsman bin Affan: Membaca Seluruh Al-Qur'an	9
	5.	Utsman bin Affan: Fitnah Perpecahan	10
	6.	Ali bin Abi Thalib: Penyampai Pesan Nabi saw.	13
	7.	Abdullah bin Umar bin al-Khattab: Menghilang ke Balik Semak-Semak	19
	8.	Abdullah bin Umar bin al-Khattab: Ketakwaan Tinggi kepada Allah	20
	9.	Hasan bin Ali bin Abi Thalib: Pemimpin Pemuda Ahli Surga	22
	10.	Abdullah bin az-Zubair: Salah Seorang dari "Empat Abdullah"	23
	11.	Abdullah bin az-Zubair: Mencium Kening Ibu	25
	12.	Hakim bin Hazam: Lahir dalam Kakbah yang Agung	28
	13.	Salim bin Abdullah bin Umar: Malu Meminta Keperluan Dunia	30
	14.	Salim bin Abdullah bin Umar: Melempar Pedang	32
	15.	Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq: Tidak Segan Mengaku Tidak Tahu	36
	16.	Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq: Berjalan Kaki untuk Menunaikan Haji	40
	17.	Uwais al-Qarni: Tanda Bulatan Sopak	41
	18.	Ali Zainal Abidin: Tiada Orang Saleh Sepertinya	47
	19.	Ali Zainal Abidin: Shalat Tengah Malam	50
	20.	Ali Zainal Abidin: Pingsan dan Jatuh	51
	21.	Ali Zainal Abidin: Berkepribadian Agung	52
	22.	Muhammad al-Baqir: *Baqirul Ulum*	53
	23.	Muhammad al-Baqir: Sedih Bukan Kepalang	54
	24.	Muhammad al-Baqir: Ahli Memanah	55
	25.	Ja'far as-Shaddiq: Orang yang Pemurah	59
	26.	Ja'far as-Shaddiq: Mantel Bagus Lagi Mahal	61
	27.	Ja'far as-Shaddiq: Membacakan Firman Allah	62
	28.	Ja'far as-Shaddiq: Mengosongkan Hati Karena Allah	64
	29.	Hasan al-Bashri: Kain Ikram Basah Kuyup	67
	30.	Hasan al-Bashri: Mendapat Teguran	68
	31.	Hasan al-Bashri: Ibu dalam Keranjang	69

32. Hasan al-Bashri: Seekor Burung Mengambil Kerikil 70
33. Abdullah bin al-Mubarak: Bermimpi Melihat Dua Malaikat 72
34. Abdullah bin al-Mubarak: Kisah sang Budak 75
35. Abdullah bin al-Mubarak: Teringat Hari Kiamat 76
36. Abdullah bin al-Mubarak: Mengembalikan Uang Simpanan 77
37. Abdullah bin al-Mubarak: Mencari Bahramal Majusi 78
38. Al-Bukhari: Menetap di Mekkah 81
39. Abdulqadir al-Jailani: Melaksanakan Tajrid 83
40. Abdulqadir al-Jailani: Keuntungan Berbaik Sangka 87
41. Sirry as-Saqathi: Empat Pemuda 87
42. Junaid al-Baghdadi: Kelezatan Tiada Tara 93
43. Junaid al-Baghdadi: Senandung Seorang Gadis 95
44. Junaid al-Baghdadi: Tempat Allah Bernaung 97
45. Junaid al-Baghdadi: Perdebatan Para Syekh 98
46. Junaid al-Baghdadi: Rintihan Anak Muda 99
47. Junaid al-Baghdadi: Mencengkeram Tasbih 102
48. Dzun Nun al-Mishri: Ahli Kimia dan Ahli Tulisan Mesir Kuno 104
49. Dzun Nun al-Mishri: Perindu Allah 106
50. Dzun Nun al-Mishri: Dosa-Dosa yang Diampuni 106
51. Dzun Nun al-Mishri: Nasihat Seorang Gadis 107
52. Bisyr al-Haafi: Tidak Pernah Menengadahkan Muka 109
53. Bisyr al-Haafi: Tiga Jenis Orang Miskin 110
54. Bisyr al-Haafi: Diantar Hampir Seluruh Penduduk 112
55. Malik bin Dinar: Pahala Syuhada Perang Badar 113
56. Malik bin Dinar: Laki-Laki yang Terikat 116
57. Malik bin Dinar: Pemuda yang Menangis 117
58. Malik bin Dinar: Pelajaran Seekor Anjing 120
59. Abu Bakar asy-Syibli: Ibadah Haji yang Belum Sempurna 122
60. Fudhail bin Iyadh: Berbicara dengan Yang Mahakuasa 128
61. Fudhail bin Iyadh: Bertobat dengan Sungguh-Sungguh 130
62. Fudhail bin Iyadh: Allah Menyelesaikan Masalah Keluarga 131
63. Sufyan ats-Tsauri: Merunduk di Hadapan-Nya 133
64. Sufyan ats-Tsauri: Shalawat Nabi saw. 134
65. Sufyan ats-Tsauri: Kecuali Allah 136
66. Sufyan ats-Tsauri: Hukum Poligami 138
67. Sufyan ats-Tsauri: Menolak Tawaran Duniawi 139
68. Ibrahim bin Mahlab: Mensyukuri Nikmat Allah 140
69. Ibrahim al-Khawwas: Tergoda Perasaan Bangga 142
70. Ibrahim al-Khawwas: Hikmah Kejujuran 143
71. Ibrahim al-Khawwas: Segenggam Bunga-Bungaan 146
72. Ibrahim al-Khawwas: Nampan dari Langit 149
73. Ibrahim al-Khawwas: Pemuda yang Mencintai Allah 153
74. Ali bin al-Muwaffaq: Gadis dalam Mimpi 158
75. Ali bin al-Muwaffaq: Dialog Dua Malaikat 160

76. Ali bin al-Muwaffaq: Dijemput Menziarahi-Nya 161
77. Ali bin al-Muwaffaq: Keutamaan Menghajikan Sesama Muslim 162
78. Sahal at-Tustari: Malaikat Turun Siang dan Malam 163
79. Sahal at-Tustari: Zikir Lebih Penting 165
80. Ibrahim bin Adham: Berbulan-Bulan Mengembara 166
81. Ibrahim bin Adham: Pelajaran bagi yang Gila Pujian 170
82. Ibrahim bin Adham: Mencintai Anak dan Istri 171
83. Ibrahim bin Adham: Doa untuk sang Anak 176
84. Ibrahim bin Adham: Menjadi Pengganti Keledai 178
85. Ibrahim bin Adham: Diusir dari Masjid 179
86. Ibrahim bin Adham: Berubah Menjadi Emas 181
87. Ibrahim bin Adham: Kejutan Singa 182
88. Ibrahim bin Adham: Di Bawah Kubah Sakhra 183
89. Ibrahim bin Adham: Enam Jembatan 185
90. Syaqiq al-Balkhi: Percakapan dengan Sultan 186
91. Syaqiq al-Balkhi: Nikmat Allah yang Jelas 188
92. Syaqiq al-Balkhi: Orang Cacat 190
93. Said bin Jubair: Siksaan Hajjaj bin Yusuf 192
94. Said bin Musayyab: Antara Rumah dan Masjid Nabawi 197
95. Raja' bin Haiwah: Peran Besar Pergantian Khalifah 206
96. Atha' bin Abi Rabah: Menjual Diri kepada Allah 208
97. Atha' bin Abi Rabah: Catatan Amal 211
98. Atha' bin Abi Rabah: Shalat Dua Rakaat 213
99. Atha' bin Abi Rabah: Dikaruniai Umur Panjang 215
100. Abul Fatah al-Mushily: Bibir yang Terus Bergerak 218
101. Najmuddin al-Asfahani: Bermujahadah Selama 60 Tahun 220
102. Ibrahim al-Muzani: Pulang dengan Perasaan Lapang 221
103. Abu Ja'far al-Wamghani: Wali Allah 222
104. Sufyan bin Ibrahim: Menolak Makan 224
105. Abu Bakar ad-Daqqaq: Bermimpi Melihat Nabi Yusuf as. 227
106. Abu Bakar ad-Daqqaq: Manusia dalam Genggaman Allah 228
107. Abu Hasan asy-Syirazi: Pahala bagi Kesabaran 229
108. Samnun bin Hamzah: Terhuyung-Huyung Penuh Semangat 231
109. Abu Ya'qub al-Bashri: Lima Ratus Dinar Emas 233
110. Tsabit al-Banaani: Dalam Perjalanan ke Mekkah 234
111. Rasyid bin Sulaiman: Perasaan Takut yang Besar 236
112. Abu Sulaiman ad-Darani: Mengembalikan yang Ada di Tangan 239
113. Abu Sulaiman ad-Darani: Berkelana di Padang Pasir 240
114. Abu Sulaiman ad-Darani: Minta Didoakan 241
115. Abu Ja'far al-Baghdadi: Mencukur Rambut 243
116. Muhammad bin Husain al-Baghdadi: Gadis Budak yang Cinta Allah 244
117. Abu Said al-Kharraz: Pemuda di Babu Bani Syaibah 250
118. Abu Said al-Kharraz: Beristigfar dan Bertobat 251
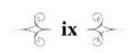
119. Ya'qub as-Sanusi: Hati yang Tetap Hidup 252
120. Abu Amr az-Zujaji: Dirham yang Tak Terpakai 253
121. Abu Amr az-Zujaji: Kejujuran yang Menyentuh Hati 254
122. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani: Penegak Sunah Nabi 255
123. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani: Penyakit Pengingat Akhirat 259
124. Rabi' bin Sulaiman al-Muradi: Menunaikan Haji Tanpa Pergi Haji 260
125. Bayazid al-Busthami: Banyak Menangis 265
126. Bayazid al-Busthami: Manusia Sejati 266
127. Bayazid al-Busthami: Pertanyaan kepada Seorang Sufi 268
128. Thawus bin Kaisan: Menolak Pundi-Pundi Emas 269
129. Thawus bin Kaisan: Kedudukan di Sisi Allah 271
130. Thawus bin Kaisan: Mencopot Sandal di Pinggir Permadani 273
131. Thawus bin Kaisan: Waktu untuk Berdakwah 275
132. Thawus bin Kaisan: Menasihati Para Penguasa 277
133. Thawus bin Kaisan: Dishalatkan Banyak Orang 279
134. Muhammad bin al-Munkadir: Meneriakkan Talbiah 280
135. Ibu Khafif: Air dalam Sumur 281
136. Wuhaid bin Ward: Suara dari Balik Tirai Penutup Kakbah 283
137. Harun ar-Rasyid: Rasa Takut kepada Allah 284
138. Ma'ruf al-Karkhi: Mendoakan Pemuda-Pemuda Mabuk 288
139. Abdurrahman bin Ammar: Menjaga Kesucian Cinta 290
140. Syaiban ar-Ra'i: Mengelus-Elus Singa 292
141. Muhammad bin Wasi': Mahkota yang Berharga 292
142. Buhaim al-Ajali: Teman Seperjalanan yang Terbaik 296
143. Abdullah bin Alwi: Membantu Naik Haji 299
144. Abu Amr al-Bashri: Lupa Setiap Kata dan Huruf dalam Al-Qur'an 300
145. Yahya bin Mu'adz: Menyelesaikan Utang-Utangnya 303
146. Abu Zayd al-Marwazi: Takut Berbuat Dosa Sekecil Apa Pun 307
147. Abu Zayd al-Marwazi: Mimpi Bertemu Nabi saw. 308
148. Ahmad bin Hambal: Menuntut Ilmu ke Berbagai Negeri 309
149. Ibrahim al-Harbi: Janganlah Dadamu Merasa Sempit 311
150. Khatib al-Baghdadi: Menziarahi Sejumlah Ulama Besar 315
151. Khatib al-Baghdadi: Mengkhatamkan Al-Qur'an 316
152. Ibnu Batutah: Berani Mengembara 317
153. Sadruddin asy-Syirazi: Tujuh Kali Menunaikan Haji 321
154. Ahmad bin Nasir: Menyempatkan Menunaikan Haji dalam Pengembaraan 322
155. Muhammad al-Ghazali: Tutur Kata Nan Indah 323
156. Abu Bakar al-Bazzar: Mulai Menghafal Al-Qur'an Saat Berusia 7 Tahun 326
157. Khair an-Nassaj: Orang Beriman Tidak Berbohong 330

158. Abu Hafshin al-Haddad: Mulanya Tidak Bisa Membaca dan Berbahasa Arab 333
159. Abu Hafshin al-Haddad: Empat Puluh Alasan untuk Memaafkan 335
160. Ibnu Atha'illah: Orang Besar Bisa Memenuhi Dunia 336
161. Mu'inuddin Chishti: Pelindung Kaum Papa 337
162. Abu al-Hasan bin Mas'un: Menjual Kertas demi Naik Haji 339
163. Abu Bakar al-Kattani: Pelita Masjidilharam 342
164. Amr bin Utsman: Dua Ribu Gunung Berapi 343
165. Abul Fatah as-Sawi: Membacakan Dasa-Dasar Akidah dalam Mimpi 344
166. Isa al-Mu'azhzham: Menolak Perlakuan Istimewa 347
167. Abu Abdulqasim bin Salam: Memutuskan Tinggal di Mekkah 348
168. Abdulwahid bin Zaid: Wajah yang Hitam Legam 349
169. Abdulwahid bin Zaid: Kisah Penyembah Patung 351
170. Al-Ashma'i: Wanita dalam Tandu 354
171. Al-Ashma'i: Perampok yang Minta Ampunan 356
172. Ahmad bin Muhammad ad-Dimyathi: Laki-Laki Berjanggut Putih 357
173. Sulaiman bin Yasar: Gadis Penggoda 360
174. Abdullah Ba'alawy: Shalat Meminta Hujan 362
175. Zainuddin Abu Hasan Ali bin Abi Thahir: Belajar dari Syekh Abdulqadir rah. 364
176. Manshur bin Ammar: Meninggal Saat Shalat 366

II. Kisah Haji Wali-Wali Allah Wanita 369
177. Rabi'ah al-Adawiyah: Malaikat-Malaikat Iri 371
178. Sayyidah Nafisah: Menggali Kubur Sendiri 374
179. Sya'wanah: Air Mata yang Mengalir Seperti Hujan 377
180. Uns binti Abdulkarim: Menerima Takdir Allah Tanpa Keluh Kesah 380
181. Tuhfah: Syair Cinta kepada Allah 382

III. Kisah-Kisah Haji Wali Allah yang Tidak Disebutkan Namanya 387
182. Haji Seorang Saudagar 389
183. Keberanian 390
184. Air Laut yang Segar 392
185. Baqilla Panas 394
186. Mengambil dari Kegaiban 395
187. Aku Tinggalkan karena Allah 396
188. Mendahului dengan Izin Allah 397
189. Rezeki yang Tidak Diminta 399
190. Dijemput ke Rumah-Nya (1) 400
191. Dijemput ke Rumah-Nya (2) 401
192. Mengadu Nasib Hanya kepada Allah 402

193. Mengajarkan Doa dalam Mimpi 406
194. Rezeki dari Allah 408
195. Sombong Tiada Berguna 409
196. Hina dalam Hamburan Uang 410
197. Batu yang Bersaksi 411
198. Kecintaan Malaikat kepada Allah 412

Doa Penutup 413
Daftar Rujukan 414
Tentang Penulis 417

Mukadimah

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah washshalaatu wassalaamu 'alaa Rasulillah, wa'ala aalihi washahbihi waman waalah. Amma ba'du.

Dalam mukadimah ini saya ingin mengutip apa yang telah dijelaskan Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya *Minhaajul Muslim*, yang berkenaan dengan wali Allah. Beliau menulis:

Orang Muslim mengimani bahwa Allah Ta'ala mempunyai wali-wali dari hamba-hamba-Nya yang Dia pilih untuk beribadah kepada-Nya, menjadikan mereka taat kepada-Nya, memuliakan mereka dengan memberikan cinta-Nya kepada mereka, dan memberikan karamah-karamah-Nya kepada mereka.

Allah adalah wali mereka yang mencintai dan mendekatkan mereka. Sedang mereka adalah wali-wali Allah yang mencintai-Nya, mengagungkan-Nya, memerintah dengan perintah-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, melarang dengan larangan-Nya, mencintai dengan cinta-Nya, dan marah dengan kemarahan-Nya.

Jika mereka meminta sesuatu kepada Allah, Dia memenuhi permintaan mereka. Jika mereka meminta pertolongan kepada Allah, Dia menolong mereka. Jika mereka meminta perlindungan kepada Allah, Dia melindungi mereka. Mereka adalah orang-orang beriman, orang-orang bertakwa, orang-orang yang memiliki karamah, dan orang-orang yang memiliki kabar gembira di dunia dan akhirat.

Setiap orang mukmin dan bertakwa adalah wali Allah. Hanya saja, tingkatan mereka berbeda bergantung pada ketakwaaan mereka dan
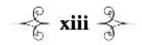
keimanan mereka. Siapa saja yang beriman dan ketakwaannya sempurna, kedudukannya di sisi Allah tinggi dan karamahnya lengkap.

Pemimpin para wali adalah para rasul dan para nabi. Sesudah mereka adalah kaum mukminin.

Sampai di sini penjelasan Syekh Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Allah telah menjelaskan tentang wali-wali-Nya dalam firman-firman-Nya. Di antara firman-Nya adalah:

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Yunus [10]: 62-64)

Al-Hafiz Ibnu Katsir mengatakan:

Wali-wali Allah adalah setiap mereka yang beriman dan bertakwa sebagaimana telah dijelaskan Allah tentang mereka, maka setiap orang yang bertakwa kepada Allah, dia adalah wali-Nya. Sesungguhnya tidak ada kebimbangan atas mereka, yaitu dalam menghadapi hal-ihwal kiamat. Dan tidak pula mereka bersedih hati terhadap apa yang mereka tinggalkan di dunia. (*Tafsir Ibnu Katsir*: II/278).

Ibnu Rajab al-Hambali mengatakan:

Asal makna *al-wilayah* (kewalian) adalah dekat. Asal makna *al-'adawah* (permusuhan) adalah jauh. Maka para wali Allah adalah orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan amal-amal yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Musuh-musuh Allah ada-

lah orang-orang yang dijauhkan dari-Nya dengan sebab amal-amal perbuatan mereka yang menjadikan mereka terusir dan terasing dari-Nya. (Ibnu Rajab, *Jaami' al-'Ulum wa al-Hikam*).
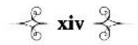
Ibnu Hajar al-'Asqalani mengatakan: "Yang dimaksudkan dengan wali Allah adalah orang-orang yang berilmu tentang Allah dan dia terus-menerus berada dalam ketaatan kepada-Nya dengan mengikhlaskan hati dalam ibadahnya." (Ibnu Hajar, *Fathul Bari*: XI/342).

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* (saw.) juga telah menyebutkan tentang wali-wali Allah dan karamah-karamahnya, seperti dalam hadits-hadits berikut:

Rasulullah bersabda: "Allah berfirman: Aku pasti balas dendam bagi wali-wali-Ku seperti balas dendamnya singa yang marah."

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang jika mereka bersumpah dengan Allah, Allah pasti mengabulkan sumpahnya." (*Muttafaqun Alaih*).

Rasulullah bersabda: "Allah berfirman: Siapa memusuhi wali-Ku, Aku mengumumkan perang terhadapnya. Hamba-Ku tidak mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang paling Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika aku telah mencintainya, Aku menjadi telinganya, yang dia mendengar dengannya; Aku menjadi matanya, yang dia melihat dengannya; Aku menjadi tangannya, yang dia bertindak dengannya, dan Aku menjadi kakinya, yang dia berjalan dengannya. Jika dia meminta sesuatu kepada-Ku, Aku pasti memberi permintaannya. Jika dia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti melindunginya." (*Sahih al-Bukhari*).
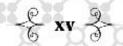
Apabila hati seseorang telah terpenuhi dengan tauhid yang benar dan sempurna, tidak akan tersisa lagi dalam hatinya kecintaan kepada selain Allah, tiada lagi rasa nikmat melainkan dengan melaksanakan apa-apa yang dicintai Allah, dan kebenciannya adalah terhadap apa-apa yang dibenci Allah.

Apabila ini terealisasi, seluruh tubuhnya akan bergerak menaati Allah. Tidak ada lagi ruang di hatinya untuk selain-Nya. Semua perilaku, pendengaran, penglihatan, pembicaraan, dan seluruh gerak-geriknya berporos kepada Allah.

Jelaslah, demikianlah wali-wali Allah, yaitu mukmin-mukmin yang taat, yang senantiasa melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya.

Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya wali-wali Allah adalah orang-orang yang saleh lagi beriman." (*Sahih al-Bukhari,* No. 5990 dan *Muslim,* No. 215)

Orang yang saleh di sisi syarak adalah orang yang melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan kepada sesama makhluk. Sedangkan musuh-musuh Allah adalah mereka yang menjauhkan diri dari-Nya dengan amal-amal perbuatan yang diharamkan serta seumpamanya. Allah berfirman: Katakanlah (wahai Muhammad): "Jika benar kamu mencintai Allah, ikutilah aku. Niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Ali 'Imran [3]: 31)

Ibnu Taimiyah berkata:

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang yang mengikuti Rasul akan dicintai Allah. Siapa saja yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti Rasulullah saw., dia bukanlah wali Allah, sekalipun ramai sekali orang yang menyangka bahwa mereka atau pada diri selain mereka adalah termasuk wali-wali Allah, padahal mereka bukanlah wali-wali Allah.

Maka siapa yang beriktikad bahwa ada seorang wali yang dapat menuju kepada Allah tanpa mengikuti syariat yang dibawa Muhammad, dia adalah kafir dan termasuk wali setan. (Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Awliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*).

Demikianlah sebagaimana yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i: "Apabila engkau melihat seseorang berjalan di atas air dan terbang di udara, jangan engkau tertipu dengannya, sehingga engkau memastikan dia berada di atas Al-Kitab." (*Tafsir Ibnu Katsir*: I/233).

Ibnu Taimiyah menegaskan dalam *'Aqidah al-Wasithiyah*:

Termasuk prinsip ahlusunah waljamaah adalah membenarkan adanya karamah para wali dan kejadian-kejadian luar biasa yang Allah tunjukkan melalui mereka dalam berbagai segi ilmu dan mukasyafah, dalam berbagai jenis kodrat dan pengaruh, seperti yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu dalam surat Al-Kahfi dan selainnya, dan dari generasi awal umat ini, yaitu para sahabat, tabiin, serta generasi-generasi umat yang lain. Karamah tetap akan ada pada setiap umat hingga hari kiamat.

Contoh-contoh karamah pada wali-wali Allah:

1. Kisah Ashabul Kahfi, yang diceritakan di dalam surat Al-Kahfi, mengenai sekelompok pemuda mukmin di kalangan umat terdahulu yang hidup di tengah-tengah kaum musyrikin. Demi mempertahankan keimanannya, mereka pun hijrah meninggalkan kota mereka karena Allah. Allah tempatkan mereka di sebuah gua yang pintu gua ini berada di sebelah utara, sehingga matahari tidak menyorot mereka. Dengan demikian mereka tetap mendapatkan cahaya dan tubuh mereka tetap baik.

Apabila terbit, matahari akan condong ke sisi gua sebelah kanan. Apabila terbenam, matahari akan menjauhi mereka ke sebelah kiri,

sementara mereka di tempat yang luas dalam gua tersebut. Mereka tertidur di dalam gua tersebut selama 309 tahun.

Allah membolak-balikkan tubuh mereka ke kanan dan kiri pada musim panas dan dingin. Hawa panas dan dingin tidak menyakiti mereka. Mereka tidak lapar dan haus. Jelas, ini adalah karamah mereka dalam keadaan demikian, sehingga Allah membangkitkan mereka sementara kesyirikan telah lenyap dari kota mereka. Mereka pun selamat. (Ibnu al-'Utsaimin, *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyah*)

2. Kisah Maryam. Allah berfirman: Setiap kali Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, dia mendapati ada makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Wahai Maryam, dari manakah kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali 'Imran [3]: 37)

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di berkata: "Allah memuliakan Maryam dan Zakariya. Allah telah memudahkan Maryam dalam memperoleh rezeki tanpa bersusah payah, dan itu adalah karamah sebagai kemuliaan dari Allah untuknya." (*Tafsir al-Karim ar-Rahman fii Tafsir Kalam al-Mannan*).

Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha'i, Adh-Dhahhak, Qatadah, dan yang lainnya berkata: "Yaitu dia mendapati adanya makanan di sisi Maryam berupa buah-buahan musim panas ketika musim dingin dan buah-buahan musim dingin pada waktu musim panas. Pada kisah ini terdapat dalil-dalil yang menunjukkan adanya karamah atas wali-wali." (*Tafsir Ibnu Katsir*: II/36).

Allah berfirman: Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu." (Maryam [19]: 24-26).

Pada saat akan melahirkan, Maryam diperintahkan Allah agar menggoyang batang pohon kurma tersebut, maka kurma-kurma yang ranum pun berguguran. (Ibnu al-'Utsaimin, *Syarah al-'Aqidah al-Wasithiyah*).

3. Kisah seorang alim yang mampu menghadirkan istana Balqis dalam sekejap mata ke hadapan Nabi Sulaiman *alaihi salam* (a.s.) Allah berfiman: Berkatalah seorang yang memiliki ilmu dari Alkitab: "Aku akan membawa singgasana (istana) itu kepadamu sebelum matamu berkedip."

Maka ketika Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, beliau pun berkata: "Ini termasuk karunia Rabb-ku untuk mengujiku. Apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang ingkar, sesungguhnya Rabb-ku Mahakaya lagi Mahamulia." (An-Naml [27]: 40).

Selain yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat juga contoh-contoh karamah para wali Allah yang telah disebutkan Rasulullah saw. dalam haditsnya. Di antaranya adalah:

Sabda Nabi saw.: "Sungguh pada umat-umat sebelum kalian terdapat orang-orang *muhaddatsun* (orang yang diberi ilham kebenaran di mulut mereka). Jika pada umatku terdapat salah seorang dari mereka, dialah Umar bin Khattab." (*Muttafaqun Alaih*).

Sabda Rasulullah saw.: Seorang wanita menyusui anaknya, kemudian dia melihat seorang laki-laki yang mengendarai kuda yang bagus. Dia berkata, "Ya Allah, jadikan anakku seperti itu." Kemudian anak yang sedang disusuinya itu menoleh ke arah orang tersebut, dan berkata, "Ya Allah, jangan jadikan aku seperti dia." (*Muttafaqun Alaih*).

Ucapan anak yang masih menyusui tersebut adalah karamah bagi ayahnya, dan baginya sendiri.

Kisah tentang ahli ibadah Juraij dan ibunya, ketika ibunya berkata, "Ya Allah, jangan matikan dia (Juraij), hingga Engkau memperlihatkan kepadanya wajah wanita-wanita pelacur." Allah mengabulkan doa ibu Juraij sebagai karamah dari-Nya kepadanya. Ketika dituduh bahwa bayi haram adalah anaknya, Juraij berkata kepada bayi tersebut, "Siapakah ayahmu, Nak?" Bayi tersebut menjawab, "Ayahku adalah penggembala kambing." (*Al-Bukhari*).

Ucapan bayi tersebut adalah karamah bagi Juraij.

Kisah tentang tiga sekawan yang tertahan di dalam gua karena batu menutup pintu gua, kemudian mereka berdoa kepada Allah dan mendekat kepada-Nya dengan amal perbuatan mereka. Allah pun mengabulkan doa mereka, hingga mereka dapat keluar dari gua itu dengan selamat. Itu adalah karamah mereka. (*Muttafaqun Alaih*).

Kisah tentang pendeta dengan muridnya yang dapat membunuh hewan buas yang menghalangi perjalanan manusia. Raja ketika itu berupaya membunuh sang murid dengan berbagai cara: melemparkannya dari gunung tinggi dan melemparkannya ke tengah laut. Namun, semuanya gagal dan murid itu tidak mati. Itu semua adalah karamah bagi sang murid yang beriman dan saleh. (*Al-Bukhari*).

Kisah Usaid bin Hudhair *radhiallahu anhu* (ra.) yang membaca Al-Qur'an di tempat pengeringan kurma miliknya. Tiba-tiba kuda miliknya melompat-melompat. Lalu dia terus membacanya lagi, dan kudanya terus melompat-lompat lagi. Usaid ra. membaca lagi, dan kudanya pun melompat-lompat lagi. Usaid ra. berkata: "Karena aku bimbang kuda tersebut akan menginjak anakku si Yahya, aku pun mendekatinya. Tiba-tiba aku melihat seperti ada naungan awan di atas kepalaku. Di dalamnya ada semacam lampu, lalu dia naik ke angkasa sehingga tidak terlihat lagi olehku."
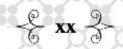
Ketika hal itu diceritakan kepada Rasulullah, beliau bersabda: "Itu adalah para malaikat yang turun karena mendengarmu membaca Al-Qur'an. Seandainya engkau terus membacanya, tentu dia akan terlihat oleh manusia. Dia tidak akan bersembunyi dari mereka." (*Sahih Muslim*, No. 796).

Kisah Usaid bin Hudhair ra. dan Abbad bin Bisyr ra. yang keluar dari tempat Nabi saw. pada waktu malam yang gelap. Keduanya diterangi dua cahaya di hadapan mereka. Ketika mereka berpisah, cahaya tersebut terus menerangi mereka, hingga sampai ke rumah masing-masing. (*Sahih al-Bukhari*, No. 465, 3639).

Kisah Al-'Ala' bin al-Hadhrami ra., yang setiap dia berdoa dengan menyebut lafaz: "Wahai, Yang Maha Mengetahui, Yang Mahalembut. Wahai, Yang Mahatinggi, Yang Mahaagung," doanya akan dimakbulkan, sehingga beliau pernah berdoa agar Allah menurunkan hujan agar dapat minum dan berwudhu, maka doanya dimakbulkan.

Dia berdoa ketika berada di hadapan sebuah laut yang terbentang, dan mereka tidak mampu menyeberangi lautan tersebut, maka setelah berdoa, mereka pun dapat berjalan di atas lautan tersebut bersama dengan kuda-kuda mereka tanpa basah sedikit pun. Dia pernah berdoa agar orang-orang tidak melihat jasadnya apabila dia mati syahid. Maka setelah dia dikebumikan, orang-orang pun tidak melihatnya lagi (berserta kuburnya sekaligus). (Ibnu Taimiyah, *Al-Furqan baina Awliya' ar-Rahman wa Auliya' asy-Syaithan*).

Riwayat Abu Hurairah ra. yang berkata: "Aku telah melihat tiga perkara pada Al-'Ala' ra. yang aku cintai selamanya, yaitu: (1) Menyeberangi lautan dengan menunggang kudanya pada hari peperangan Darain. (2) Dia bergerak menuju Bahrain, lalu berdoa kepada Allah di tanah gersang, sehingga mereka diberi mata air yang dapat diminum, lalu orang-orang pun meminumnya hingga puas. Ketika ada sebagian dari mereka lupa mengambil air tersebut untuk bekal perjalanan, mereka kembali ke tempat tersebut, tetapi begitu tiba di
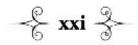
tempat mata air tadi, ternyata mata air itu telah menghilang. (3) Dia wafat ketika kami tidak memiliki air. Dengan izin Allah, tiba-tiba awan mendung muncul, lalu hujan pun turun. Kami memandikan beliau dan membuatkan lahad untuk beliau dengan pedang kami lalu mengebumikannya. Setelah itu kami tidak tahu lagi di manakah lokasi kuburnya." (*Siyar A'lam an-Nubala'*)

Kisah Amirulmukminin Umar bin al-Khattab ra. ketika mengirim pasukan Muslimin dengan Sariyah sebagai komandan pasukan. Ketika Umar ra. berkhotbah, beliau tiba-tiba berteriak di atas mimbar, "Wahai, Sariyah, gunung! Wahai, Sariyah, gunung!" Ketika pasukan itu pulang, mereka melaporkan kepada Umar ra., "Wahai, Amirulmukminin, kami bertempur melawan musuh, dan mereka mengalahkan kami. Tetapi, tiba-tiba terdengar sebuah teriakan yang memerintahkan Sariyah untuk lari ke gunung, kami pun bertahan di gunung, sehingga Allah mengalahkan mereka (para musuh)." (*Tarikh Dimasyq, Dalaa'il an-Nubuwwah, al-Bidayah wan-Nihayah,* dan *Al-Ishabah* oleh Ibnu Hajar al-'Asqalani).

Kisah Abu Bakar ra. yang makanannya dimakan bersama para tamu, tetapi tidak kunjung habis, bahkan bertambah banyak. (*Sahih al-Bukhari,* No. 602, 3581; *Muslim,* No. 2057).

Kisah pada Perang Khaibar, ketika pasukan kaum Muslimin merasa kenyang dengan meminum air dari sebuah wadah dan air tersebut tidak berkurang sedikit pun. (*Sahih al-Bukhari,* No. 344; *Muslim,* No. 682)

Kisah pada Perang Tabuk, ketika 3.000 pasukan kaum Muslimin dengan makanan yang minim, makanan tersebut sedikit pun tidak berkurang hingga mampu mengenyangkan seluruh pasukan. (*Sahih Muslim,* No. 27).

Kisah Amir bin Abdul Qais ra. yang mengeluarkan 2.000 dirham lalu disedekahkan kepada para fakir miskin yang dia temui sepanjang perjalanan, tetapi ketika dia selesai dan sampai di rumah, didapati uangnya sedikit pun tidak berkurang.
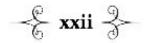
Kisah Abu Muslim al-Khaulani ra. yang dicampakkan ke dalam api oleh nabi palsu, tetapi dia tidak disentuh api sedikit pun, sebagaimana Nabi Ibrahim a.s. pernah dicampakkan ke dalam api. Bahkan beliau shalat di dalam kobaran api tersebut.

Kisah para malaikat yang mengucapkan salam kepada Imran bin Hushain ra.

Kisah Salman dan Abu Darda' ra. yang makan di salah satu piring, kemudian piring tersebut atau makanan yang ada di dalamnya terdengar jelas bertasbih kepada Allah.

Kisah Khabbab ra. ditawan di Mekkah, kemudian dia diberi anggur oleh seseorang, padahal pada saat itu di Mekkah tidak ada anggur.

Karamah Al-Barra' bin al-Azib ra., jika dia bersumpah dengan sesuatu kepada Allah, Dia mengabulkannya. Pada Perang Al-Qadisiyyah, dia bersumpah kepada Allah agar Dia membuat kaum Muslimin bisa memenggal kepala orang-orang musyrikin. Dan dia orang yang pertama kali syahid di dalamnya. Permintaan Al-Barra' bin al-Azib ra. tersebut betul-betul terkabul.

Karamah Hasan al-Bashri *rahmatullah alaihi* (rah.) yang pernah hilang dari pandangan para jamaah haji. Beliau pun pernah mendoakan keburukan kepada orang yang menyakitinya, kemudian orang tersebut meninggal dunia saat itu juga.

Kisah An-Nakh'i rah. yang sedang mengendarai keledainya, tiba-tiba keledainya mati dalam perjalanannya. Kemudian dia berwudhu, shalat dua rakaat, dan berdoa kepada Allah Azza wa Jalla. Tiba-tiba Allah menghidupkan kembali keledainya, dan dia meletakkan barang-barangnya di atas keledainya lagi.

Kisah Washlah bin Usyaim rah. yang kudanya mati dalam medan perang, kemudian dia berdoa kepada Allah, lalu Allah pun menghidupkan kembali kudanya tersebut, sehingga dia mampu pulang ke rumah, lalu kuda tersebut pun mati kembali.

Dan karamah-karamah lainnya yang tidak bisa dihitung dan disaksikan ribuan manusia, bahkan jutaan manusia.

Selanjutnya, dalam pengantar kitab *Tadzkiratul Awliya,* Fariduddin al-Attar menjelaskan mengapa dia menulis kitab yang berisi cerita kehidupan para wali. Alasan pertama, tulis Al-Attar, karena Al-Qur'an pun mengajar dengan cerita. Surat Yusuf, misalnya, lebih dari 90% isinya merupakan cerita. Terkadang Al-Qur'an membangkitkan keingintahuan kita dengan cerita, misalnya: "Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang cerita dahsyat yang mereka perselisihkan." (An-Naba [78]: 1-3).

Penceritaan itu didahului dengan kata "ingatlah" sebagaimana pada bagian awal kisah Ashabul Kahfi. Demikian pula surat Maryam, Al-Qur'an memakai kata *udzkur* yang selain berarti "ingatlah" atau "kenanglah" juga berarti "ambillah pelajaran".

Alasan kedua mengapa cerita para wali itu dikumpulkan adalah karena ingin mendapat keberkahan dari mereka. Dengan menghadirkan para wali, kita memberkahi diri dan tempat sekeliling kita. Sebuah hadits menyebutkan bahwa di dunia ini ada sekelompok orang yang amat dekat dengan Allah. Bila mereka tiba di suatu tempat, karena kehadiran mereka, Allah selamatkan tempat itu dari tujuh puluh macam bencana. Para sahabat ra. bertanya: "Ya Rasulullah, siapakah mereka itu dan bagaimana mereka mencapai derajat itu?" Nabi yang mulia menjawab: "Mereka sampai ke tingkat yang tinggi itu bukan karena rajinnya mereka ibadah. Mereka memperoleh kedudukan itu karena dua hal: ketulusan hati mereka dan kedermawanan mereka pada sesama manusia."

Itulah karakteristik para wali. Mereka adalah orang yang berhati bersih dan senang berkhidmat pada sesamanya. Wali adalah makhluk yang hidup dalam paradigma cinta. Mereka ingin menyebarkan cinta itu pada seluruh makhluk di alam semesta.

Dengan meyakini bahwa kehadiran para wali akan memberkahi kehidupan kita, baik kehadiran mereka secara jasmaniah maupun kehadiran secara rohaniah.

Dalam *Syarah Sahih Muslim*, Imam An-Nawawi menjelaskan dalil dianjurkannya menghadirkan orang-orang saleh untuk memberkati tempat tinggal kita. Dia meriwayatkan kisah Anas bin Malik ra. yang mengundang Rasulullah untuk jamuan makan di rumah Anas. Tiba di rumah Anas, Rasulullah meminta keluarga itu untuk menyediakan semangkuk air. Beliau memasukkan jemarinya ke air, lalu mencipratkannya ke sudut-sudut rumah. Rasulullah kemudian shalat dua rakaat di rumah itu meskipun bukan pada waktu shalat.

Menurut Imam An-Nawawi rah., shalat Nabi saw. itu adalah shalat untuk memberkati rumah Anas bin Malik. Imam An-Nawawi menulis: "Inilah keterangan tentang mengambil berkah dari *atsar* orang-orang saleh."

Sayangnya, tulis Fariduddin al-Attar dalam pengantar *Tadzkiratul Awliya*, sekarang ini kita sulit berjumpa dengan orang-orang saleh secara jasmaniah. Kita sukar menemukan wali Allah di tengah kita, untuk kita ambil pelajaran dari mereka. Karena itu, Al-Attar menuliskan kisah-kisah para wali yang telah meninggal dunia. Al-Attar memperkenalkan mereka agar kita dapat mengambil hikmah dari mereka. "Aku hanya pengantar hidangan," lanjut Attar, "dan aku ingin ikut menikmati hidangan ini bersama Anda. Inilah hidangan para wali."

Lalu Fariduddin al-Attar menulis belasan alasan lainnya, mengapa dia mengumpulkan cerita para wali. Yang paling menarik adalah alasan bahwa dengan menceritakan kehidupan para wali, kita akan memperoleh berkah dan pelajaran yang berharga dari mereka. Seakan-akan kita menemui para wali itu di alam rohani, karena di alam jasmani kita sukar menjumpai mereka.

Rasulullah saw. dan para sahabat ra. serta para wali Allah adalah suri teladan terbaik sepanjang zaman untuk ditiru dan dicontoh segala amal baik dalam kehidupan mereka. Termasuk dalam amalan ibadah haji dan umrah.

Haji mereka adalah haji yang paling utama dan yang paling mabrur. Pada ibadah haji dan umrah mereka sarat dengan hikmah dan kisah. Mereka mendapatkan pengalaman-pengalaman imaniah dan rohaniah. Perjalanan hidup mereka akan terus dikenang sebagai pelajaran berharga bagi umat ini.

"Bumi tidak pernah sepi dari mereka," sabda Rasulullah saw., "karena merekalah manusia mendapat curahan hujan, karena merekalah manusia ditolong." (*Ad-Durr al-Mantsur*: I/765).

Abu Nu'aim dalam *Hilyat al-Awliya* meriwayatkan sabda Nabi Muhammad: "Karena merekalah Allah menghidupkan, mematikan, menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan menolak bencana." Sabda ini terdengar begitu berat, sehingga Ibnu Mas'ud bertanya: "Apa maksud karena merekalah Allah menghidupkan dan mematikan?" Rasulullah saw. bersabda: "Karena mereka berdoa kepada Allah supaya umat diperbanyak, maka Allah memperbanyak mereka. Mereka memohon agar para tiran dibinasakan, maka Allah binasakan mereka. Mereka berdoa agar turun hujan, maka Allah turunkan hujan. Karena permohonan mereka, Allah menumbuhkan tanaman di bumi. Karena doa mereka, Allah menolakkan berbagai bencana."

Allah sebarkan mereka di muka bumi. Pada setiap bagian bumi, ada mereka. Kebanyakan orang tidak mengenal mereka. Jarang manusia menyampaikan terima kasih khusus kepada mereka.

Di dalam buku ini, saya berusaha mengetengahkan beberapa peristiwa yang terjadi pada perjalanan haji dan umrah para wali Allah tersebut. Mudah-mudahan kisah-kisah mereka dapat menjadi hikmah dan iktibar sekaligus pelajaran bagi kita semua.

Wallahu a'lam.

Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny

I

Kisah Haji Wali-Wali Utama

1 Berziarah ke Orangtua
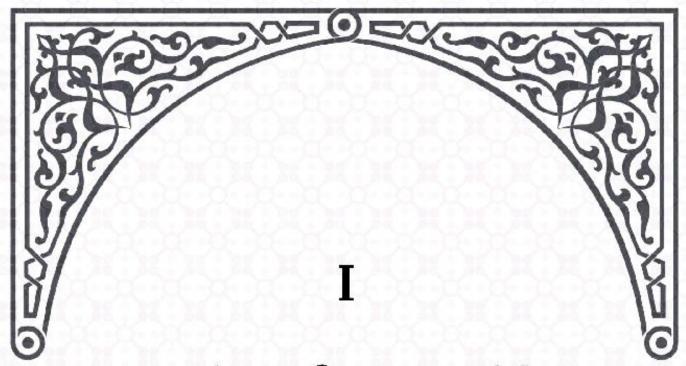
Abu Bakar ash-Shiddiq
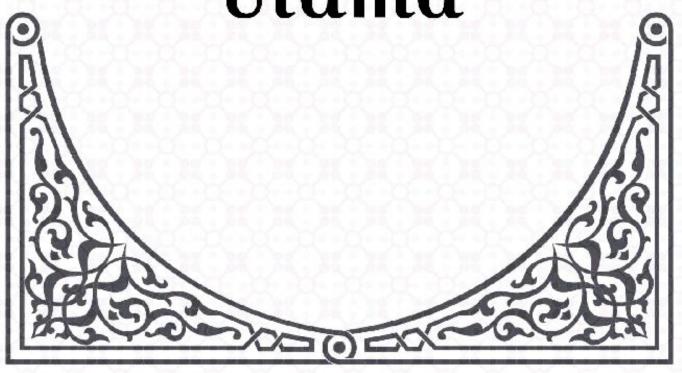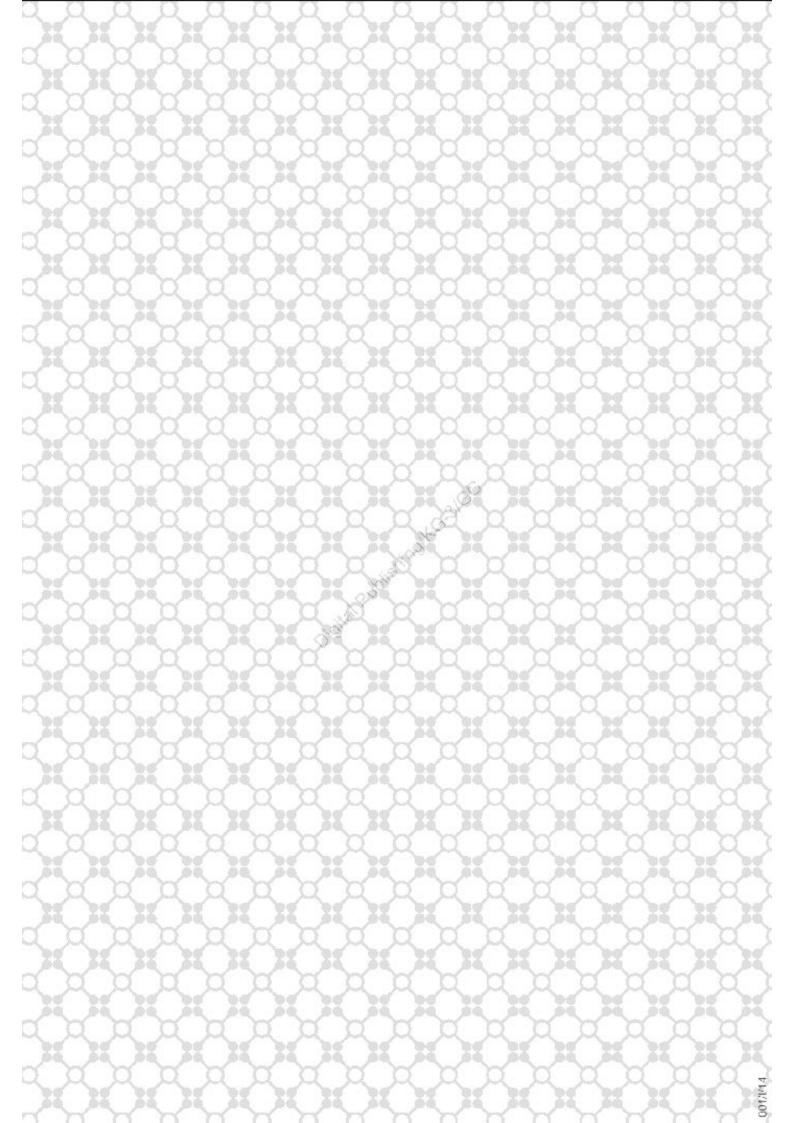
Dia adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Ghalib bin Fihr al-Quraisy at-Taimi, yang dikenal dengan nama Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Bertemu nasabnya dengan Nabi saw. pada kakeknya, Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai, kakek yang keenam.

Ibunya adalah Ummu al-Khair binti Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Ayahnya diberi kunyah Abu Quhafah ra. Dia sendiri dijuluki 'Atiq, karena wajahnya yang tampan dan gagah. Sedangkan gelar *Ash-Shiddiq* yang diberikan kepada beliau adalah karena beliau selalu membenarkan apa yang diberitakan Rasulullah saw.

Abu Bakar ash-Shiddiq adalah lelaki dewasa yang pertama kali memeluk Islam. Keislaman Abu Bakar paling banyak membawa manfaat besar terhadap Islam dan kaum Muslimin dibandingkan keislaman orang selainnya. Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah adalah tokoh-tokoh Quraisy yang berhasil diislamkan olehnya.

Beliau banyak menginfakkan hartanya di jalan Allah dan banyak memerdekakan budak-budak yang disiksa karena keislamannya, seperti Bilal. Beliau selalu mengiringi keberadaan Rasulullah, bahkan dialah yang mengiringi beliau ketika hijrah dari Mekkah hingga ke kota Madinah. Di samping itu beliau juga mengikuti seluruh peperangan yang diikuti Rasulullah, baik Perang Badar, Uhud, Khandaq, Fath Mekkah, Hunain, maupun Tabuk.
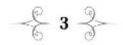
Abu Bakar ash-Shiddiq amirulhaj pertama yang ditunjuk Rasulullah pada tahun 9 Hijriah. Ketika Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, beliau memerintahkan Umar bin al-Khattab untuk menjadi amirulhaj. Beliau sendiri masih banyak kesibukan dalam mengurus kaum Muslimin di Mekkah pasca wafatnya Rasulullah. Barulah pada tahun berikutnya, Abu Bakar dapat menunaikan ibadah haji dan beliau sendiri yang menjadi amirulhaj.

Perjalanan itu diiringi dengan penuh ketawajuhan dan ketawakalan kepada Allah yang tinggi. Sebagai amirulmukminin sekaligus sebagai amirulhaj, amanah tersebut tentu menuntut perhatian dan tanggung jawab yang lebih besar di atas pundaknya.

Beliau beserta rombongan memasuki kota Mekkah sekitar waktu duha. Abu Bakar menggunakan kesempatan itu untuk langsung menziarahi orangtuanya yang memang tinggal di kota Mekkah.

Ketika itu, ayah Abu Bakar, Abu Quhafah, sedang berbincang-bincang dengan beberapa pemuda di teras rumahnya. Begitu Abu Bakar terlihat oleh mereka, orang-orang berseru kepada Abu Quhafah, "Hai, itu putramu telah datang!"

Abu Quhafah bangkit dari duduknya. Abu Bakar menyuruh untanya untuk bersimpuh dan dia bergegas turun dari untanya. "Wahai, Ayah, engkau tidak perlu berdiri!" kata Abu Bakar.

Abu Bakar memeluk ayahnya dan mengecup keningnya. Abu Quhafah menangis bahagia dengan kedatangan putranya tersebut. Sudah lama mereka tidak berjumpa.

Berita kedatangannya segera meluas, sehingga tidak lama kemudian, datanglah beberapa tokoh kota Mekkah, seperti Attab bin Usaid, Suhail bin Amru, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Al-Harits bin Hisyam. Mereka semua adalah para sahabat yang menetap tinggal di kota Mekkah.

Abu Quhafah berkata kepada Abu Bakar, "Wahai, 'Atiq, mereka itu adalah orang-orang yang baik. Karena itu, jalinlah persahabatan yang baik dengan mereka!"

"Wahai, ayahku, tidak ada daya dan upaya kecuali hanya dengan pertolongan Allah. Aku telah diberi beban yang sangat berat (dengan menjadi khalifah). Tentu saja aku tidak akan memiliki kekuatan untuk menanggungnya, kecuali hanya dengan pertolongan Allah," jawab Abu Bakar.

Selain kunjungan untuk ibadah haji, sebagai amirulmukminin, Abu Bakar juga menggunakan kesempatan itu untuk mengetahui hal-ihwal kaum Muslimin di kawasan Mekkah dan sekitarnya. Beliau bertanya kepada penduduk Mekkah, "Adakah yang akan mengadukan kepadaku suatu kezaliman yang kalian alami?"

Ternyata tidak ada satu pun kasus kezaliman yang diadukan kepadanya. Sepanjang musim haji itu, beliau selalu mengulang-ulang pertanyaan di atas. Namun, rupanya tidak ada perlakuan zalim yang terjadi di bawah kepemimpinannya. Bahkan semua orang malah menyanjung kepemimpinan, kepedulian, dan kebijakan beliau terhadap umat.

Abu Bakar meninggal dunia pada malam Selasa, antara waktu magrib dan isya pada tanggal 8 Jumadilawal 13 H dalam usia 63 tahun. Beliau berwasiat agar jenazahnya dimandikan oleh Asma' binti Umais, istri beliau. Beliau dimakamkan di samping makam Rasulullah. Shalat jenazahnya diimami Umar bin al-Khattab di Raudhah*. Sedangkan yang turun langsung ke dalam liang lahad adalah putranya, Abdurrahman bin Abi Bakar, Umar, Utsman, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Catatan:

*Raudhah: Tempat antara makam Nabi Muhammad dan mimbar.

Pemimpin yang Bersahaja

Umar bin al-Khattab

Umar bin al-Khattab bin Nafil bin Abdul Uzza termasuk salah seorang sahabat Nabi yang utama, sekaligus Khalifah Rasyidin yang kedua. Selama pemerintahannya, kekuasaan Islam tumbuh dengan sangat pesat. Dua negara adidaya, Persia dan Romawi, tunduk di bawah kekhalifahan Umar.

Pada tahun pertama kekhalifahannya, dia mengutus Abdurrahman bin Auf untuk menjadi amirulhaj. Setelah sepuluh tahun menjadi khalifah, barulah Umar bin al-Khattab memimpin jamaah haji kaum Muslimin sendiri. Kemudian menjelang akhir hayatnya, beliau berangkat haji lagi sambil membawa ahli keluarga Rasulullah saw.

Walaupun ketika itu kekuasaan Umar telah merambah hingga dua pertiga dunia, beliau adalah pemimpin yang selalu bersahaja. Jubah beliau terbuat dari kulit dengan banyak tambalannya. Itulah kesehariannya, termasuk ketika beliau menunaikan ibadah hajinya. Beliau senantiasa penuh kesederhanaan dan benar-benar berhias dengan ketakwaan.

Anas bin Malik menceritakan keadaan pemimpin yang sangat dihormati kawan dan lawan itu: "Di antara kedua bahu baju Umar terdapat empat buah tambalan, dan di antaranya ada yang ditambal dengan kulit. Pernah beliau berkhotbah di atas mimbar dengan mengenakan kain yang memiliki dua belas tambalan. Begitu menjaga kesederhanaannya, sehingga ketika menunaikan ibadah haji, beliau hanya menghabiskan perbekalan sebanyak 16 dinar. Itu pun masih beliau katakan kepada anaknya: Kita ini terlalu boros dan berlebihan."

Ibadah haji pada musim panas yang sangat terik itu tidak menjadikan beliau bermanja-manja untuk bernaung di bawah tenda. Beliau hanya meletakkan secarik kainnya yang sudah usang di atas pohon, kemudian bernaung di bawahnya dan menyibukkan diri dengan menangis memohon ampun kepada Allah. Beliau tidak memiliki kemah ataupun tenda, apalagi segala fasilitas khusus bagi seorang amirulmukminin. Padahal kekayaan timur dan barat ada di bawah telapak kakinya.

3 Makan Minyak sebagai Lauk

Umar bin al-Khattab

Suatu ketika pada masa hajinya, Umar bin al-Khattab diundang makan oleh Sufyan bin Umayyah.

Dalam acara makan tersebut dikeluarkan sebuah nampan besar berisi makanan yang diangkat empat orang pelayan.

Mereka pun makan, tetapi Umar melihat pelayan-pelayan itu berdiri saja menyaksikan orang lain makan. Umar bertanya kepada Sufyan, "Mengapa para pelayanmu tidak makan bersama?"

"Tidak, demi Allah, ya Amirulmukminin," jawab Sufyan, "mereka akan makan sesudah kita makan, untuk menunjukkan kebesaran kita."

"Tidak bisa demikian!" seru Umar marah, "Setiap kaum yang merendahkan pelayannya, maka dia akan direndahkan Allah. Ayo para pelayan, silakan makan bersama-sama!"

Pelayan-pelayan itu pun makan bersama-sama. Sudah menjadi prinsip Umar, untuk lebih mendahulukan kepentingan rakyatnya
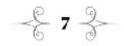
daripada kepentingan dirinya sendiri, sehingga beliau pernah hanya memakan minyak selama sembilan bulan. Beliau bersumpah tidak akan makan lauk selain minyak, hingga Allah memberi kelapangan kepada kaum Muslimin.

Umar bin al-Khattab berusaha kuat menahan nafsunya dan menyibukkan dirinya dengan pandangan akhirat. Apabila beliau melewati tempat kotoran, beliau akan berhenti sejenak dan berkata, "Inilah duniamu yang engkau rakus dengannya."

Beliau menyempatkan diri untuk memikul sendiri karung-karung tepung untuk diberikan kepada janda-janda dan anak-anak yatim. Sahabat-sahabatnya ingin membantu beliau memikul karung-karung itu, tetapi beliau tidak membiarkannya dengan berkata, "Siapakah yang akan memikul dosaku pada hari kiamat kelak?"

Selesai menunaikan haji pada tahun 23 H, Umar bin al-Khattab berdoa kepada Allah di Abthah. Beliau mengadu kepada Allah tentang usianya yang telah senja, kekuatannya yang telah melemah, sementara rakyatnya telah tersebar luas di berbagai penjuru, sedang beliau begitu takut tidak dapat menjalankan tugasnya dengan sempurna. Dia berdoa kepada Allah agar Allah mewafatkannya dengan mati syahid, serta dimakamkan di Negeri Hijrah (Madinah al-Munawwarah).

Akhirnya, Allah mengabulkan kedua permintaan tersebut, yaitu mati syahid dan dimakamkan di Madinah al-Munawwarah.

Beliau dibunuh Abu Lu'lu'ah Fairuz—seorang Majusi—ketika sedang shalat Subuh di mihrab pada hari Rabu 25 Zulhijah 23 H. Abu Lu'lu'ah menikamnya dengan tiga tikaman belati yang memiliki dua mata—ada yang mengatakan enam tikaman—satu di bawah pusarnya hingga terputus urat-urat dalam perut beliau. Akhirnya Umar jatuh tersungkur dan menyuruh Abdurrahman bin Auf menggantikannya menjadi imam shalat. Kemudian Abu Lu'lu'ah berlari ke belakang, sambil menikam seluruh orang yang dilaluinya. Dalam peristiwa itu sebanyak 13 orang terluka dan 6 orang jamaah shalat tewas.
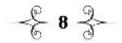
Umar bin al-Khattab wafat tiga hari setelah peristiwa itu. Beliau dikebumikan pada hari Ahad, awal bulan Muharram tahun 24 H, di kamar Rasulullah di samping Abu Bakar ash-Shiddiq, setelah mendapat izin dari Ummul Mukminin Aisyah.

Membaca Seluruh Al-Qur'an

Utsman bin Affan

Pada masa jahiliah, Utsman bin Affan ra. adalah seorang yang sangat dimuliakan kaumnya. Beliau dikenal sebagai seorang yang pemalu, hartawan, dan pemilik petuah yang didengar. Dia tidak pernah sujud kepada sebuah patung pun, tidak pula berbuat keji, tidak pernah minum khamar baik sebelum maupun setelah Islam. Beliau sendiri menuturkan, "Aku tidak pernah bernyanyi, tidak pula panjang angan-angan. Aku tidak pernah menyentuh zakarku dengan tangan kananku setelah aku gunakan tangan itu untuk membaiat Rasulullah saw. Aku tidak pernah minum khamar pada masa jahiliah maupun setelah Islam."

Di tengah kesibukannya sebagai khalifah yang ketiga, beliau tidak pernah tertinggal mendirikan shalat dengan membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu rakaat. Kebiasaan itu pun tetap beliau amalkan ketika beribadah haji. Beliau akan berdiri di dekat Hajar Aswad, dan mulai membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir dalam satu rakaat shalatnya. Ini adalah salah satu di antara keistimewaan beliau.

Mengenai firman Allah: "Apakah engkau hai orang musyrik yang lebih (beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya." (Az-Zumar [39]: 9).

Ibnu Umar berkata bahwa yang dimaksud dalam ayat itu adalah Utsman bin Affan.

Juga tentang firman Allah: "Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus." (An-Nahl: 76).

Ibnu Abbas ra. berkata: "Maksudnya adalah Utsman bin Affan ra."

Beliau pernah dituduh telah berbuat bidah, yaitu tidak mengqasar shalat tatkala di Mina ketika haji. Beliau shalat sempurna. Maka beliau menjawab sendiri tuduhan tersebut: "Ketahuilah, yang demikian adalah karena aku mendatangi suatu negeri yang di dalamnya terdapat keluargaku, sehingga aku menyempurnakannya karena dua alasan bermukim dan menjenguk keluarga."

Iman az-Zuhri rah. mengatakan: "Utsman ra. shalat sempurna di Mina empat rakaat karena orang Badui pada tahun itu sangatlah banyak, maka Utsman ra. hendak mengajari mereka bahwa shalat (Zuhur dan Ashar) adalah empat rakaat."

5 Fitnah Perpecahan

Utsman bin Affan

Diriwayatkan Imam Al-Bukhari, bahwa seorang laki-laki datang dari Mesir untuk berhaji, lalu dia melihat suatu kumpulan Muslimin Quraisy tengah duduk-duduk, di antara mereka ada Abdullah bin Umar.

Laki-laki itu mendekati kumpulan tersebut dan bertanya kepada Ibnu Umar, "Wahai, Abdullah bin Umar, aku akan menanyakan beberapa hal kepadamu. Apakah engkau tahu, bahwa Utsman telah lari dalam Perang Uhud?"

Ibnu Umar menjawab, "Benar."

"Apakah engkau tahu bahwa dia juga telah absen dari Perang Badar?"

"Benar."

"Apakah engkau tahu, bahwa dia juga telah absen dalam Bai'at ar-Ridhwan?"

"Benar."

Lalu laki-laki itu berseru, "Allahu Akbar!" Seolah-olah telah terbuka semua aib serta kekurangan Utsman bin Affan.

Melihat hal itu, Ibnu Umar menegur laki-laki itu, "Kemarilah, aku akan jelaskan kepadamu semua jawabanku tadi. Adapun Utsman telah lari dalam Perang Uhud, maka aku bersaksi bahwa Allah telah memaafkannya, karena Allah berfirman:

Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan setan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (pada masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Ali Imran [3]: 155).

"Beliau absen dalam Perang Badar karena istri beliau, putri Rasulullah saw., sakit keras, sehingga beliau diizinkan untuk tidak hadir dalam peperangan. Rasulullah mengatakan kepadanya: 'Sesungguhnya bagimu seperti pahalanya orang yang ikut menyaksikan Perang Badar.'

"Mengenai absennya beliau dalam Bai'at ar-Ridhwan, karena seandainya ada orang yang lebih mulia daripada Utsman di Mekkah,
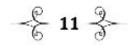
maka Rasulullah tentu akan mengutusnya ke Mekkah. Maka tatkala Rasulullah mengutusnya, beliau mengatakan ini adalah baiatnya Utsman."

Setelah selesai menjelaskan hal itu, Ibnu Umar berkata kepada laki-laki tersebut, "Sekarang pergilah."

Ibnu Umar tidak rela ada seorang pun yang mencela sahabat Nabi Muhammad saw., *termasuk kepada Utsman bin Affan.*

Akhir perjalanan hidup Utsman telah diwarnai fitnah perpecahan yang terjadi di kalangan kaum Muslimin. Muncul pemberontakan kepadanya, hingga para pemberontak itu mengepung rumah Utsman.

Mereka menuntut agar Utsman bin Affan menanggalkan kekhalifahannya atau mereka akan membunuhnya. Namun, Ibnu Umar segera masuk menemui Utsman dan mendorongnya agar dia jangan sampai menanggalkan kekhalifahannya karena berarti itu telah membuat suatu sunah yang buruk, sehingga setiap kali manusia tidak menyenangi pemimpinnya, mereka akan mencopot paksa kepemimpinan tersebut.

Utsman pun menyadari bahwa inilah fitnah yang sejak jauh-jauh hari telah diberitakan Rasulullah *kepada beliau*. Karenat itu, Utsman hanya bisa bersabar dan bertawakal kepada Allah *Ta'ala*.

Para pemberontak itu memanjat rumah Utsman, lalu pedang-pedang mereka mengalirkan darah Utsman yang tengah berpuasa dan membaca *kitabulah*. Tetesan darah pertamanya mengalir tatkala beliau membaca ayat: "*Maka Allah akan memeliharamu dari mereka. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Baqarah [2]: 137)

Pada malam sebelum pembunuhannya, Utsman bermimpi bertemu Rasulullah saw. dan beliau mengatakan, "*Wahai, Utsman, berbukalah bersama kami.*"

Pada hari itulah, menjelang berbuka puasa, dia meninggal dunia dan berhasil bertemu dengan kekasihnya: Allah dan Rasul-Nya.
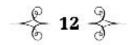
Penyampai Pesan Nabi saw.

Ali bin Abi Thalib

Nama lengkapnya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay. Dia adalah keponakan sekaligus menantu Rasulullah saw. dari putri beliau, Fatimah az-Zahra ra.

Ibunya bernama Fatimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay. Ayahnya, Abu Thalib, adalah paman yang sangat menyayangi Rasulullah saw., tetapi dia tidak beriman kepada beliau.

Ali bin Abi Thalib ra. masuk Islam saat berusia tujuh tahun, sehingga beliau disebut "kanak-kanak yang pertama kali masuk Islam".

Selain telah disebut sebagai salah seorang sahabat yang dijamin masuk surga, dia termasuk salah seorang dari enam orang ahli syura, dan Khalifah Rasyid yang keempat.

Sejak tahun ke-6 Hijriah, satu demi satu, hingga seluruh kawasan Hijaz telah berada di bawah naungan Islam, sehingga markas besar Islam di Madinah sibuk dengan tamu-tamu dari berbagai wilayah yang ingin berjumpa dengan Nabi saw.

Ketika musim haji tahun 9 Hijriah tiba, karena kesibukan Rasulullah saw. dalam mendakwahi para tamu, beliau memerintahkan Abu Bakar ra. untuk memimpin sekitar tiga ratus jamaah haji dari Madinah.

Pada musim haji saat itu, ibadah haji masih dilakukan bukan hanya oleh kaum Muslimin, orang-orang musyrik pun masih melaksanakan hajinya di Tanah Haram.

Kemudian turunlah wahyu, bahwa ibadah haji hanya diperboleh-

kan untuk kaum Muslimin. Sudah waktunya orang-orang musyrik tidak lagi diperkenankan menunaikan haji di Tanah Haram.

Untuk tujuan tersebut, Rasulullah saw. mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menyusul Abu Bakar, dengan tugas menyampaikan pesan beliau tentang penutupan Tanah Haram dan ibadah haji dari non-Muslim.

Ketika jamaah haji sedang berkumpul di Mina, Ali berdiri di samping Abu Hurairah ra. dan menyampaikan pesan Rasulullah saw., yaitu dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, surat At-Taubah [9]: 1-36:

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah kalian ikat dengan suatu perjanjian.

Karena itu, kalian boleh berjalan di muka bumi ini selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kalian tidak akan dapat melemahkan Allah dan Allah akan menghinakan orang-orang kafir.

Dan inilah sebuah maklumat dari Allah dan Rasul kepada umat manusia pada Hari Haji Akbar bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik. Tetapi, jika kalian (kaum musyrik) mau bertobat, itu lebih baik bagi kalian. Kalau kalian mengelak juga, ketahuilah, kalian tidak akan dapat melemahkan Allah. Beritahukanlah kepada orang-orang kafir itu tentang siksa yang pedih.

Kecuali orang-orang musyrik yang telah kalian adakan perjanjian, dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari perjanjian itu) dan tidak pula membantu seseorang yang memusuhi kalian, maka terhadap mereka itu, penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Allah menyukai orang-orang yang teguh dalam kebenaran. (Dan seterusnya hingga ayat 36 surat At-Taubah).

Seusai menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Ali ra. berhenti sejenak. Kemudian dia berseru lagi kepada khalayak ramai ja-

maah haji, "Saudara-Saudara! Orang kafir tidak akan masuk surga. Selepas tahun ini, orang musyrik tidak boleh lagi naik haji, tidak boleh lagi bertawaf di Kakbah dengan telanjang. Barang siapa terikat oleh suatu perjanjian dengan Rasulullah saw., hal itu tetap berlaku sampai pada waktunya!"

Kemudian orang-orang kafir itu diberi waktu empat bulan agar masing-masing sempat pulang ke daerahnya. Sejak saat itu, tiada seorang musyrik pun naik haji dan tiada lagi orang telanjang bertawaf di Kakbah.

Pada tahun berikutnya, yaitu pada tahun 10 Hijriah, menjelang musim haji, Rasulullah saw. telah mengutus Ali bin Abi Thalib ra. sebagai panglima pasukan Islam ke Yaman untuk memerangi orang-orang kafir di sana.

Pasukan itu sangat sukses di Yaman dan mendapatkan banyak jarahan perang, baik tawanan maupun harta ganimah. Namun, perihal jarahan perang ini menjadi perselisihan antara Ali ra. dan pasukannya.

Di antara seperlima dari harta rampasan tersebut terdapat cukup pakaian linen untuk seluruh tentara, tetapi Ali ra. telah memutuskan, bahwa semua harta rampasan perang itu harus diserahkan kepada Nabi saw.

Kemudian Ali ra. menempatkan wakilnya di Yaman, sementara dia sendiri menuju ke Mekkah untuk menyertai Nabi saw. yang sedang beribadah haji.

Sayangnya, wakilnya di Yaman telah terbujuk oleh pasukannya. Dia membiarkan pasukannya memakai pakaian linen tersebut dan menggunakan sejumlah unta rampasan.

Pasukan itu pun kemudian berangkat menyusul ke Mekkah untuk mengiringi ibadah haji bersama Nabi saw.

Ketika mereka hampir memasuki kota Mekkah, Ali ra. keluar menyambut mereka dan heran melihat perubahan dalam hal pakaian dan kendaraan unta mereka.
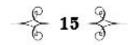
"Aku yang memberinya, karena mereka ingin terlihat yang terbaik," kata wakilnya ketika ditanya Ali ra.

Ali ra. tidak menerima alasan tersebut. Dia memerintahkan untuk mengumpulkan kembali seperlima dari harta rampasan itu. Keputusan ini menimbulkan kebencian pasukan terhadap Ali ra. Ketika Nabi saw. mengetahuinya, beliau bersabda: "Wahai manusia, jangan menyalahkan Ali, karena dia terlalu berhati-hati di jalan Allah untuk disalahkan."

Namun, kata-kata ini belum cukup atau mungkin hanya didengar beberapa orang, dan kebencian masih berlanjut. Sedangkan Ali ra. tetap melaksanakan haji bersama Rasulullah saw. hingga selesai.

Dalam perjalanan pulang menuju Madinah, salah seorang pasukan mengeluhkan perilaku Ali ra. kepada Nabi saw., sehingga seketika wajah Nabi saw. berubah. Beliau bersabda: "Bukankah aku tidak lebih dekat kepada orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri? Barang siapa yang menjadikanku sahabat tercintanya, maka Ali (juga) sahabat tercintanya."

Untuk menyelesaikan permasalahan itu, maka ketika jamaah haji berhenti di Ghadir Khum*, Nabi saw. mengumpulkan semua orang dan mengambil tangan Ali ra. sambil mengulangi kata-kata tersebut: "Siapa pun yang mencintaiku, maka Ali ini juga sahabat tercintanya." Kemudian beliau menambahkan dengan doa: "Ya Allah, jadikanlah teman orang yang menjadikan dia temannya, dan musuhilah orang yang memusuhinya."

Akhirnya, dengan pernyataan dan doa Nabi saw. tersebut, kekesalan pasukan Muslimin terhadap Ali ra. pun tidak terdengar lagi.

Hadits-hadits sahih dengan jelas telah menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepadanya ataupun kepada selainnya, karena kejadian di Ghadir Khum itu murni sebagai pelurusan Nabi saw. dalam perselisihan Ali ra. dengan pasukannya.

Adapun ungkapan orang-orang jahil dari kalangan Syi'ah, bahwa
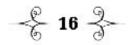
Rasulullah saw. telah mewasiatkan jabatan kekhalifahan kepada Ali bin Abi Thalib ra., hal itu merupakan suatu kebohongan yang sangat nyata.

Sebelum wafatnya, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra.: "Engkau (Ali) tidak akan mati, melainkan dalam keadaan janggutmu bersimbah darah."

Ali ra. sangat memercayai ucapan Nabi saw. mengenai kematiannya itu. Dia hanya tersenyum bangga, karena hal itu bermakna bahwa dirinya akan menjemput maut dalam keadaan syahid di jalan Allah.

Peristiwa kematian Ali bin Abi Thalib ra. adalah peristiwa yang sangat mengguncang sejarah Islam. Masa kekhalifahannya bermula ketika peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan ra. menjadi isu balas dendam yang sangat parah. Hal itu menimbulkan dua firkah sesat yang saling bertolak belakang: Khawarij dan Rafidhah. Rafidhah melampaui batas dalam mengagungkan Ali ra. dan Ahlul Bait, hingga mengatakan bahwa Ali ra. adalah Tuhan. Sementara Khawarij, mereka malah sebaliknya, mereka mengafirkan Ali, hingga darah beliau pun mereka halalkan.

Para pakar sejarah menyebutkan bahwa tiga orang Khawarij berkumpul, untuk membalas kembali perbuatan Ali bin Abi Thalib ra. yang membunuh teman-teman mereka di Nahrawan. Mereka adalah Abdurrahman bin Amru atau Ibnu Muljam, Burak bin Abdullah at-Tamimi, dan Amru bin Bakr at-Tamimi.

Dalam pertemuan itu diputuskan Ibnu Muljam akan membunuh Ali bin Abi Thalib ra., Burak akan membunuh Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra., dan Amru akan membunuh Amru bin al-Ash ra. Mereka sepakat akan melakukannya serempak pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 H.

Ibnu Muljam berangkat ke Kufah. Dia mengajak Wardan dan Syabib bin Bajrah al-Asyja'i ke dalam rencana pembunuhan Ali ra. Ibnu Muljam berkata kepada teman-temannya, "Apabila pembunuhan ini berhasil, kita merasa puas dan kita telah membalas dendam. Bila kita
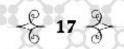
terbunuh, apa yang tersedia di sisi Allah lebih baik daripada dunia ini."

Pada malam Jumat 17 Ramadhan, mulailah Ibnu Muljam dan kawan-kawan mengadang di hadapan pintu keluar Ali ra. dengan menghunus pedang masing-masing.

Seperti biasanya, sang khalifah menghabiskan malam dalam ketaatan: tahajud, zikir, dan muhasabah. Ketika fajar telah menyingsing, beliau keluar rumah. Saat itu terdengar suara gaduh kokok ayam yang tidak seperti biasanya. Lalu dengan ketajaman bashirahnya, beliau berkata kepada ayam-ayam tersebut: "Sesungguhnya aku akan menjemput syahid." Kemudian seperti biasanya, beliau membangunkan orang-orang untuk shalat Subuh sembari berkata: "Shalat... shalat!"

Tiba-tiba, yang pertama kali menyerang adalah Syabib, dia memukulnya tepat mengenai leher beliau. Kemudian Ibnu Muljam menebaskan pedangnya ke kepala beliau. Darah langsung membasahi sekujur tubuh beliau. Ketika melihat janggutnya bersimbah darah, sang khalifah tersenyum sambil berkata, "Wahai, Nabi, janjimu sungguh benar."

Dia teringat sabda Nabi saw. ketika beliau masih hidup. Kemudian Ali ra. berteriak, "Tangkap mereka!"

Ketiga begundal itu melarikan diri. Wardan dan Ibnu Muljam berhasil ditangkap, tetapi Syabib berhasil lolos.

Ali ra. menyuruh Ja'dah bin Hubairah untuk mengimami shalat Subuh. Sementara Ali diangkat ke rumahnya. Lalu digiring pula Ibnu Muljam ke hadapan beliau dalam keadaan dibelenggu, semoga Allah memburukkan rupanya.

Ali bin Abi Thalib ra. berkata kepadanya, "Apa yang mendorongmu melakukan ini?"

Ibnu Muljam berkata, "Aku telah mengasah pedang ini selama empat puluh hari. Aku memohon kepada Allah agar aku dapat membunuh dengan pedang ini makhluk-Nya yang paling buruk!"

Ali ra. berkata kepadanya, "Menurutku engkau yang harus terbunuh dengan pedang itu. Dan menurutku engkau adalah orang yang paling buruk." Kemudian beliau berkata, "Jika aku mati, maka bunuhlah orang ini. Jika aku selamat, aku lebih tahu bagaimana aku harus memperlakukan orang ini!"

Ternyata Ali ra. meninggal dunia dua hari setelah peristiwa itu. Ibnu Muljam pun dipancung sebagai kisas atas pembunuhannya terhadap amirulmukminin.

Catatan:

*Ghadir Khum: Suatu lokasi yang terletak di antara kota Mekkah dan Madinah. Jarak antara keduanya lebih-kurang 320 kilometer.

Menghilang ke Balik Semak-Semak

Abdullah bin Umar bin al-Khattab

Abdullah adalah putra Umar bin al-Khattab ra., saudara kandung Ummul Mukminin, Hafshah ra. Ibnu Umar dilahirkan tidak lama setelah kenabian. Umurnya 10 tahun ketika ikut masuk Islam bersama ayahnya. Kemudian mendahului ayahnya, dia hijrah ke Madinah. Pada saat Perang Uhud, dia masih terlalu kecil untuk ikut perang. Ayahnya tidak mengizinkannya. Tetapi, setelah selesai Perang Uhud, dia banyak mengikuti peperangan, seperti Perang Qadisiyah, Yarmuk,

penaklukan Afrika, Mesir, dan Persia, serta penyerbuan Basrah dan Madain.

Pada suatu musim haji, berangkatlah serombongan jamaah haji dari Madinah ke kota suci Mekkah yang dipimpin Abdullah bin Umar ra. Di tengah perjalanan, tiba-tiba Abdullah bin Umar ra. pergi meninggalkan rombongan dan menghilang ke balik semak-semak pepohonan. Ternyata yang dilakukan Abdullah bin Umar ra. di balik semak-semak itu adalah menunaikan buang hajat.

Tentu saja anggota rombongan merasa heran, karena setiap kali melewati daerah itu, Ibnu Umar ra. selalu pergi menghilang ke balik semak-semak pepohonan dan menunaikan buang hajat di sana.

Seseorang bertanya, "Ya Ibnu Umar, mengapa engkau selalu buang hajat setiap melewati daerah ini?"

Ibnu Umar ra. menjawab, "Sesungguhnya aku pernah berjalan bersama Rasulullah saw. melewati jalan ini, dan pada saat itu beliau menyingkir sesaat menuju semak-semak pepohonan untuk menunaikan buang hajat. Aku ingin meniru apa yang dilakukan Rasulullah saw. karena rasa cintaku yang mendalam kepada beliau."

Ketakwaan Tinggi kepada Allah

Abdullah bin Umar bin al-Khattab

Seorang laki-laki bertemu dengan Abdullah bin Umar ra. ketika sedang tawaf. Dia mengutarakan suatu keperluan kepadanya, tetapi Abdullah ra. tidak menghiraukannya.
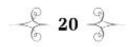
Orang itu tampak kecewa, tetapi Abdullah bin Umar ra. tetap berkonsentrasi kepada ibadah tawafnya. Dia tidak mau merusak ibadahnya kepada Allah.

Setelah selesai ibadah tawafnya, dia berjumpa lagi dengan laki-laki itu, dan dia berkata kepadanya, "Aku tahu engkau telah kecewa ketika aku tidak mengindahkan pembicaraanmu saat itu. Tidakkah engkau mengetahui bahwa kita ini—pada saat tawaf—sedang berhadapan dengan Allah? Percayalah, apa pun keperluanmu itu, sesungguhnya telah dikabulkan Allah!"

Abdullah bin Umar ra. dikenal dengan ketakwaannya yang tinggi kepada Allah, persis sebagaimana ayahnya. Abu Salamah bin Abdurrahman ra. mengatakan: "Ibnu Umar meninggal dunia dan keutamaannya sama seperti Umar bin al-Khattab ra. Umar bin al-Khattab hidup pada masa banyak orang yang sebanding dengannya, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengannya."

"Ibnu Umar meninggal dunia dan keutamaannya sama seperti Umar bin al-Khattab ra. Umar bin al-Khattab hidup pada masa banyak orang yang sebanding dengannya, sementara Ibnu Umar hidup pada masa yang tidak ada seorang pun yang sebanding dengannya."

Ibnu Umar ra. hidup sampai 60 tahun setelah wafatnya Rasulullah saw. Dia kehilangan pengelihatannya pada masa tuanya. Dia wafat dalam usia 84 tahun, pada tahun 72 Hijriah. Beliau merupakan salah satu sahabat yang paling akhir yang meninggal di kota Mekkah. *Wallahu a'lam.*

Pemimpin Pemuda Ahli Surga

Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Hasan bin Ali bin Abi Thalib adalah cucu Rasulullah saw., putra pasangan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra. Rasulullah saw. menjulukinya sebagai pemimpin pemuda ahli surga.

Walaupun sudah dijanjikan sebagai pemimpin pemuda ahli surga, hal itu tidak menjadikannya bermalas-malasan dalam ibadah. Bahkan beliau pernah 20 kali menunaikan haji dengan berjalan kaki.

Setelah ayahnya, Ali bin Abi Thalib ra. terbunuh, dia kemudian dibaiat sebagai khalifah pengganti ayahnya. Akan tetapi, enam bulan kemudian dia mengundurkan diri, dan menyerahkannya kepada Mu'awiyah bin Abi Sufyan ra., sebagai upaya untuk menghindari perang saudara. Tahun itu kemudian dikenal dengan tahun persatuan. Nabi saw. telah bersabda mengenai hal itu: "Cucuku ini adalah pemimpin. Semoga kelak Allah mendamaikan dengannya dua kelompok besar kaum Muslimin."

Pada suatu musim haji, Hasan ra. lewat di depan Thawus rah. yang sedang demikian bersemangat berceramah di Masjidilharam. Hasan ra. memandang bahwa pada saat itu Thawus dalam keadaan bahaya, jika hatinya terpeleset dari niat yang murni, karena antusias jamaah yang mendengar ceramahnya. Karena itu, Hasan ra. langsung mendekati Thawus dan membisikkan kepadanya, "Jika pada saat ini

engkau merasa bangga dengan dirimu, segeralah bangkit dan tinggalkanlah tempat ini!"

Mendengar peringatan yang sangat penting tersebut, Thawus pun langsung tersadar, maka dia segera menutup majelisnya, dan bangkit meninggalkan majelis itu.

> "Jika pada saat ini engkau merasa bangga dengan dirimu, segeralah bangkit dan tinggalkanlah tempat ini!"

Pada akhir hayatnya, ajal Hasan ra. dijemput disebabkan racun yang dimasukkan ke dalam makanannya. Akhirnya Hasan ra. meninggal dunia di Madinah pada 50 H, dan dimakamkan di pekuburan Baqi' di Madinah.

Salah Seorang dari "Empat Abdullah"

Abdullah bin az-Zubair

Abdullah bin az-Zubair ra. adalah bayi pertama yang lahir di kalangan Muhajirin di Madinah. Ayahnya bernama Zubair Awwam ra. dan ibunya adalah Asma binti Abu Bakar ash-Shiddiq ra. Dia sepupu juga kemenakan Nabi saw. dari istrinya, Aisyah binti Abu Bakar ra.

Dia termasuk salah seorang dari "Empat Abdullah", sahabat Nabi yang hafal Al-Qur'an. Tiga Abdullah lainnya adalah Abdullah bin
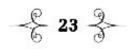
Abbas, Abdullah bin Umar bin Khattab, dan Abdullah bin Amr bin Ash ra.

Tsabit al-Bunaani menceritakan ibadah haji yang dilakukan Ibnu Zubair ra.: "Aku pernah melewati Abdullah bin az-Zubair yang sedang shalat di belakang makam Ibrahim. Beliau seakan-akan sebatang kayu yang tegak dan tidak bergerak."

"Aku pernah melewati Abdullah bin az-Zubair yang sedang shalat di belakang makam Ibrahim. Beliau seakan-akan sebatang kayu yang tegak dan tidak bergerak."

Yahya bin Watsab menambahkan: "Apabila Ibnu az-Zubair ra. sujud, burung-burung akan hinggap di punggungnya, naik dan turun, engkau tidak menyaksikannya melainkan seperti sebuah tembok. Beliau menegakkan shalat di Kakbah padahal batu katapel berjatuhan di sebelah kanan dan kirinya, dan beliau tidak memedulikannya. Hal ini terjadi ketika hari-hari pengepungan Masjidilharam."

Selama kurang-lebih sembilan tahun, Abdullah bin az-Zubair ra. menjabat sebagai amirulmukminin dan memerintah seluruh negeri kecuali Syam. Dalam masa kekhalifahannya, kaum Muslimin berada dalam kebaikan. Beliau telah membangun kembali Kakbah dan menyelubunginya dengan sutra, setelah Kakbah terbakar dan roboh karena dihujani katapel-katapel api pasukan Yazid.

Sayang, masa pemerintahannya tidak bisa bertahan lama. Selama beberapa tahun terjadi peperangan dan permusuhan dengan Marwan bin al-Hakam. Kemudian berlanjut dengan anaknya, Abdulmalik bin Marwan, yang mengutus Hajjaj bin Yusuf, sehingga berhasil mengalahkan Ibnu az-Zubair ra. dan membunuhnya.

Mencium Kening Ibu

Abdullah bin az-Zubair

Menjelang akhir kekuasaannya, Abdullah bin az-Zubair ra. melaksanakan ibadah haji. Mengetahui hal itu, Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi segera memimpin 3.000 orang pasukannya untuk menyerang pasukan Ibnu az-Zubair ra. yang sedang melaksanakan haji.

Terjadilah pertempuran hebat di antara keduanya. Akibatnya, Ibnu az-Zubair ra. dan pasukannya tidak bisa wukuf di Arafah. Mereka hanya dapat bertahan di dalam Masjidilharam. Dalam kondisi demikian, beliau banyak bersimpuh di hadapan Kakbah memohon perlindungan kepada Allah.

Kemudian Al-Hajjaj memasang katapel-katapel raksasa di Gunung Abi Qubais dan melempari pasukan Ibnu az-Zubair ra. yang berada di dalam Masjidilharam dengan bebatuan, sehingga pasukan Abdullah bin az-Zubair ra. kocar-kacir.

Tidak kurang dari tujuh bulan diperlukan untuk menghujani Kota Suci Mekkah dan Kakbah dengan bombardir pasukan Al-Hajjaj untuk melumpuhkan perlawanan Ibnu Zubair.

Ketika Ibnu az-Zubair ra. mendapati kematian telah mengepungnya, beliau menjumpai ibunya, yaitu Asma' binti Abu Bakar ra. dan mengatakan kepadanya, "Wahai, Ibu, orang-orang telah meninggalkanku. Sampai pula keluarga dan anak-anakku. Tidak ada lagi yang bersamaku kecuali segelintir orang dan orang-orang yang tidak memiliki kesabaran sesaat. Sedangkan kaum itu (Hajjaj dan pasukannya)

akan memberiku apa yang aku inginkan dari perkara dunia. Apakah pendapatmu?"

Asma' ra. menjawab, "Engkau, demi Allah, wahai anakku, lebih mengetahui tentang dirimu. Bila engkau mengetahui bahwa engkau di atas kebenaran dan engkau menyeru kepada kebenaran, maka lanjutkan. Sungguh para pengikutmu telah gugur di atasnya. Jangan engkau biarkan anak ingusan dari Bani Umayyah mempermainkan lehermu. Bila engkau menginginkan dunia, engkau adalah sejelek-jelek hamba. Engkau membinasakan dirimu dan orang-orang yang mati bersamamu. Bila engkau mengatakan: Aku berada di atas kebenaran, tetapi ketika pengikutku melemah, aku pun ikut melemah, maka yang demikian ini bukan sikap seorang yang merdeka dan bukan pula sikap seorang yang punya agama. Berapa lama kehidupanmu di dunia? Mati adalah lebih baik."

Ibnu az-Zubair ra. mengatakan, "Wahai, Ibu, aku khawatir bila orang-orang Syam membunuhku, mereka akan mencincangku dan menyalibku."

Ibunya menjawab, "Wahai, anakku, sesungguhnya kambing tidak merasakan sakit ketika disayati kulitnya setelah disembelih. Berjalanlah atas apa yang engkau ketahui dan mintalah pertolongan kepada Allah."

Lalu Abdullah ra. mencium kening ibunya sambil mengatakan, "Inilah pendapatku dan yang aku keluar dengannya, tidak ada yang membuatku keluar kecuali kemarahan karena Allah. Akan tetapi, aku ingin mengetahui pandanganmu dan sungguh engkau telah menambahkan ilmu padaku. Maka lihatlah wahai, Ibu, aku akan menjadi orang yang gugur pada hari ini. Janganlah kesedihanmu menjadi-jadi, dan serahkanlah urusan kepada Allah."

Ibunya mengatakan, "Aku berharap semoga dukacitaku atas kematianmu baik. Ya Allah, aku telah menyerahkannya kepada keputusan-Mu. Aku juga rela terhadap apa yang akan Engkau takdirkan. Maka

berilah aku pahala karena kehilangannya berupa pahala orang-orang yang sabar."

Setelah menjumpai ibunya, beliau keluar dan berperang dengan gagah berani sampai akhirnya beliau gugur. Ibnu Zubair ra. tertangkap dan dibunuh Hajjaj bin Yusuf pada tanggal 17 Jumadilawal 73 H atau 4 Oktober 692. Leher Ibnu Zubair ra. dipenggal dan kepalanya dikirim sebagai hadiah kepada Khalifah Abdulmalik bin Marwan di Damaskus dan tubuhnya disalib.

Asma' ra. yang pada saat itu berumur 100 tahun turut menyaksikan pemenggalan dan penyaliban anaknya. Kemudian dia membawa mayat anaknya tersebut kembali seorang diri ke Madinah dan dikuburkan di sana.

> "Ya Allah, aku telah menyerahkannya kepada keputusan-Mu. Aku juga rela terhadap apa yang akan Engkau takdirkan."

Imam Muslim rah. meriwayatkan dalam kitab sahihnya, bahwa Hajjaj ats-Tsaqafi menjumpai Asma' ra. setelah membunuh Abdullah bin az-Zubair ra., dalam rangka menjelekkannya. Dia mengatakan, "Apa pendapatmu tentang perlakuanku terhadap musuh Allah ini?"

Asma' ra. menjawab, "Aku melihatmu telah menghancurkan kehidupan dunianya, sedangkan dia (Abdullah bin az-Zubair ra.) telah menghancurkan kehidupan akhiratmu. Ketahuilah bahwa Rasulullah saw. mengatakan kepada kami, bahwa di antara Bani Tsaqif ada seorang pendusta dan seorang lagi yang berbuat binasa dan merusak. Ada pun si pendusta, kita telah menyaksikannya (yaitu Al-Mukhtar ats-Tsaqafi, si nabi palsu). Ada pun si perusak, maka aku tidak menyangkamu kecuali orang itu."

Perawi mengatakan: "Kemudian Hajjaj berdiri meninggalkannya dan tidak membantahnya."

Lahir dalam Kakbah yang Agung

Hakim bin Hazam

Sejarah mencatat, bahwa Hakim bin Hazam ra. adalah anak yang lahir di dalam Kakbah yang agung. Ceritanya sebagai berikut. Pada suatu hari, ibunya yang sedang hamil tua masuk ke dalam Kakbah bersama serombongan orang untuk melihat-lihat isi Kakbah.

Di dalam Kakbah, perut ibu tiba-tiba terasa hendak melahirkan, dan tidak sanggup lagi berjalan keluar. Seseorang lalu menghamparkan tikar kulit untuknya, dan lahirlah bayi itu di atas tikar tersebut. Bayi itu adalah Hakim bin Hazam bin Khuwailid, saudara Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid ra.

Hakim dibesarkan dalam keluarga bangsawan. Pada masa jahiliah, dia diangkat menjadi Kepala Urusan Rifadah (lembaga yang menangani orang-orang yang kehabisan bekal ketika musim haji). Dia banyak berkorban dengan harta pribadinya sejak masa jahiliah.

Dia telah berkawan akrab dengan Rasulullah saw. sebelum beliau menjadi nabi, padahal usianya lima tahun lebih tua daripada Nabi saw. Apalagi setelah Rasulullah saw. mengawini bibi Hakim, yaitu Khadijah binti Khuwailid r.a, hubungan di antara keduanya bertambah erat.

Sayangnya, Hakim bin Hazam terlambat masuk Islam. Hal ini mengherankan Rasulullah saw. Orangnya cerdas, tetapi menutupi diri untuk menerima Islam.

Semalam sebelum kejadian Fath Mekkah, Rasulullah saw. bersab-

da kepada para sahabatnya: "Di Mekkah terdapat empat orang yang tidak suka kepada kemusyrikan, dan lebih cenderung kepada Islam."
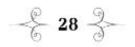
"Siapakah mereka itu, ya Rasulullah," tanya para sahabat.

"Mereka adalah Attab bin Usaid, Jubair bin Muth'im, Hakim bin Hazam, dan Suhail bin Amr. Dengan karunia Allah, mereka akan masuk Islam secara serentak," jawab Nabi saw.

Keesokan harinya, pada peristiwa Fath Mekkah, Nabi saw. menyerukan pengumuman.

"Siapa yang mengaku tiada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan mengaku bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dia aman. Siapa yang duduk di Kakbah, lalu meletakkan senjata, dia aman. Siapa yang mengunci pintu rumahnya, dia aman. Siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan, dia aman. Siapa yang masuk ke rumah Hakim bin Hazam, dia aman."

Dengan pengumuman tersebut, rumah Hakim bin Hazam menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang Mekkah yang ingin menyerahkan diri kepada Rasulullah saw.

Pada suatu ketika, setelah keislamannya, Hakim bin Hazam pergi menunaikan ibadah haji sambil membawa seratus ekor unta yang diberi pakaian kebesaran. Kemudian unta-unta itu disembelihnya sebagai kurban untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wa Jalla.

Pada waktu haji tahun berikutnya, dia wukuf di Arafah bersama seratus orang hamba sahayanya. Pada masing-masing leher hamba sahayanya tergantung seuntai kalung perak yang bertuliskan kalimat:

"Bebas karena Allah Azza wa Jalla, dari Hakim bin Hazam."

Seusai haji, semua budaknya itu dimerdekakan karena Allah.

Pada waktu haji yang ketiga kalinya, Hakim ra. mengurbankan seribu ekor biri-biri, yang kemudian semuanya dibagi-bagikan kepada fakir miskin semata-mata karena Allah Azza wa Jalla.

Demikianlah Hakim bin Hazam membayar keterlambatannya memeluk Islam dengan banyak berkorban untuk Allah dan Rasul-Nya.
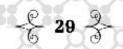
Malu Meminta Keperluan Dunia

Salim bin Abdullah bin Umar

Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khattab rah. adalah seorang ulama tabiin, imam yang zuhud, dan mufti kota Madinah.

Sebenarnya ibu Salim adalah seorang putri kerajaan Persia yang kalah pada peperangan Al-Qadisiyah pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab ra.

Ceritanya, di antara para tawanan kerajaan Persia tadi terdapat putri-putri Kisra Yazdajurd (Raja Persia). Kemudian masing-masing putri Kisra itu dinikahkan dengan anak-anak para sahabat yang mulia.

Putri pertama dinikahkan dengan Abdullah bin Umar ra. dan lahirlah Salim. Putri kedua dinikahkan dengan Husain bin Ali bin Abi Thalib ra. dan lahirlah Ali Zainal Abidin. Putri yang ketiga dinikahkan dengan Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq ra. dan lahirlah Al-Qasim.

Salim, Ali Zainal Abidin, dan Al-Qasim tumbuh menjadi tokoh-tokoh ulama yang bertakwa, warak, lagi dicintai kaum Muslimin.

Ketika Khalifah Sulaiman menunaikan haji, pada saat tawaf, di tengah kerumunan penuh sesak jamaah haji, beliau melihat Salim bin Abdullah rah. sedang bersimpuh di hadapan Kakbah dengan penuh khusyuk kepada Allah. Sementara air matanya bercucuran deras di kedua pipinya. Seakan ada lautan air mata di balik kedua matanya.

Cukup lama Salim bin Abdullah bermesraan dengan Sang Khalik.

Khalifah pun enggan mengganggunya. Seusai tawaf dan shalat dua rakaat di dekat makam Ibrahim, khalifah berusaha menghampiri Salim rah. Orang-orang memberinya tempat, sehingga dia bisa duduk bersimpuh hingga menyentuh kaki Salim bin Abdullah. Namun, Salim rah. tidak menghiraukannya sedikit pun, karena masih asyik dengan "kemesraannya".

Khalifah terus memperhatikan Salim sambil menunggunya selesai dari wirid dan tangisnya. Ketika ada peluang, khalifah segera menyapa, "*Assalamu 'alaika warahmatullah,* wahai Abu Umar."

"*Wa'alaikum salam warahmatullah wabarakatuh,*" jawab Salim.

"Katakanlah apa yang menjadi keperluanmu, wahai Abu Umar. Aku akan memenuhinya," kata khalifah menawarkan kebaikannya.

Salim tidak mengatakan apa-apa, sehingga khalifah menyangka dia tidak mendengar kata-katanya. Sambil lebih merapatkan dirinya kepada Salim bin Abdullah, khalifah mengulangi permintaannya, "Aku ingin engkau mengatakan keperluanmu agar aku bisa memenuhinya."

"Demi Allah, aku malu. Bagaimana mungkin, aku sedang berada di rumah-Nya, tetapi meminta kepada selain-Nya?" sahut Salim.

Khalifah terdiam malu, tetapi dia tidak beranjak dari tempat duduknya. Ketika shalat telah usai, Salim pun bangkit keluar masjid. Orang-orang memburunya untuk bertanya tentang hadits, fatwa, ataupun minta didoakan.

Khalifah Sulaiman pun ikut berdesakan dalam kerumunan itu, sampai akhirnya dia bisa mendekati Salim lagi, lalu berkata, "Sekarang kita sudah berada di luar masjid, maka katakanlah keperluanmu agar aku dapat membantumu."

"Mengenai keperluan dunia atau akhirat?" tanya Salim.

"Tentunya tentang keperluan dunia."

"Aku malu meminta keperluan dunia kepada Yang Maha Memilikinya, lalu bagaimana aku bisa meminta kepada yang bukan pemiliknya?"
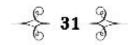
Khalifah kembali merasa malu mendengar kata-kata Salim rah. Dia pun segera berlalu sambil bergumam, "Alangkah mulianya kalian dengan zuhud dan takwa, wahai keturunan Al-Khattab. Alangkah kayanya kalian dengan Allah. Semoga Allah memberkahi kalian sekeluarga."

Melempar Pedang

Salim bin Abdullah bin Umar

Dalam kesempatan yang lain, Khalifah Walid bin Abdulmalik juga menunaikan ibadah haji. Ketika orang-orang telah turun dari padang Arafah, khalifah menjumpai Salim bin Abdullah di Muzdalifah.

Setelah memberi salam dan dijawab salamnya oleh Salim bin Abdullah, khalifah memandangi tubuh Salim yang terbuka dengan pakaian ihramnya. Tampak tubuh Salim begitu sehat dan kekar bagaikan sebuah bangunan yang kokoh.

"Bentuk tubuhmu bagus sekali, wahai Abu Umar. Apakah makananmu sehari-sehari?" kata al-Walid.

"Roti dan zaitun," jawab Salim.

"Hanya roti dan zaitun?"

"Benar."

"Apakah engkau berselera memakan itu?"

"Jika kebetulan aku tidak berselera, aku tinggalkan hingga lapar, yang kemudian membuatku berselera terhadapnya."

Salim tidak hanya mirip dengan kakeknya, Umar bin Khattab ra. dalam bentuk fisik dan kezuhudannya, tetapi juga dalam keberaniannya menyampaikan kalimat yang hak meski berat risikonya.

Dia pernah menemui Hajjaj bin Yusuf yang kejam untuk membicarakan tentang keperluan kaum Muslimin. Hajjaj menyambutnya dengan baik. Dia dipersilakan duduk di sisinya dan dihormati secara berlebihan. Beberapa saat kemudian, beberapa orang tahanan dibawa ke hadapan Hajjaj, pakaiannya compang-camping, wajahnya pucat dan semua dalam keadaan dibelenggu.

Hajjaj menoleh kepada Salim bin Abdullah rah. dan menjelaskan, "Mereka adalah pembuat onar di muka bumi. Mereka telah menghalalkan darah yang telah Allah haramkan."

Kemudian Hajjaj mengambil pedang dan menyerahkannya kepada Salim, sekaligus memberi isyarat kepada orang tahanan pertama untuk maju. Dia berkata kepada Salim, "Bangkitlah dan tebaslah lehernya!"

Pedang itu diterima oleh Salim, dia menghampiri orang yang dimaksud. Seluruh mata menghadap kepadanya untuk melihat apa yang hendak dia lakukan. Salim bin Abdullah berdiri di depan orang tersebut, lalu bertanya, "Apakah engkau seorang Muslim?"

Tahanan itu berkata, "Ya, aku seorang Muslim. Apa perlunya engkau bertanya demikian? Lakukan saja apa perintahnya!"

"Apakah engkau menunaikan shalat Subuh?" tanya Salim.

"Aku seorang Muslim. Adakah seorang Muslim yang tidak melaksanakan shalat Subuh?"

"Aku bertanya, apakah engkau shalat Subuh hari ini?"

"Semoga Allah memberimu hidayah. Ya, tentu aku shalat Subuh hari ini."

Kemudian Salim bin Abdullah kembali ke hadapan Hajjaj. Sambil melemparkan pedang yang digenggamnya, dia berkata, "Orang ini mengaku sebagai seorang Muslim. Dia berkata bahwa hari ini dia telah

melaksanakan shalat Subuh. Sedangkan aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa shalat Subuh, dia berada dalam naungan Allah, maka aku tidak akan membunuh seseorang yang berada dalam naungan Allah."

Hajjaj marah mendengarnya dan berkata, "Kami akan membunuhnya bukan karena meninggalkan shalat, melainkan karena dia membantu pembunuhan atas Khalifah Utsman bin Affan."

Salim berkata, "Ada orang yang lebih berhak untuk menuntut darah Utsman bin Affan daripadamu."

Hajjaj pun diam tidak mampu berbicara.

Ketika khalifah beralih ke tangan Umar bin Abdul'aziz rah., khalifah yang saleh itu segera mengirim surat kepada Salim bin Abdullah rah.:

"*Amma ba'du,* aku telah menerima ujian dari Allah untuk mengurusi permasalahan umat tanpa diminta atau dimusyawarahkan terlebih dahulu denganku. Maka dengan ini aku memohon pertolongan Allah yang telah mengujiku agar berkenan menolongku. Jika surat ini sampai ke tanganmu, aku minta agar engkau mengirimkan kepadaku buku-buku tentang Umar bin Khattab, perilaku dan keputusan-keputusannya sebagai khalifah. Aku ingin sekali mengikuti jejak beliau dan berjalan mengikuti jalan beliau. Semoga Allah memeliharaku untuk ini. *Wassalam.*"

Selanjutnya, Salim bin Abdullah pun mengirim surat balasan:

"Telah sampai kepadaku suratmu yang menyatakan bahwa Allah telah mengujimu dengan kewajiban mengurus kaum Muslimin tanpa engkau minta dan tanpa dimusyawarahkan terlebih dahulu denganmu. Dan engkau menginginkan jalan yang telah dilalui Umar bin Khattab. Yang perlu engkau perhatikan dan ingat selalu, bahwa engkau tidak hidup pada zaman Umar bin Khattab dan tidak didampingi seperti orang-orang yang mendampingi Umar bin Khattab. Akan tetapi ketahuilah, bila engkau mempunyai niat untuk berbuat baik dan

benar-benar menginginkannya, niscaya Allah akan membantumu bersama para pejabat yang mendampingimu. Hal itu akan datang di luar perhitunganmu, sebab pertolongan kepada hamba-Nya didasarkan pada niatnya. Bila berkurang niatnya pada kebaikan, maka akan berkurang pula pertolongan-Nya. Apabila nafsumu mengajak kepada sesuatu yang tidak diridai Allah, maka ingatlah apa yang dialami para penguasa sebelummu. Maka perhatikanlah betapa rusaknya mata mereka karena hanya digunakan untuk melihat kenikmatan, perut mereka pecah karena terlalu kenyang dengan syahwat. Bayangkanlah seandainya jenazah mereka diletakkan di samping rumah dan tidak dimasukkan ke liang lahad. Tentulah kita akan sengsara karena baunya dan terkena penyakit karena bau busuknya. *Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*."

Seusai menunaikan ibadah hajinya itu, Salim terserang demam yang sangat parah, hingga ajal menjemputnya pada tahun 106 H. Dukacita menyelimuti kota Madinah. Berbondong-bondong orang mengantar jenazah dan menyaksikan pemakamannya, termasuk Hisyam bin Abdulmalik yang ketika itu sedang berada di Madinah.

Takjub dengan banyaknya lautan manusia yang mengantar jenazah Salim rah., timbul rasa iri di hati Hisyam, sehingga dia bergumam, "Nanti akan terbukti, berapa banyak manusia yang akan menghadiri pemakaman tatkala khalifah Muslimin wafat di negeri mereka." Kemudian dia berkata, "Kirimkanlah empat ribu pemuda ke perbatasan," maka tahun tersebut dikenal dengan tahun empat ribu.

Kehidupan Salim bin Abdullah penuh dengan takwa, menjauhi kesenangan dunia, dan memperlakukannya sesuai dengan jalan yang diridai Allah. Di tengah kezuhudannya, dia juga bergabung dengan pasukan Muslimin menghadapi Romawi, dan selalu berusaha menyumbangkan jasanya untuk maslahat kaum Muslimin.

Walaupun dia hidup dengan zuhud dan banyak kesusahan, Salim rah. tidak pernah meminta bantuan orang lain dalam hal keduniaan,
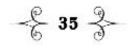
apalagi dari para penguasa. Dia biasa mengenakan baju wol kasar, menggarap tanahnya dengan tangannya sendiri, dan melakukan semua pekerjaannya dengan sendiri. Meskipun demikian, Salim sangat menjaga kekerabatan dengan setiap kalangan.

Tidak Segan Mengaku Tidak Tahu

Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq

Ayahandanya adalah Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq ra., ibunya adalah putri Yazdajir, Raja Persia yang terakhir. Sedangkan bibinya adalah Aisyah ra., Ummul Mukminin. Di atas kepalanya telah bertengger mahkota ketakwaan dan keilmuan.

Namanya Qasim bin Muhammad rah., salah seorang dari tujuh fukaha Madinah pada zamannya, paling tajam kecerdasan otaknya, dan paling bagus sifat waraknya.

Dia bertutur mengenai masa kecilnya: Setelah terbunuhnya ayah di Mesir, pamanku Abdurrahman datang untuk membawaku dan adik perempuanku ke Madinah. Setibanya di kota ini, bibiku Ummul Mukminin mengutus seseorang mengambil kami berdua untuk dibawa ke rumahnya dan dipelihara di bawah pengawasannya.

Ternyata belum pernah kujumpai seorang ibu dan ayah yang lebih baik dan lebih besar kasih sayangnya daripada beliau. Be-

liau menyuapi kami dengan tangannya, sedang beliau tidak makan bersama kami. Bila tersisa makanan dari kami barulah beliau memakannya. Beliau mengasihi kami seperti seorang ibu yang masih menyusui bayinya. Beliau yang memandikan kami, menyisir rambut kami, memberi pakaian-pakaian yang putih bersih. Beliau senantiasa mendorong kami untuk berbuat baik dan melatih kami untuk itu dengan teladannya. Beliau melarang kami melakukan perbuatan jahat dan menyuruh kami meninggalkannya jauh-jauh. Beliau pula yang mengajar kami membaca kitabulah dan meriwayatkan hadits-hadits yang bisa kami pahami. Pada hari raya, bertambahlah kasih sayang dan hadiah-hadiahnya untuk kami. Di setiap senja pada hari Arafah, beliau memotong rambutku, memandikanku dan adik perempuanku. Pagi harinya, kami diberi baju baru, kemudian aku disuruh ke masjid untuk shalat Id. Setelah selesai, aku dikumpulkan bersama adikku, kemudian kami makan daging korban.

Pada suatu hari, beliau memakaikan baju berwarna putih untuk kami. Kemudian aku didudukkan di pangkuannya yang satu, sedangkan adikku di pangkuannya yang lain. Paman Abdurrahman datang atas undangannya. Lalu bibi Aisyah ra. mulai berbicara, memulai dengan pujian kepada Allah. Sungguh aku belum pernah mendengar sebelum dan sesudahnya seorang pun baik laki-laki maupun perempuan yang lebih fasih lisannya dan lebih bagus tutur katanya daripada beliau. Beliau berkata kepada paman, "Wahai, saudaraku, aku melihat sepertinya engkau menjauh dariku sejak aku mengambil dan merawat kedua anak ini. Demi Allah, aku melakukannya bukan karena aku lancang kepadamu, bukan karena aku berburuk sangka kepadamu, dan bukan pula lantaran aku tidak percaya bahwa engkau dapat memenuhi hak keduanya. Hanya saja engkau memiliki istri lebih dari satu, sedangkan kedua anak kecil ini belum bisa mengurus dirinya sendiri. Maka aku khawatir bila keduanya dalam keadaan yang tidak disukai dan tidak sedap dalam pandangan istri-istrimu. Sehingga aku

merasa lebih berhak untuk memenuhi hak keduanya ketika itu. Namun, sekarang keduanya sudah beranjak remaja dan telah mampu mengurus dirinya sendiri, maka bawalah mereka dan aku serahkan tanggung jawabnya kepadamu."

Begitulah, akhirnya pamanku memboyong kami ke rumahnya.

Hanya saja, hati cucu Abu Bakar ash-Shiddiq ini masih terpaut dengan rumah bibinya, Aisyah ra. Rindu terhadap lantai rumah yang bercampur dengan kesejukan nubuat. Dia berkembang dan kenyang dalam kasih sayang pemilik rumah itu.

Qasim bercerita: Pada suatu hari, aku berkata kepada bibiku, Aisyah ra., "Wahai, Ibu, tunjukkan kepadaku kubur Nabi saw. dan kedua sahabatnya, aku ingin sekali melihatnya."

Tiga kubur itu berada di dalam rumahnya, ditutup dengan sesuatu untuk menghalangi pandangan. Beliau memperlihatkan untuk kami tiga makam yang tidak digundukkan dan tidak pula dicekungkan. Ketiganya ditaburi kerikil merah seperti yang ditaburkan di halaman masjid.

Aku bertanya, "Yang manakah makam Rasulullah saw?"

Beliau menunjuk salah satu darinya, "Ini."

Bersamaan dengan itu, dua butir air mata bergulir di pipinya, tetapi segera disekanya agar aku tidak melihatnya. Makam itu agak lebih maju daripada makam kedua sahabatnya.

Aku bertanya lagi, "Lalu, yang manakah makam kakekku, Abu Bakar?"

"Yang ini," jawab beliau sambil menunjuk satu kubur di sisinya.

Kulihat makam kakekku sejajar dengan letak bahu Rasulullah saw., aku berkata, "Dan yang ini makam Umar?"

"Benar," jawab beliau.

Aku melihat letak kepala Umar ra. sejajar dengan jari-jari kakekku, dengan arah kaki Nabi saw.

Menginjak remaja, Al-Qasim telah hafal kitabulah dan menimba hadits-hadits dari Aisyah ra. Dia tekun mendatangi Masjid An-Nabawi dan duduk dalam halakah-halakah ilmu yang terhampar di setiap sudut-sudut masjid. Hingga pada gilirannya, dia menjelma menjadi imam mujtahid dan menjadi manusia yang paling pandai dalam hal sunah pada zamannya.

Suatu ketika, di Mina terlihat para jamaah haji berdatangan dari segala penjuru negeri. Sedangkan Qasim bin Muhammad termasuk di antara mereka yang sibuk menunaikan ibadah hajinya.

Ketika keberadaannya diketahui para jamaah haji, langsung mereka mengerumuninya dan demikian memuliakannya. Pertemuan dalam haji itu menjadi suatu kesempatan bagi mereka untuk bertanya berbagai masalah agama kepada Al-Qasim. Dia pun menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka sebatas apa yang dia ketahui. Dan terhadap pertanyaan yang dia tidak mengetahui atau memahami masalahnya, tanpa rasa malu dan segan dia akan berkata, "Aku tidak tahu... aku tidak mengerti."

Orang-orang heran dengan jawaban tersebut, seolah-olah mereka tidak memercayai jawaban tersebut. Al-Qasim pun menegaskan kepada mereka: "Sungguh aku tidak mengetahui jawaban pertanyaan itu. Seandainya aku tahu, tentu tidak akan aku sembunyikan kepada kalian. Sungguh seseorang hidup dalam keadaan bodoh, selain bermakrifat kepada hak-hak Allah, adalah lebih baik daripada seseorang yang mengatakan apa yang tidak dia ketahui ilmunya."

Orang-orang terdahulu tidak pernah menyia-nyiakan kesempatan untuk terus menggali dan mempelajari ilmu serta menyebarkannya, walaupun di tengah kesibukan mereka dalam haji.

Berjalan Kaki untuk Menunaikan Haji

Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq

Pernah pada suatu ketika, Qasim bin Muhammad rah. ditugaskan untuk membagi-bagikan harta sedekah kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Dia melaksanakan tugasnya tersebut dengan sebaik mungkin kepada yang benar-benar berhak atasnya.

Namun, ada satu orang yang tidak puas dengan bagiannya, dan orang itu mendatangi Al-Qasim di masjid. Al-Qasim tengah shalat ketika orang itu datang dan berbicara soal harta sedekah. Dia menuduh Al-Qasim tidak adil dalam membagikan harta sedekah.

Putra Al-Qasim yang mendengarnya dengan dongkol berkata kepada laki-laki itu, "Demi Allah! Engkau telah melemparkan tuduhan kepada orang yang tidak sepeser pun mengambil bagian dari harta sedekah itu dan tidak makan darinya walaupun sebutir kurma."

Setelah menyelesaikan shalatnya, Al-Qasim menoleh kepada putranya dan berkata, "Wahai, putraku, mulai hari ini janganlah engkau berbicara tentang masalah yang tidak engkau ketahui."

Dia tidak memarahi sedikit pun kepada orang yang mengkritiknya. Dia malah menegur anaknya sendiri. Orang-orang berkata, "Apa yang dikatakan anaknya memang benar, tetapi dia ingin mendidik putranya agar menjaga lidah dalam mencampuri urusan orang lain."
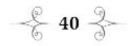
Dia hidup sampai usia 72 tahun. Dia bertambah kuat pada hari tuanya. Dia masih mampu berjalan kaki menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Dan dalam perjalanan itulah dia wafat.

Ketika dia merasa ajalnya telah dekat, dia berpesan kepada puttranya, "Apabila aku mati, kafanilah aku dengan pakaian yang biasa kupakai untuk shalat. Gamisku, kainku, dan serbanku. Seperti itulah kafan kakekmu, Abu Bakar ash-Shidiq. Kemudian ratakanlah makamku dengan tanah dan segera kembalilah kepada keluargamu. Jangan engkau berdiri di atas kuburanku seraya berkata: Ayahku dahulu begini dan begitu... karena aku bukanlah apa-apa."

Tanda Bulatan Sopak

Uwais al-Qarni

Uwais bin Amir al-Qarni rah. dilahirkan di Qaran, sebuah desa terpencil di dekat Nejed, dalam keluarga yang taat beribadah, sehingga dia tumbuh sebagai seorang yang taat dan saleh. Ayahnya telah tiada sejak dia masih kecil.

Sehari-harinya dia bekerja sebagai penggembala dan pemelihara ternak milik orang lain dan dia menerima upahnya. Kesehariannya lebih banyak diisi dengan tilawat Al-Qur'an dan bertafakur menyendiri bersama hewan gembalaannya. Karena itu, dia tidak banyak dikenal orang-orang di sekitarnya, kecuali para pemilik ternak dan sesama para penggembala.

Sebagai seorang penggembala upahan, hidupnya sangat miskin dan sederhana. Dia hanya memiliki pakaian yang melekat di tubuhnya. Setiap harinya dia lalui dengan perut yang lapar. Perutnya hanya diisi dengan buah kurma dan air putih. Dia tidak pernah memakan makanan yang dimasak atau diolah.

Namun, kemiskinannya itu tidak membuatnya malas dalam beribadah. Malah semakin meningkat rasa takutnya kepada Allah dan semakin mendorongnya untuk lebih tenggelam dalam ketaatan terhadap-Nya dan sibuk dengan sunah-sunah Nabi-Nya. Siang hari dia bekerja keras. Pada malam harinya dia selalu asyik bermunajat kepada Allah. Hati dan lisannya tidak pernah lengah dari berzikir dan bertilawah Al-Qur'an.

Selain itu, kecintaannya dan ketaatannya kepada ibunya pun sangat luar biasa. Walaupun berpenyakit sopak sejak lahir, dia sangat memperhatikan ibunya yang sudah uzur dan lumpuh. Dia begitu tekun untuk mendapatkan keridaan ibunya.

Rasulullah saw. pernah berpesan kepada Umar dan Ali ra.: "Akan lahir di kalangan tabiin seorang insan yang doanya sangat makbul. Namanya Uwais al-Qarni dan dia akan lahir pada zamanmu. Engkau berdua pergilah mencarinya. Dia akan datang dari arah Yaman. Dia dibesarkan di Yaman. Carilah dia. Apabila berjumpa dengannya, mintalah kepadanya agar dia berdoa untukmu berdua."

Umar dan Ali ra. bertanya kepada Rasulullah saw., "Apakah yang patut aku minta dari Uwais al-Qarni, ya Rasulullah?"

Rasulullah saw. menjawab, "Mintalah kepadanya agar dia berdoa kepada Allah, sehingga Allah mengampuni dosa-dosa kalian."

Memang benar kata-kata Rasulullah saw. Nun jauh di bumi Yaman, pada suatu hari, ibu Uwais al-Qarni memberitahu Uwais bahwa dia ingin beribadah haji. Sebagai orang miskin, dari mana Uwais dapat membiayai haji ibunya? Karena pada zaman itu, kebanyakan orang yang pergi haji dari Yaman ke Mekkah perlu menyediakan be-

berapa ekor unta yang dipasang di atasnya haudah dengan biaya yang tidak sedikit.

Haudah adalah sebuah rumah kecil yang diletakkan di atas unta untuk melindungi penunggangnya dari panas matahari dan hujan. Jelas, biayanya mahal. Uwais tidak mampu menyediakannya. Dia tidak memiliki unta dan juga tidak mampu membayar sewanya, apalagi menyewa haudah.

Pada suatu hari, ibu Uwais yang semakin uzur berkata kepada anaknya, "Anakku, mungkin Ibu tak lama lagi akan bersamamu, usahakanlah sesegera mungkin agar Ibu dapat mengerjakan haji."

Uwais hanya dapat mengiyakan. Demi menunaikan keinginan ibunya itu, Uwais berpikir keras mencari cara yang lebih memungkinkan baginya untuk membawa ibunya naik haji ke Baitullah. Uwais berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, memohon dikaruniai cara yang terbaik untuk menunaikan hajat ibunya.

Akhirnya Allah berbaik hati. Uwais rah. dikaruniai suatu ilham. Dia membeli seekor anak sapi yang baru lahir dan sudah habis menyusu. Kemudian dia membuat sebuah kandang sapi kecil di atas sebuah bukit.

Setelah kandang sapi itu jadi, maka setiap sore hari, Uwais akan menggendong anak sapi yang masih kecil itu di punggungnya kemudian dia bawa naik ke atas bukit. Keesokan harinya, dia akan menggendong sapi itu turun dari bukit tersebut untuk diberi makan. Itulah yang dilakukan Uwais setiap hari. Kelakuannya itu menyebabkan orang-orang menuduhnya gila.

Padahal perbuatan Uwais rah. itu menunjukkan kecerdasan dan kekuatan semangat Uwais yang tinggi. Dengan kandang sapi di atas bukit, kemudian setiap pagi dan sore hari dia mengusungnya naik-turun, sapi yang asalnya hanya 20 kg, setelah enam bulan sapi itu menjadi 100 kg. Otot-otot tangan dan badan Uwais pun menjadi kuat, sehingga dengan mudah dia dapat mengangkat sapi seberat 100 kg turun dan naik bukit setiap hari.
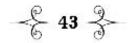
Setelah delapan bulan dan bertepatan dengan musim haji, barulah semua perbuatannya itu menunjukkan hasil yang luar biasa. Terbukti, dengan menggendong ibunya, dia berhasil membawa ibunya dari Yaman sampai ke Mekkah dengan mudah. Dengan cara seperti itu pula dia membawa ibunya tawaf, sai, wukuf di Arafah, jumrah, dan amalan lainnya, sehingga dengan mudah ibunya menunaikan hajinya.

Setelah selesai menunaikan hajinya, keduanya pun kembali ke Yaman dengan penuh rasa syukur yang tidak terhingga atas karunia-Nya. Kemudian ibunya bertanya, "Uwais, apa yang engkau doakan sepanjang di Mekkah?"

Uwais menjawab, "Ibu, Aku berdoa agar Allah mengampunkan semua dosa-dosa Ibu."

Ibunya bertanya lagi, "Bagaimana pula dengan dosamu?"

"Dengan terampuni dosa-dosa Ibu, Ibu akan masuk surga. Cukuplah Ibu meridaiku, maka aku pun akan masuk surga," sahut Uwais.

"Ibu ingin engkau juga berdoa, agar Allah menghilangkan sakit sopakmu ini."

"Aku keberatan berdoa untuk itu, karena ini Allah yang jadikan. Kalau tidak rida dengan kejadian Allah, sepertinya aku tidak bersyukur kepada Allah Ta'ala."

"Tidak, kalau engkau ingin masuk surga, taatilah keinginan Ibu. Ibu perintahkan engkau berdoa agar disembuhkan dari penyakit ini."

Akhirnya Uwais rah. tidak ada pilihan melainkan mengangkat tangan dan berdoa seperti yang diminta ibunya. Namun, karena takut masih ada dosa pada dirinya, dia berdoa: "Ya Allah, karena ibuku, aku berdoa hilangkanlah yang putih pada badanku ini, melainkan tinggalkanlah sedikit."

Allah menyembuhkan putih sopak di seluruh badannya, kecuali tanda putih sebesar dirham pada bahu kiri dan telapak tangannya. Tanda putih itu tetap kekal pada Uwais.

Dan inilah tanda pengenal yang disebutkan Rasulullah saw. kepada Umar dan Ali ra.: "Tandanya engkau akan melihat di belakangnya ada
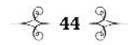
satu bulatan putih, bulatan sopak. Jika kalian melihat tanda itu, berarti dialah Uwais al-Qarni."

Tidak lama kemudian, ibunya meninggal dunia. Dia bersyukur dapat menunaikan semua permintaan ibunya. Allah memuliakan martabat Uwais rah. di sisi-Nya.

Kepada Umar bin al-Khattab dan Ali bin Abi Thalib ra., Rasulullah saw. pernah menuturkan keistimewaan Uwais di mata Allah, bahwa pada hari kiamat kelak, ketika semua orang dibangkitkan kembali, Uwais al-Qarni akan memberikan syafaat kepada sejumlah besar umatnya, sebanyak jumlah domba yang dimiliki Rabi'ah dan Mudhar (pemilik domba yang terbanyak di tanah Arab).

Karena itu, Rasulullah saw. memerintahkan kepada sahabat Umar dan Ali ra. agar menemui Uwais, menyampaikan salam dari Rasulullah saw., dan meminta Uwais untuk mendoakan keduanya.

Sejak Rasulullah saw. menyatakan demikian, Umar dan Ali ra. ingin segera menemui Uwais. Setiap keduanya bertemu dengan rombongan dari Yaman, selalu ditanyakan tentang Uwais dan keberadaannya. Namun, tidak ada yang dapat memberikan informasi akurat mengenai Uwais.

Barulah setelah Umar bin al-Khattab ra. menjadi khalifah, dia mendapatkan banyak informasi tentang Uwais dari serombongan orang Yaman. Berita yang beliau dapatkan tentang Uwais adalah: "Dia tampak gila, tinggal sendiri dan tidak bergaul dengan masyarakat. Dia tidak makan apa yang dimakan oleh kebanyakan orang, dan tidak tampak susah atau senang. Ketika orang-orang tersenyum, dia menangis. Ketika orang-orang menangis, dia tersenyum."

Dengan informasi yang mereka dapatkan, betapa senang Umar dan Ali ra. Akhirnya, keduanya bertemu dengan Uwais di suatu tempat yang terpencil di Yaman. Abu Nua'im al-Afshani menuturkan dialog yang kemudian terjadi antara Umar dan Ali ra. dengan Uwais al-Qarni sebagai berikut:

Umar ra. berkata, "Apa yang engkau kerjakan di sini?"

"Aku bekerja sebagai penggembala," jawab Uwais.

"Siapakah namamu?"

"Aku adalah hamba Allah."

"Kita semua adalah hamba Allah, tetapi izinkan kami mengenalmu lebih dekat lagi."

"Silakan."

"Kami datang ke Yaman dari Madinah karena ingin menunaikan wasiat Rasulullah saw. kepadamu, yaitu agar engkau berdoa untuk kami," kata Umar dan Ali ra. menerangkan maksud kedatangan mereka kepadanya. "Setelah kami perhatikan, engkaulah orang yang pernah diceritakan Rasulullah saw. kepada kami. Doakan kami dan berilah kami nasihat agar kami beroleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak."

"Aku tidak pernah mendoakan seseorang secara khusus. Setiap hari aku selalu berdoa untuk seluruh umat Islam. Lantas siapa sebenarnya kalian berdua?"

Ali ra. menyahut, "Beliau adalah Umar bin al-Khattab, Amirulmukminin, dan aku adalah Ali bin Abi Thalib. Kami berdua disuruh Rasulullah saw. untuk menemuimu dan menyampaikan salam beliau untukmu."

Kemudian Umar ra. bertanya kepadanya, "Engkau hendak pergi ke mana?"

"Kufah," jawab Uwais.

"Maukah kutuliskan surat kepada Gubernur Kufah agar dia melayanimu di sana?" tanya Umar.

"Berada di tengah orang banyak, dan tidak dikenali lebih kusukai," jawab Uwais ringkas.

"Berilah kami nasihat, wahai hamba Allah," kata Umar.

"Carilah rahmat Allah dengan jalan ketaatan dan penuh pengharapan serta tawakal kepada Allah," jawab Uwais.

"Terima kasih atas nasihatmu yang sangat berharga ini. Sebagai tanda terima kasih kami, kami berharap engkau sudi menerima seperangkat pakaian dan uang untuk engkau gunakan."

"Terima kasih, wahai Amirulmukminin. Aku sama sekali tidak bermaksud menolaknya, tetapi aku tidak memerlukan apa yang engkau berikan itu. Upahku empat dirham dari menggembala ini sudah lebih dari cukup. Selebihnya aku selalu memberikannya kepada ibuku. Setiap hari aku cukup makan kurma dan minum air putih, dan tidak pernah makan makanan yang dimasak. Pada pagi hari, aku merasa hidupku tidak akan sampai sore hari. Dan pada sore hari, aku merasa tidak akan sampai pada pagi hari. Hatiku selalu mengingat Allah dan sangat kecewa apabila sampai tidak mengingat-Nya."

Meskipun Uwais rah. lebih banyak menyibukkan hidupnya dalam kecintaan kepada Allah, tetapi pada saat-saat tertentu dia ikut terjun dalam jihad membela dan mempertahankan agama Allah. Ketika terjadi Perang Shiffin, Uwais berjuang di pihak Ali. Uwais pun ikut dalam barisan pasukan Muslimin yang menaklukkan Romawi. Dan pada saat kembali dari penaklukan tersebut, Uwais rah. terserang penyakit dan meninggal dunia saat itu juga, yaitu pada tahun 39 H.

Tiada Orang Saleh Sepertinya

Ali Zainal Abidin

Ketika Ali bin Abi Thalib ra. memegang amanah kekhalifahan, beliau menikahkan Al-Husain putranya dengan seorang putri Yazdazird,
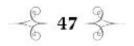
Raja Persia, yang bernama Shahrbānū Syah Zinan, yang berarti ratunya para wanita, kemudian diganti namanya menjadi Ghazalah. Dari perkawinan inilah Ali Zainal Abidin dilahirkan.

Ali bin Husain rah. adalah anak Husain ra. terkecil yang selamat dari pembunuhan keluarga Rasulullah saw., sedangkan kakak-kakaknya dan kedua orangtuanya terbunuh sebagai syuhada.

Dia tinggal dua tahun bersama kakeknya, Ali bin Abi Thalib ra., 12 tahun tinggal bersama pamannya, Al-Hasan ra., 23 tahun tinggal bersama ayahnya, Al-Husain ra., sehingga Ali tumbuh sebagai pemuda yang kaya dengan ilmu dan ketakwaan.

Atas kepribadiannya, kaumnya memberi julukan "Zainal Abidin" (hiasan para ahli ibadah). Dia juga dijuluki "As-Sajjaad" karena kebiasaan sujudnya yang sangat lama, juga dijuluki "Az-Zaky", karena kebersihan jiwanya.

Dikisahkan bahwa ketika Hisyam bin Abdulmalik menunaikan haji sebelum menjadi khalifah, ketika sedang tawaf, berkali-kali dia ingin mencium Hajar Aswad, tetapi dia tidak dapat melakukannya karena terlalu banyak kerumunan orang di sekitar Hajar Aswad.

Tidak lama kemudian, muncullah Ali Zainal Abidin rah. datang untuk maksud yang sama yaitu mencium Hajar Aswad. Ketika semua orang melihat kedatangan Zainal Abidin, segera mereka melapangkan jalan agar beliau dapat mencium Hajar Aswad dengan tenang dan leluasa.

Merasa takjub dengan kemuliaan yang diberikan orang-orang terhadap Ali Zainal Abidin, telah membuat seseorang bertanya kepada Hisyam, "Siapakah orang itu?"

Sebenarnya Hisyam sangat mengetahui siapa orang itu, tetapi dia tidak dapat berkata jujur, karena perasaan bencinya yang ditanamkan Bani Umayyah terhadap keluarga Rasulullah saw., maka dia hanya menjawab, "Aku tidak tahu."

Seorang penyair yang masyhur, Farazdaq, yang kebetulan hadir di dekatnya, berdiri dan berkata, "Aku tahu siapa dia."

Kemudian dia membaca syair.

Dia adalah anak dari hamba yang paling baik. Dialah seorang yang takut kepada Allah, suci, dan berilmu. Dialah yang jejak-jejaknya diketahui orang-orang Mekkah. Yang dikenal Kakbah, Bukit, dan Haram. Sesungguhnya Hajar hampir-hampir bergerak untuk menyentuh tangannya.

Apabila orang-orang Quraisy yang mulia melihat keadaannya, mereka berkata, "Inilah pemegang kemuliaan yang sejati." Apabila ahli-ahli takwa berkumpul, dialah imam mereka. Apabila ditanya yang terbaik daripada mereka, kepadanya mereka menunjukkan.

Inilah wahai Hisyam, anak-anak dari Fatimah jika engkau tidak mengetahuinya. Melalui kakeknya kenabian diakhiri. Janganlah engkau menolaknya, sebuah kesalahan darinya, dialah yang dikenali kalangan Arab dan ajam dengan kesopanan matanya ditundukkan ke bawah dan dengan kekaguman terhadapnya manusia tunduk di hadapannya.

Mereka tidak berbicara melainkan setelah dia tersenyum.

Hisyam sangat marah mendengar puji-pujian Farazdaq terhadap Ali Zainal Abidin, sehingga dia perintahkan agar Farazdaq dipenjara.

Ali Zainal Abidin biasa menyamar pada malam hari untuk menyantuni keluarga-keluarga miskin, tanpa diketahui mereka. Setelah kewafatannya, barulah rahasia itu tersingkap, bahwa selama bertahun-tahun, seratus keluarga lebih telah diberi nafkah oleh Ali Zainal Abidin rah. secara sembunyi-sembunyi. Atas dasar ini, tidaklah berlebihan jika Farazdaq memuji-mujinya sedemikian rupa. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Pujian selalu mengalir untuknya, Imam Malik rah. berkata, bahwa pada zamannya, dalam keluarga Rasulullah saw. tidak ada seorang pun yang kesalehannya seperti Ali Zainal Abidin. Yahya bin Said rah.

berkata: "Semua yang kukenal dari keturunan Banu Hasyim, Zainal Abidin adalah yang paling saleh." Said bin Musayyab rah. berkata: "Tidak pernah kulihat seseorang yang saleh sepertinya."

Shalat Tengah Malam

Ali Zainal Abidin

Thawus rah. bercerita: Pada musim haji, aku pernah menyaksikan Ali Zainal Abidin rah. shalat tengah malam di Hijr Ismail. Aku berusaha mendekatinya seraya bergumam dalam hati: *Dia adalah orang saleh dari keluarga Rasullullah saw. Semoga aku dapat mendengar sesuatu yang bermanfaat darinya.* Lalu kudengar beliau berdoa dalam sujudnya: "Ya Allah, hamba-Mu yang peminta-minta ini berada di halaman rumah-Mu, hamba-Mu yang miskin ini di halaman rumah-Mu, hamba-Mu yang fakir ini di halaman rumah-Mu!"

Sejak saat itu tidak pernah lagi doa yang kupanjatkan untuk meminta sesuatu yang kumulai dengan kalimat-kalimat itu, kecuali pasti dikabulkan.

"Ya Allah, hamba-Mu yang peminta-minta ini berada di halaman rumah-Mu, hamba-Mu yang miskin ini di halaman rumah-Mu, hamba-Mu yang fakir ini di halaman rumah-Mu!"

Pingsan dan Jatuh

Ali Zainal Abidin

Sufyan bin Uyainah rah. mengisahkan: Ketika Ali Zainal Abidin rah. memulai ihramnya dan hendak mengucapkan talbiah, tiba-tiba seluruh tubuhnya bergetar hebat dan wajahnya pucat pasi, kemudian dia pingsan dan terjatuh dari kendaraannya. Kemudian dia sadar kembali, tetapi begitu dia mengulang ucapan talbiah, dia bergetar dan pingsan lagi. Hal itu terus-menerus menimpanya sampai dia menyelesaikan hajinya. Bahkan Imam Malik rah. menceritakan: Ketika Zainal Abidin menyebut *labbaik*, dia terjatuh dari untanya lalu pingsan dan tulangnya patah.

Imam Malik rah. menceritakan: Ketika Zainal Abidin menyebut *labbaik*, dia terjatuh dari untanya lalu pingsan dan tulangnya patah.

Ketika ditanyakan kepadanya setelah itu: "Apa yang terjadi?"

Dia menjawab: "Aku sangat khawatir dan takut jika talbiahku akan dijawab: Kedatanganmu tidak diterima!" (*Tahdzib at-Tahdzib*).

21 Berkepribadian Agung

Ali Zainal Abidin

Pada suatu musim haji, Thawus bin Kaisan melihat Ali Zainal Abidin rah. berdiri di bawah bayang-bayang Kakbah, seperti orang yang tenggelam, menangis seperti ratapan seorang penderita sakit, dan berdoa terus-menerus seperti orang yang sedang terkena masalah yang sangat besar.

Setelah Ali Zainal Abidin rah. selesai berdoa, Thawus rah. mendekat dan berkata kepadanya, "Wahai cicit Rasulullah, kulihat engkau dalam keadaan demikian, padahal engkau memiliki tiga keutamaan yang aku mengira bisa mengamankanmu dari rasa takut."

Ali Zainal Abidin, "Apakah itu, wahai Thawus?"

"Pertama, engkau adalah keturunan Rasulullah saw. Kedua, engkau akan mendapatkan syafaat dari kakekmu, dan ketiga adalah rahmat Allah yang tercurah bagimu."

"Wahai Thawus, garis keturunanku dengan Rasulullah saw. tidak menjamin keamananku setelah kudengar firman Allah: *Kemudian ditiup lagi sangkakala, maka tidak akan ada lagi pertalian nasab di antara mereka hari itu.* (Al-Kahfi [18]: 99).

"Adapun tentang syafaat kakekku, Allah telah berfirman: *Mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridai Allah.* (Al-Anbiyaa [21]: 28).

"Sedangkan mengenai rahmat Allah, Allah telah berfirman: *Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.* (Al-A'raf [7]: 56)."
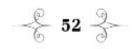
Thawus pun terdiam atas jawaban Ali Zainal Abidin yang sulit dibantah. Itu semua adalah gambaran ketakwaan serta kepribadian yang agung dari seorang Ali Zainal Abidin.

Untuk seterusnya, gelar-gelar seperti habib, sayid, syarif, atau maulana merupakan salah satu ciri kaum Alawiyyin keturunan Ali Zainal Abidin bin Hussain bin Fatimah binti Muhammad Rasulullah saw.

Ali Zainal Abidin rah. wafat di Madinah pada tahun 95 H/713 M dalam usia 57 tahun, 34 tahun setelah kewafatan ayahnya. Jenazahnya dimakamkan di pekuburan Al-Baqi, Madinah, sebelah pamannya, Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra.

22 Baqirul Ulum

Muhammad al-Baqir

Muhammad al-Baqir bin Ali bin Husain rah. merupakan orang pertama yang nasabnya bertemu antara Hasan dan Husein yang bernasab kepada Fatimah az-Zahra sekaligus dari pihak ayah dan ibu. Ayahnya adalah Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali dan ibunya adalah Fatimah binti Hasan bin Ali yang lebih dikenal sebagai Umi Abdullah.

Ibnu Hajar al-Haitsami rah. menulis: "Muhammad Baqir merupakan pembedah harta pengetahuan yang tersimpan. Dia memaparkan hakikat-hakikat tersembunyi dari hukum-hukum, hikmah, dan rahasia keilmuan. Berbagai rahasia keilmuan yang tidak ada kemungkinan untuk dibeberkan pada masa-masa sebelumnya telah dipaparkan pada masanya dengan jelas, karena alasan-alasan itu, dia disebut sebagai *Baqirul Ulum* (sang pembedah ilmu)."

Apabila datang musim haji, ribuan umat Islam, baik dari Irak maupun dari Iran, berbondong-bondong menyempatkan diri mendengar nasihat atau meminta fatwa atau sekadar berziarah kepada Muhammad al-Baqir rah.

Ketika bertepatan Khalifah Hisyam bin Abdulmalik melaksanakan hajinya, dan memandang Al-Baqir dikerumuni kaum Muslimin yang mencintainya, dia bertanya kepada para pengawalnya, "Siapakah dia?"

Para pengawalnya berkata, "Dia adalah orang yang telah membuat masyarakat Kufah takjub. Dia adalah imam dari Irak."

23 Sedih Bukan Kepalang

Muhammad al-Baqir

Ketika Al-Baqir rah. menunaikan ibadah hajinya bersama Aflah, pembantunya, pada saat memasuki Masjidilharam, dia menatap Baitullah dan langsung menangis keras. Aflah segera berbisik ke telinganya, "Wahai, Tuan, di sini Tuan menjadi pandangan banyak orang. Sebaiknya pelankan sedikit suara tangis Tuan."

Imam Baqir menjawab, "Wahai, Aflah, mengapa aku tidak boleh menangis? Padahal aku berharap agar Allah melihatku dengan penuh kasih sayang, sehingga aku beruntung bila berhadapan dengan-Nya di akhirat kelak."

Kemudian dia tawaf dan shalat di makam Ibrahim. Ketika sujud, tangisnya kembali meledak, sehingga tanah di bawahnya menjadi basah kuyup oleh air matanya. Dia berkata kepada Aflah, "Hatiku merasa sedih dan penuh kegelisahan."

"Mengapa?"

"Apabila keimanan memasuki hati seseorang, hatinya akan kosong dari segala sesuatu selain Allah. Namun malangnya, kita penuhi hati kita dengan keduniaan, binatang, kendaraan yang kupakai, pakaian-pakaian yang kupakai ini, atau istri, atau makanan. Itulah masalah-masalah yang kupikirkan. Itulah yang membuat hatiku sedih bukan kepalang."

Imam Al-Baqir rah. mati syahid karena diracun atas perintah Hisyam bin Abdulmalik, pada hari Senin, 7 Zulhijjah 114 H/743 Masehi pada umur 57 tahun. Dia dimakamkan di Madinah di pekuburan Baqi. (*Raudh ar-Rayaahiin*)

Ahli Memanah

Muhammad al-Baqir

Ketika musim haji tiba, Khalifah Hisyam bin Abdulmalik pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji. Pada saat yang bersamaan, Imam Al-Baqir dan putranya, Ja'far ash-Shaddiq rah., juga menunaikan haji.

Dalam kesempatan itu, Ja'far ash-Shaddiq berkhotbah di hadapan jamaah haji yang sangat ramai. Di dalam khotbahnya tersebut, dia menyebutkan tentang keutamaan ahlulbait.

Rupanya, khotbah tersebut telah dilaporkan kepada Khalifah Hisyam bin Abdulmalik, sehingga khalifah sangat tersinggung. Namun, khalifah hanya berdiam diri, karena menyadari bahwa tidak patut menuruti emosi pada masa haji.

Setelah musim haji berakhir, sebelum kembali ke Damsyiq, Khalifah Hisyam bin Abdulmalik telah berpesan kepada Gubernur
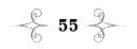
Madinah agar memerintahkan Muhammad al-Baqir dan Ja'far ash-Shaddiq rah. datang menghadap ke istananya di Damsyik.

Bapak dan anak itu pun dijemput dan dibawa ke istana Damsyik. Selama tiga hari tiga malam mereka tidak diberi makan dan minum. Baru pada hari keempat mereka dihadapkan kepada Khalifah Hisyam bin Abdulmalik yang ketika itu sedang duduk menyaksikan beberapa ahli pemanah sibuk berlatih.

Khalifah memanggil Muhammad al-Baqir rah., lalu dipersilakan untuk bermain panah dengan para ahli pemanah itu. Al-Baqir menjawab, "Aku sudah uzur dan tua. Sudah tidak bermain panah lagi. Sebaiknya orang lain saja."

Bagaimanapun, khalifah tetap memerintahkan Muhammad al-Baqir memanah untuk menguji kecakapannya, sekaligus menghinakannya seandainya ternyata dia tidak becus dalam memanah.

Akhirnya Muhammad al-Baqir menerima tantangan itu, lalu mulailah dia memanah. Dengan izin Allah anak panah pertama telah mengenai tepat sasarannya. Kemudian sekali lagi anak panah kedua dilepaskan. Anak panah itu meluncur mengenai anak panah yang pertama hingga terbelah. Ketika anak panah ketiga dilepaskan, dia telah mengenai anak panah kedua hingga terbelah, dan begitulah seterusnya, hingga anak panah yang kedelapan.

Para hadirin berdiri kagum dengan keahlian Imam Al-Baqir memanah, lalu mereka mengucapkan selamat, termasuk khalifah. Sebenarnya khalifah merasa takjub atas keandalannya dalam memanah, jika dibandingkan dengan orang Arab dan yang bukan Arab.

"Dari manakah engkau belajar memanah dan berapa lama mempelajarinya?" tanya khalifah.

Muhammad al-Baqir mengatakan, "Penduduk Madinah memang terkenal cakap memanah. Aku mempelajarinya sejak masih remaja, tetapi sudah lama aku tinggalkan, sampai hari ini ketika engkau memaksaku untuk memanah."

"Belum pernah kulihat orang yang begitu ahli dalam memanah sepertimu," puji khalifah, "Apakah anakmu juga pandai memanah sebagaimana ayahnya?"

"Ya, kami mewarisi ilmu dari nenek moyang kami," jawab Al-Baqir, kemudian dia meminta diri.

Di pertengahan jalan, ketika sampai di kawasan lapang, Muhammad al-Baqir melihat banyak orang sedang berkumpul. Dia bertanya kepada salah seorang pejabat di situ, "Siapakah mereka?"

Dia menjawab, "Mereka adalah kaum Nasrani dan para pengikutnya. Mereka berkumpul di sini karena di bukit ini ada seorang pendeta yang pintar. Setiap tahun mereka akan datang ke sini untuk menanyakan berbagai masalah. Kebetulan hari ini mereka berkumpul."

Lalu Muhammad al-Baqir rah. menghampiri mereka dan berkumpul bersama mereka. Beliau sengaja menutup kepalanya agar tidak dikenali.

Pendeta itu sangat tua dan dia mengaku pernah berjumpa dengan beberapa sahabat Nabi Isa a.s. yang disebut "Hawariyyun". Pandangan matanya sangat tajam bagaikan seekor ular. Dia melihat satu per satu wajah pengikutnya. Ketika pandangannya jatuh pada wajah Al-Baqir rah., dia bertanya kepada beliau, "Apakah engkau pengikut Nasrani atau pengikut Muhammad?"

Muhammad al-Baqir menjawab, "Aku pengikut Muhammad."

"Apakah engkau seorang ulama dari kalangan umat Muhammad atau pengikutnya yang jahil?" tanya pendeta itu lagi.

"Aku bukan pengikutnya yang jahil."

Mendengar jawaban Muhammad al-Baqir, pendeta itu gemetar. Lalu dia bertanya, "Apakah aku yang bertanya kepadamu atau engkau yang bertanya kepadaku?"

"Silakan engkau saja yang bertanya," jawab Al-Baqir.

"Baik, sungguh jarang ada umat Muhammad yang memintaku bertanya sesuatu." Lalu pendeta itu mulai bertanya, "Apakah yang bukan dinamakan malam ataupun siang?"

"Waktu Subuh hingga sebelum terbit matahari," jawab Al-Baqir tegas.

"Kapan itu akan terjadi?"

"Ketika berada di dalam surga. Ketika itu (waktu Subuh hingga sebelum terbit matahari) orang yang sakit akan merasa sehat walafiat. Kesakitan akan hilang. Siapa pun yang tidak tidur dan beramal ketika itu (dari Subuh hingga sebelum terbit matahari), dia akan mendapat kesenangan pada hari akhirat kelak. Sedangkan orang yang tidak beramal ketika itu, akan mendapat balasan pada hari akhirat kelak."

"Jawabanmu tepat," pendeta itu membenarkan jawaban Al-Baqir.

Kemudian dia bertanya, "Penghuni surga akan makan dan minum, tetapi tidak buang air kecil dan besar. Apakah permisalannya untuk memahami hal ini?"

Dengan ringan Al-Baqir rah. menjawab, "Perumpamaannya adalah seperti bayi yang berada di dalam kandungan ibunya. Dia makan dan minum sebagaimana ibunya makan dan minum, tetapi dia tidak membuang air kecil dan besar."

Pendeta itu bertanya lagi, "Buah-buahan di surga tidak akan rusak walaupun dimakan beberapa kali. Bagaimanakah permisalannya untuk memahami hal ini?"

"Perumpamaannya adalah seperti seratus ribu lampu dinyalakan. Walaupun ada satu dua yang rusak, cahayanya tidak akan berkurang," jawab Al-Baqir rah.

Pendeta itu sangat kagum dengan kecerdasan Al-Baqir rah. Pada saat itu juga dia menyatakan keislamannya.

Khalifah Hisyam bin Abdulmalik yang mengetahui kejadian di atas langsung mengirimkan berbagai hadiah dan memerintahkan agar Imam Al-Baqir rah. segera kembali ke Madinah al-Munawwarah.

Dia tiba di Madinah dengan sambutan yang luar biasa meriah. Begitu keesokan harinya, dia memulai pengajian. Dari hari ke hari, bertambah banyak orang yang mengikut majelisnya. Melihat hal itu,

khalifah merasa tidak senang, sehingga dia memerintahkan Gubernur Madinah untuk menangkap Imam Al-Baqir rah.

Dia pun ditangkap dan dipenjarakan. Di sanalah dia diracun. Walaupun tidak lama kemudian dibebaskan, Al-Baqir sudah dalam keadaan sakit parah akibat keracunan.

Akhirnya, pada 7 Zulhijah tahun 114 Hijriah, dia kembali ke rahmatullah. Jasadnya dikuburkan di pekuburan Baqi di Madinah al-Munawwarah.

25 Orang yang Pemurah

Ja'far as-Shaddiq

Ja'far bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib lebih dikenal dengan nama Ja'far ash-Shaddiq rah. Gelar *Ash-Shaddiq* adalah karena sikap kejujurannya. Imam Malik rah. pernah berkata: "Beberapa waktu aku selalu pulang pergi ke rumah Ja'far bin Muhammad. Aku melihatnya selalu berada pada salah satu dari tiga amalan, yaitu shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an. Aku tidak pernah melihatnya mengutip suatu hadits pun tanpa wudhu."

Dia sempat menyaksikan kezaliman Bani Umayyah terhadap kakeknya, Husain bin Ali bin Abi Thalib. Imam Ja'far rah. hidup di bawah pemerintahan zalim Bani Umayyah selama kurang-lebih 40 tahun, dan hidup pada masa permerintahan Abbasiyah selama sekitar 20 tahun. Dia lebih banyak menghabiskan waktunya pada pengajaran agama, pendidikan akhlak dan akidah di tengah masyarakat.
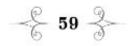
Laits bin Sa'ad rah. bercerita: Pada tahun 113 Hijriah, aku pergi ke Mekkah berjalan kaki untuk menunaikan haji. Sampailah pada suatu saat, aku sedang mendaki Jabal Qubais, aku melihat seseorang sedang duduk dan berdoa, dia hanya sekali menyebut, "Ya Rabb," tetapi seolah-olah napasnya hampir terputus. Kemudian dia menyebut, "Ya Rabbah (Wahai kekasihku Tuhan)." Itu pun dia sebutkan dengan hampir kehabisan napasnya, kemudian dia berkata, "Ya Hayyu, Ya Hayyu." Kemudian, "Ya Rahman, Ya Rahim, Ya Rahim, dan Ya Arhamar Rahimin." Kemudian dia berkata, "Ya Allah, aku ingin makan anggur, karuniakanlah aku dengannya. Dan pakaian-pakaianku juga sudah lusuh, karuniakanlah aku dengannya."

Laits rah. melanjutkan: Aku bersumpah, demi Allah, baru saja perkataan itu selesai diucapkan dari mulutnya, kulihat sebuah bakul berisi anggur dan dua helai jubah berada di sisinya. Hal itu membuatku terkejut, karena di sekitar tempat itu tidak terdapat pohon anggur.

Ketika dia akan memakannya, aku pun berkata kepadanya, "Aku juga berhak memakan buah itu."

Dia menjawab, "Mengapa begitu?"

Aku berkata, "Ketika engkau berdoa, aku berkata, amin, amin atas doamu."

Dia berkata lagi, "Baiklah, mari kita makan sama-sama, tetapi jangan mengambil sesuatu darinya untuk dibawa olehmu."

Aku pun ikut makan bersamanya. Anggur itu rasanya sangat enak, yang belum pernah aku merasakannya seumur hidupku. Anggurnya tanpa biji. Aku makan hingga kenyang, tetapi bakul tetap berisi, sebagaimana semula.

"Ambillah salah satu dari jubah ini yang engkau sukai," katanya.

"Aku tidak memerlukan pakaian," jawabku.

Kemudian dia meminta maaf kepadaku untuk mengenakan pakaiannya. Lalu aku menjauh. Dia menutup bagian bawah badannya dengan sehelai kain sarung, dan dengan kain yang satunya lagi dia

menutup bagian atas badannya. Kemudian dia pun turun bukit, sedangkan aku mengikutinya.

Ketika telah sampai di antara Shafa dan Marwa, seorang pengemis berkata kepadanya, "Wahai cucu Rasulullah saw., berikanlah pakaian itu kepadaku, semoga Allah mengaruniakan sepasang pakaian dari surga."

Dia pun memberikan jubah itu kepada si pengemis. Mendengar perkataan pengemis itu, aku bertanya kepadanya, "Hai pengemis, siapakah orang yang pemurah itu?"

Dia menjawab, "Dia adalah Imam Ja'far as-Shaddiq."

Kemudian aku berpaling untuk mendengar beberapa perkataan darinya, tetapi ketika itu dia sudah pergi dan tidak dapat dijumpai lagi.

Mantel Bagus Lagi Mahal

Ja'far as-Shaddiq

Pada suatu hari, Sufyan ats-Tsauri rah. lewat di Masjidilharam. Dia melihat Ja'far ash-Shiddiq rah. mengenakan mantel bagus lagi mahal. Dia berkata dalam hati: *Demi Allah, aku akan memperingatkan dia.*

Lalu dia mendekati Ja'far dan berkata kepadanya, "Demi Allah, wahai putra Rasulullah saw! Aku tidak menjumpai pakaian seperti ini dipakai oleh Rasulullah saw., Ali bin Abi Thalib, dan tidak seorang pun dari bapakmu."

Ja'far rah. menjawab, "Dahulu, Rasulullah saw. hidup pada zaman yang serba kekurangan, kefakiran, dan kini kita hidup pada zaman

kemakmuran, dan orang-orang baiklah yang lebih berhak daripada orang lain atas nikmat Allah ini."

Kemudian dia membacakan firman Allah: "Katakanlah siapakah yang mengharamkan perhiasan dan makan bersih yang Allah siapkan untuk hambanya," lalu menambahkan, "maka kamilah yang lebih berhak memanfaatkan apa yang diberikan Allah."

Lalu Ja'far rah. menyingkapkan pakaiannya dan tampaklah pakaian dalamnya yang kasar dan kering. Beliau berkata lagi, "Wahai Sufyan, pakaian luar ini untuk manusia dan pakaian dalam ini untukku."

Membacakan Firman Allah

Ja'far as-Shaddiq

Pada suatu hari, empat orang pemikir sesat berkumpul di Mekkah. Mulailah mereka memperolok-olok para jamaah haji yang sedang tawaf di seputar Kakbah. Selain itu, mereka juga sepakat untuk menyanggah Al-Qur'an dengan cara mengarang kitab yang serupa. Mereka pun membagi tugas. Masing-masing pemikir mempelajari seperempat Al-Qur'an untuk disanggah, dan berjanji untuk bertemu lagi pada musim haji tahun depan.

Genap satu tahun kemudian, keempat pemikir itu kembali berkumpul di Mekkah. Pemikir pertama mengatakan, "Aku telah menghabiskan waktuku selama setahun hanya untuk memikirkan ayat yang berbunyi: Maka tatkala mereka putus asa (terhadap hukuman Nabi Yusuf), mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-

bisik (Yusuf [12]: 80). Sungguh kefasihan ayat ini melumpuhkan pikiranku."

Pemikir kedua menyahut, "Ya, aku juga memikirkan ayat yang berbunyi: Hai manusia, telah diberikan sebuah perumpamaan, maka simaklah dengan saksama, sesungguhnya segala sesuatu yang engkau sebut selain Allah sama sekali tidak mampu menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya (Al-Hajj [22]: 73). Sungguh aku tidak sanggup menciptakan seindah ayat ini."

"Seandainya segenap manusia dan jin bersatu untuk membuat padanan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu, sekalipun mereka saling membantu (Al-Israa' [17]: 88)."

Pemikir ketiga pun menyambungnya, "Aku sudah memikirkan ayat ini: Sekiranya di langit dan di bumi ada tuhan selain Allah, tentulah keduanya hancur (Al-Anbiyaa [21]: 22). Sungguh aku begitu lemah untuk membuat padanannya."

Pemikir keempat pun menyatakan pengakuannya, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini bukanlah buatan manusia. Aku telah menghabiskan setahun penuh hanya untuk merenungkan ayat ini: Dikatakan: Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah. Air pun disurutkan, perintah pun terlaksana, dan bahtera itu pun berlabuh di bukit Judi. Dikatakan: Binasalah orang-orang zalim (Huud [11]: 44)."

Bertepatan dengan itu, Imam Ja'far ash-Shaddiq rah. lewat di hadapan mereka. Dia sejenak memandang mereka, kemudian membacakan firman Allah: "Seandainya segenap manusia dan jin bersatu untuk membuat padanan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu, sekalipun mereka saling membantu (Al-Israa' [17]: 88)."

Imam Ja'far rah. wafat di kota Madinah setelah diracun Mansur ad-Dawaniqi pada tanggal 25 Syawal 148 H/767 M, dalam usia 65 tahun. Dia disemayamkan di pemakaman Al-Baqi, di dekat Masjid Nabawi Madinah.

28 Mengosongkan Hati Karena Allah

Ja'far as-Shaddiq

Berikut beberapa nasihat Ja'far ash-Shiddiq rah. mengenai haji.

Jika kamu ingin melaksanakan ibadah haji dengan tekadmu yang kuat itu, kosongkan hatimu karena Allah dari segala urusan selain-Nya dan yang menghijabnya. Serahkan seluruh urusan kepada pencipta-Mu. Bertawakallah kepada-Nya dalam segala gerakan dan diammu. Pasrahlah dengan ketentuan-Nya dan takdir-Nya. Tinggalkan dunia, kenyamanan, dan ciptaan.

Sebelum kamu berangkat ke Tanah Suci, tunaikan dahulu seluruh hak orang lain yang masih ada dalam tanggunganmu. Jangan sekali-kali menggantungkan hidupmu pada bekal yang kamu bawa, kendaraan yang kamu tumpangi, kawan-kawan seperjalananmu, kekuatan yang kamu miliki, kemudaanmu, dan hartamu, sebab itu semua busa yang menjadi musuh dan penghalang. Ketahuilah bahwa seseorang tidak memiliki kekuatan dan daya kecuali dengan penjagaan Allah dan taufik-Nya.

Persiapkan perjalanmu seakan-akan kamu tidak berharap untuk
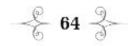
kembali lagi. Carilah kawan seperjalan yang baik. Jagalah dirimu dalam menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan sunah-sunah Nabi-Nya tepat pada waktunya. Perhatikan etika-etika umum yang berlaku. Tabahlah dalam menghadapi kesulitan dan bersabarlah atas segala penderitaan. Bersyukurlah atas nikmat-Nya yang diberikan kepadamu. Tanamkan sifat penyayang dan dermawan dalam dirimu serta mengutamakan kepentingan orang lain daripada dirimu. Lalu sucikan dirimu dari dosa-dosamu dengan air tobat yang tulus. Kenakanlah pakaian kebenaran, kesucian, kepatuhan, dan kekhusyukan.

Ketika kamu mengenakan pakaian ihram, putuskanlah hubunganmu dengan segala sesuatu yang merintangimu dalam mengingat Allah dan yang menghijabimu untuk melaksanakan ketaatan pada-Nya. Kumandangkan talbiah yang bermakna jawaban yang suci dan tulus untuk Allah Azza wa Jalla dalam seruanmu pada-Nya dengan berpegang teguh kepada pegangan yang kokoh.

Bertawaflah dengan hatimu bersama para malaikat di sekitar Arasy seperti kamu tawaf di Baitullah bersama kaum Muslimin. Ketika berada antara Shafa dan Marwa, lakukanlah sai sebagaimana kamu melarikan diri dari hawa nafsumu dan melepaskan pengakuan dirimu akan semua daya dan kekuatanmu.

Berpalinglah dari segala kelalaian dan ketergelinciranmu saat kamu keluar dari Mekkah menuju Mina. Janganlah sekali-kali mengangankan sesuatu yang tidak dihalalkan dan bukan hakmu.

Akuilah segala kesalahanmu ketika berada di Arafah. Perbaruilah perjanjian pada Wahdaniah-Nya.

Saat kamu tiba di Muzdalifah, dekatkanlah dirimu dan bertakwalah kepada-Nya. Mikrajkan rohmu menuju Al-Mala al-A'la (derajat tertinggi) ketika kamu mendaki gunung di Masy'ar al-Haram. Sembelihlah leher hawa nafsu dan ketamakanmu ketika kamu menyembelih kurban. Lemparkanlah segala macam kerendahan, syahwat, kesalahanmu, dan perbuatan burukmu kala kamu melempar jumrah.

Pangkaslah semua aibmu, baik yang lahir maupun yang batin ketika kamu mencukur rambutmu. Masuklah ke dalam perlindungan, naungan, dan pengawasan Allah dari kejaran hawa nafsumu saat masuk ke dalam Masjidilharam. Kunjungilah rumah Allah dengan penuh penghormatan kepada Pemilik-Nya dan makrifat akan keagungan dan kekuasaan-Nya. Ciumlah Hajar Aswad dengan keridaan akan nasib yang telah ditetapkan-Nya padamu dan dengan kerendahan diri menyaksikan kebesaran-Nya. Ucapkanlah selamat tinggal kepada selain-Nya ketika kamu melakukan tawaf perpisahan.

Sucikan roh dan batinmu untuk bertemu dengan Allah ketika kamu berdiri di Shafa. Milikilah kepribadian dan kehormatan dengan meleburkan diri kepada Allah ketika kamu berada di Marwa. Berpegang teguhlah kepada syarat-syarat hajimu dan penuhilah janjimu yang telah kamu ikrarkan kepada Tuhanmu dan kamu wajibkan atas dirimu untuk-Nya.

Ketahuilah bahwa Allah tidak mewajibkan haji kepada manusia dan tidak mengistimewakannya dari seluruh ketaatan, kecuali karena menisbahkan ibadah itu pada diri-Nya dalam firman-Nya: "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali Imran [3]: 97).

Nabi saw. tidak menetapkan sunah dalam manasik haji sesuai urutan yang disyariatkannya melainkan sebagai persiapan dan isyarat pada kematian, kubur, kebangkitan, dan hari kiamat serta untuk membedakan tingkatan-tingkatan penghuni surga atau penghuni neraka. Tentunya, orang-orang yang cerdas dan berakal bisa mengambil pelajaran yang menyingkap hakikat alam akhirat, mulai dari kematian hingga akhir perjalanan manusia.

29 Kain Ikram Basah Kuyup

Hasan al-Bashri

Hasan bin Abil Hasan al-Bashri rah. lahir di Madinah pada tahun 21 Hijriah atau 642 Masehi. Ayahnya adalah Al-Yasar seorang budak milik Zaid bin Tsabit ra., sahabat pilihan dan penulis wahyu. Ibu beliau adalah Khairah, budak Ummul Mukminin Ummu Salamah ra., istri Rasulullah saw. Dia lahir pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab ra., tepatnya dua tahun terakhir beliau menjadi khalifah.

Kelahiran Al-Hasan rah. sangat menggembirakan Ummu Salamah ra. Ibunda Khairah menyerahkan kepada Ummu Salamah untuk memberikan nama anaknya. Ummu Salamah pun memberi nama dengan nama yang beliau senangi, Al-Hasan. Ummu Salamah sangat mencintai Al-Hasan rah., sehingga beliaulah yang mengasuhnya, bahkan menyusuinya.

Ummu Salamah ra. adalah salah satu istri Rasulullah saw. yang paling banyak ilmunya dan banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. Kurang-lebih 387 hadits telah dia hafal dari Rasulullah saw. Beliau adalah seorang wanita yang mampu baca tulis sejak masa jahiliah, sehingga Al-Hasan tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah, rupawan, dan pemberani sekaligus mewarisi nubuah berupa ilmu dan amal.

Hasan al-Bashri banyak bertemu dengan para sahabat Nabi ra., termasuk tujuh puluh orang ahli Badar. Dia terkenal karena kesalehannya dan penolakan yang tegas terhadap keduniawian.

Pada suatu hari, di tengah terik matahari yang menyengat, ketika
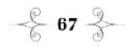
Hasan al-Bashri rah. sedang wukuf di Arafah dalam menunaikan hajinya, tiba-tiba seorang laki-laki berkata kepadanya, "Tidakkah sebaiknya engkau beralih saja ke tempat yang teduh?"

Dengan penuh keheranan, Al-Hasan berkata, "Apakah aku kini sedang berada di bawah terik matahari? Sungguh aku teringat satu dosa yang pernah aku lakukan, sehingga aku tidak lagi merasakan panasnya terik matahari!"

Padahal waktu itu, kain ihramnya telah basah kuyup karena peluh, yang seandainya diperas, niscaya akan mengalir air peluhnya dengan deras. Sedangkan dosa yang dia maksud itu mungkin sekadar selintas pikiran yang tercetus begitu saja, yang seandainya terjadi atas orang selainnya, tentu tidak dianggapnya sebagai dosa sekecil apa pun!

30 Mendapat Teguran

Hasan al-Bashri

Pada suatu ketika, Ali bin al-Husain rah. (cucu Rasullullah saw.) melihat Hasan al-Bashri rah. di Masjidilharam sedang bercerita di hadapan orang banyak. Dia pun berhenti lalu berkata kepadanya, "Wahai Hasan, adakah engkau telah rela sepenuhnya dan menyiapkan diri menyongsong kematian?"

"Tidak!" jawab Hasan al-Bashri.

"Lalu, ilmumu untuk dihisab?"

"Tidak!" jawab Hasan lagi.

"Apakah Allah memiliki 'rumah' yang menjadi tujuan manusia dari berbagai penjuru selain 'rumah' ini?" tanya Ali bin Husain lagi.

"Apakah Allah memiliki 'rumah' yang menjadi tujuan manusia dari berbagai penjuru selain 'rumah' ini?"

"Tidak!"

"Kalau begitu, mengapa engkau menyibukkan orang-orang dengan mendengarkan cerita-ceritamu itu, sehingga mereka terhalang dari melakukan tawaf?"

Mendengar itu, Hasan al-Bashri rah. segera meninggalkan tempat itu dan tidak pernah lagi bercerita selama berada di kota Mekkah.

Ibu dalam Keranjang

Hasan al-Bashri

Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Faqih al-Hanafi rah. atau lebih dikenal dengan nama Imam Abu Laits as-Samarqandi (wafat 373 H), menceritakan bahwa pernah satu ketika Hasan al-Bashri rah. melihat seorang laki-laki tawaf mengelilingi Baitullah dengan membawa sebuah keranjang besar yang terbuat dari daun kurma.

Hasan rah. menegur laki-laki tersebut dengan berkata, "Wahai, Paman, lepaskanlah keranjangmu, hormatilah kesucian Baitullah."

Ketika laki-laki tersebut mengetahui yang menegurnya adalah seorang ulama yang ternama, dia menjawab sekaligus bertanya, "Wahai, Syekh, di dalam keranjang ini ada ibuku. Aku telah menggendongnya di bahuku sebanyak tujuh kali haji. Aku menggendongnya dari kediamanku di kawasan Syam yang paling jauh, hingga ke sini. Aku mengelilingi tempat-tempat pelaksanaan haji dan juga Baitullah sambil menggendongnya, maka apakah aku sudah memenuhi haknya?"

Hasan al-Bashri rah. menjawab, "Seandainya engkau menggendongnya di atas bahumu selama 70 tahun dari belahan bumi yang paling jauh, maka itu pun belum memenuhi hak ibumu dan barangkali apa yang telah engkau lakukan itu hanya untuk satu kali engkau berputar di dalam perutnya."

Seekor Burung Mengambil Kerikil

Hasan al-Bashri

Dikisahkan bahwa ketika Hasan al-Bashri rah. sedang menunaikan hajinya, ada seseorang yang memberitahunya, "Wahai, Abu Said, di sini ada seorang laki-laki yang hanya duduk sendirian di belakang tiang."

Hasan rah. pun berjalan menemui laki-laki tersebut. Ternyata laki-laki itu sedang sibuk berzikir kepada Allah. Hasan berkata, "Hai,

hamba Allah, aku melihatmu suka menyendiri. Lalu apa yang menghalangimu untuk bercampur dengan orang banyak?"

Laki-laki itu menjawab, "Ada hal yang menyibukkan aku dari mereka."

Hasan berkata, "Lalu apa yang menghalangimu untuk mendatangi orang yang bernama Hasan al-Bashri?"

"Ada hal yang menyibukkanku dari mereka dan dari Hasan al-Bashri," jawabnya.

"Apakah yang menyibukkanmu?" tanya Hasan.

"Aku memasuki pagi hari antara nikmat dan dosa, lalu aku berpendapat untuk menyibukkan diriku dengan mensyukuri nikmat dan beristigfar atas dosa-dosaku."

Mendengar jawabannya, Hasan langsung berkata, "Hai, hamba Allah, Engkau lebih pandai daripada Hasan al-Bashri. Tetaplah lakukan apa yang engkau ingin lakukan itu."

Mengenai kematian Al-Hasan, Abdulwahid bin Maimun maula Urwah bin Zubair ra. bercerita: Seseorang mendatangi Ibnu Sirrin rah. (seorang ulama ahli tafsir mimpi yang termasyhur) seraya berkata, "Aku bermimpi melihat seekor burung mengambil kerikilnya Al-Hasan di masjid."

"Seandainya yang engkau ucapkan itu benar, berarti Al-Hasan akan meninggal dunia," jawab Ibnu Sirrin. Dan memang benar. Tidak berselang lama, terdengarlah berita tentang kematian Al-Hasan rah.

Hisyam bin Hasan bertutur, "Kami sedang duduk-duduk bersama Muhammad bin Sirrin pada sore hari pada hari Kamis. Setelah shalat Ashar, tiba-tiba datang seorang laki-laki mengabarkan bahwa Al-Hasan telah meninggal dunia, maka Muhammad bin Sirrin mendoakannya dan spontan raut mukanya berubah kemudian diam seribu bahasa. Dia tidak berbicara sampai tenggelam matahari."

Hasan al-Bashri rah. meninggal dunia pada bulan Rajab tahun 110 H dalam usia 88 tahun. Jenazahnya disaksikan begitu ramai orang.
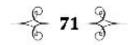
Dia dishalatkan setelah selesai shalat Jumat di Basrah. Orang-orang begitu berdesak-desakan, sehingga shalat Ashar pun tidak dapat ditegakkan di masjid jamik Basrah pada hari itu.

Bermimpi Melihat Dua Malaikat

Abdullah bin al-Mubarak

Abdullah bin al-Mubarak al-Hanzhali al-Marwazi rah. seorang ulama ahli hadits terkemuka. Dia hijrah dan menetap di Bagdad. Di kota inilah dia bergaul dengan tokoh-tokoh sufi. Dari Bagdad dia pergi ke Mekkah kemudian ke Merv. Kemudian dia berangkat lagi ke Hijaz, dan untuk kedua kalinya menetap di Mekkah.

Abdullah sangat teliti dalam kesalehannya. Dia pernah melakukan perjalanan dari Merv ke Damaskus hanya untuk mengembalikan sebuah pena yang dipinjam olehnya dan lupa mengembalikannya.

Dia juga terkenal gemar pergi haji dan berjihad di jalan Allah. Bila pada tahun ini naik haji, tahun berikutnya dia pergi berjihad. Demikian seterusnya berselang-seling, meskipun betapa sibuknya dia.

Di Mekkah dia juga memulai usaha dagang yang keuntungannya selalu dia bagi-bagikan kepada para muridnya dan fakir miskin di sekitar kota Mekkah. Setelah membagi-bagikannya, dia akan menghitung biji kurma yang mereka makan. Siapa yang paling banyak memakan kurma akan diberi hadiah satu dirham olehnya untuk setiap bijinya.
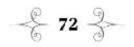
Pada suatu saat, tibalah waktu musim haji bagi Abdullah bin al-Mubarak rah. Dia berniat menunaikannya, hingga terkumpullah bekal sebesar 500 dinar. Maka dia pun berangkat menuju Mekkah dan menunaikan hajinya dengan sebaik mungkin. Setelah menyelesaikan ibadah haji, Abdullah tertidur dan bermimpi melihat dua malaikat turun dari langit. Kedua malaikat itu berdialog di antara mereka.

"Berapa orangkah haji yang datang tahun ini?" tanya salah satu malaikat kepada malaikat lainnya.

Malaikat lainnya menjawab, "Enam ratus ribu orang."

Malaikat pertama menimpali, "Berapa banyakkah mereka yang ibadah hajinya diterima?"

"Tidak ada satu pun," jawab malaikat kedua.

"Apa? Bagaimana dengan orang-orang yang telah datang dari belahan bumi yang jauh dengan kesulitan yang besar dan keletihan di sepanjang perjalanan. Berkelana menyusuri padang pasir yang luas dan semua usaha mereka menjadi sia-sia?"

"Hanya ada seorang tukang sepatu di Damaskus yang bernama Ali bin al-Muwaffaq. Dia tidak datang menunaikan haji, tapi hajinya diterima dan seluruh dosanya diampuni," jelas malaikat satunya.

Percakapan dua malaikat itu membuat Ibnu al-Mubarak terbangun dengan gemetar. Dia menangis. Dia segera bergegas pergi ke Damaskus, guna mencari orang yang bernama Ali bin Muwaffaq itu.

Sesampainya di Damaskus, dia telusuri seantero kota hingga menemukan rumah tukang sepatu yang dimaksud. Dia mengetuk pintu rumah tukang sepatu itu sampai keluar seorang laki-laki.

"*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh!*" sapa Ibnu Mubarak kepada laki-laki itu, "Siapakah namamu dan pekerjaan apakah yang engkau lakukan?"

"*Wa'alaikum salam*. Aku Ali bin al-Muwaffaq, penjual sepatu. Siapakah engkau?" jawab laki-laki tersebut keheranan dengan tingkah tamunya.

Lalu Ibnu Mubarak menerangkan jati dirinya dan maksud kedatangannya kepada laki-laki tersebut. Setelah tahu siapa yang datang serta maksud dan tujuannya, laki-laki itu menangis dan jatuh pingsan. Sesudah sadar, Abdullah bin al-Mubarak memintanya agar dia berkenan menceritakan semua yang dialaminya terkait dengan keanehan kisah hajinya itu.

"Sudah tiga hari ini anakku tidak makan apa-apa. Hari ini kulihat ada seekor keledai mati tergeletak, maka kami mengambilnya, memotongnya, dan memasaknya untuk mereka."

Ali bin al-Muwaffaq bercerita: Selama 40 tahun aku rindu untuk pergi haji. Aku telah menyisihkan 350 dirham dari hasil berdagang sepatu. Tahun ini aku memutuskan untuk berangkat haji sejak istriku mengandung. Pada suatu hari, istriku mencium aroma makanan yang sedang dimasak tetangga sebelah. Istriku memohon kepadaku agar dia bisa mencicipi masakan tersebut. Aku pun pergi menuju tetangga sebelah, mengetuk pintunya, dan menjelaskan situasinya.

Mendadak tetangga itu menangis dan berkata, "Sudah tiga hari ini anakku tidak makan apa-apa. Hari ini kulihat ada seekor keledai mati tergeletak, maka kami mengambilnya, memotongnya, dan memasaknya untuk mereka. Ini bukan makanan yang halal bagimu."

Hatiku terasa terbakar mendengar kisah itu. Aku pun segera mengambil 350 dirhamku dan memberikan kepada keluarga tersebut. "Belanjakanlah ini untuk anakmu," kataku.

"Demikianlah perjalanan hajiku," pungkas Ibnu Muwaffaq kepada Ibnu Mubarak.

"Malaikat berbicara dengan nyata di dalam mimpiku dan Penguasa kerajaan surga adalah benar dalam keputusan-Nya," ujar Abdullah bin al-Mubarak membenarkan mimpinya.

34 Kisah sang Budak
Abdullah bin al-Mubarak

Abdullah bin al-Mubarak rah. mempunyai seorang budak. Ada yang memberitahunya bahwa budaknya itu sering menjarah mayat dan memberikan hasil jarahannya kepada Abdullah tanpa diketahui oleh Abdullah asal pemberian itu.

Informasi ini membuat Abdullah bin al-Mubarak sedih. Hingga pada suatu malam, dia berusaha mengikuti jejak kaki budaknya itu. Dia ingin mengetahui kebenaran berita yang diterimanya tersebut. Setelah dia ikuti budak itu, ternyata benar budak itu berjalan menuju ke sebuah pemakaman umum kaum Muslimin. Di sana terdapat sebuah liang kubur yang kosong. Di dalamnya ada sebuah gundukan seperti mihrab tempat budak itu mendirikan shalat.

Abdullah bin al-Mubarak menyaksikan semua perilaku budaknya itu dari kejauhan. Kemudian perlahan-lahan dia mendekati budaknya yang masih mendirikan shalat. Selesai shalat, budaknya itu mengenakan pakaian yang terbuat dari karung dengan kerah di lehernya. Lalu budak itu menggosok-gosokkan wajahnya ke tanah, kemudian meratap. Melihat hal ini, Ibnu Mubarak melangkah menjauh. Dia menangis dan duduk di satu sudut areal pemakaman itu.

Budak itu tetap di sana hingga fajar, sambil mengingat kematian bagi dirinya sendiri. Menjelang fajar, barulah dia keluar dan menutup kembali liang kubur itu. Lalu dia menuju ke masjid dan melaksanakan shalat Subuh. Kemudian terdengar doanya dengan suara lirih kepada Allah, "Ya Allah, pagi hari telah tiba, tuan fanaku akan meminta uang

kepadaku. Engkaulah Yang Mahakaya, karuniakanlah kepadaku dari apa yang Engkau ketahui."

Tiba-tiba seberkas cahaya bersinar dari langit, lalu uang satu dirham jatuh ke tangan budak. Ibnu Mubarak tidak sanggup menahan dirinya lagi. Dia bangkit, lalu memeluk kepala sang budak itu dan menciuminya. Dia berkata, "Semoga seribu orang yang hidup menjadi tebusan bagi seorang budak sepertimu ini! Engkaulah yang tuan, bukan aku."

"Ya Allah," pekik sang budak yang menyadari apa yang telah terjadi, "Kini selubungku telah terbuka dan rahasiaku telah tersingkap. Tiada lagi ketenangan yang tersisa bagiku di dunia ini. Aku memohon kepada-Mu dengan kekuatan dan kemuliaan-Mu, jangan biarkan aku menderita karena menjadi sebab ketergelinciran. Ambillah jiwaku."

Kepalanya masih berada dalam dekapan Abdullah bin al-Mubarak ketika dia mengembuskan napasnya yang terakhir. Ibnu al-Mubarak membaringkannya, mengafaninya, dan menguburkannya di liang yang sama dengan kafan karung yang sama.

35 Teringat Hari Kiamat

Abdullah bin al-Mubarak

Qasim bin Muhammad rah. berkata, "Aku pernah pergi haji bersama Abdullah bin al-Mubarak. Ketika itu, yang sering terlintas dalam pikiranku adalah mengapa orang ini dilebihkan di atas kami sampai demikian terkenal di kalangan manusia. Padahal, kalau dia shalat,
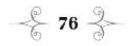
toh kami juga shalat. Kalau dia berpuasa, kami juga berpuasa. Kalau dia berperang, kami pun berperang, dan kalau dia berhaji, kami pun sama."

Qasim melanjutkan, "Pada suatu malam, kami makan malam di sebuah rumah. Tiba-tiba lampunya padam. Maka tuan rumah keluar untuk mencari penerangan. Tidak lama kemudian, dia kembali dengan membawa lampu. Maka kulihat wajah Ibnu Mubarak, ternyata janggutnya sudah basah dengan air mata. Mungkin, ketika lampu padam dan suasana gelap gulita, dia teringat hari kiamat.

"Kiranya dengan rasa takut seperti inilah dia dilebihkan di atas kami."

36 Mengembalikan Uang Simpanan

Abdullah bin al-Mubarak

Apabila Abdullah bin al-Mubarak rah. berniat akan menunaikan haji, di antara kebiasaannya adalah mengumpulkan para sahabatnya. Kemudian dia akan berkata, "Siapakah di antara kalian yang ingin menunaikan haji?"

Setelah terkumpul orang-orang yang berniat sama untuk menunaikan haji, dia mengumpulkan sebagian dari uang bekal haji mereka. Kemudian dia memasukkan seluruh uang tersebut ke dalam kotak dan menguncinya dengan gembok.

Kemudian Abdullah bin al-Mubarak pun membawa mereka berhaji. Selama perjalanan haji tersebut, setiap orang akan dibekali uang yang banyak, dan diberi makan serta pelayanan yang terbaik. Dan

apabila sudah selesai ibadah haji mereka, sebelum mereka meninggalkan kota Mekkah, mereka akan dibelikan apa saja sebagai hadiah dan buah tangan untuk keluarga di kampung halaman.

Semua biaya perjalanan pulang pun ditanggung Abdullah bin al-Mubarak. Setibanya di kampung halaman, dia akan menyuruh pelayanannya menghidangkan makanan untuk mereka.

Setelah puas makan di rumahnya, mereka pun dikumpulkan. Kemudian dia mengambil kotak yang berisi simpanan uang jamaah haji tersebut, lalu semuanya dibagikan dan dikembalikan kepada masing-masing pemiliknya, sejumlah harta yang sama yang mereka titipkan. (*Lathaif al-Ma'arif*, hlm. 259)

Mencari Bahramal Majusi

Abdullah bin al-Mubarak

Pernah dalam suatu perjalanan hajinya, seusai shalat, Abdullah bin al-Mubarak rah. tertidur di dekat Hijir Ismail. Di dalam tidurnya, dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Beliau datang dengan wajah berseri-seri dan bersabda kepada Ibnu al-Mubarak, "Wahai Abdullah, kembalilah ke Bagdad, temuilah olehmu Bahramal Majusi (Rahib Majusi). Sampaikan salamku kepadanya dan katakan Allah meridainya."

Seketika Abdullah terbangun. Dia terkejut dan menganggap mimpi itu datang dari setan. Namun, sepanjang mengerjakan haji, mimpi

yang sama datang tiga kali berturut-turut di dalam tidurnya. Barulah Abdullah meyakini bahwa mimpi itu benar, karena dia mengetahui bahwa setan tidak dapat menyerupai Rasulullah saw. walaupun di dalam mimpi.

Akhirnya, setelah menunaikan hajinya, Abdullah bin al-Mubarak pun segera pulang ke Bagdad dan terus mencari Bahramal Majusi itu. Dia ingin menyampaikan pesan dalam mimpi itu sekaligus ingin mengetahui apakah keistimewaan si Majusi, sehingga Rasulullah saw. berkirim salam padanya.

Setelah bertanya ke sana-kemari, akhirnya Ibnu al-Mubarak rah. bertemu dengan laki-laki yang dimaksud.

"Wahai, Bahramal Majusi, bolehkah aku tahu apa kebaikan yang pernah engkau lakukan?" tanya Abdullah menyelidiki kebaikan si Majusi itu.

"Baru tadi aku meminjamkan uang kepada seseorang dengan sedikit bunga."

"Itu haram hukumnya bagi kami, adakah yang lainnya?"

"Ya, aku memiliki empat anak laki-laki dan empat anak perempuan. Maka aku telah mengawinkan sesama mereka dan sebagai tanda syukur, aku rayakan mereka itu dalam satu pesta yang besar lagi meriah."

"Hal itu juga haram bagi kami, adakah yang lainnya?"

"Ya, aku memiliki seorang putri yang kecantikannya tiada tandingannya di daerah ini. Itulah sebabnya aku sendiri yang menikahinya dan merayakan perkawinan kami dengan pesta yang besar. Lebih dari seribu orang Majusi menghadiri pestaku itu."

"Demi Allah, itu juga sesuatu yang haram! Apakah ada lagi kebaikan yang pernah engkau lakukan, wahai Majusi?" tanya Abdullah bin al-Mubarak hampir putus asa dapat menjumpai keistimewaan Majusi itu.

"Oh ya, baru aku teringat. Seminggu yang lalu, pada suatu malam, ketika aku sedang tidur bersama anakku, datanglah seorang wanita
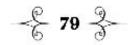
yang seagama denganmu. Dia datang dan pergi beberapa kali. Aku menduga dia akan mencuri sesuatu. Maka aku mengikutinya dari belakang. Sampai di rumah wanita tersebut, terlihat ada empat anak perempuannya yang masih kecil-kecil sedang kelaparan.

"Wahai, Ibu, adakah makanan untuk kami malam ini?" rengek mereka meminta makan kepada ibunya.

"Bersabarlah, anakku. Aku malu untuk meminta kepada selain Allah. Apalagi kepada musuh Allah orang Majusi itu," jawab ibu itu sambil menangis meneteskan air mata.

"Jadi, aku tidak tega melihat keadaan mereka. Alangkah malang nasib mereka sedangkan aku berlimpah kekayaan. Aku segera pulang dan kembali dengan membawa banyak makanan ke rumah ibu tadi. Semua makanan itu kuserahkan kepada wanita malang itu, sehingga pada malam itu anak-anaknya makan dengan lahap. Mereka sangat gembira dan aku merasa puas," tutur Bahramal Majusi itu kepada Ibnu al-Mubarak.

"Wahai, Majusi, tahukah engkau? Inilah kebaikan yang telah engkau lakukan hingga aku bermimpi bertemu Rasulullah saw. Beliau berpesan kepadaku agar menyampaikan salam kepadamu. Beliau juga memberitahu bahwa Allah telah rida kepadamu," kata Abdullah, sedangkan hatinya masih ragu, walaupun dengan kebaikan dan kemuliaan hati Majusi itu, apakah layak Majusi ini mendapat keridaan Allah sedangkan dia bukan seorang Muslim?

Majusi itu merasa terkejut mendengar penjelasan Abdullah. Baginya, mimpi tersebut satu kemuliaan baginya, karena Rasulullah saw. adalah insan yang sangat dihormati dan dikagumi kawan dan lawan. Dengan izin Allah, akhirnya Rahib Majusi itu mengucapkan kalimat syahadat di hadapan Abdullah rah. Hatinya begitu bahagia telah terbuka untuk memeluk Islam.

Namun, karena begitu bahagianya dia dengan keislamannya, sehingga setelah mengucapkan kalimat syahadat, Bahramal itu tersung-

kur dan mengembuskan napasnya yang terakhir dalam keadaan sebagai Muslim yang diridai Allah dan Rasul-Nya.
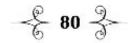
Menetap di Mekkah

Al-Bukhari

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim dijuluki Al-Mughirah bin Bardizbah atau dikenal dengan Imam Al-Bukhari rah. Semua ulama memuji dan mengakui ketinggian ilmunya. Dia seorang imam yang tidak tercela hafalan haditsnya dan kecermatannya. Imam Al-Bukhari rah. mulai menghafal hadits ketika umurnya belum mencapai 10 tahun. Dia mencatat hadits lebih dari seribu orang guru, hafal 100.000 hadits sahih dan 200.000 hadits tidak sahih.

Al-Bukhari menjadi yatim sejak dia kecil. Pada saat menjelang wafatnya, ayahnya sempat berpesan, "Aku tidak mendapati pada hartaku satu dirham pun dari harta yang haram atau satu dirham pun dari harta yang syubhat."

Sejak wafatnya sang ayah, Bukhari rah. hidup sebagai anak yatim dalam dekapan kasih sayang ibunya.

Bukhari kecil sejak usia belia telah hafal Al-Qur'an. Pada usia sepuluh tahun, dia mulai mendatangi majelis-majelis ilmu yang tersebar di berbagai tempat di Bukhara. Pada usia sebelas tahun, dia sudah mampu menegur seorang guru ilmu hadits yang salah dalam menyampaikan urutan periwayatan hadits. Pada usia enam belas tahun, dia telah hafal kitab-kitab karya imam-imam ahli hadits dari

kalangan tabiin, seperti karya Abdullah bin al-Mubarak, Waqi' bin Jarrah rah. Dan pada awal usianya yang ke-18, dia diajak ibunya bersama kakaknya, Ahmad bin Ismail, berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah, Imam Al-Bukhari mendapati kota suci itu penuh dengan ulama ahli hadits yang membuka halakah-halakah ilmu. Karena itu, seusai haji, dia tetap tinggal di Mekkah, sementara ibu dan kakaknya kembali ke Bukhara.

Kemudian dia mulai menulis biografi para tokoh, dan lahirlah untuk pertama kalinya karya tulis dalam bidang ilmu hadits yang berjudul *Kitab at-Tarikh*. Ketika kitab karyanya ini mulai tersebar ke seluruh penjuru dunia Islam, khalayak ramai mulai memperbincangkan dan mengagumi tokoh ilmu hadits tersebut.

Imam Al-Bukhari pun akhirnya terkenal di berbagai negeri Islam dan pusat-pusat ilmu hadits, seperti Mesir, Syam, Bagdad, Basrah, Kufah, dan lain-lainnya. Ketika dia berkeliling ke berbagai penjuru negeri, para ulama ahli hadits menghormatinya.

Pada suatu hari, dia duduk di majelis Ishaq bin Rahuyah rah. Di sana muncul suatu saran agar kiranya ada upaya mengumpulkan hadits-hadits Nabi saw. dalam satu kitab. Dengan usul ini mulailah Imam Al-Bukhari menulis kitab sahihnya dan kitab tersebut baru selesai dalam tempo enam belas tahun sesudah itu.

Kitab sahihnya—yang kemudian terkenal dengan nama kitab *Sahih al-Bukhari*—mendapat pujian dan sanjungan dari berbagai pihak di seantero negeri Islam.

Pada tahun-tahun terakhir kehidupannya, Gubernur Bukhara Khalid pernah meminta Imam Al-Bukhari datang ke istananya untuk mengajarkan *Kitab at-Tarikh* dan *Sahih al-Bukhari* bagi anak-anaknya. Namun, Imam Al-Bukhari menolak permintaan gubernur tersebut. Dia berkata, "Aku tidak akan menghinakan ilmu ini dan aku tidak akan membawa ilmu ini dari pintu ke pintu. Karena itu, bila engkau memerlukan ilmu ini, hendaknya engkau datang ke masjidku atau ke

rumahku. Bila sikapku yang demikian ini tidak menyenangkanmu, engkau adalah penguasa. Silakan engkau melarangku untuk membuka majelis ilmu ini agar aku punya alasan di sisi Allah pada hari kiamat, bahwa aku tidaklah menyembunyikan ilmu (tetapi dilarang penguasa untuk menyampaikannya)."

Tentu saja Gubernur Khalid sangat kecewa. Akhirnya dia mengusir Imam Al-Bukhari dengan paksa dari tanah Bukhara. Imam Al-Bukhari pun pergi dilepas oleh penduduk Bukhara dengan penuh kepiluan. Dia berjalan menuju Desa Bikanda, kemudian ke Desa Khartanka, yaitu desa-desa negeri Samarkand. Di desa terakhir inilah dia jatuh sakit.

Dalam usianya yang ke-62 tahun, Imam Al-Bukhari berdoa mengadu kepada Allah. "Ya Allah, bumi serasa sempit bagiku. Tolonglah ya Allah, Engkau panggil aku keharibaan-Mu."

Dan sesaat setelah itu, dia pun mengembuskan napas terakhirnya. Dia wafat pada malam Sabtu, malam hari Raya Idulfitri 1 Syawal 256 H. Jenazahnya dikuburkan di desa itu, setelah shalat Zuhur.

39 Melaksanakan Tajrid

Abdulqadir al-Jailani

Nama aslinya adalah Abu Muhammad Abdulqadir bin Abu Saleh Jinki Dusat bin Musa al-Juun bin Abdulah bin Hasan bin Abu Hasan bin Ali bin Abi Thalib al-Quraisyi al-Alawi al-Hasani al-Jilli al-Hambali rah.
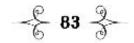
Ibunya keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib rah., dan ayahnya keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib rah. Pada saat melahirkannya, ibunya sudah berusia 60 tahun. Kakeknya, Abdullah bin Hasan as-Shama'i rah., juga seorang pemimpin para sufi kota Jilan yang terkenal memiliki berbagai karamah.

Abdulqadir rah. dikenal dengan berbagai gelar, seperti Muhyiddin, Al-Ghauts al-A'dham, dan Sultan Al-Auliya. Dia bukan hanya terkenal di Irak, melainkan hampir seluruh umat Islam di dunia mengenalnya. Hal itu dikarenakan kesalehan dan ketinggian ilmunya, terutama dalam bidang tasawuf dan fikih mazhab Hambali. Selain itu, dia dikenal banyak memiliki karamah. Sayangnya, banyak orang yang membuat kedustaan atas namanya, baik berupa kisah-kisah, perkataan-perkataan, ajaran-ajaran tarekat yang berbeda dengan jalan Rasulullah saw. dan para sahabatnya.

Majelisnya biasa dihadiri 70.000 orang. Di tangannya lebih dari lima ribu orang non-Muslim masuk Islam, dan lebih dari seratus orang sesat yang bertobat. Masuklah ke dalam bimbingannya orang-orang yang jumlahnya hanya diketahui Allah, sehingga keadaan umat semakin membaik dan keislaman mereka pun semakin mendalam (Abul Hasan An-Nadawi, *Rijalul Fikri wal Da'wah wal Islam*)

Syekh Abdulqadir al-Jailani bercerita: Ibadah haji pertamaku, aku lakukan pada saat aku masih muda dan sedang melaksanakan *tajrid* (pelepasan). Saat aku tiba di daerah Umm A-Qurn aku bertemu Syekh Uday bin Musafir yang juga masih muda.

"Mau ke mana engkau?" tanya Syekh Uday kepadaku.

"Mekkah al-Musyarafah," jawabku.

"Apa engkau bersama seseorang?"

"Aku sedang melaksanakan tajrid," jawabku.

"Begitu juga diriku," ujarnya. Kemudian kami berdua melanjutkan perjalanan.
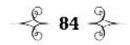
Di tengah perjalanan kami berjumpa seorang wanita kurus dari Habsyi (Ethiopia). Dia berhenti di depanku dan memandangi wajahku lalu kemudian berkata, "Anak muda, dari manakah engkau?"

"Aku orang ajam yang tinggal di Bagdad," jawabku.

"Engkau telah membuatku lelah hari ini."

"Mengapa?"

"Satu jam yang lalu aku berada di Habsyi, kemudian Allah menunjukkan hatimu kepadaku sekaligus anugerah-Nya kepadamu yang belum pernah kusaksikan diberikan-Nya kepada selain dirimu. Hal itu menyebabkan aku ingin mengenal dirimu. Hari ini aku ingin berjalan bersama kalian melewatkan malam bersama kalian," tuturnya kepada kami.

"Itu merupakan kehormatan buat kami," jawabku.

Kemudian dia pun mengikuti kami berjalan di sisi lain wadi tersebut. Ketika tiba waktu magrib dan saat makan malam tiba, sebuah nampan turun dari langit berisi enam kerat potong roti beserta lauk pauknya.

"*Subhanallah* segala puji dan syukur bagi Allah Ta'ala yang telah memuliakanku dan tamuku," kata perempuan tersebut. "Padahal setiap malam biasanya aku hanya diberi dua potong roti, maka enam potong yang diturunkan pada malam ini tentulah sebagai bentuk penghormatan kepada tamuku."

Malam itu, setiap dari kami memakan dua potong roti. Selesai makan, datanglah tempat air dan kami meminum air yang kesegaran dan rasanya tidak ada di dunia ini. Setelah semua kejadian itu, perempuan itu pun pergi meninggalkan kami.

Di Mekkah, saat kami melakukan tawaf, Syekh Uday pingsan sampai orang-orang mengatakan bahwa dia telah berpulang ke rahmatullah. Pada saat itu aku melihat perempuan yang pernah bertemu dengan kami di wadi. Dia membalikkan kepala Syekh Uday dan

berkata: "Engkau akan dihidupkan oleh Yang Mematikanmu. Mahasuci Dia yang menjadikan segala sesuatu yang menampakkan cahaya keagungan-Nya sebagai bukti keberadaan-Nya. Mahasuci Dia yang menjadikan manifestasi sifat-sifat-Nya di seluruh alam semesta sebagai pengokoh eksistensi-Nya. Dia sembunyikan ke-Mahasucian-Nya dari pandangan mata, tetapi dada orang-orang yang terpilih dapat menyerap ke-Mahaindahan-Nya. Allah-lah Yang Mahatinggi dan kepada-Nya segala puji, yang menurunkan sinarnya kepada orang ini."

Kemudian di dalam diriku ada sebuah suara yang mengatakan: "Wahai Abdulqadir, tinggalkan *tajrid* (pelepasan) lahiriah dan beralihlah kepada *tafrid* (pemisahan), maka engkau akan melihat berbagai keajaiban dari ayat-ayat (kauniah) Kami. Jangan pernah membandingkan kehendak Kami dengan hasratmu. Kokohkan kakimu di hadapan Kami dan jangan pernah beranggapan kemusyrikan akan melanggengkan penyaksian. Duduklah agar orang-orang dapat mengambil manfaat. Di tanganmulah hamba-hamba Kami, baik yang khusus maupun yang awam, akan mencapai kedekatan bersama Kami."

Perempuan tersebut kemudian berkata kepadaku, "Hai, anak muda, aku tidak tahu apa yang terjadi pada dirimu hari ini. Hari ini aku melihat kami dilingkupi kemah dari cahaya dan engkau dikelilingi para malaikat hingga ke atas langit. Mata para wali memandangimu dari tempat mereka masing-masing dan juga memandang anugerah yang diberikan kepadamu."

"Wahai Abdulqadir, tinggalkan tajrid (pelepasan) lahiriah dan beralihlah kepada tafrid (pemisahan)."

Setelah itu dia menghilang dan aku tidak pernah lagi bertemu dengannya.

40 Keuntungan Berbaik Sangka

Abdulqadir al-Jailani

Diriwayatkan dalam kitab *Nitajul Arwah,* bahwa suatu ketika Syekh Abdulqadir al-Jailani rah. melaksanakan tawaf di Baitullah. Tiba-tiba Syekh melihat Nur Ilahiah yang begitu terang benderang pada seorang wanita sederhana, sehingga Syekh Abdulqadir bermunajat kepada Allah untuk mengetahui siapakah wanita ini dan apakah amalan istimewanya? Kemudian Allah mengilhaminya bahwa wanita itu adalah seorang waliah Allah dengan makam yang tinggi.

Kisah ini adalah pelajaran agar senantiasa berbaik sangka kepada semua makhluk Allah. Masih banyak lagi makam-makam wali Allah yang tidak diketahui kita. Hal itu menjadi rahasia Allah sebagai hikmah yang besar kepada kita semua.

Syekh Abdulqadir Jailani rah. wafat pada hari Sabtu malam, setelah magrib, pada tanggal 9 Rabiulakhir tahun 561 H di Babul Azaj.

41 Empat Pemuda

Sirry as-Saqathi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Sarri bin al-Mughalis as-Saqathi rah. Dia adalah paman sekaligus guru Imam Junaid al-Bagdadi
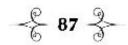
rah. Dia juga seorang murid dari Ma'ruf al-Karkhi rah. Kesalehan dan kegigihan Sirry as-Saqathi dalam beribadah tidak diragukan lagi.

Selama 98 tahun Sirry tidak pernah berbaring kecuali pada saat sakit menjelang wafatnya. Artinya, dia senantiasa beribadah kepada Allah siang-malam. Jika harus tidur, itu pun beliau lakukan dalam keadaan duduk, sehingga wudunya tidak batal. Wajar saja, kalau tetangga dan murid-muridnya memanggilnya *Al-Mughilis*, karena dia tidak pernah keluar rumah kecuali hanya untuk ibadah.

Sirry as-Saqathi bercerita: Sekali peristiwa ketika aku berada di Baitulmukadas, ketika itu aku sedang duduk di Sakhrah berdekatan dengan Masjid Al-Aqsha. Ketika itu aku sedang sangat sedih, karena hari-hari untuk pelaksanaan haji hanya tinggal sepuluh hari lagi. Aku kesal, karena tidak dapat menunaikan haji pada tahun itu. Aku berkata dalam hatiku, "*Alangkah buruknya nasibku! Semua orang telah berangkat menuju ke Mekkah untuk menunaikan haji. Waktu haji tinggal beberapa hari lagi, tetapi aku masih berada di sini!*"

Aku pun menangis karenanya. Tidak beberapa lama kemudian, terdengar suatu suara gaib menyambut tangisanku tadi. Katanya: "Wahai, Sirry as-Saqathi! Janganlah engkau menangis, nanti Tuhan akan mengirimkan utusan-Nya untuk mengantarmu ke Baitullah al-Haram Mekkah saat ini juga!"

"*Bagaimana bisa terjadi? Sedang saat ini aku masih di sini, dan pelaksanaan haji tinggal beberapa hari lagi? Apakah aku akan diterbangkan? Atau bagaimana?*" batinku bertanya keheranan.

Suara itu terdengar lagi: "Janganlah ragu! Allah Mahakuasa mampu mempermudah segala yang sukar bagaimanapun caranya."

Aku langsung bersujud kepada Allah untuk bersyukur dengan air mata kegembiraan. Kemudian aku duduk dengan hati yang berdebar-debar dan hatiku terus bertanya, "*Benarkah apa yang dikatakan suara itu?*"

Tiba-tiba dari jauh tampak dengan jelas empat orang pemuda berjalan cepat menuju ke masjid, dan kelihatan wajah keempat pemuda
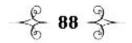
itu sangat bersinar. Seseorang di antaranya lebih tampan dan berwibawa, mungkin dialah pemimpinnya. Mereka masuk masjid dan shalat dua rakaat.

Aku turun dari Sakhrah, lalu mendekati mereka, dalam hatiku berkata, "*Semoga mereka inilah orang-orang yang dijanjikan Allah Swt. dalam suara gaib tadi!*"

Aku mendekati pemuda yang kuanggap sebagai pemimpin mereka agar aku dapat mendengar doa dan munajatnya. Aku mendapatinya sedang menangis, kemudian dia berdiri, menyentuh hati sanubariku. Selesai shalat dia lalu duduk, dan datang ketiga pemuda yang lainnya duduk di sisinya.

Aku mendekati mereka serta memberi salam kepada mereka.

"*Wa'alaikumus salam,*" jawab pemuda pemimpin itu, "Wahai, Sirry as-Saqathi, wahai orang yang mendengar suara gaib pada hari ini. Bergembiralah, bahwa engkau tidak akan ketinggalan haji pada tahun ini."

Aku hampir pingsan mendengarnya. Aku terlalu gembira, dan tidak dapat kulukiskan betapa senang hatiku, sesudah tadinya aku bersedih dan menangis.

"Ya, memang aku mendengar suara gaib itu tadi," jelas Sirry.

"Kami," kata pemuda itu, "sebelum suara gaib itu membisikkan suaranya kepadamu, kami sedang berada di negeri Khurasan menuju ke Bagdad. Kami cepat-cepat menyelesaikan keperluan kami di sana, dan terus berangkat ke Baitullah. Tiba-tiba terpikir oleh kami ingin menziarahi makam-makam para nabi di Syam, kemudian barulah kami akan pergi ke Mekkah. Kini kami telah memenuhi hak-hak para nabi itu dengan menziarahi makam-makam mereka, dan kami datang kemari untuk menziarahi Baitulmukadas."

"Tetapi apa yang tuan-tuan lakukan ketika di Khurasan?" tanya Sirry.

"Kami bertemu dengan rekan kami, Ibrahim bin Adham, Ma'ruf al-Karkhi. Dan saat ini mereka sedang menuju ke Mekkah, melalui jalan padang pasir, dan kami singgah di Baitulmukadas."

Heranku bertambah, apakah benar apa yang mereka katakan itu? Di mana Khurasan dan di mana Syam? Jarak di antara keduanya sangat jauh dan jika ditempuh berjalan kaki memakan masa setahun lamanya. Bagaimana mereka dapat menempuhnya dengan sekejap mata saja?

"Semoga Allah merahmatimu," ujarku. "Perjalanan dari Khurasan dan Baitulmukadas kerap kali ditempuh selama setahun, bagaimana kalian dapat menempuhnya dalam masa yang sangat singkat?"

"Wahai, Sirry, jangan engkau heran!" kata pemuda pemimpin itu. "Jika perjalanannya itu sampai seribu tahun sekalipun, bukankah kita semua adalah hamba-hamba Allah, dan bumi pun bumi Allah? Kita pergi untuk menziarahi rumah-Nya, jadi Dialah yang menyampaikan kita ke sana atas kuasa dan kehendak-Nya. Tidakkah engkau lihat betapa matahari beredar dari timur dan barat pada satu hari saja, yakni siangnya. Coba engkau pikirkan bagaimanakah matahari itu beredar? Apakah dia beredar dengan kuasanya sendiri, ataukah dengan kuasa Allah? Jika matahari yang *jamad* (benda tidak bernyawa), tidak ada *hisab* (perhitungan), dan tidak ada *iqab* (siksa) dapat beredar dari timur ke barat dalam satu hari, tidaklah mustahil bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah dapat memotong perjalanan dari Khurasan ke Baitulmukadas dalam satu saat saja. Sesungguhnya Allah Ta'ala mempunyai kuasa mutlak dan kehendak untuk membuat sesuatu yang luar biasa kepada siapa yang dicintai-Nya atau yang dipilih-Nya. Tiada suatu kuasa yang dapat menghalangi kuasa dan kehendak-Nya."

Dia berhenti. "Wahai, Sirry as-Saqathi! Engkau memuliakan dunia dan akhirat sekaligus?" tanyanya. Lalu dia melanjutkan, "Siapa yang menginginkan kekayaan tanpa harta, ilmu pengetahuan tanpa belajar, dan kemuliaan tanpa kaum keluarga, maka hendaklah dia membersihkan jiwanya dari mencintai dunia sama sekali. Jangan sekali-kali dia bergantung pada dunia, dan jangan sampai hatinya mengingatnya sama sekali!"

"Tuan! Demi Allah yang telah menggutamakanmu dengan Nur-Nya, dan yang telah membukakan bagimu rahasia-rahasia-Nya, sekarang engkau akan ke mana?" tanya Sirry as-Saqathi.

"Kami akan berangkat haji, kemudian menziarahi makam Nabi saw."

"Demi Allah, aku tidak akan berpisah denganmu lagi, karena berpisah denganmu berarti berpisah antara roh dengan jasad," aku merayunya.

"Jika begitu, marilah kita berangkat bersama dengan berbasmallah."

Dia mulai berjalan. Aku mengikuti di belakangnya. Baru sebentar kami berjalan, tiba-tiba waktu Zuhur tiba.

"Wahai, Sirry, sekarang sudah masuk waktu zuhur. Engkau tidak shalat Zuhur?" tanyanya.

"Ya, aku akan shalat Zuhur," kataku. Aku pun segera mencari debu bersih untuk bertayamum.

Tiba-tiba pemuda itu berkata, "Tidak perlu tayamum. Di sini ada mata air tawar, mari ikut aku ke sana!"

Seperti orang yang bodoh, aku ikuti saja petunjuknya. Di situ memang ada sebuah mata air tawar. Bahkan rasa airnya lebih segar dan lebih manis daripada madu. Aku pun berwudu dengan air itu serta meminumnya dengan sepuas-puasnya.

"Tuan! Demi Allah, aku telah melalui jalan ini berkali-kali, tetapi tidak pernah kutemui mata air ini atau air apa pun di tempat ini?" aku bertanya kepada mereka.

"Jika begitu, kita harus bersyukur kepada Allah atas kemurahan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya."

Kami shalat berjamaah, kemudian berjalan lagi hingga dekat ke waktu Ashar. Aku tidak memercayai diriku ketika terlihat di depan mataku menara-menara tinggi negeri Hijaz. Dan tidak beberapa lama sesudah itu, terlihat nyata tembok-tembok kota Mekkah di hadapan mataku.
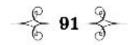
"Oh, inilah Mekkah!" bisik hatiku. Betulkah aku dalam keadaan sadar, atau mungkin ini hanya sebuah impian malam saja! Tiba-tiba tercetus dari mulutku, "Eh kita sudah sampai ke Mekkah?" Aku terus menangis dan air mataku mengalir di seluruh pipiku.

"Wahai, Sirry," kata pemuda itu. "Engkau sudah sampai di Mekkah. Sekarang engkau hendak berpisah denganku atau hendak masuk bersamaku?"

"Ya, aku akan masuk bersamamu," jawabku.

Kami pun masuk Mekkah itu melewati pintu Nadwah. Di situ aku menemui dua orang laki-laki yang sedang menunggu kami. Seorang agak tua parasnya dan seorang lainnya masih muda. Ketika kedua laki-laki itu melihat pemuda tadi, mereka tersenyum dan serta-merta mereka datang dan mendekapnya.

"*Alhamdulillah alas salaamah!* (segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkanmu)," sambut mereka kepada pemuda itu.

"Tuan, siapakah mereka ini" tanyaku.

"Ah, yang tua ini Ibrahim bin Adham dan yang muda ini Ma'ruf al-Karkhi."

Aku pun bersalaman dengan mereka. Kemudian kami duduk di dalam Masjidilharam hingga tiba waktu shalat Ashar. Dan kami pun shalat Magrib dan Isya di dalam masjid yang sama.

Selanjutnya, mereka masing-masing mengambil tempat sendiri-sendiri di dalam masjid. Mereka menyibukkan diri dengan berbagai macam shalat. Aku juga ikut shalat sekadar kemampuanku sampai aku tertidur dengan nyenyak di tempat shalatku.

Ketika aku tersadar dari tidurku, ternyata mereka sudah tidak ada lagi di tempat mereka shalat tadi. Aku coba mencarinya di dalam Masjidilharam dan di sekitarnya. Setiap sudut sudah kuteliti, tetapi bayangannya pun tidak kutemukan. Ke manakah mereka pergi?

Kemudian aku pergi mencari mereka di tempat-tempat lain di sekitar Masjidilharam, dan di pelosok kota Mekkah, di Mina, dan di
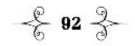
tempat-tempat lainnya. Namun, aku tetap tidak berhasil menemui seorang pun dari mereka.

Aku merasa sedih sekali, dan terkadang aku menangis seorang diri, karena telah terpisah dari mereka.

Sirry as-Saqathi sangat peduli akan kesejahteraan sesama. Dia tidak pernah makan, kecuali bersama fakir miskin, tidak pernah meminta, tetapi tidak pernah menolak, jika diberi oleh siapa pun. Dia mudah bergaul dengan kalangan apa pun. Dekat dengat rakyat dan disegani pejabat.

Sirry as-Saqathi rah. wafat pada tahun 253 H/867 M.

42 Kelezatan Tiada Tara

Junaid al-Bagdadi

Pada masa kecilnya, Junaid bin Muhammad al-Khazzaz al-Nihawandi atau Junaid al-Bagdadi yang digelari dengan Syekh at-Thaifah (guru kelompok kaum sufi) termasuk anak yang cerdas. Al-Junaid baru berumur tujuh tahun ketika Sirry as-Saqathi rah., pamannya, membawanya ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji.

Ketika itu di Masjidilharam telah berkumpul empat ratus syekh ahli-ahli sufi sedang membahas makna sikap syukur. Setiap mereka mengemukakan pendapatnya masing-masing.

"Kemukakanlah pendapatmu," Sirry as-Saqathi mendorong Al-Junaid.

"Syukur berarti tidak mengingkari Allah dengan karunia yang telah dilimpahkan-Nya atau membuat karunia-Nya itu sebagai sumber keingkaran," sahut Al-Junaid.

Mendengar jawaban tersebut, serentak keempat ratus syekh dan para ahli sufi tersebut berseru, "Tepat sekali, wahai pelipur hati kaum Muslimin sejati!"

Semuanya sependapat, bahwa definisi syukur yang dikemukakan Al-Junaid itulah yang paling tepat. Sirry as-Saqathi berkata kepada Al-Junaid, "Wahai, Nak, tidak lama lagi akan terbuktilah, bahwa karunia istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu."

Al-Junaid tidak sanggup menahan tangisnya ketika mendengar kata-kata pamannya itu.

"Bagaimanakah engkau memperoleh semua pengetahuan ini?" Sirry as-Saqathi bertanya kepadanya.

"Dengan duduk mendengarkanmu," jawab Al-Junaid jujur merendah.

Jadilah al-Junaid sebagai pemimpin mazhab yang cukup besar dan berpengaruh. Walaupun beliau sangat terkenal lagi kaya raya, dan berbondong-bondong orang menziarahinya, hidupnya sangat sederhana dan tetap zuhud, jauh dari kemewahan. Sebagian besar kekayaannya banyak dihabiskan untuk para sufi miskin, atau untuk menjamu teman-temannya.

"Wahai, Nak, tidak lama lagi akan terbuktilah, bahwa karunia istimewa dari Allah kepadamu adalah lidahmu."

Salah satu ajarannya yang terkenal adalah tentang kelezatan. Baginya, penderitaan, kesusahan, dan rintihan batin dalam perjalanan menuju Zat yang dicintai itu adalah kelezatan yang tiada tara.

Senandung Seorang Gadis

Junaid al-Bagdadi

Di antara kisah Junaid al-Bagdadi rah. mengenai haji, beliau bercerita: Pada suatu kesempatan pada masa hajiku. Aku sengaja tinggal seorang diri di Mekkah Mukarramah untuk beberapa saat. Dan sudah menjadi kebiasaanku, aku akan mengerjakan tawaf apabila malam sudah mulai gelap.

Pada suatu malam, ketika aku sedang tawaf, aku mendengar suara senandung seorang gadis yang sedang tawaf. Bait-bait yang dia senandungkan berbunyi:

Betapa banyak sudah kusembunyikan cintaku,
namun masih enggan dia bersembunyi.
Sekarang dia menampakkan dirinya terang-terangan.
Apabila kerinduanku memuncak, bergejolak hatiku mengingat-Nya.
Jika aku mendekati-Nya, Dia semakin mendekatiku.
Apabila Dia datang, aku fana.
Kemudian bersama-Nya aku hidup, dan memeliharaku,
sehingga aku merasakan kelezatan.

Aku berkata kepadanya, "Wahai, wanita, apakah engkau tidak takut kepada Allah? Bagaimana bisa kalimat-kalimat itu engkau sampaikan di tempat yang suci ini?"

Wanita itu melihat kepadaku dan berkata, "Wahai, Al-Junaid!"
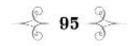
Aku terkejut karena dia mengetahui namaku. "Seandainya aku tidak takut kepada Allah, tentu engkau tidak akan menjumpaiku di tempat suci ini. Dan sudah tentu aku berbaring dalam nyenyak tidurku. Sesungguhnya karena takut kepada Allah, aku ke sini dari tanah ibuku. Cinta-Nya bersamaku yang lari kian kemari. Dan cinta-Nyalah yang membuatku bingung dan berduka hati."

Kemudian dia bertanya, "Wahai, Al-Junaid, apakah engkau melakukan tawaf kepada Allah atau tawaf kepada Baitullah?"

Aku menjawab, "Aku tawaf di Baitullah."

Kemudian dia mengangkat mukanya ke atas dan berkata, "*Subhanallah*, alangkah ganjilnya engkau ini. Makhluk hanya seperti batu (Kakbah), dan engkau tawaf mengelilinginya."

Kemudian dia membaca syair.

Orang-orang bertakarub kepada-Mu dengan tawaf mengelilingi batu.

Padahal hati-hati mereka lebih keras daripada batu.
Sesungguhnya mereka bersusah payah,
namun mereka keliru merasa diri dekat kepada-Mu.
Jika mereka memiliki cinta yang sejati,
mereka akan melupakan sekutu-sekutu mereka sendiri,
dan hanya menyibukkan diri dengan sekutu-sekutu cinta-Mu.

Al-Junaid rah. berkata, "Begitu mendengar syair-syair yang dia lantunkan, aku terjatuh pingsan. Ketika sadar, wanita itu telah menghilang entah ke mana." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

44 Tempat Allah Bernaung

Junaid al-Bagdadi

Ada seorang sayid bernama Nashiri yang sedang melakukan perjalanan haji ke Tanah Suci. Ketika sampai di Bagdad, dia mengunjungi Junaid al-Bagdadi rah.

"Dari manakah engkau datang, Sayid?" Al-Junaid bertanya.

"Aku datang dari Ghilan," jawab sayid.

"Keturunan siapakah engkau?" tanya Al-Junaid.

"Aku keturunan Ali imam kaum Muslimin, semoga Allah memberkatinya," jawabnya.

"Nenek moyangmu itu bersenjatakan dua bilah pedang," ujar Al-Junaid, "Yang satu untuk melawan orang-orang kafir dan yang lainnya untuk melawan dirinya sendiri. Pada saat ini, sebagai keturunannya, pedang manakah yang engkau gunakan?"

Sayid itu menangis sedih mendengarkan pertanyaan itu, lalu berkata, "Wahai, Syekh, di sinilah ibadah hajiku. Tunjukkanlah kepadaku jalan menuju Allah."

"Dadamu adalah tempat Allah bernaung. Usahakanlah sedaya upaya agar tidak ada yang cemar memasuki tempat bernaung-Nya."

Perdebatan Para Syekh

Junaid al-Bagdadi

Syekh Abu Bakar al-Kattani rah. bercerita: Pada musim haji, di Mekkah ada sebuah perdebatan di antara para syekh dan ulama tentang keasyikan dan cinta yang membara kepada Allah. Beberapa ulama yang masyhur telah menerangkan masalah tersebut dengan panjang lebar. Junaid al-Bagdadi rah. juga turut hadir dalam perdebatan itu, dan dia termasuk yang paling muda di antara mereka yang hadir. Para syekh bertanya kepadanya, "Wahai, orang Irak, engkau juga boleh menerangkan masalah ini."

Junaid rah. menundukkan kepalanya dengan penuh rendah hati dan air mata mulai mengalir ke wajahnya, kemudian dia berkata, "Seorang yang asyik ialah hamba Allah yang telah menceraikan dirinya dari hawa nafsu rendahnya. Hasilnya, dia senantiasa tenggelam dalam zikrullah dan bersedia setiap saat memenuhi tugas-tugas Allah. Dengan kekuatan rohani yang terdapat pada dirinya, dia melihat Allah setiap saat. Cahaya dari Rabb-nya dan rasa takut kepada-Nya telah membakar hangus segala cinta dari hatinya dan mengambil minuman cinta sejati dari Rabb-nya. Allah yang Mahaperkasa telah menyingkapkan hijab dan membuka rohaninya. Oleh sebab itu, jika orang yang asyik ini berkata-kata, dia akan berkata-kata bersama Allah, dan perkataan-perkataan yang keluar darinya adalah ilham dari Allah. Jika berbuat sesuatu, itu berdasarkan perintah Allah. Bila dia berdiri tegak, dia berdiri karena Allah. Jadi dia selalu berhubungan dengan Allah setiap waktu. Dia hanyalah untuk Allah, hanya untuk Allah, dan hanya untuk Allah."

Mendengar penjelasan ini, para syekh dan tokoh-tokoh ulama itu mulai menangis. Kemudian mereka berkata, "Tiada penjelasan yang lebih baik daripada ini. Semoga Allah memperbaiki jalan-jalan yang rusak menuju kepada-Nya, dan cinta-Nya, wahai raja kerohanian."

Rintihan Anak Muda

Junaid al-Bagdadi

Junaid al-Bagdadi rah. bercerita: Sekali peristiwa, ketika aku pergi haji ke Baitullah dan menziarahi Nabi saw., di tengah perjalanan tiba-tiba kudengar suara rintihan yang sangat menyayat hati. Aku menduga, tentulah suara itu datang dari hati seseorang yang hancur.

Aku pun mencari-cari sumber suara itu. Ternyata rintihan itu keluar dari mulut seorang pemuda yang sangat kurus, lemah, tetapi wajahnya bercahaya terang seperti bulan. Aku mendekatinya, dia membuka matanya dan langsung mengucapkan, "*Assalamu 'alaikum*, ya Abul Qasim!"

"*Wa'alaikumus salam*!" jawabku penuh keheranan. "Nak, siapakah yang memberitahu namaku kepadamu, sedangkan kita belum pernah mengenal satu sama lain?"

Pemuda itu berkata, "Wahai, Abul Qasim! Aku telah mengenalimu sejak di alam roh. Allah yang memberiku namamu. Demi Allah, wahai Abul Qasim, kalau aku sudah mati, mandikan dan bungkuslah aku dengan baju yang kupakai ini. Naiklah ke bukit itu. Panggillah orang-orang untuk menshalatiku, lalu kuburkanlah aku di tempat ini pula! Hanya Allah yang akan membalas segala kebaikanmu."
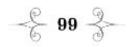
Aku menyaksikan anak muda itu penuh berkeringat di dahinya, sehingga membasahi seluruh wajahnya. Suaranya semakin menekan kesakitan, tetapi dia masih sempat berpesan lagi, "Wahai, Abul Qasim! Setelah engkau selesai menunaikan hajimu, dan sudah kembali ke negerimu, hendaklah engkau pergi ke Bagdad, dan tanyakanlah kepada orang-orang di sana tentang kampung Darb Za'faran. Setelah tiba di kampung itu, tanyakanlah tentang ibuku dan putraku, serta sampaikanlah salam kepada mereka!"

"Baiklah," jawabku.

Rintihan anak muda itu semakin melemah, dan tidak lama kemudian dia berpulang ke rahmatullah dengan tenang. Wajahnya tampak semakin bercahaya. Aku pun memandikannya, mengafaninya dengan bajunya. Setelah urusan itu selesai, aku pun naik ke atas bukit dan berseru dengan suara keras, "Wahai, manusia! Marilah kita menshalati mayat orang asing ini!"

Tiba-tiba datanglah beribu-ribu orang dari segenap penjuru, seperti ulat layaknya. Wajah-wajah mereka bagaikan cahaya bulan purnama. Kami pun bersama-sama menshalati mayat itu, kemudian menguburkannya. Setelah selesai penguburan mayat itu, maka dengan serta-merta hilanglah ribuan orang tadi tanpa ada bekasnya sebagaimana kemunculannya. Aku benar-benar heran atas kejadian itu, juga atas kemuliaan mayat yang tidak kukenal sebelumnya.

Seusai haji, aku segera pergi ke Bagdad, dan terus menuju ke kampung Darb Za'faran. Setibanya di sana, terlihat di lorong-lorong kecil kampung itu ada anak-anak sedang bermain-main. Tiba-tiba seseorang di antara mereka memandang tajam kepadaku. Dia mendekatiku dan berkata, "*Assalamu 'alaikum*, ya Abul Qasim! Mungkin kedatanganmu untuk memberitahu tentang kematian ayahku?"

Hatiku terkejut mendengar pertanyaan anak kecil itu. Sungguh tepat apa yang dikatakannya. Padahal dia masih demikian kecil. Dia kemudian menuntunku ke sebuah rumah, lalu mengetuk pintunya.
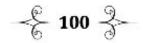
Seorang wanita tua membukakan pintu. Alangkah jelas wajah kesalehan wanita itu. Setelah kuucapkan salam dan dia membalasnya, dia menangis terisak-isak. Di tengah isak tangisnya, dia bertanya, "Wahai, Abul Qasim! Di manakah tempat kematian anakku dan cahaya mataku? Semoga dia mati di Arafah!"

Aku begitu terkejut dan menjawab, "Tidak!"

"Apakah di Mina?!" dia bertanya lagi.

"Tidak!" jawabku.

"Di Muzdalifah?!"

"Tidak."

"Lalu di mana? Apakah di padang pasir, di bawah pohon ghailan?"

"Ya," jawabku.

Mendengar berita itu dia menjerit keras, "Oh, anakku! Oh, anakku!" Suaranya bercampur tangisan yang sungguh menyayat hati semua orang yang di situ. "Oh! Anakku! Mengapa tidak disampaikannya ke rumah-Nya (Baitullah), atau dibiarkan-Nya saja dia dengan kami?"

Ibu itu terus sesak dadanya, dan ketika itulah dia mengembuskan nyawanya.

Melihat neneknya yang telah meninggal dunia, anak kecil itu pun mendekati mayatnya sambil menangis terisak-isak. Kemudian menengadah ke arah langit seraya berdoa, "Ya Allah, ya Rabb, Mengapa Engkau tidak mengambilku bersama nenekku! Ya Allah, lebih baik Engkau ambil nyawaku untuk pergi bersama mereka!"

Tiba-tiba saja sesaklah dada anak kecil itu, dan dia pun mengembuskan napasnya yang terakhir. Semoga Allah merahmati mereka sekalian.

Aku benar-benar takjub menyaksikan segala kejadian tadi. Alangkah bahagianya keluarga itu. Aku pun mengurus kedua jenazah itu bersama para tetangga mereka. Setelah menguburkan jenazah keduanya, dengan hati yang penuh sedih dan hiba, aku meninggalkan kubur mereka dengan menyebut Asma-Nya tiada henti.

Mencengkeram Tasbih

Junaid al-Bagdadi

Ketika ajalnya sudah dekat, Junaid al-Bagdadi rah. menyuruh sahabat-sahabatnya untuk membentangkan meja dan mempersiapkan makanan.

"Aku ingin mengembuskan napasku yang terakhir ketika sahabat-sahabatku sedang menyantap seporsi sup," kata Al-Junaid. Kemudian kesakitan pertama menyerang dirinya.

"Berilah aku air untuk bersuci," dia meminta kepada sahabat-sahabatnya. Tanpa sengaja mereka lupa membersihkan sela-sela jari tangannya. Al-Junaid menegur kekhilafan itu dan menyuruh mereka memperbaiki. Kemudian Al-Junaid bersujud sambil menangis. Murid-muridnya menegurnya, "Wahai, guru, dengan semua pengabdian dan kepatuhanmu kepada Allah selama ini, mengapa engkau bersujud pada saat-saat seperti ini?"

'Tidak pernah aku merasa lebih perlu bersujud daripada saat-saat ini," jawab Al-Junaid. Kemudian Al-Junaid membaca ayat-ayat Al-Qur'an tanpa henti-hentinya.

"Dan engkau pun membaca Al-Qur'an?" salah seorang muridnya bertanya.

Al-Junaid menjawab, "Siapakah yang lebih berhak daripadaku untuk membaca Al-Qur'an, karena aku tahu bahwa sebentar lagi catatan kehidupanku akan digulung dan akan kulihat pengabdian dan kepatuhanku selama tujuh puluh tahun tergantung di angkasa pada sehelai benang. Kemudian angin bertiup dan mengayunkan ke

sana kemari, hingga aku tidak tahu, apakah angin itu akan memisahkan atau mempertemukanku dengan-Nya. Di sebelahku akan membentang tebing pemisah surga dan neraka, dan di sebelah yang lain malaikat maut. Hakim yang adil akan menantikanku di sana, teguh tidak tergoyahkan di dalam keadilan yang sempurna. Sebuah jalan telah terbentang di hadapanku dan aku tidak tahu ke mana aku hendak dibawa."

Tangannya meraih tasbih dan keempat jarinya kaku mencengkeram tasbih itu, sehingga salah seorang muridnya harus melepaskannya.

Setelah tamat dengan Al-Qur'an yang dibacanya, dilanjutkannya pula tujuh puluh ayat dari surat Al-Baqarah.

Kesakitan kedua menyerang Al-Junaid.

"Sebutlah nama Allah," sahabat-sahabatnya membisikkan.

"Aku tidak lupa," jawab Al-Junaid. Ketika sahabat-sahabatnya hendak mentalkinkan kalimat tauhid kepadanya yang sedang dalam keadaan sakratulmaut, tiba-tiba Al-Junaid rah. membuka matanya dan berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melupakan kalimat itu sejak lidahku pandai berkata-kata."

Tangannya meraih tasbih dan keempat jarinya kaku mencengkeram tasbih itu, sehingga salah seorang muridnya harus melepaskannya.

"*Bismillaahirrahmaanirrahiim!*" Al-Junaid berseru, kemudian menutup matanya dan sampailah ajalnya.

Al-Junaid rah. meninggal dunia pada hari Jumat bulan Syawal pada tahun 298 H/910 M di Bagdad. Beliau wafat di sisi Asy-Syibli rah., salah seorang muridnya yang paling menonjol dan mewarisi ilmunya. Jenazah beliau dimakamkan di dekat makam pamannya, Sirry as-Saqathi.

Ahli Kimia dan Ahli Tulisan Mesir Kuno

Dzun Nun al-Mishri

Dzun Nun rah. bernama lengkap Abu al-Faidh Tsauban bin Ibrahim al-Mishri. Di samping seorang wali Allah yang termasyhur, dia juga salah seorang ahli kimia dan ahli tulisan Mesir kuno. Dia juga seorang sufi yang pertama kali menganalisis makrifat secara konsepsional, sehingga disebut juga sebagai "Bapak Makrifat".

Pada suatu kesempatan, dia mengisahkan perjalanan hajinya. Dia bercerita: Pada suatu hari, aku sedang melaksanakan tawaf di Baitullah. Ketika pandanganku sedang tertuju ke arah Kakbah, tiba-tiba ada seseorang yang datang mendekati Kakbah dan berdoa dengan lantang.

"Wahai, Rabb-ku, aku adalah hamba-Mu yang miskin, yang berada di pintu rumah-Mu yang paling dekat dengan-Mu. Aku memohon kepada-Mu agar aku dapat beribadah sebagaimana yang Engkau sukai. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu melalui wali-wali-Mu dan nabi-nabi-Mu agar Engkau memberiku minuman cinta-Mu. Ya Allah, buanglah dari diriku kebodohan yang dapat menghalangiku dari makrifat kepada-Mu dan bermunajat dengan-Mu dalam kesunyian dan keinginanku."

Kemudian orang itu menangis beberapa lama, sehingga tetesan air matanya jatuh ke tanah. Namun, setelah itu dia tertawa dan pergi begitu saja.

Aku pun mengikuti orang itu dari belakang. Aku berpikir, apakah orang itu adalah seorang sufi yang sempurna ataukah orang gila? Orang itu keluar dari Masjidilharam menuju ke arah pinggiran kota
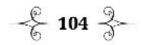
Mekkah. Ternyata orang itu mengetahui bahwa aku sedang mengikutinya. Dia berhenti dan berkata kepadaku, "Apa yang engkau mau? Mengapa engkau mengikutiku! Tolong tinggalkanlah aku."

Aku berkata, "Semoga Allah merahmatimu, siapakah namamu?"

"Abdullah (Hamba Allah)."

"Siapa nama ayahmu?"

"Abdullah."

"Setiap orang adalah hamba Allah, tetapi siapakah namamu yang sebenarnya?"

"Ayahku memberikan namaku Sa'dun."

"Bukankah orang yang dikenal dengan nama Sa'dun itu orang gila?"

"Benar, itulah aku."

Aku mengetesnya dengan bertanya, "Siapakah wali-wali Allah yang engkau jadikan wasilah dalam doamu kepada Allah tadi?"

Dia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berjalan menuju Allah, untuk mendapatkan cinta Allah sebagai tujuan hidupnya. Mereka telah memisahkan dirinya dari dunia ini, sebagaimana orang yang hatinya dibawa lari kepada-Nya."

Setelah itu dia berkata, "Wahai, Dzun Nun, aku mendengarmu berkata bahwa engkau ingin mengenal Asba bin Ma'rifat?"

Aku menjawab, "Ya, karena aku ingin memperoleh manfaat dari ilmumu."

Kemudian dia membaca dua bait syair.

Hati orang-orang yang arif setiap masa tenggelam dalam zikrullah.

Begitu pula hati yang dekat dengan-Nya, menjadikannya tempat kediaman-Nya.

Dengan ketulusan hati aku jatuh cinta kepada-Nya.

Tidak ada sesuatu yang dapat memisahkan cinta, jika hati sudah terpaut kepada-Nya.

(*Raudh ar-Rayaahiin*)

Perindu Allah

Dzun Nun al-Mishri

Dzun Nun rah. bercerita: Dalam suatu perjalanan hajiku, ketika kami tiba di suatu padang pasir, aku bertemu dengan seorang pemuda yang bertujuan sama akan menunaikan ibadah haji. Dia adalah pemuda yang tampan, bercahaya bagaikan bulan purnama. Karena kulihat tanda-tanda kecintaannya kepada Allah, aku mengajaknya berjalan bersamaku. Aku berkata kepadanya, "Perjalanan ini sangat panjang dan penuh rintangan."

Pemuda itu menjawab dengan jawaban yang menakjubkan hatiku. Dia menjawabnya dengan bahasa yang puitis.

"Bagi ahli perbintangan perjalanan ini panjang dan sukar. Namun, bagi para perindu Allah, perjalanan ini dekat dan menyenangkan." (*Raudh ar-Rayaahiin*)

Dosa-Dosa yang Diampuni

Dzun Nun al-Mishri

Dzun Nun al-Mishri rah. menceritakan suatu kisah lain dalam pengalaman hajinya. Dia bercerita: Pada suatu hari, aku melihat seorang pemuda sedang rukuk dan sujud di depan Kakbah beberapa kali.

Aku bertanya kepadanya, "Wahai, pemuda, aku melihatmu shalat terus-menerus?"

Dia menjawab, "Aku memohon izin kepada Allah untuk pulang ke kampung halaman dan di sini aku menunggu jawaban-Nya."

Tidak lama setelah pemuda itu memberikan jawaban, kulihat secarik kertas melayang dari atas dan jatuh di dekat pemuda itu. Di atasnya tertulis bahwa dosa-dosanya yang telah lalu telah diampuni Allah.

51 Nasihat Seorang Gadis

Dzun Nun al-Mishri

Dzun Nun al-Mishri rah. bercerita: Ketika aku berjalan di padang pasir untuk menunaikan haji, aku merasa sangat kehausan, sehingga aku pergi ke perkampungan Banu Makhzum untuk mencari minum. Di sana kujumpai seorang wanita muda yang cantik sedang bersenandung dan bersyair seorang diri. Dia melantunkan bait-bait ketuhanan yang membangkitkan kecintaan kepada Allah.

Aku menyapanya, "Tidakkah engkau malu bersenandung seperti itu, padahal engkau masih muda belia?"

"Wahai, Dzun Nun, diamlah engkau. Pada malam yang lalu aku telah meminum segelas arak cinta Ilahi, sehingga sekarang aku tengah mabuk cinta kepada-Nya," jawabnya.

Aku memahami keadaannya, "Tampaknya engkau seorang gadis yang bijak. Kalau begitu, nasihatilah aku."

"Wahai, Dzun Nun," katanya, "zuhudlah engkau terhadap dunia ini dan bersikap kanaahlah dengannya, kecuali untuk sekadar keperluan hidupmu, agar di surga engkau dapat berziarah kepada Allah yang Mahakekal."

Tiba-tiba aku kembali teringat dengan rasa hausku, sehingga aku pun bertanya kepadanya, "Adakah air minum di sini?"

Dia menjawab, "Kemarilah, akan kutunjukkan kepadamu tempat-tempat untuk mendapatkan air minum yang segar."

Aku menyangka dia akan menunjukkan kepadaku sebuah pancuran air atau sumur, sehingga kusambut ajakannya dengan penuh semangat, "Ya, tunjukkanlah kepadaku!"

Namun, dia tidak bergerak ke mana-mana, dia hanya berkata, "Pada hari kiamat, ada empat golongan yang akan mendapat air minum.

"Pertama, mereka yang diberi minum oleh para malaikat, sebagaimana Allah berfirman: (Warnanya) putih bersih, sedap rasanya bagi orang-orang yang meminumnya (Ash-Shaaffat [37]: 46).

"Kedua, mereka yang diberi minum oleh Malaikat Ridwan Penjaga Surga, yang disebutkan oleh Allah sebagai *Tasniim:* Campuran khamar murni itu adalah dari Tasnim (Al-Muthaffifin [83]: 27).

"Ketiga, mereka yang akan diberi minum oleh anak-anak muda, sebagaimana difirmankan Allah: Mereka dikelilingi anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek, dan seloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir (Al-Waaqi'ah [56]: 17-18).

"Keempat, mereka yang diberi minum langsung oleh Allah, sebagaimana Allah berfirman: Rabb memberikan kepada mereka minuman yang bersih (Al-Insaan [76]: 21)."

Kemudian perempuan itu meneruskan, "Wahai, Dzun Nun, janganlah sekali-kali engkau menceritakan rahasiamu kepada siapa pun di dunia ini kecuali kepada Allah. Di akhirat kelak, Allah sendiri yang akan memberimu minuman." (*Raudh ar-Rayaahiin*).
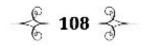
Dzun Nun al-Mishri wafat pada tahun 246 H/856 M dan dimakamkan dekat makam sahabatnya, Amr bin Ash dan Uqbah bin Harun ra.

Tidak Pernah Menengadahkan Muka

Bisyr al-Haafi

Bisyr bin al-Harits al-Haafi rah. yang bermakna "Bisyr si manusia bertelanjang kaki". Dia adalah seorang ahli zuhud, ahli fikih, sekaligus ahli hadits yang sangat tepercaya dan orang yang langka pada zamannya. Di antara muridnya yang utama, yaitu Imam Ahmad bin Hambal rah.

Bisyr rah. mengisahkan perjalanan hajinya: Ketika sedang wukuf di padang Arafah, kulihat seseorang yang sudah tua sedang menangis bagaikan menangisnya seorang anak kecil sambil melantunkan syair-syair pujian.

Alangkah Suci Allah, suci dari segala kekurangan.

Walaupun aku sujud di atas duri-duri dan jarum-jarum panas untuk mensyukuri-Nya, tidaklah sepadan untuk membayar nikmat-Nya, walaupun nikmat yang terkecil.

Wahai Zat Yang Mahasuci, betapa sering aku berdosa terhadap-Mu, tidak mengingat-Mu.

Engkau, ya Allah, dalam kegaiban-Mu mengingatku.

Betapa sering aku membuka kebodohanku dengan kemaksiatanku.
Engkau, dengan kelembutan-Mu menutupi dosa-dosaku.

Bisyr rah. berkata, "Setelah melantunkan syair-syair itu, dia menghilang dari pandanganku. Aku bertanya kepada orang-orang mengenainya. Mereka mengatakan bahwa dia adalah Abu Ubaid al-Khawwas salah seorang wali Allah pilihan."

Orang-orang bercerita mengenai Bisyr rah., bahwa selama tujuh puluh tahun dia tidak pernah menengadahkan mukanya ke langit. Ketika seseorang menanyakan sebabnya, dia menjawab, "Aku malu mengangkat mukaku yang penuh dengan dosa ini di hadapan Zat yang Maha Pemurah dan Agung."

53 Tiga Jenis Orang Miskin

Bisyr al-Haafi

Pada suatu ketika, Bisyr al-Haafi rah. kedatangan serombongan musafir haji dari Syiria. Dalam perjalanan itu, mereka sengaja singgah ke kediaman Bisyr karena bermaksud mengajaknya menunaikan haji.

Bisyr rah. sebenarnya juga akan pergi haji, tetapi terhadap permintaan mereka itu, Bisyr menyampaikan uzurnya dari berangkat bersama mereka.

"Memang aku berniat untuk berangkat haji juga, tetapi maaf, aku tidak bisa berjalan bersama kalian," ujarnya.

"Mengapa, bukankah bila berjalan bersama-sama itu lebih baik?" desak mereka.

"Ya, tapi aku ingin berjalan sendiri," jawab Bisyr.

Namun, mereka terus mendesaknya, akhirnya dia berkata, "Baik, aku akan berangkat bersama kalian dengan tiga syarat. Pertama, kita tidak membawa bekal apa pun dalam perjalanan ini. Kedua, kita tidak meminta apa pun kepada orang lain selama perjalanan kita ini. Ketiga, jika di dalam perjalanan haji ini ada seseorang yang memberi hadiah, kita tidak menerimanya."

Mereka menjawab, "Baik, kami bersedia menerima dua syarat pertama, yaitu tidak membawa perbekalan dan tidak meminta bantuan kepada orang lain, tetapi kami tidak mampu menolak pemberian orang kepada kami."

"Jika demikian, berarti kalian masih menggantungkan bekal kalian kepada selain Allah. Jika demikian, aku tidak dapat pergi bersama kalian. Tinggalkan aku dan silakan kalian berangkat lebih dulu," kata Bisyr, "Ada tiga jenis orang miskin yang terbaik. Pertama, mereka yang tidak meminta. Jika mereka diberi tanpa meminta, mereka enggan menerimanya, mereka bersifat wali. Kedua, mereka yang tidak meminta, tetapi apabila diberi mereka mau menerimanya, maka bagi orang ini sebuah meja akan dihidangkan di hadapan Allah. Ketiga, mereka yang terpaksa meminta kepada orang lain, dan mengambil sekadar keperluannya. Kesetiaan mereka akan dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

54 Diantar Hampir Seluruh Penduduk

Bisyr al-Haafi

Seorang laki-laki datang meminta nasihat kepada Bisyr al-Haafi rah. Laki-laki itu memiliki uang 2.000 dirham sebagai bekal untuk melaksanakan haji.

Bisyr rah. berkata kepada pemilik uang itu, "Apakah engkau hendak bersenang-senang? Jika engkau benar-benar ingin menyenangkan Allah, lunasilah utang seseorang, atau berikanlah uang itu kepada anak yatim, atau kepada orang yang memerlukan pertolongan. Kelapangan yang diberikan kepada jiwa seorang Muslim lebih disukai oleh Allah daripada seribu kali menunaikan ibadah haji."

Namun, laki-laki itu menjawab, "Ya memang, tetapi aku tetap lebih senang jika uang ini kupergunakan untuk menunaikan ibadah haji."

"Itulah bukti bahwa sebenarnya engkau telah memperoleh uang itu dengan cara yang tidak halal, sehingga engkau tidak merasa senang sebelum menghabiskannya dengan cara-cara yang tidak benar juga," ujar Bisyr.

Bisyr al-Haafi rah. wafat pada tahun 227 H. Pada hari itu, hampir seluruh penduduk Bagdad ikut mengantarkan jenazahnya. Karena begitu sesak orang-orang yang mengantarkan jenazahnya, hingga jenazahnya yang sebetulnya hendak dikebumikan pada pagi hari, tidak bisa diselesaikan dengan cepat. Jenazahnya baru tiba di tempat pemakaman ketika hari sudah menjelang malam. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

55 Pahala Syuhada Perang Badar

Malik bin Dinar

Malik bin Dinar rah. menceritakan kisah perjalanan hajinya. Dia bercerita: Ketika aku pergi menunaikan ibadah haji, aku bertemu dengan seorang pemuda yang juga pergi menunaikan haji dengan berjalan kaki. Dia tidak membawa perbekalan apa pun, baik makanan ataupun minuman. Aku memberi salam kepadanya, dia pun menjawab salamku.

"Wahai, anak muda, dari manakah engkau?" tanyaku.

"Aku datang dari-Nya," jawabnya.

"Akan pergi ke mana?"

"Aku pergi kepada-Nya."

Dari jawabannya, aku sudah menduga bahwa dia bukan pemuda sembarangan. Dia memiliki keimanan dan kesalehan yang terpuji.

"Manakah perbekalanmu?" tanyaku kembali.

"Aku dalam tanggungan-Nya."

"Apakah engkau memiliki sedikit perbekalan?"

"Waktu aku memulai perjalananku, aku membawa lima huruf sebagai perbekalan dalam perjalananku."

"Apakah lima huruf itu."

"Firman Allah: *Kaaf, Haa, Yaa, Ain, Shaad.*"

"Apakah maknanya."

Dia menjawab dengan panjang lebar, "*Kaaf,* artinya *Kaafi,* yang berarti 'Dia Yang Mencukupi'. *Haa,* artinya *Haadi,* 'Yang Memberi Hidayah atau Petunjuk'. *Yaa,* artinya *Muwaddi,* 'Yang Menempatkan'.

Ain, artinya *Alimun*, 'Yang Maha Mengetahui'. *Shaad*, artinya *Shiddiq*, 'Benar janji-Nya'. Maka dengan (bekal) 'Kawan' Yang Mencukupi, Yang Memberi Petunjuk, Memberi Tempat, Yang Maha Mengetahui, dan benar menepati janji-Nya, mungkinkah aku akan menemui kesusahan? Dan perbekalan apa lagi yang harus kuperlukan?"

Jawabannya sungguh membuatku kagum. Aku menghadiahinya sehelai baju milikku. Namun, dia menolak pemberianku dan berkata, "Wahai, saudaraku, lebih baik tidak berpakaian daripada berpakaian dunia. Setiap milik yang halal itu akan dihisab, dan setiap milik yang haram itu akan diazab."

Ketika malam tiba, kuperhatikan pemuda itu mengangkat mukanya ke langit dan berkata, "Wahai Zat yang Mahasuci, yang gembira dengan ketaatan hamba-Nya, dan tidak rugi dengan perbuatan dosa mereka, karuniakanlah kepadaku ketaatan yang Engkau sukai, dan maafkanlah dosa-dosaku yang tidak merugikan-Mu."

Aku kagum dengan kedekatannya kepada Allah. Kemudian ketika orang-orang sudah mengenakan kain ihram dan mengumandangkan '*labbaik*' tanda haji bermula, dia masih terdiam. Aku bertanya, "Mengapa engkau tidak mengucapkan *labbaik*?"

Dia menjawab, "Aku takut ucapan *labbaik*-ku mendapat jawaban *laa labbaik wa laa sa'daik*, tidak diterima *labbaik*-mu dan tidak diterima kegembiraanmu."

Setelah itu, aku berpisah dengannya dalam perjalanan. Dan aku baru melihatnya lagi ketika di Mina. Di sana dia membaca beberapa baris syair mengungkapkan kecintaannya kepada Allah.

Jika Kekasih menghendaki, aku harus menumpahkan darahku,

maka Dia dapat menumpahkannya di dalam Masjidilharam atau di luar sana.

Demi Allah, jika rohku mengetahui dengan siapa berhubungan,

maka daripada berdiri di atas kakiku, dengan senang hati aku akan berdiri di atas wajahku di hadapan-Nya.

Dan jangan menuduhku karena cintaku untuk-Nya, karena jika engkau tahu apa yang kulihat, maka pasti engkau tidak akan berkata-kata.

Mereka berjalan mengelilingi Kakbah, sepatutnya mereka berjalan mengelilingi-Nya, maka tidaklah Masjidilharam yang dikehendaki.

Pagi Hari Raya, biri-biri dan domba-domba mereka kurbankan, tetapi Tuhanku, nyawaku kuserahkan untuk kurban-Nya. Haji telah mereka kerjakan dan persembahan telah mereka bawa. Dan aku, karena-Nya kuberikan nyawaku.

Kemudian dia berdoa.

Ya Allah, mereka telah membawa hewan-hewan untuk dikurbankan karena-Mu. Wahai Allah, aku tidak punya sesuatu melainkan nyawaku. Aku serahkan ke hadirat-Mu. Terimalah penyerahanku kepada-Mu.

Sampai di bait itu, tiba-tiba dia menjerit keras dan terjatuh. Saat itulah ajalnya berpisah dari badannya. Tiba-tiba terdengar suara gaib yang tidak diketahui sumbernya, "Ini adalah kekasih Allah dan telah mati di jalan Allah."

Aku pun memandikan, mengafani, dan mengebumikannya. Sepanjang malam aku gelisah, memikirkan tentang pemuda itu, sampai aku tertidur. Di dalam tidur, aku melihatnya di dalam mimpi. Aku bertanya kepadanya, "Apakah yang Allah lakukan kepadamu?"

Dia menjawab, "Aku telah memperoleh pahala syuhada Perang Badar, bahkan lebih."

Aku bertanya lagi, "Mengapa lebih besar daripada pahala ahli Badar?"

Dia menjawab, "Mereka (ahli Badar) itu mati syahid karena dibunuh oleh pedang-pedang orang kafir, sedangkan aku mati syahid akibat pedang cinta kepada Allah." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Ungkapan itu tentu bukan berarti derajatnya melebihi derajat syuhada Badar. Bisa jadi pemuda itu dapat melebihi para syuhada Badar hanya dari satu segi. Sedangkan para syuhada Badar adalah para sahabat Rasulullah saw., yang derajat mereka jelas jauh lebih tinggi daripada pemuda ini.

Laki-Laki yang Terikat

Malik bin Dinar

Pada saat yang lain, dikisahkan bahwa Malik bin Dinar rah. pergi haji ke Mekkah. Di dalam perjalanan itu, di suatu tempat di hutan belantara, dia tertegun melihat seekor gagak yang terbang membawa secebis roti di paruhnya.

Malik bin Dinar memperhatikan burung gagak itu dengan rasa penasaran. Dia pun mengikuti jejak burung itu. Sampailah dia di sebuah gua. Ketika dia memasukinya, ternyata di dalam gua itu terdapat sesosok tubuh dengan tangan dan kaki yang terikat. Burung gagak yang
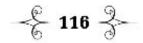
dia ikuti tengah memasukkan roti itu ke mulut orang yang terikat, sedikit demi sedikit. Setelah roti itu habis, gagak itu pun terbang kembali ke angkasa.

Malik bin Dinar tertegun melihat semua ini. Dia bertanya kepada laki-laki yang terikat itu, "Hai, siapakah engkau?"

Orang itu menjawab, "Aku sedang dalam perjalanan haji. Namun, di tengah perjalanan, hartaku dirampok. Mereka mengikatku dan melemparkanku ke tempat ini. Sudah lima hari aku tidak menemukan makanan, tetapi aku masih bersabar dan berdoa. Aku yakin bahwa Allah akan mengabulkan doa hamba-Nya yang ditimpa musibah. Dan rupanya Allah telah mengutus seekor burung gagak. Setiap hari burung itu memberikan makanan dan minuman untukku."

"Allahu Akbar," seru Malik bin Dinar mendengar bagaimana kuasa Allah memelihara hamba-Nya. Dia pun melepaskan ikatannya.

Orang itu segera bersujud mensyukuri perlindungan dan penjagaan Allah yang tidak terputus untuknya. Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan haji mereka menuju Baitullah.

57 Pemuda yang Menangis

Malik bin Dinar

Malik bin Dinar rah. bercerita: Pada suatu hari, aku melihat seorang pemuda, yang terlihat dari wajahnya tanda-tanda kesalehan. Air matanya selalu membasahi wajahnya. Segera aku mengenalinya, karena aku memang pernah berjumpa dengannya di Basrah beberapa

waktu yang lalu. Pada saat itu, aku mengenalnya sebagai seorang yang sangat kaya raya. Dan sekarang aku melihatnya seperti seorang yang sangat miskin dan menderita.

Tanpa sadar, air mataku membasahi pipiku, karena melihat keadaannya yang sangat menyedihkan hatiku itu. Bersamaan dengan itu, rupanya dia juga melihatku dan mengenaliku, sehingga kami berdua saling memberi salam.

Lalu dia berkata, "Wahai, Malik, doakan untukku secara khusus. Semoga Allah selalu mencucurkan rahmat-Nya atas keadaanku sekarang dan mengampuni semua dosaku."

Kemudian, dia pun pergi meninggalkanku. Hingga ketika masa pelaksanaan haji telah tiba. Ketika aku sedang duduk di Masjidilharam, kulihat orang-orang sedang mengerumuni seseorang yang tidak henti-hentinya menangis. Tangisannya itu membuat orang-orang yang sedang tawaf terganggu. Aku pun mendatangi kerumunan tersebut dan melihat apa yang tengah terjadi. Ternyata orang yang sedang menangis itu adalah pemuda yang kuceritakan di atas. Spontan aku merasa gembira melihatnya. Aku berkata, "Alhamdulillah, yang telah memenuhi kehendakmu."

Dia terhenti dari tangisnya, memandangku, lalu membaca syair.

Orang-orang pergi ke Mina tanpa perasaan takut.

Di sana kehendak hati mereka terpenuhi.

Mereka memohon kepada Allah dengan keinginan yang mendalam.

Sesuai dengan janji-Nya, Dia mengabulkan mereka.

Melalui keikhlasan tobat mereka, Dia melindungi mereka dari segala kejelekan.

Saaqi telah memberi mereka minum.

Apabila mereka bertanya, "Siapakah Saaqi?"

Dia menjawab, "Akulah Allah, serulah Aku, Akulah Tuhanmu, hanya Akulah yang Mahaagung, Mahatinggi, lagi Maha Terpuji."

Malik bin Dinar berkata, "Demi Allah, terangkanlah kepadaku, apa yang telah terjadi padamu?"

Dia menjawab, "Aku sangat beruntung, karena Allah telah menjemputku ke sini dan di sini aku hadir. Apa yang telah aku pinta kepada-Nya, aku telah memperolehnya."

Kemudian dia membaca beberapa rangkap syair lagi.

Apabila kekasih memanggilku, aku menyahut, "Aku telah beruntung." Betapa besar hatiku bertemu dengan-Mu, betapa lezat cinta-Mu terhadapku. Betapa agung kerinduan cinta-Mu.

Aku bersumpah, demi hak-Mu, Engkaulah Al-Mathlub, tujuan yang aku cari. Engkaulah Al-Maqshud yang aku harapkan. Mereka menuduhku, tetapi biarkanlah mereka menuduh.

Tiada siapa pun yang aku rindukan kecuali bersama-Mu. Dan di kota ini aku berada, tiada kuingat lagi kecuali Engkau.

Malik bin Dinar berkata, "Setelah itu dia berhenti dari tangisannya, dan melanjutkan tawafnya. Setelah kejadian itu, aku tidak lagi melihatnya, dan aku juga tidak tahu apa yang terjadi kepadanya." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Malik bin Dinar rah. meninggal dunia sekitar tahun 130 H/748 M.

58 Pelajaran Seekor Anjing

Abu Bakar asy-Syibli

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Dulaf bin Jasdar asy-Syibly. Dia dilahirkan dari keluarga pejabat yang sangat terhormat. Dia mendapat julukan *Asy-Syibly*, karena dilahirkan di Syiblah, Khurasan, Iran.

Asy-Syibly menempuh pendidikannya dengan baik sejak kecil hingga dewasa, sehingga dia dapat menguasai ilmu fikih dan hadits. Selama dua puluh tahun dia menggali ilmu dari para ulama terkenal dan tokoh-tokoh sufi. Ayahnya adalah seorang pemuka istana kerajaan dan dia sendiri diangkat sebagai Gubernur Demavend.

Kemudian dia bertobat kepada Allah, dan dia tinggalkan istana khalifah, lalu bergabung dengan murid-murid Khair an-Nassaj. Dia mendalami ilmu tasawuf kepada Junaid al-Bagdadi, sehingga menjadi seorang wali Allah serta tokoh sufi terkemuka.

Asy-Syibli pernah ditanya, "Siapakah yang membimbingmu dalam tarekat?"

Dia menjawab, "Seekor anjing. Suatu hari, aku melihatnya hampir mati kehausan. Ketika dia berdiri di tepi air, setiap kali melihat bayangannya di air, dia ketakutan dan mundur, karena dikiranya itu anjing lain. Akhirnya, karena sangat memerlukan air, dia mengusir rasa takutnya itu dan melompat ke dalam air, dan 'anjing lain' itu pun lenyap.

"Anjing tersebut menemukan bahwa rintangan—yang ternyata dirinya sendiri, penghalang antara dirinya dan apa yang dia cari—itu akhirnya mencair. Dalam cara yang sama, rintangganku sendiri lenyap, ketika aku tahu bahwa itu adalah apa yang kuambil sebagai milikku sendiri. Dan jalanku pertama kali ditunjukkan kepadaku melalui perilaku seekor anjing."

Ketika Asy-Syibli menunaikan hajinya, dan tiba saat untuk wukuf di Arafah, dia diam membisu dan tidak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Dia terus dalam keadaan demikian, sampai berangkat menuju ke Mina. Ketika sampai di perbatasan, air matanya mengalir deras. Dia demikian sedih berpisah dengan Baitullah al-Haram. Hatinya telah terpaut kepada rumah Allah. Lalu dia membaca syair.

Aku berjalan meninggalkan tempat ini, setelah hatiku merasakan cinta-Mu.

Agar di dalam hatiku tidak ada sesuatu kecuali Engkau, aku dapat menutup mataku,

sehingga aku dapat melihat wajah-Mu. Kini tidak ada pandangan yang dapat menyenangkan pandanganku.

Sebagian dari teman-temanku ada yang selalu bersama seseorang dan sebagian lagi berkumpul dengan orang lain.

Akan tetapi, setelah air mata membasahi pipi, maka jelaslah siapakah yang benar-benar menangis dan siapakah yang berpura-pura menangis.

(*Raudh ar-Rayaahiin*).

Ibadah Haji yang Belum Sempurna

Abu Bakar asy-Syibli

Asy-Syibli rah. telah berguru kepada Imam Ali Zainal Abidin rah., termasuk dalam mempelajari hakikat dan hikmah haji. Dikisahkan bahwa setelah Asy-Syibli selesai menunaikan ibadah haji, dia segera menemui Imam Ali Zainal Abidin untuk menyampaikan pengalaman hajinya.

Ali Zainal Abidin rah. memulai percakapan terhadap muridnya. "Wahai, Asy-Syibli, bukankah engkau telah selesai menunaikan ibadah haji?"

Asy-Syibli menjawab, "Benar, wahai Syekh."

"Apakah engkau berhenti di Miqat, lalu menanggalkan semua pakaian yang terjahit, dan kemudian mandi?"

Asy-Syibli menjawab, "Benar."

"Ketika di Miqat, apakah engkau bertekad untuk menanggalkan semua pakaian maksiat dan menggantinya dengan pakaian taat, menanggalkan sifat riya, nifak, serta segala syubhat?"

Asy-Syibli menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak berhenti di Miqat, tidak menanggalkan pakaian yang terjahit! Ketika di Miqat, apakah engkau mandi sebelum memulai ihram? Adakah engkau berniat membersihkan diri dari segala pelanggaran dan dosa dan menggantinya dengan cahaya tobat?"

Asy-Syibli menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak mandi di Miqat! Lalu apakah engkau berniat ihram ketika di Miqat?"

"Ya, benar."

Ali bertanya kembali, "Ketika berniat ihram, adakah engkau mengharamkan atas dirimu semua yang diharamkan Allah?

"Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu, engkau tidak berniat ihram. Lalu, bukankah setelah Miqat, engkau shalat dua rakaat, dan memulai talbiah?"

"Ya, benar."

"Apakah ketika itu, engkau berniat sebagai ziarah menuju keridaan Allah? Ketika shalat dua rakaat, adakah engkau berniat mendekatkan diri kepada Allah?"

"Tidak, ya Syekh."

"Kalau begitu engkau tidak memasuki Miqat, tidak bertalbiah, dan tidak shalat ihram dua rakaat!" tegas Ali Zainal Abidin.

"Apakah engkau memasuki Masjidilharam?"

"Benar."

"Ketika memasuki Masjidilharam, apakah engkau berniat mengharamkan dirimu dari segala macam gibah?"

"Tidak," jawabnya.

"Sesungguhnya, engkau belum memasuki Masjidilharam. Lalu ketika memandang Kakbah, apakah engkau bertekad menjadikan Allah satu-satunya tujuan?"

"Tidak," jawabnya.

"Sesungguhnya, engkau tidak memandang Kakbah!"

Imam Ali bertanya kembali, "Apakah engkau telah melaksanakan tawaf?

"Ya, benar."

"Ketika tawaf, apakah engkau berniat berjalan serta berlari menuju keridaan Allah?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak melaksanakan tawaf!"

Tanpa bosan Ali Zainal Abdidin kembali bertanya, "Apakah engkau berjabat tangan dengan Hajar Aswad?"

Dijawabnya, "Benar."

Mendengar jawaban itu, Ali Zainal Abidin menangis, seraya berucap, "Barang siapa berjabat tangan dengan Hajar Aswad, seakan-akan dia berjabat tangan dengan Allah. Maka ingatlah, janganlah sekali-kali engkau menghancurkan kemuliaan yang telah diraih, serta membatalkan kehormatanmu dengan beragam dosa!"

Kemudian Ali Zainal Abidin kembali bertanya kepada Asy-Syibli, "Apakah setelah itu engkau shalat di makam Ibrahim?"

Dijawabnya, "Benar."

Cucu Nabi saw. ini terus mencecar muridnya, "Saat itu, apakah engkau bertekad tetap berdiri di jalan taat serta menjauhkan diri dari maksiat, dan bertekad mengikuti jejak Ibrahim serta menentang semua bisikan setan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak shalat di makam Ibrahim!"

Lanjutnya, "Apakah ketika sai, antara Shafa dan Marwa, engkau menempatkan diri di antara harapan akan rahmat Allah dan rasa takut menghadapi murka-Nya?"

"Tidak," jawab Asy-Syibli.

"Kalau begitu, engkau tidak melakukan perjalanan antara dua bukit itu! Lalu apakah engkau pergi ke Mina?"

"Ya."

"Ketika pergi ke Mina, apakah engkau bertekad agar orang-orang merasa aman dari gangguan lidah, hati, serta tanganmu?"

"Tidak."

Ali menggelengkan kepala, "Kalau begitu, engkau belum ke Mina! Apakah engkau telah wukuf di Arafah?"

"Ya, benar."

"Ketika wukuf di Arafah, apakah engkau menghayati kebesaran Allah, serta berniat mendalami ilmu yang dapat mengantarkanmu kepada-Nya? Apakah ketika itu engkau merasakan kedekatan yang demikian dekat denganmu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak wukuf di Arafah. Apakah engkau mendaki Jabal Rahmah?"

"Ya, benar"

"Ketika mendaki Jabal Rahmah, apakah engkau mendambakan Rahmat Allah bagi setiap mukmin?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak mendaki Jabal Rahmah. Apakah engkau mengunjungi Wadi Namirah, serta memanjatkan doa-doa di Bukit Shakharaat?"

"Ya, benar."

"Ketika itu, apakah engkau bertekad untuk tidak menyuruh yang makruf, sebelum engkau menyuruh kepada dirimu sendiri? Serta tidak melarang seseorang sebelum engkau melarang diri sendiri? Dan ketika berada di antara bukit-bukit sana, apakah engkau sadar bahwa tempat itu akan menjadi saksi segala perbuatanmu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak berdoa di sana! Apakah engkau shalat dua rakaat sebelum melewati kedua Bukit Al-'Alamain?"

"Ya, benar."

"Ketika shalat dua rakaat, apakah engkau meniatkannya sebagai shalat syukur, pada malam menjelang sepuluh Zulhijah, dengan mengharap tersingkirnya segala kesulitan serta datangnya segala kemudahan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak shalat di sana! Apakah engkau telah melewati kedua Bukit Al-'Alamain?"

"Ya, benar."

"Ketika lewat di antara bukit itu dengan sikap lurus tanpa menoleh kanan-kiri, apakah saat itu engkau bertekad tidak bergeser dari Islam, tidak dengan hatimu, lidahmu, dan semua gerak-gerikmu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak melewati kedua Bukit Al-'Alamain. Lalu apakah engkau ke Muzdalifah untuk memungut batu-batu di sana?"

"Ya, benar."

"Ketika itu, apakah engkau berniat membuang jauh segala maksiat serta bertekad untuk beramal yang diridai-Nya?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak ke Muzdalifah. Lalu apakah engkau melewati Masy'aral Haram?"

"Ya, benar."

"Ketika itu, apakah engkau mengisyaratkan untuk bersyiar seperti orang-orang takwa kepada Allah?"

"Tidak."

"Wahai, Asy-Syibli, sesungguhnya engkau tidak melakukan itu semua! Dan apakah engkau ke Mina dan melempar jumrah?"

"Ya, benar."

Ali Zainal Abidin melanjutkan, "Ketika engkau di Mina, apakah engkau yakin telah sampai di tujuan dan Tuhanmu telah memenuhi semua hajatmu? Dan ketika melempar jumrah, apakah engkau meniatkan untuk melempar dan memerangi iblis, musuh besarmu?"

"Tidak."

"Sungguh, engkau tidak mencapai Mina, dan tidak melempar jumrah. Apakah engkau bertahalul?

"Ya, benar."

"Ketika mencukur rambut (tahalul), apakah engkau bertekad mencukur segala kenistaan?

"Tidak."

"Sungguh, engkau tidak bertahalul. Apakah engkau shalat di Masjid Khaif?

"Ya, benar."

"Ketika shalat di Masjid Khaif, apakah engkau bertekad tidak takut, kecuali kepada Allah dan tidak mengharap rahmat, kecuali dari-Nya semata?"

"Tidak."

"Sungguh, engkau tidak shalat di Masjid Khaif. Apakah engkau memotong hewan kurban?"

"Ya, benar."

"Ketika memotong hewan kurban, apakah engkau bertekad memotong urat ketamakan serta mengikuti teladan Ibrahim yang rela mengorbankan apa pun demi Allah?"

"Tidak."

"Sungguh, engkau tidak memotong hewan kurban. Apakah engkau kembali ke Mekkah dan melakukan tawaf ifadah?"

"Ya, benar."

"Ketika itu, apakah engkau meniatkannya untuk beribadah dari pusat rahmat Allah, kembali dan berserah kepada-Nya?"

Dengan gemetar Asy-Syibli menjawab, "Tidak, ya Syekh."

"Sungguh, engkau tidak tawaf ifadah, tidak pula mendekat kepada Allah! Kembalilah, kembalilah! Sesungguhnya engkau belum menunaikan hajimu!"

Asy-Syibli rah. menangis tersedu-sedu, menyesali ibadah hajinya yang belum sempurna. Sejak itu, dia lebih giat mempertajam mata hatinya, sehingga tahun berikutnya dia kembali berhaji dengan makrifat serta keyakinan penuh, sebagaimana yang telah dia pelajari dari syekhnya.

Berbicara dengan Yang Mahakuasa

Fudhail bin Iyadh

Abu Ali, Fudhail bin Iyadh bin Mas'ud bin Basyar at-Tamimi lahir di daerah Muru, Khurasan. Sebelumnya dia adalah seorang perampok yang suka membegal orang, hingga pada suatu hari, dia tertarik kepada seorang wanita yang sangat cantik. Demikian memuncak keinginannya terhadap wanita itu, sehingga dia nekat memanjat tembok rumah wanita itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara orang yang sedang membaca Al-Qur'an:

Belumlah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka). (Al-Hadid [57]: 16).

Ayat tersebut menembus hati sanubarinya dan sangat memengaruhinya, sehingga dia menyadari kesalahannya selama ini. Lalu dia berkata, "Oh Tuhan, telah tiba sekarang waktunya."

Dia pun bertobat dengan setulus-tulusnya. Lalu ketika dia hendak pulang ke rumahnya, tetapi karena hari telah larut malam, dia pun pergi ke suatu reruntuhan. Tiba-tiba, tampak olehnya serombongan musafir. Sebagian mereka berkata, "Ayo kita berangkat."

Yang lain menjawab, "Jangan, lebih baik tunggu sampai pagi. Sebab pada malam-malam seperti inilah Fudhail si perampok menjalankan aksinya."
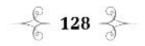
Mendengar percakapan mereka itu, Fudhail lalu menampakkan dirinya sambil berkata, "Akulah Fudhail. Tetapi sekarang aku telah bertobat dan tidak akan menyamun lagi."

Setelah bertobat, Fudhail bin 'Iyadh menjadi orang yang paling abid, zuhud, dan warak. Dia meninggal dunia di Mekkah pada 187 H. Dia berkata, "Andaikan dunia dengan isinya ditawarkan kepadaku, pasti aku akan menilainya sebagaimana kalian menilai bangkai yang akan mengotori baju ketika kalian melewatinya."

Dia memiliki pembantu yang pandai bernama Ibrahim bin Al-Asy'ats. Darinya Ibrahim mengambil ilmu dan hadits. Selain pembantu, dia pun memiliki keledai. Fudhail berkata, "Sungguh aku mengetahui diriku benar-benar maksiat kepada Allah melalui buruknya perangaiku terhadap pembantu dan keledaiku."

Fudhail juga bekerja mengurusi kesejahteraan air minum para jamaah haji di samping mengurusi kebutuhan keluarganya.

Suatu hari, Fudhail bin Iyadh rah. duduk memangku anaknya yang berusia empat tahun. Sesekali dia mencium pipi anak itu sebagai ungkapan rasa sayang.

Sejak saat itu dia hanya persembahkan hatinya untuk Allah.

"Ayah, apakah engkau mencintaiku?" tanya anak itu.

"Ya," jawab Fudhail.

"Apakah engkau mencintai Allah?"

"Ya."

"Berapa hati yang engkau miliki, Ayah?"

"Satu."

"Dapatkah engkau mencintai dua hal dengan satu hati?" anak itu bertanya lagi.

Saat itu pula Fudhail bin Iyadh terenyak. Dia sadar yang berbicara bukanlah anak kecilnya, melainkan Yang Mahakuasa. Dia merasa

malu kepada Allah atas kelalaiannya selama ini. Sejak saat itu dia hanya persembahkan hatinya untuk Allah.

Akhirnya Fudhail rah. menetapkan diri pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji.

Ketika tiba di kota Nahrawan, dia bertemu dengan Khalifah Harun al-Rasyid. Khalifah berkata, "Fudhail, aku bermimpi tentangmu. Seolah-olah ada seruan keras kepadamu demikian: Sesungguhnya Fudhail telah takut kepada Allah dan memilih menjadi pelayan-Nya, maka perkenankanlah dia."

Fudhail rah. langsung menjerit, "Ya Rabb! Karena kemuliaan dan keagungan-Mu, Engkau mencintai hamba yang berdosa ini yang telah lari dari-Mu selama 40 tahun."

Berobat dengan Sungguh-Sungguh

Fudhail bin Iyadh

Ketika Fudhail bin Iyadh rah. sedang berada di Padang Arafah pada musim haji, dia menyaksikan orang-orang berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Suasana itu membuatnya teringat kembali akan dosa-dosanya di masa lalu. Fudhail pun menangis tiada henti. Suara tangisnya bagaikan suara tangis seorang ibu yang ditinggal kematian anaknya.

Dia telah bertobat dengan sungguh-sungguh, dan membaktikan dirinya hanya untuk Allah. Pada malam harinya, dia menengadahkan
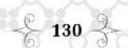
mukanya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, walaupun Engkau telah mengampuni dosa-dosaku, aku tetap akan menangis karena kemalangan nasibku dan keburukan amalanku." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Allah Menyelesaikan Masalah Keluarga

Fudhail bin Iyadh

Pada hari Arafah di musim haji, semua jamaah haji yang berada di sana menangis, meratap, menyerahkan diri dan memohonkan ampun dengan segala kerendahan hati kepada Allah.

"Allahu Akbar!" seru Fudhail rah.

Kemudian dia berkata kepada jamaah haji di sekitarnya, "Jika manusia sebanyak ini secara serentak menghadap kepada seseorang dan mereka semua meminta sekeping uang perak kepadanya, apa yang dilakukannya? Apakah orang itu akan mengecewakan manusia yang banyak ini?"

"Tidak!" jawab orang-orang.

"Jadi," Fudhail melanjutkan, "sudah tentu adalah lebih mudah bagi Allah Yang Mahabesar mengampuni kita semua daripada orang tadi yang hanya memberikan sekeping uang peraknya. Dia Mahakaya di antara yang kaya raya. Karena itu, sangat besar harapan kita, Dia akan mengampuni kita semua."

Fudhail mempunyai dua anak laki-laki dan dua anak perempuan. Menjelang akhir hayatnya, Fudhail menyampaikan wasiat terakhir kepada istrinya, "Apabila aku mati, bawalah kedua putri kita ke puncak Jabal Qubais. Di sana hadapkanlah wajahmu ke arah kiblat dan berdoalah kepada Allah, katakanlah: Ya Allah, Fudhail menyuruhku untuk menyampaikan pesannya kepada-Mu: Ketika dia hidup, kedua anak-anak tidak berdaya ini telah kulindungi dengan sebaik-baiknya. Namun, setelah Engkau mengurungku di dalam kubur, mereka kuserahkan kepada-Mu kembali."

Setelah Fudhail rah. wafat dan dikebumikan, istrinya melakukan pesan tersebut. Dia pergi ke puncak Gunung Abu Qubais sambil membawa kedua putrinya. Kemudian dia berdoa kepada Allah sambil menangis dan meratap. Dia menyampaikan kepada Allah apa yang telah dititipkan suaminya.

Kebetulan pada saat itu, ada seorang raja dari negeri Yaman bersama kedua putranya sedang melalui tempat itu. Ketika menyaksikan ada seorang wanita dan dua orang gadis sedang menangis, raja itu menghentikan perjalanannya. Raja bertanya, "Apakah kemalangan yang telah menimpa dirimu?"

Istri Fudhail menerangkan keadaan mereka dan apa yang menjadi amanahnya suaminya. Kemudian Raja berkata, "Jika kedua putrimu kuambil untuk kedua putraku ini, dan setiap orang dari mereka kuberikan sepuluh ribu dinar sebagai mas kawinnya, apakah engkau merasa senang?"

"Ya," jawab si ibu.

Raja segera mempersiapkan usungan, permadani-permadani dan kain-kain dari benang emas, kemudian membawa ibu beserta kedua putrinya itu ke negeri Yaman.

Allah Maha Kaya Raya sekaligus Maha Kasih Sayang. Semakin sering seseorang meminta kepada Allah, semakin Allah sayang kepadanya. Berbeda dengan manusia, yang semakin sering dia dimintai,

akan semakin kesal hatinya. Maka sudah semestinya, setiap hamba memperbagus hubungannya dengan Allah, dan senantiasa meminta hanya kepada-Nya.

Berkat kedekatan Fudhail bin Iyadh rah. kepada Allah ketika hidupnya, Allah pun menyelesaikan permasalahan keluarganya, walaupun dia telah tiada.

Merunduk di Hadapan-Nya

Sufyan ats-Tsauri

Abu Abdullah, Sufyan bin Said ats-Tsauri lahir di Kufah pada tahun 97 H/715 M. Mula-mula dia belajar dari ayahnya sendiri, kemudian dari berbagai ulama pada masa itu, sehingga akhirnya dia mencapai keahlian yang tinggi di bidang hadits dan tasawuf.

Kesalehan Sufyan ats-Tsauri sudah mulai terlihat sejak dia masih berada dalam kandungan ibunya. Pernah pada suatu hari, ibunya sedang berada di atas loteng rumah. Si ibu mengambil beberapa asinan yang sedang dijemur oleh tetangganya di atas atap dan memakannya. Tiba-tiba Sufyan yang masih berada di dalam rahim ibunya itu menyepak sedemikian kerasnya, sehingga si ibu mengira bahwa dia keguguran.

Pada tahun 158 H/715 M, Sufyan menentang pejabat-pejabat pemerintahan yang bobrok, sehingga dia dikejar-kejar dan terpaksa menyembunyikan diri di kota Mekkah.

Sufyan telah mendirikan sebuah mazhab fikih yang bertahan se-

lama dua abad. Dia menjalani hidup pertapaan yang keras, sehingga para sufi menyebutnya "manusia suci".

Pada suatu ketika Sufyan ats-Tsauri melakukan perjalanan hajinya. Dia diusung di atas sebuah tandu. Selama di dalam perjalanan, Sufyan menangis terus-menerus. Seorang sahabatnya bertanya, "Apakah engkau menangis karena takut akan dosa-dosamu?"

Sufyan mengulurkan tangannya dan mencabut beberapa helai jerami. "Dosa-dosaku memang banyak, tetapi semuanya tidak lebih berarti daripada segenggam jerami ini bagiku. Yang membuatku takut: Apakah imanku benar-benar iman atau bukan?"

Seseorang yang bertambah kedekatannya kepada Allah, akan bertambah rasa takutnya kepada-Nya, dan akan bertambah merunduk di hadapan-Nya. Sebaliknya, seseorang yang jauh dari Allah, dia akan merasa aman dari siksa Allah, dan semakin berjalan dengan sombong di muka bumi ini, padahal pada hakikatnya dia sedang berjalan menuju murka Allah Ta'ala.

64 Shalawat Nabi saw.

Sufyan ats-Tsauri

Pada suatu ketika, pada musim haji, Sufyan ats-Tsauri rah. tengah melaksanakan tawaf di Baitullah. Dia melihat seorang laki-laki yang selalu membaca shalawat setiap dia melangkahkan kakinya. Sufyan menghampiri laki-laki tersebut, dan menegurnya, "Engkau telah meninggalkan bacaan tasbih dan tahlil dan terfokus pada shalawat Nabi saw. saja. Apakah alasanmu melakukannya?"

Laki-laki itu kemudian balik bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri, "Siapakah engkau ini? Semoga Allah memberimu karunia kesehatan dan keselamatan!"

Sufyan menjawab, "Aku Sufyan ats-Tsauri."

Laki-laki itu terkejut begitu mengetahui siapa orang yang di hadapannya. Dia berkata, "Baiklah, akan aku ceritakan kisahku. Andaikata tidak karena engkau adalah orang luar biasa pada masa ini, niscaya aku tidak akan menceritakan karunia yang dianugerahkan kepadaku, dan niscaya aku tidak akan membuka rahasia yang diberikan Allah kepadaku."

Kemudian laki-laki itu berkisah, "Pada suatu hari, aku dan ayahku pergi untuk menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, ayahku mengalami sakit yang cukup parah, maka aku berhenti dulu untuk mengobatinya. Lalu pada suatu malam yang memilukan, ayahku meninggal dunia. Namun, yang paling menyedihkan adalah ketika wafatnya, wajah ayahku sangat hitam legam. *Innalillahi wainna ilaihi raji'un,* ayahku telah meninggal dunia dengan wajah yang menghitam, ujarku dalam hati. Aku merasa sangat sedih menyaksikan keadaannya. Lalu aku mengambil selembar kain dan menutupi wajahnya. Aku begitu larut dalam kesedihan dan terus memikirkan, apa yang akan dikatakan orang-orang jika melihat wajah ayahku yang hitam legam. Aku kebingungan di sisi jenazah ayahku.

"Dalam keadaan seperti itu, aku diserang kantuk dan jatuh tertidur. Tiba-tiba aku bermimpi melihat seorang laki-laki yang sangat tampan, belum pernah kulihat laki-laki setampan itu seumur hidupku. Pakaiannya begitu bersih dan dari tubuhnya tercium aroma yang sangat harum, bukan seperti wewangian biasa. Kemudian laki-laki itu melangkah menuju jasad ayahku dan membuka kain penutup wajahnya. Lalu dia mengusapkan telapak tangannya ke wajah ayahku, maka tiba-tiba wajah ayahku menjadi putih bersinar. Ketika laki-laki itu hendak beranjak pergi, aku memegang bajunya dan bertanya: Wahai,
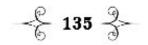
hamba Allah, siapakah engkau ini, yang telah dikaruniai Allah untuk menyelamatkan ayahku dan melenyapkan kegundahan hatiku?

"Laki-laki itu lalu menjawab: Tidakkah engkau mengenalku? Aku adalah Muhammad bin Abdullah, yang mendapat wahyu Al-Qur'an. Ketahuilah, ayahmu semasa hidupnya adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya. Akan tetapi, dia banyak membaca shalawat untukku. Ketika kematian menghampirinya, dia meminta pertolonganku. Aku banyak menolong orang yang banyak membaca shalawat untukku.

"Kemudian aku bangun dan melihat wajah ayahku yang telah menjadi putih bersinar."

Allahumma shalli wasallim ala Muhammad!

Kecuali Allah

Sufyan ats-Tsauri

Sufyan ats-Tsauri rah. bercerita: Ketika Khalifah al-Mahdi menunaikan hajinya, dia memerintahkan kepada para pengawalnya, "Hadirkanlah Sufyan menghadapku!"

Mereka pun menugaskan para pengintai di sekitar Kakbah untuk mencariku. Ketika mendapatiku, mereka membawaku pada malam itu juga ke tempat khalifah berada.

Ketika aku sudah berada di hadapan Al-Mahdi, dia berkata kepadaku, "Mengapa engkau tidak menemui kami, sehingga kami bisa meminta nasihat kepadamu dalam urusan kami? Apa pun yang eng-

kau perintahkan kepada kami, kami akan melakukannya, dan apa pun yang engkau larang, kami akan meninggalkannya."

Aku berkata, "Wahai, Khalifah, berapa banyak uang yang kalian habiskan untuk perjalanan haji ini?"

"Aku tidak tahu. Aku memiliki bendahara dan para pegawai yang mengurusnya," jawab Khalifah.

"Apa alasanmu besok, jika engkau berdiri di hadapan Allah, kemudian Dia bertanya kepadamu tentang hal ini? Padahal Umar bin Khattab ra. tatkala menunaikan ibadah haji bertanya kepada pegawainya: Berapakah uang yang telah kita habiskan untuk perjalanan ini? Bendaharanya menjawab: Delapan belas dinar. Umar ra. langsung berseru: Celakalah kita! Kita telah menghabiskan harta baitulmal kaum Muslimin! Aku juga mengetahui sebuah hadits yang telah menyampaikan kepadaku dari Manshur dari Al-Aswad bin Alqamah ra. dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Berapa banyak orang yang bergelimang dengan harta Allah dan harta Rasul-Nya untuk menuruti kehendak jiwanya, maka api neraka kelak balasannya."

Abu Ubaid (Sekretaris Khalifah Al-Mahdi) menegurnya, "Berhati-hatilah engkau, wahai Sufyan, engkau sedang menasihati amirulmukminin!"

Sufyan menjawab dengan kekuatan seorang mukmin dan kemuliaan seorang Muslim, "Diamlah, sesungguhnya yang membinasakan Firaun adalah Hamman, dan yang membinasakan Hamman adalah Firaun!"

Sesungguhnya tiada yang paling ditakuti seorang ulama, kecuali Allah. Keberadaannya di hadapan seorang penguasa tidak akan menyurutkannya dalam menyampaikan yang hak, walaupun sesuatu yang pahit. Sesungguhnya jihad yang terbesar adalah menyampaikan perkara yang hak di hadapan penguasa yang zalim.

Hukum Poligami

Sufyan ats-Tsauri

Pada suatu hari, pada musim haji, Khalifah Al-Mahdi berkata kepada Al-Khaizaran, istrinya, "Aku ingin menikah."

Maksudnya, dia ingin menambah lagi istrinya. Al-Khaizaran berkata, "Tidak halal bagimu untuk menikah lagi setelahku."

"Ya," jawab Al-Mahdi.

"Antara aku dan dirimu mesti ada seorang hakim dari orang yang engkau kehendaki," kata Al-Khaizaran.

"Apakah engkau rida bila orang itu adalah Sufyan ats-Tsauri?"

"Ya, baik."

Sufyan ats-Tsauri rah. pun dihadirkan. Dengan harapan, Sufyan dapat menerangkan hukum poligami kepada istrinya, sehingga dia dapat leluasa menikah lagi.

Al-Mahdi berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, "Ummu Rasyid menyangka bahwa tidak halal bagiku untuk menikah lagi, padahal Allah Ta'ala telah berfirman: Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang engkau senangi, dua, tiga, atau empat (An-Nisaa [4]: 3)."

Kemudian dia diam. Lalu Sufyan berkata kepadanya, "Sempurnakanlah ayatnya."

Al-Mahdi melanjukan bacaan ayat yang dimaksud Sufyan.

"Kemudian jika engkau takut tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja (An-Nisaa [4]: 3)."

Sufyan berkata, "Padahal engkau tidak adil."

Sufyan menyadarkan Al-Mahdi akan kepentingan bersikap adil dalam memerintah dan mengurusi kaum Muslimin. Al-Mahdi pun

merasa puas dengan jawaban itu, maka dia memerintahkan agar Sufyan ats-Tsauri rah. diberi hadiah 10.000 dirham, tetapi Sufyan menolaknya. (*Wafiyyaatul A'yaan*: II/389).

Menolak Tawaran Duniawi

Sufyan ats-Tsauri

Pada suatu ketika pada musim haji, Sufyan ats-Tsauri rah. dipanggil menghadap Khalifah Abu Ja'far al-Manshur. Setelah menghadap, Khalifah Al-Manshur berkata, "Sebutkanlah keperluanmu, niscaya aku akan memenuhinya."

"Ya Khalifah, bertakwalah kepada Allah. Engkau telah memenuhi bumi dengan kezaliman dan penindasan," jawab Sufyan ats-Tsauri.

Mendengar teguran Sufyan yang keras, tegas, dan tanpa rasa takut sedikit pun, Al-Manshur hanya bisa menundukkan kepalanya. Namun, dia tetap berkata, "Sebutkan saja keperluanmu, aku akan memberikan apa pun yang kamu inginkan."

Sufyan menjawab, "Sesungguhnya engkau menempati kedudukan ini dengan pedang kaum Muhajirin dan Anshar, sedangkan sekarang anak-anak mereka mati kelaparan. Maka bertakwalah kepada Allah, berikan kepada mereka hak-hak mereka."

Al-Manshur menundukkan kepala dengan penuh rasa syukur, karena ada yang mengingatkannya. Namun, dia tetap mengulangi lagi

permintaannya, "Beritahukanlah kepadaku, apa keperluanmu. Niscaya aku akan memenuhinya."

Akan tetapi, Sufyan ats-Tsauri tidak terpengaruh sedikit pun dengan tawaran duniawi dari sang khalifah, malah setelah dia menyampaikan nasihatnya, dia pergi meninggalkannya begitu saja.

Sufyan ats-Tsauri rah. meninggal dunia pada tahun 161 H/778 M di kota Basrah.

68 Mensyukuri Nikmat Allah

Ibrahim bin Mahlab

Ibrahim bin Mahlab rah. bercerita: Ketika aku sedang melaksanakan tawaf, aku melihat seorang wanita sedang memegang kain kiswah Kakbah, sambil berkata, "Ya Allah, demi cinta-Mu kepadaku, hadapkanlah hatiku kepada-Mu."

Aku terkejut dengan ucapannya. Dia mengucapkan seolah-olah meyakini bahwa Allah mencintainya. Aku pun bertanya kepadanya, "Wahai, wanita, bagaimanakah engkau mengetahui bahwa Allah mencintaimu?"

Dia berkata, "Ya, aku mengetahuinya dari nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadaku. Tentang keislamanku, Dia telah mengutus para pejuang yang membelajakan hartanya demi perjuangan Islam. Dia telah mengeluarkanku dari kekafiranku kepada Islam dan memberiku pengetahuan makrifat kepada-Nya, yang sebelumnya aku

tidak mengenal-Nya. Wahai, Ibrahim, apakah itu bukan berarti bukti cinta-Nya kepadaku?"

Aku bertanya lagi, "Baik, lalu sejauh mana cintamu kepada-Nya?"

Dia menjawab, "Cintaku kepada-Nya sejauh yang aku mampu dan cintaku untuk-Nya lebih besar daripada kemampuanku."

"Ya, aku mengetahuinya dari nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadaku. Tentang keislamanku, Dia telah mengutus para pejuang yang membelajakan hartanya demi perjuangan Islam."

Aku bertanya lagi, "Seperti apakah cinta yang demikian itu?"

Dia menjawab, "Lebih nikmat daripada khamar, lebih menyenangkan daripada indahnya bunga mawar." Kemudian dia bersyair.

Bagaimana seseorang mengetahui kesabaran,
sedangkan hatinya diliputi kegelisahan.
Air mata yang mengalir menjadi tiada berguna,
karena tangisan yang tiada henti.
Jasadnya terbakar oleh embusan api cinta-Nya.
Kini badannya kurus kering dan terbaring.
Adakah obat penawar bagi penyakit seperti ini?
Puncak cinta seperti ini akan puas,
bila pintu-pintu rahmat dibukakan oleh-Nya."
(*Raudh ar-Rayaahiin*).

Siapa pun yang selalu mensyukuri nikmat Allah, dia akan merasa betapa besar kasih sayang Allah kepadanya. Semakin besar rasa syukurnya, semakin besar kecintaan Allah kepada-Nya.

Tergoda Perasaan Bangga

Ibrahim al-Khawwas

Abu Ishaq, Ibrahim bin Ahmad al-Khawwas rah. berasal dari Samarra. Dia adalah sahabat dekat Junaid al-Bagdadi. Ibrahim termasyhur karena pengembaraan-pengembaraannya yang lama melintasi padang pasir. Di antara kisah-kisahnya adalah kisah perjalanan hajinya.

Ibrahim al-Khawwas rah. bercerita: Ketika aku dalam perjalanan haji melewati padang pasir yang sangat panas, aku mengalami banyak kesulitan dan kesengsaraan. Aku berusaha tetap tabah menghadapinya. Akhirnya, perjalanan panjang penuh rintangan dan penderitaan itu pun dapat terlewati. Begitu memasuki kota Mekkah, perasaan bangga diri telah datang dalam hatiku.

Aku pun mulai menjalankan amaliah hajiku. Ketika aku sedang tawaf, tiba-tiba seorang wanita tua memanggilku dari belakang dan berkata, "Wahai, Ibrahim, aku adalah hamba Allah yang bersamamu melewati padang pasir itu, tetapi aku tidak mau bercakap-cakap denganmu, karena aku tidak mau memalingkan perhatianmu dari Allah. Yang penting, keluarkanlah rasa bangga dirimu itu yang telah memasuki hatimu." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Setan tidak pernah berdiam diri untuk menggelincirkan manusia dari jalan-Nya. Sebelum beramal, ketika beramal, dan setelah beramal hendaknya seseorang waspada akan godaan dan tipuan setan yang dapat merusak seluruh pengorbanan kita dalam beribadah kepada-Nya.

70 Hikmah Kejujuran

Ibrahim al-Khawwas

Adalah menjadi kebiasaan Ibrahim al-Khawwas rah., apabila melakukan perjalanan, dia hanya membawa satu kantong tempat air minumnya dan tidak memberitahukan kepada siapa pun tujuannya. Tiada siapa pun yang mengetahui ke mana tujuannya. Begitu juga kalau dia beribadah haji atau umrah, tidak pernah dia memberitahukan kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka hanya mengetahui bahwa jika Ibrahim al-Khawwas sudah membawa *rikwah* (sejenis tempat air) dan tongkatnya, itu berarti dia akan berjalan jauh entah ke mana.

Pada suatu hari, ketika Ibrahim sedang beriktikaf dan berzikir di dalam masjid sebagaimana biasa, tiba-tiba Abdul Hamid al-Aswad masuk ke dalam masjid. Setelah beberapa saat, Ibrahim al-Khawwas bangun, lalu mengambil rikwah dan tongkatnya, kemudian dia keluar dari masjid.

Melihat keadaan tersebut, Abdul Hamid al-Aswad memahami bahwa Ibrahim al-Khawwas akan bepergian jauh. Untuk itu, dia tidak melepaskan peluang yang sangat berharga tersebut. Dia pun bertekad untuk mengikuti perjalanan wali Allah itu ke mana pun dia akan pergi.

Abdul Hamid al-Aswad mengikuti dari jarak jauh setiap langkah Ibrahim al-Khawwas. Hingga sampailah di kawasan Al-Qadisiyyah, yaitu sebuah perkampungan di Irak antara Bagdad dan Mekkah. Di situ tiba-tiba Ibrahim menoleh ke belakang dan bertanya, "Wahai, Abdul Hamid, ke manakah tujuanmu?"

Selanjutnya Abdul Hamid al-Aswad bercerita: Aku terkejut atas pertanyaannya. Aku pun menjawab, "Aku hanya ingin menjadi teman dalam perjalananmu."

Ibrahim al-Khawwas berkata, "Aku akan pergi ke Mekkah."

"Aku pun akan ke sana bersamamu," jawabku.

Dia diam, tetapi membiarkanku mengikutinya dalam perjalanan tersebut bersama-sama. Setelah berjalan selama tiga hari, ada seorang pemuda yang bergabung menyertai kami. Namun, selama berjalan bersama kami, pemuda itu tidak mengerjakan satu shalat pun.

Aku berkata kepada Ibrahim al-Khawwas, "Mengapa pemuda yang menyertai kita itu tidak shalat sama sekali?"

Ibrahim al-Khawwas diam. Sebenarnya dia tidak mau ikut campur urusan orang lain, tetapi akhirnya dia bertanya kepada pemuda tersebut, "Mengapa engkau tidak mengerjakan shalat?"

"Aku tidak diwajibkan shalat," jawabnya.

"Mengapa tidak? Apakah engkau bukan Muslim?"

"Ya, aku seorang Nasrani, aku hanya bergantung pada Allah."

Dia telah jujur, tetapi hatiku merasa penasaran dengan pengakuannya "hanya bergantung pada Allah" itu, sehingga aku ingin mengujinya dengan meninggalkannya di tengah padang pasir seorang diri. Namun, Ibrahim al-Khawwas seolah-olah mengetahui niatku. Dia berkata kepadaku, "Jangan engkau mengusirnya, biarkanlah dia berjalan bersama kita."

Kami terus berjalan, hingga sampai di daerah bernama Batni Mard. Di situ Ibrahim al-Khawwas mencuci pakaiannya dan berpaling ke arah pemuda itu seraya berkata, "Siapakah namamu?"

Dia menjawab, "Namaku Abdul Masih."

Ibrahim al-Khawwas berkata, "Wahai, Abdul Masih, tempat kita berdiri sekarang ini adalah perbatasan Tanah Suci Mekkah. Allah telah mengharamkan orang-orang yang mempunyai tuhan lebih dari satu (musyrik) melewati perbatasan tempat ini. Al-Qur'an

menyebutkan: Orang-orang musyrik adalah najis, maka tidak dibolehkan mereka memasuki Masjidilharam.

"Kami ingin mengujimu, dan ujianmu telah selesai. Engkau akan tahu jawabannya. Jangan melewati perbatasan ini menuju ke Mekkah. Jika tidak, kami terpaksa akan melarangmu di sini."

Kami pun meninggalkannya di sana, dan terus menuju ke Mekkah al-Mukarramah. Kami menjalani ibadah haji kami. Setelah menunaikan wukuf di Arafah, kami sangat terkejut, ketika kami melihat pemuda Nasrani itu sedang mencari-cari seseorang. Setelah dia melihat kami, dia sangat gembira dan langsung memeluk Ibrahim al-Khawwas.

Ibrahim al-Khawwas bertanya kepadanya, "Wahai, Abdul Masih, ceritakan kepada kami, apa yang terjadi padamu?"

"Jangan memanggilku Abdul Masih lagi," jawabnya, "Sekarang aku telah menjadi hamba-Nya yang telah mengutus Al-Masih. Ketika kalian meninggalkanku di tanah perbatasan itu, tinggallah aku duduk seorang diri di lembah itu. Aku menunggu di sana hingga datanglah satu kafilah haji. Dan ketika satu rombongan calon-calon haji yang lain datang, aku memakai kain ihram dan berpura-pura menjadi orang Islam. Dengan cara seperti itulah aku berhasil memasuki Mekkah. Akan tetapi, tatkala aku memandang Kakbah, runtuhlah kepercayaanku terhadap ajaran Nasrani. Dengan memandang keagungannya, semua agama yang aku percayai telah keluar dari hatiku, dan hanya Islam-lah yang ada di dalam hatiku. Aku berpikir bahwa sudah sampai masanya aku diberi hidayah oleh Allah, dengan bersaksikan rumah Allah ini, aku pun mengucap dua kalimat syahadat, lalu aku mandi dan mengerjakan ihram bersama jamaah haji lainnya. Kemudian aku pergi mencarimu, sehingga aku berjumpa denganmu di sini."

"Wahai, Abdul Hamid, coba engkau lihat betapa besar hikmah niat kejujuran seseorang, sehingga menyebabkan seorang Nasrani mendapatkan hidayah dan masuk Islam," kata Ibrahim kepadaku.

Setelah mereka menyelesaikan hajinya bersama-sama, jadilah pe-

muda tersebut teman Ibrahim al-Khawwas dan Abdul Hamid al-Aswad dalam mengabdikan diri kepada Allah. (*Raudh ar-Rayaahiin fi Hakaya ash-Shalihin*)

Segenggam Bunga-Bungaan

Ibrahim al-Khawwas

Ibrahim al-Khawwas rah. bercerita: Pada suatu ketika, aku berangkat haji bersama serombongan besar jamaah haji. Kami semua berjalan kaki. Tiba-tiba di dalam hatiku ada keinginan yang kuat untuk berjalan sendirian. Karena itu, aku meninggalkan jamaahku, dan aku pergi sendiri melalui jalan lain yang jarang sekali dilewati orang-orang. Selama tiga hari aku seorang diri tanpa memikirkan makanan dan minuman atau keperluan lainnya.

Setelah tiga hari tiga malam berjalan, sampailah aku di suatu kawasan hutan yang rimbun lagi subur dipenuhi dengan buah-buahan, bunga-bunga yang harum. Di tengah-tengah hutan tersebut, terdapat sebuah mata air yang sangat jernih airnya.

Aku terpesona dengan keindahan pemandangan tempat tersebut, sehingga aku sempat mengira bahwa inilah taman surga. Ketika hatiku masih diliputi dengan perasaan kagum akan keindahan tempat tersebut, tiba-tiba datanglah serombongan orang yang berjubah dan berpakaian indah. Mereka langsung mengelilingiku dan mengucapkan salam kepadaku.

Aku menjawab salam mereka. Setelah kuperhatikan, ternyata dapat kupastikan bahwa mereka bukanlah dari kalangan manusia, tetapi

dari bangsa jin. Salah satu di antara mereka berkata, "Kami adalah jin-jin yang telah mendengar ketika Rasulullah saw. membacakan Al-Qur'an pada waktu Bai'at al-Aqabah. Bacaannya membuat kami terbebas dari urusan keduniaan, dan Allah telah menghiasi tempat yang indah ini untuk kami. Sekarang ini di antara kami sedang ada perbedaan pendapat yang perlu diselesaikan."

"Wahai, Abu Ishaq," salah satu dari mereka berkata kepadaku dengan tersenyum, "Allah yang Mahabijaksana tidak mengizinkan siapa pun dari jenis manusia untuk memasuki tempat ini kecuali seorang pemuda yang telah meninggal dunia di sini. Lihatlah, itu kuburannya."

Aku melihat sebuah kuburan yang terletak di sebelah kolam. Di sekelilingnya terdapat sebuah taman kecil yang dikelilingi tanaman bunga yang sangat indah, yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Aku bertanya kepada mereka, "Berapa jauhkah tempat ini dari tempat aku berpisah dengan teman-teman seperjalanan?"

Kemudian jin yang sama menjelaskan, "Jaraknya kira-kira memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menempuhnya."

Ibrahim al-Khawwas berkata, "Ceritakanlah kepadaku tentang pemuda itu."

Salah satu jin bercerita: Ketika kami sedang duduk di dekat pancuran itu sambil membicarakan tentang cinta kepada Allah, tiba-tiba muncullah pemuda itu. Dia memberi salam kepada kami dan kami pun membalas salamnya. Kemudian kami bertanya kepadanya, "Wahai, pemuda, dari manakah engkau?"

Dia berkata, "Dari Saharanpur."

Kami bertanya lagi, "Berapa lamakah engkau sudah meninggalkan kampung halamanmu?"

Dia menjawab, "Sudah tujuh hari."

"Mengapa engkau meninggalkannya?" tanya kami.

Dia menjawab, "Aku telah mendengar firman Allah: Dan kembalilah engkau kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya se-

belum datang azab kepadamu kemudian engkau tidak dapat ditolong (lagi) (Az-Zumar [39]: 54)."
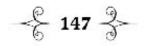
Kami bertanya, "Apakah maksud *kembalilah* dan *azab* dalam ayat tersebut?"

Dia pun mulai menerangkan kepada kami, tetapi tiba-tiba dia menjerit dengan kuatnya, sehingga meninggal dunia. Kami mengebumikannya di sini.

"Bacaannya membuat kami terbebas dari urusan keduniaan, dan Allah telah menghiasi tempat yang indah ini untuk kami."

Ibrahim meneruskan ceritanya: Kisah ini membuatku heran. Kemudian aku dekati kuburan itu, dan di bagian kepala kuburan tersebut kulihat bunga-bunga yang besar, dan di atas kuburan itu terdapat tulisan:

Ini adalah kuburan kekasih Allah, yang terbunuh karena rasa gairahnya.

Di daun-daun besar bunga itu tertulis makna *inaabat* (kembali). Aku membacanya. Para jin bertanya kepadaku mengenai makna perkataan itu dan aku pun menerangkannya kepada mereka. Setelah mereka mendengar penjelasan dariku, mereka sangat bergembira, sehingga mereka berdiri mengelilingiku. Kemudian mereka berkata, "Inilah masalah yang kami berbeda pendapat tentangnya."

Sesudah itu aku mengantuk luar biasa, sehingga tertidur. Ketika aku terbangun, ternyata diriku sudah berada di sebelah Masjid Aisyah di Tan'im, di luar kota Mekkah. Di atas pakaianku kudapati segenggam bunga-bungaan. Bunga-bunga itu kubawa selama satu tahun, tetapi tidak berubah atau layu. Kemudian tiba-tiba bunga itu hilang tidak berbekas.

72 Nampan dari Langit

Ibrahim al-Khawwas

Pada suatu ketika, Ibrahim al-Khawwas rah. pergi meninggalkan kampung halamannya menuju Mekkah untuk menunaikan haji. Dia berjalan tanpa kendaraan dan bekal apa pun. Di tengah perjalanan, dia tersesat, sehingga tidak tahu arah mana yang harus dituju. Namun, tiba-tiba dia melihat seorang rahib yang sedang bergegas mendekatinya. Rahib itu berkata, "Wahai, orang Muslim, bolehkah aku ikut bersamamu dalam perjalanan?"

"Tentu saja boleh," jawab Ibrahim al-Khawwas, dia merasa gembira karena sekarang dia tidak sendiri lagi dalam perjalanan. Rahib itu menjadi penunjuk jalan baginya.

Mereka pun berjalan selama tiga hari tiga malam tanpa makan dan minum. Haus dan lapar menyerang keduanya, tetapi masing-masing tetap berdiam diri.

Sampai pada satu ketika, rahib itu sudah tidak tahan lagi menahan lapar, dia berkata, "Wahai, rahib Muslim, apakah engkau tidak membawa makanan untuk kita makan?"

Ibrahim terkejut mendengar pertanyaan rahib itu. Selama ini justru dia selalu bertanya di dalam hati, apakah rahib ini tidak membawa bekal makanan atau minuman, karena sudah tiga hari mereka tidak makan dan minum. Ternyata sekarang dia baru tahu, rahib itu pun tidak membawa bekal apa pun. Ibrahim al-Khawwas bimbang, apa yang harus dia jawab kepada rahib itu?

Tiba-tiba terlompat ucapan yang berani dari mulutnya, "Ya, ada."

"Oh, kalau begitu marilah kita nikmati bersama," usul rahib itu dengan wajah berseri.

Ibrahim terkesiap baru sadar, bahwa dia telah berdusta. Mana mungkin dia mengajak rahib itu untuk makan bersama? Karena dia pun tidak membawa makanan seperti yang diucapkannya tadi. Wajah Ibrahim langsung pucat. Tidak ada jalan lain, selain memohon kepada Allah agar menunjukkan jalan keluar.

Ibrahim al-Khawwas diam-diam berdoa, "Ya Rabb-ku, wahai Penguasa yang tiada terbatas, berilah hamba sesuatu untuk menghilangkan lapar dan dahaga kami berdua, dan janganlah sampai hamba dihinakan di hadapan rahib ini. Ya Allah! Ya Rabb-ku! Dengarlah permohonan hamba ini."

Tiba-tiba turunlah dari langit sebuah nampan berisi roti, lauk daging, dan secerek air. Mereka pun memakan hidangan itu hingga kenyang. Tidak lupa, mereka bersyukur kepada Allah yang Maha Pemurah yang telah menurunkan karunia-Nya yang luar biasa itu kepada mereka. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan tanpa membicarakan apa-apa tentang kejadian menakjubkan yang barusan terjadi.

Pendeta itu kelihatannya tidak merasa heran, seolah-olah hal itu perkara biasa saja, walaupun sebenarnya di dalam hati Ibrahim al-Khawwas sendiri merasa takjub yang luar biasa dengan kejadian itu, karena baru pertama kali dia mengalami hal seperti itu.

Kini tiga hari selanjutnya berlalu, mereka berjalan tanpa makan dan minum. Pada hari keempat Ibrahim rah. berkata kepada rahib pendeta itu, "Wahai, rahib, sekarang giliranmu mengeluarkan apa yang ada padamu untuk kita makan dan minum bersama."

"Baiklah," jawab rahib itu tenang.

Ibrahim merasa heran atas ketenangan rahib itu. Seolah-olah dia begitu yakin ada perbekalan. Padahal dia tahu, bahwa mereka berdua tidak memiliki makanan apa pun. Ibrahim penasaran ingin melihat apa yang akan dilakukan rahib itu.

Rahib itu menengadahkan kedua tangannya ke langit dan berdoa. Ibrahim al-Khawwas tidak tahu apa yang didoakan rahib itu, tetapi tiba-tiba turunlah dari langit dua nampan penuh berisi makanan dan minuman. Rahib itu mempersilakan Ibrahim untuk menikmati hidangan itu.

"Ini ada dua nampan, satu untukku dan yang lain untukmu," kata rahib.

Ibrahim rah. tercengang bukan kepalang, tidak tahu apa yang akan dikatakan. Sebelumnya dia telah meminta kepada Allah dan mendapatkan sebuah nampan berisi makanan. Sekarang rahib itu mendapatkan dua nampan yang penuh makanan.

"Silakan dimakan," kata rahib itu.

"Tidak! Demi Allah aku tidak akan memakannya sampai engkau menjelaskan terlebih dulu kepadaku tentang makanan dan minuman ini," kata Ibrahim penasaran.

Rahib itu menjawab dengan wajah berseri, "Selama aku menemanimu, aku benar-benar tertarik dengan amalanmu. Aku yakin bahwa selama ini diriku dalam kesesatan yang nyata, dan jelas sekali aku tidak akan mampu berbuat seperti yang engkau lakukan itu. Karena itu, aku memohon kepada Allah tuhanmu, dengan perantaraan kesalehan dan karamahmu, semoga Allah berkenan memberi makan dan minum bagi kita berdua. Rupanya doaku itu dikabulkan. Inilah dia makanan dan minuman yang diberikan oleh-Nya. Dia memberi kita dua buah nampan sebagai karunia hidangan dari sisi-Nya. Sekarang, saksikanlah bahwa aku memeluk Islam: *Asyhadu alla ilaaha illallah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah*."

Ibrahim al-Khawwas terperanjat sekaligus gembira mendengar penjelasan rahib itu, dia langsung merangkul rahib itu dengan pelukan bahagia. Selanjutnya mereka berdua menikmati hidangan itu dengan penuh rasa syukur kepada Allah Ta'ala.

Selesai makan, rahib bertanya kepada Ibrahim, "Setelah ini ke manakah tujuanmu?"

"Aku akan ke Mekkah untuk menunaikan haji," jawab Ibrahim.

"Kalau begitu, aku pun akan mengikutimu menunaikan haji," sahut rahib.

Mereka berdua pun melanjutkan perjalanan bersama-sama menuju Mekkah al-Mukarramah untuk menunaikan haji.

Ibrahim bercerita: Ketika tiba di Mekkah, aku kehilangan dirinya, karena begitu ramai jamaah haji yang datang. Aku mencarinya ke sana kemari. Akhirnya, aku menemukannya sedang shalat di suatu tempat yang tersembunyi. Aku menunggunya hingga dia selesai shalat. Selesai shalat, aku memberi salam kepadanya, dan dia menjawabnya dengan penuh gembira dan berkata, "Tuan! Rupanya aku merasa diriku ini akan segera pergi menghadap Rabbul 'alamin!"

"Bagaimana engkau tahu?!" tanyaku.

"Aku tahu," jawabnya pendek. Lalu dia mengulurkan tangannya sambil berkata, "Aku berdoa semoga persahabatan kita ini diteruskan Allah nanti ketika kita berada di akhirat!"

Dia lalu menggoyang-goyangkan tangannya ke tanganku penuh mesra.

"Amin!" jawabku.

Dia bangun untuk meneruskan shalatnya, tetapi tiba-tiba dia menggeletar hebat, lalu jatuh di tempat shalatnya. Dia terus-menerus membaca dua kalimat syahadat, sampai akhirnya dia mengembuskan napasnya yang terakhir. Wajahnya tenang dan bercahaya. Aku sangat sedih kehilangan seorang teman yang baik seperti dia. Aku pun memandikannya, mengafaninya, menshalatinya, kemudian menguburkannya.

Pada malam itu, aku memimpikannya sedang berpakaian yang sangat indah, di tempat kediaman yang sangat indah pula. Aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau ini temanku?"

"Benar!" jawabnya.

"Alhamdulillah," ucapku untuknya. Dia tertawa riang.

"Bagaimana sambutan Allah kepadamu?" tanyaku.

"Aku datang kepada-Nya dengan membawa bertumpuk dosa, tetapi Allah berkenan mengampuniku, karena aku telah berbaik sangka kepada-Nya, dan semoga Allah menjadikanku sebagai temanmu nanti di akhirat," dia memberitahuku.

Aku pun terjaga dari mimpiku itu, dengan perasaan yang sangat gembira.

73 Pemuda yang Mencintai Allah

Ibrahim al-Khawwas

Ibrahim al-Khawwas rah. bercerita: Pada suatu musim panas, aku berangkat untuk melaksanakan haji. Ketika sampai di padang pasir Hijaz, aku telah terpisah dari rombonganku dan tersesat jalan. Aku demikian keletihan, hingga tertidur. Dan ketika terbangun, kulihat seseorang berdiri tidak jauh dari tempatku. Aku berlari ke arahnya. Ternyata dia adalah seorang pemuda yang tampan dan masih sangat muda, janggutnya pun belum tumbuh.

Ketika aku memberi salam kepadanya, dia menjawab, "Oh Ibrahim, *wa'alaikumus salam*."

Aku merasa heran, bagaimana dia mengetahui namaku. Aku bertanya, "Wahai, pemuda mulia, bagaimanakah engkau mengetahui namaku?"

Dia menjawab, "Wahai, Ibrahim, sejak aku memperoleh ilmu makrifat dari Allah, aku selalu mengenal-Nya dan sejak aku bersama-sama

dengan-Nya, aku tidak pernah meninggalkan-Nya. Aku mengenalmu ketika aku mengenal-Nya."

Aku bertanya, "Apa yang menyebabkanmu berada di padang pasir yang panas ini?"

Dia menjawab, "Wahai, Ibrahim, tidak ada seorang pun yang kucintai dan tidak ada seorang pun yang kujadikan teman kecuali Dia. Sepenuhnya kuserahkan diriku kepada-Nya, dan aku berikrar hanya Dia-lah yang aku tuju untuk disembah."

"Dari manakah engkau dapatkan makanan dan minumanmu?" tanyaku.

"Kekasihku telah menanggung semua itu atasku," jawabnya.

"Demi Allah, aku takut engkau akan mengalami kesusahan jika seperti ini," kataku.

Dia menangis. Air matanya membasahi pipinya. Lalu dia bersyair.

Siapakah yang dapat menakut-nakutiku dengan keganasan padang pasir ini?

Aku berjalan meninggalkan padang pasir menuju kekasih-Ku.

Cintaku kepada-Nya membuatku gelisah dan rinduku membuatku berani melintas. Siapa yang mencintai Allah tidak akan takut kepada siapa pun.

Bila rasa lapar telah mengimpitku, aku mengisinya dengan mengingat-Nya.

Ketika aku melantunkan puji-pujian kepada-Nya, hilanglah rasa haus dan dahaga.

Apabila aku lemah, Kekasih-Ku akan membawaku dari Hijaz ke Khurasan.

Jangan engkau pandang remeh karena aku masih anak-anak, karena apa yang akan terjadi, kini telah terjadi.

Aku bertanya kepadanya, "Demi Allah, berapakah umurmu sebenarnya?"

"Aku bersumpah atas nama Zat yang Mahatinggi dalam pandanganku," jawabnya, "Umurku dua belas tahun. Wahai, Ibrahim, mengapa engkau menanyakan usiaku?"

"Aku kagum terhadap ucapanmu," jawabku terus terang.

Dia menjawab, "Segala puji bagi Allah yang telah memberiku nikmat dan karunia-Nya, Dia telah meninggikan derajat sebagian dari hamba-Nya dari sebagian yang lainnya."

Ibrahim rah. berkata, "Aku merasa takjub dengan rupamu yang tampan, akhlak dan ucapanmu yang baik. *Subhanallah*, betapa indah makhluk yang diciptakan-Nya."

Dia sedikit menundukkan kepalanya, kemudian mengangkat mukanya ke atas dan kembali membacakan syair.

Jika aku masuk neraka, aku akan binasa.
Apa gunanya ketampanan, keindahan dari rupa zahirku,
jika menyebabkan aku di dalam azab neraka.
Dalam keadaan menjerit dan tangis aku berada dalam neraka.

Dan Allah berfirman, "Wahai, hamba yang buruk, terhadap-Ku engkau berdosa dan terhadap-Ku engkau menentang. Perintah-Ku engkau langgar dan perjanjian-Ku engkau lupakan. Begitu pula engkau lupakan pertemuan dengan-Ku."

Dia melanjutkan, "Wahai, Ibrahim, engkau akan melihat pada hari itu wajah-wajah orang yang saleh bercahaya seperti bulan purnama. Dan apabila Allah mengangkat tirai cahaya, orang-orang saleh akan tertegun di dalam keajaiban, tidak ada yang dapat merasakan kenikmatan pada saat itu. Kemudian Allah akan memberikan pakaian kegembiraan-Nya dan wajah-wajah mereka berseri-seri penuh kebahagiaan."

Kemudian dia melanjutkan, "Sungguh dia terpencil dan terpisah dari kawan-kawannya dan siapa yang beserta Tuhannya sungguh sa-

ngat beruntung. Wahai, Ibrahim, apakah engkau ditinggalkan oleh teman-teman seperjalananmu?" tanyanya kepadaku.

Aku menjawab, "Ya, itulah sebabnya aku tertinggal di belakang. Aku mohon agar engkau berdoa untukku, sehingga aku dapat bertemu kembali dengan kawan-kawanku."

Dia mengangkat pandangannya ke langit, dan dengan suara yang lembut dia berdoa. Tiba-tiba aku merasa mengantuk begitu menguasaiku. Ketika aku membuka mataku kembali, aku dapati diriku berada di atas untaku sedang berjalan di tengah kawan-kawanku di dalam rombongan.

Aku mendengar sahabatku di atas unta berkata kepadaku, "Wahai, Ibrahim, berhati-hatilah. Jangan sampai jatuh dari untamu."

Aku tidak tahu, ke mana anak muda itu pergi. Namun, ketika aku memasuki kota Mekkah, aku melihatnya kembali. Pemuda itu sedang memegang kain Kakbah sambil menangis. Dia mengalunkan kata-katanya.

Aku menziarahi Baitullah ini dan memegang kain Kakbah dengan kerinduanku. Namun, apa yang tersembunyi dari kata-kata yang ada di dalam hati, hanyalah Engkau yang tahu.

Aku datang dengan berjalan kaki, tanpa kendaraan. Walaupun aku masih muda belia, aku telah jatuh cinta. Sejak bayi tatkala aku belum mengerti arti cinta, cintaku kepada-Mu telah merekah.

Apabila mereka marah kepadaku karena cinta ini, biarkanlah aku sebagai bayi dalam bercinta. Ya Allah, apabila maut mengunjungiku, tentukanlah aku bersama-Mu.

Setelah itu dia bersujud, dengan sujud yang panjang. Setelah beberapa lama aku mendekatinya dan membangunkannya. Namun, ternyata dia sudah meninggal dunia.
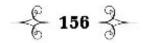
Ibrahim rah. bercerita: Aku merasa sangat sedih dengan kematiannya. Aku segera kembali ke tempat kediamanku untuk mengambil kain kafan dan mengajak dua orang pembantu untuk mengebumikannya. Ketika aku sampai kembali di tempat mayat tersebut, ternyata mayat sudah tidak ada. Aku bertanya kepada orang-orang, tetapi tidak ada seorang jamaah haji pun yang mengetahuinya. Aku sadar bahwa Allah telah menyembunyikan jasadnya dari pandangan manusia.

Kemudian aku kembali ke kediamanku. Ketika aku tertidur, aku melihatnya di dalam mimpi. Aku melihatnya sedang berada di tengah kerumunan orang. Dia begitu tampan dan wajahnya tambah berseri-seri bagaikan bulan purnama. Aku bertanya kepadanya, "Bukankah engkau sudah meninggal dunia?"

"Ya, memang aku sudah meninggal dunia."

"Aku telah mencari mayatmu, agar aku dapat mengafani dan mengebumikannya, tetapi aku tidak menjumpainya."

"Wahai, Ibrahim, aku telah dikafani dan dikebumikan oleh-Nya, yang telah membawaku keluar dari tempat kelahiranku, menjadikanku mencintai-Nya dan memisahkanku dari keluargaku tercinta. Dia telah menjadikanku tidak menghendaki pertolongan dari siapa pun."

"Apa yang telah Allah perbuat kepadamu?"

"Sesungguhnya Allah membawaku ke hadirat-Nya dan bertanya apa yang aku kehendaki?"

"Ya Allah, Engkaulah yang kucari, dan Engkaulah tujuanku."

Kemudian Allah berfirman, "Sesungguhnya engkau adalah hamba-Ku yang benar, dan tidak sesuatu yang dapat menghalangimu dari apa yang engkau kehendaki. Mintalah, niscaya engkau akan Aku berikan."

Aku berkata, "Aku memohon agar Engkau menerima syafaatku untuk orang-orang yang hidup sezaman denganku. Dan Allah telah menerima syafaatku."

Ibrahim bercerita: Kemudian pemuda ini, meninggalkanku di da-

lam mimpiku itu dengan berjabat tangan denganku. Aku pun terbangun.

Selanjutnya, walaupun aku telah menyempurnakan hajiku, aku tidak dapat melupakan anak muda tersebut dalam pikiranku. Jika aku mengingatnya, hal itu membuatku resah dan gelisah. Dengan kegelisahanku seperti itu, rombonganku membawaku pulang ke kampung halamanku.

Di sepanjang perjalanan, para sahabatku selalu bertanya kepadaku, "Hai, Ibrahim, kami heran dengan bau harum dari tanganmu."

Dikatakan oleh perawi kisah ini, bahwa tangan Ibrahim al-Khawwas rah. menjadi harum wangi, sampai wafatnya. Dia wafat pada tahun 291 H/904 M di masjid jamik Rayy. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

74 Gadis dalam Mimpi

Ali bin al-Muwaffaq

Ali bin al-Muwaffaq rah. adalah seorang tukang sepatu miskin di Damaskus. Namun, kemiskinannya tidak menghalanginya untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Bahkan dia senantiasa berjuang untuk mendahulukan kepentingan menaati-Nya daripada urusan duniawinya. Dengan pengorbanannya yang demikian, Allah telah mengangkat dirinya ke derajat para wali Allah.

Ali bin al-Muwaffaq bercerita: Ketika musim haji telah tiba, aku berangkat haji dengan mengendarai unta. Di tengah jalan, aku ber-

temu dengan jamaah haji yang pergi dengan berjalan kaki. Aku sangat ingin menjadi salah seorang dari mereka, aku pun turun dari untaku menyertai mereka berjalan kaki. Sedangkan untaku, kubiarkan orang lain yang mengendarainya.

Kami berjalan melalui jalan yang jarang sekali dilewati jamaah haji. Perjalanan para pejalan kaki itu penuh dengan tantangan. Mereka terpaksa melalui jalan-jalan yang sukar ditempuh manusia, sehingga mereka keletihan.

Di dalam tidur, aku bermimpi melihat sekumpulan gadis-gadis cantik yang mendekati kami dengan membawa tempat air yang terbuat dari emas dan perak.

Akhirnya, di suatu tempat mereka berhenti untuk istirahat dan bermalam. Di dalam tidur, aku bermimpi melihat sekumpulan gadis-gadis cantik yang mendekati kami dengan membawa tempat air yang terbuat dari emas dan perak. Masing-masing mereka membasuh semua kaki jamaah haji yang berjalan kaki, kecuali kakiku. Kemudian salah satu dari gadis-gadis itu menunjuk ke arahku, sambil berkata, "Itu, di sana masih ada salah seorang dari mereka."

Namun, gadis-gadis lainnya menjawab, "Tidak, dia bukan salah seorang dari mereka, karena dia memiliki hewan tunggangan."

Gadis yang pertama tadi terus mendesak, "Tidak, dia juga termasuk rombongan mereka, karena dia telah memilih untuk berjalan kaki dengan mereka."

Akhirnya mereka datang dan membasuh kakiku juga. Ketika aku terbangun, perasaan letihku hilang sama sekali, dan aku cium bau yang sangat harum dari kakiku. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

75 Dialog Dua Malaikat

Ali bin al-Muwaffaq

Dikisahkan dari Ali bin al-Muwaffaq rah., ceritanya: Pada suatu malam, di suatu masjid di Mina, aku sempat tertidur sejenak. Aku bermimpi, melihat, dan mendengar dialog dua malaikat. Salah satunya bertanya kepada temannya, "Berapakah jumlah jamaah haji tahun ini?"

"Enam ratus ribu orang," jawabnya.

"Berapa orang dari mereka yang hajinya makbul?" tanyanya lagi.

"Enam orang saja," kata temannya, singkat.

Mendengar jawaban ini, Ibnu Muwaffaq terjaga. Tubuhnya bergetar dan termenung sejenak. Dia memikirkan betapa besarnya jumlah jamaah haji ketika itu, tetapi betapa sedikitnya jumlah mereka yang diterima.

Kedua malaikat itu kemudian naik ke langit dan lenyap. Aku terbangun ketakutan. Aku sangat sedih. Dalam hati aku berkata, "Jika yang diterima hanya enam orang, lalu bagaimana nasibku?"

Keesokan harinya, dari Arafah aku menuju Masy'aril Haram. Aku merenungkan perbincangan malaikat semalam. Karena lelah, aku tertidur. Dalam tidurku, aku kembali bermimpi melihat dua malaikat itu lagi turun dari langit. Salah satu malaikat berkata kepada temannya.

"Tahukah engkau, apa yang telah diputuskan Allah Azza wa Jalla malam ini?"

"Tidak," jawab temannya.

"Allah menerima semua haji mereka berkat keenam orang itu. Setiap orang mensyafaati seratus ribu orang."
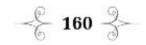
Ali bin al-Muwaffaq melanjutkan ceritanya: Ketika aku terjaga, hatiku diliputi kegembiraan sedemikian rupa sehingga tidak dapat kulukiskan dengan kata-kata. Dan beberapa tahun kemudian, aku berkesempatan lagi melaksanakan ibadah haji, lalu memikirkan tentang orang-orang yang tidak diterima hajinya. Maka aku pun berdoa, "Ya Allah, aku rela menghadiahkan pahala hajiku kepada siapa-siapa yang tidak engkau terima hajinya."

Pada malam itu, aku tidur dan bemimpi seakan-akan melihat Allah berfirman kepadaku: "Hai, Ali, adakah engkau hendak menjadikan dirimu lebih dermawan daripada-Ku? Sedangkan Aku-lah yang telah menciptakan para dermawan, dan Aku-lah yang paling berhak memberikan kemurahan kepada segenap penghuni alam semesta. Sungguh aku telah menyerahkan siapa-siapa yang tidak Aku terima hajinya kepada mereka yang Aku terima (sehingga semua diterima hajinya)!"

76 Dijemput Menziarahi-Nya

Ali bin al-Muwaffaq

Ali bin al-Muwaffaq rah. bercerita: Suatu ketika, aku sedang duduk-duduk di Masjidilharam di Mekkah. Ketika itu, aku sedang menunaikan hajiku yang keenam puluh kali. Dalam pikiranku terlintas bahwa enam puluh kali menunaikan haji sudah mencukupi, dan aku tidak usah menyusahkan diri untuk mengunjunginya lagi. Berapa lama aku harus melintasi padang pasir yang terbentang luas dan tidak berpenghuni untuk menunaikan haji?

Dengan pikiran tersebut aku tertidur dan terdengar sebuah suara berkata kepadaku, "Wahai, Ibnu Muwaffaq, apabila engkau menjemput orang-orang untuk datang ke rumahmu, tentu engkau akan menjemput orang yang paling engkau sukai. Sungguh suatu rahmat yang tinggi bagi orang yang Allah sendiri menjemputnya untuk hadir di rumah-Nya dengan menunaikan haji."

Kemudian dia mengungkapkan syair.

Mereka yang mencintai-Ku adalah orang yang Aku jemput untuk menziarah-Ku dan bukan orang lain.

Mereka mendatangi rumah-Ku dengan kemuliaan, maka mereka telah diberkahi dan dirahmati Yang mengajak mereka.

(*Raudh ar-Rayaahiin*).

Keutamaan Menghajikan Sesama Muslim

Ali bin al-Muwaffaq

Nabi saw. pernah bersabda di dalam doa-doanya: "Ya Allah! Ampunilah orang yang haji dan bagi orang yang dimintakan ampun oleh orang yang berhaji."

Diriwayatkan bahwa Ali bin al-Muwaffaq menghajikan Nabi saw. beberapa kali haji (sedang Nabi saw. telah wafat). Dia bercerita: Aku

bermimpi Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Wahai, Ibnu Muwaffaq! Engkau telah menghajikanku?"

"Ya," jawabku.

"Apakah engkau bertalbiah mewakiliku?" tanya beliau.

"Ya," jawabku lagi.

Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku akan membalasmu dengannya pada hari kiamat dan aku akan mengambil tanganmu di Mahsyar, lantas aku akan memasukkanmu ke dalam surga, sedang para makhluk berada dalam kesulitan-kesulitan hisab.'"

78 Malaikat Turun Siang dan Malam

Sahal at-Tustari

Sahal bin Abdullah at-Tustari rah. adalah seorang sufi yang pertama kali menulis tafsir Al-Qur'an dalam pandangan tasawuf. Dia juga peletak dasar ajaran mazhab tasawuf Salimiyah. Dia lahir di Tustar, tetapi lebih banyak tinggal di Basrah. Dia memulai perjalanannya ke Mekkah pada usia 16 tahun didampingi Syekh al-Muhaddits Muhammad bin Sawwar. Dia juga belajar kepada Zun Nun al-Misri rah., seorang sufi besar.

Sahal at-Tustari bercerita: Merupakan suatu kehinaan bagi seorang wali Allah bergaul dengan orang banyak dan suatu kemuliaan baginya bersendirian dalam kesunyian. Aku melihat sedikit sekali para wali

Allah yang tidak suka kesunyian, kecuali Abdullah bin Saleh. Dia pernah hidup menyendiri dan mengembara seorang diri dari kota ke kota lainnya, sehingga sampailah dia di kota Mekkah al-Mukarramah. Di sana, dia tinggal untuk beberapa lama.

Ketika aku menunaikan haji, aku bertemu dengannya. Aku bertanya, "Kalau aku perhatikan, tampaknya engkau akan tinggal lama di sini?"

Dia menjawab, "Ya, mengapa tidak? Aku tidak pernah mendapati kota seperti ini, tempat Allah menurunkan rahmat dan berkah-Nya tidak terkira. Di sini malaikat turun siang dan malam. Aku melihat beberapa masalah yang menakjubkan terjadi di sini. Para malaikat melakukan tawaf dengan berbagai cara di Baitullah. Jika aku ceritakan kisah ini kepada orang-orang yang tidak memiliki iman yang sejati, pasti mereka tidak akan memercayainya."

Aku berkata, "Demi Allah, ceritakanlah sesuatu yang menakjubkanmu itu."

Dia bercerita: Setiap wali Allah yang mulia akan berkumpul di sini pada hari Kamis malam Jumat. Rasa ingin melihat mereka itulah yang menyebabkan aku berhasrat kuat ingin berada di sini. Di antara mereka, aku pernah berjumpa dengan seorang wali Allah yang bernama Malik bin Qasim al-Jali. Suatu ketika, dari tangannya aku mencium bau masakan daging, maka aku berkata kepadanya, "Apakah engkau terlebih dahulu makan sebelum datang ke sini?"

Dia menjawab, "*Astagfirullah*, tidak. Sebenarnya sudah seminggu aku tidak makan apa pun. Namun, baru saja aku memberi makan ibuku, kemudian aku datang ke sini tergesa-gesa, agar aku dapat shalat Subuh bersama-sama jamaah."

Abdullah rah. berkata, "Wahai, Sahal, padahal jarak antara rumah Malik bin Qasim dan Mekkah kira-kira 900 farsakh, dan satu farsakh sama dengan 8 km. Dengan demikian dia berjalan kurang lebih 7.200 km."
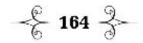
Kemudian Abdullah rah. bertanya, "Apakah engkau memercayai ceritaku ini?"

"Ya, aku percaya," jawab Sahal at-Tustari.

"Alhamdulillah, aku telah bertemu dengan seorang mukmin," sahutnya.

Zikir Lebih Penting

Sahal at-Tustari

Seorang murid Sahal bin Abdullah at-Tustari rah. bercerita: Aku telah melayani Sahal selama tiga puluh tahun. Selama itu aku tidak melihat dia meletakkan lambungnya di atas tikar, baik malam maupun siang hari. Dia melakukan shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya.

Kemudian dia meninggalkan pergaulannya dengan manusia menuju ke sebuah pulau di antara Abadan dan Basrah. Hal itu dia lakukan karena ada seorang laki-laki pergi menunaikan haji, dan ketika kembali, dia berkata kepada saudaranya, "Aku melihat Sahal bin Abdullah di Arafah."

Saudaranya itu berkata, "Ah bagaimana bisa? Kami berada di dekatnya pada hari Tarwiyah di pondok tarekatnya di pintu Bisyr al-Haafi."

Laki-laki pertama bersumpah, jika dia tidak melihat Sahal di Arafah, maka istrinya tertalak. Saudaranya berkata, "Marilah kita bertanya langsung kepada beliau."

Kemudian keduanya menemui Sahal dan menyampaikan perse-

lisihan mereka, juga mengenai hukum sumpah yang diucapkan laki-laki pertama.

Sahal menjawab, "Kalian tidak perlu meributkan hal itu, sibukkanlah diri kalian dengan zikir Allah." Lalu kepada orang yang berhaji, Sahal berkata, "Jangan lepaskan istrimu dan jangan ceritakan masalah ini kepada siapa pun."

Sahal bin Abdullah at-Tustari rah. meninggal dunia di Basrah pada tahun 283 H.

80 Berbulan-Bulan Mengembara

Ibrahim bin Adham

Karena Ibrahim bin Adham bin Manshur al-'Ijli at-Tamimy rah. lahir di Balkh sebelah timur Khurasan, dia juga dikenal dengan nama Abu Ishaq al-Balkhi. Imam Al-Bukhari menulis, bahwa dia merupakan keturunan kedua dari Umar bin al-Khattab ra. Dia adalah murid Fudhail bin Iyadh, yang merupakan murid Abdulwahid bin Zaid dan murid Hasan al-Bashri rah.

Pada awalnya, Ibrahim bin Adham adalah seorang raja yang kaya raya dari Balkh. Dirinya mulai berubah ketika secara tiba-tiba seorang laki-laki berwajah menakutkan masuk ke dalam istananya. Wajahnya begitu menyeramkan, sehingga tidak seorang pun di antara pengawalnya maupun hamba-hamba istananya yang berani menegurnya. Semua lidah menjadi kelu. Dengan tenang laki-laki tersebut melangkah ke depan singgasana.

"Apakah yang engkau inginkan?" tanya Ibrahim.

"Aku baru saja sampai ke tempat persinggahan ini," jawab laki-laki itu.

"Ini bukan tempat persinggahan. Ini adalah istanaku. Engkau gila!" hardik Ibrahim.

"Siapakah pemilik istana ini sebelummu?" tanya laki-laki itu.

"Ayahku!" jawab Ibrahim.

"Dan sebelum ayahmu?"

"Kakekku!"

"Dan sebelum kakekmu?"

"Ayah dari kakekku!"

"Dan sebelum dia?"

"Kakek dari kakekku!"

"ke manakah mereka sekarang ini?" tanya laki-laki itu.

"Mereka telah tiada. Mereka telah mati," jawab Ibrahim.

"Jika demikian, bukankah ini tempat persinggahan yang dimasuki oleh seseorang dan ditinggalkan oleh yang lainnya?"

Ibrahim tertegun membenarkan ucapan orang itu. Setelah berkata demikian laki-laki itu hilang. Sesungguhnya dia adalah Nabi Khidir a.s. Kegelisahan dan kerisauan hati Ibrahim semakin menjadi-jadi.

Akhirnya karena tidak tahan lagi, pada suatu hari Ibrahim bin Adham berkata, "Siapkan kudaku! Aku hendak pergi."

Dia bertukar pakaian dengan seorang penggembala kambing. Dan dari situ, dia berangkat menuju Mekkah untuk menyucikan dirinya. Dari sinilah drama kesendirian Ibrahim bin Adham bermula. Istana megah dia tinggalkan dan tanpa seorang pengawal pun dia berjalan kaki menyongsong kehidupan barunya.

Berbulan-bulan mengembara, Ibrahim bin Adham tiba di kampung Nishapur. Di sana dia tinggal di sebuah gua, menyendiri, berzikir, dan memperbanyak ibadah. Hingga tidak lama kemudian, kesalehan, kezuhudan, dan kesufiannya mulai dikenal banyak orang.

Banyak di antara mereka yang mendatangi dan menawarkan bantuan kepadanya, tetapi Ibrahim bin Adham selalu menolaknya.

Beberapa tahun kemudian, dia meninggalkan Nishapur, dan melanjutkan perjalanannya menuju Mekkah. Hampir di setiap kota yang dia singgahi terdapat kisah menarik tentang dirinya yang dapat menjadi renungan bagi kita, terutama keikhlasan dan ketawadhukannya.

Pernah satu ketika, di suatu kampung, Ibrahim bin Adham kehabisan bekal. Untungnya, dia bertemu dengan seorang kaya yang memerlukan seorang penjaga untuk kebun delimanya yang sangat luas. Ibrahim pun diterima sebagai penjaga kebun. Pemilik kebun itu tidak menyadari, bahwa pekerja barunya itu adalah Ibrahim bin Adham, seorang ahli ibadah yang sudah lama dia kenal namanya. Ibrahim bin Adham menjalankan tugasnya dengan baik tanpa mengurangi ibadahnya.

Suatu hari pemilik kebun menyuruh Ibrahim bin Adham agar memetikkan buah delima untuknya. Ibrahim melakukannya, tetapi pemilik kebun malah memarahinya, karena delima yang diberikannya rasanya asam.

"Apakah engkau tidak bisa membedakan buah delima yang manis dan yang asam," tegur pemilik kebun.

"Aku belum pernah merasakannya, Tuan," jawab Ibrahim.

"Kamu bohong!" tuduh pemilik kebun. Dituduh demikian, Ibrahim langsung pergi dan mendirikan shalat di kebun itu.

Namun, pemilik kebun itu malah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang lebih riya daripadamu."

"Betul, tuanku, ini baru dosaku yang terlihat. Yang tidak terlihat jauh lebih banyak lagi," jawabnya. Dia pun dipecat, lalu pergi tanpa mengambil upahnya.

Di tengah perjalanan, Ibrahim bin Adham menjumpai seorang pria yang sedang sekarat karena kelaparan. Oleh Ibrahim, buah delima yang asam tadi pun diberikan kepadanya.

Sementara itu, tuannya terus mencarinya, karena merasa belum membayar upah Ibrahim. Setelah bertemu, Ibrahim bin Adham meminta agar gajinya dipotong, karena dia sudah memberikan delima kepada orang sekarat tadi.

"Apakah engkau tidak mencuri selain itu?" tanya pemilik kebun.

"Demi Allah, jika orang itu tidak sekarat, aku akan mengembalikan buah delimamu," tegas Ibrahim.

Setahun kemudian, pemilik kebun mendapatkan seorang penjaga kebunnya yang baru. Pada suatu pagi tuan itu meminta dipetikkan buah delima. Tukang baru itu memberinya yang paling manis. Pemilik kebun bercerita bahwa dia pernah memiliki tukang kebun yang paling dusta, karena dia mengaku tidak pernah mencicipi delima dari kebun yang dia jaga, dan dia berani memberi buah delima kepada orang yang sedang kelaparan, kemudian dia meminta dipotong upahnya untuk buah delima yang telah dia berikan kepada orang kelaparan itu. "Betapa dustanya dia," kata pemilik kebun itu mengakhiri ceritanya.

> Di tengah perjalanan, Ibrahim bin Adham menjumpai seorang pria yang sedang sekarat karena kelaparan. Oleh Ibrahim, buah delima yang asam tadi pun diberikan kepadanya.

Tukang kebun yang baru itu lantas berujar, "Demi Allah, wahai majikanku. Akulah orang yang sekarat karena kelaparan itu. Tukang kebun yang engkau ceritakan itu dulunya adalah seorang raja yang kemudian dia meninggalkan istananya karena zuhud."

Pemilik kebun terkejut dengan keterangan itu. "Celaka!" katanya, "Berarti aku telah menyia-nyiakan kekayaan yang tidak pernah aku temui." Dia pun lalu menyesali perlakuannya kepada Ibrahim bin Adham.

Pelajaran bagi yang Gila Pujian

Ibrahim bin Adham

Berita akan kedatangan Ibrahim bin Adham rah. ke kota Mekkah sudah bergema di tengah hiruk pikuk penduduk Mekkah. Para tokoh dan alim ulama bersemangat menyambut kedatangannya. Namun, tidak seorang pun yang mengenali wajah Ibrahim bin Adham sebelum itu. Mereka mengutus seseorang untuk menjemputnya sebelum memasuki kota Mekkah.

Sedangkan Ibrahim bin Adham berjalan mengikuti kafilah yang bertujuan sama ke kota Mekkah al-Mukarramah. Orang yang diutus menjemputnya bertanya kepada Ibrahim, "Apakah engkau mengenal Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang terkenal itu?"

"Untuk apakah engkau menanyakan si ahli bidah itu?" Ibrahim bin Adham balik bertanya.

Mendapat jawaban yang tidak sopan seperti itu, orang tersebut lantas memukuli Ibrahim, dan menyeretnya menghadap pemimpin Mekkah. Saat diinterogasi, jawaban yang keluar dari mulut Ibrahim tetap sama, "Untuk apakah kalian menanyakan si ahli bidah itu?"

Ibrahim pun disiksa, karena dia dianggap menghina seorang ulama agung. Akan tetapi, di dalam hatinya, Ibrahim bin Adham bersyukur diperlakukan demikian, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Wahai, Ibrahim, dahulu ketika engkau berkuasa, engkau

Allah Mahabijaksana dengan segala keputusan-Nya.

memperlakukan orang lain seperti ini. Sekarang, rasakanlah olehmu tangan-tangan mereka sebagai balasan atas kezalimanmu. Apakah engkau menginginkan agar para tokoh itu datang menyambut kedatanganmu? Bukankah telah engkau peroleh beberapa pukulan dari mereka? Alhamdulillah, telah kusaksikan betapa engkau telah memperoleh apa yang engkau inginkan!"

Sebuah pelajaran yang besar bagi siapa pun yang gila pujian dan jabatan. Allah Mahabijaksana dengan segala keputusan-Nya. Orang yang mengenal Allah akan cepat memahami: kapankah Allah rida kepadanya dan kapankah Allah murka kepadanya, sehingga dia cepat menyikapi keadaannya di hadapan Allah, dengan bertobat dan menambah ketaatannya kepada Allah.

82 Mencintai Anak dan Istri

Ibrahim bin Adham

Ketika berangkat meninggalkan kerajaan Balkh menuju kota Mekkah, Ibrahim bin Adham rah. meninggalkan seorang putra yang masih menyusui. Mereka masih tinggal di istana Balkh. Hingga pada suatu hari, setelah anaknya telah dewasa, anak itu menanyakan perihal ayahnya kepada ibunya.

"Ayahmu telah hilang," jawab ibunya menjelaskan. Anaknya pun memahami, bahwa ayahnya masih hidup, tetapi entah berada di mana.

Dengan penjelasan seperti itu, anaknya membuat pengumuman, bahwa barang siapa yang bermaksud menunaikan ibadah haji, diminta
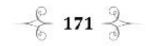
supaya berkumpul di istana Balkh. Empat ribu orang datang memenuhi panggilan ini. Semua biaya makan dan perjalanan ditanggung olehnya. Dia sendiri yang memimpin rombongan haji itu. Dalam hati dia berharap, semoga Allah mempertemukan dia dengan ayahnya pada perjalanan yang suci ini.

Sesampainya di Mekkah al-Mukarramah, di dekat pintu Masjidilharam, mereka bertemu dengan serombongan sufi yang mengenakan jubah kain perca.

"Apakah kalian mengenal Ibrahim bin Adham?" anaknya bertanya kepada mereka.

Salah seorang dari mereka menjawab, "Ibrahim bin Adham adalah sahabat kami. Dia sedang mencari makanan untuk menjamu kami."

Pemuda itu meminta agar mereka sudi mengantarkannya ke tempat Ibrahim bin Adham. Mereka pun membawanya ke bagian kota Mekkah yang dihuni orang-orang miskin. Di sana dia ditunjukkan oleh mereka sosok ayahnya yang telah lama hilang. Dilihatnya betapa ayahnya bertelanjang kaki dan tanpa penutup kepala sedang memikul kayu bakar. Air matanya berlinang memandang keberadaan ayahnya yang jauh dari kehidupan seorang raja. Dia ingin segera berlari dan memeluk ayahandanya, tetapi dia masih dapat mengendalikan diri. Dia lalu membuntuti ayahnya sampai ke pasar.

Sesampainya di pasar, si ayah mulai berteriak-teriak menawarkan kayu bakarnya, "Siapakah yang suka membeli barang yang halal dengan barang yang halal?"

Seorang tukang roti menyahut dan menerima kayu bakar tersebut dan memberikan roti kepada Ibrahim bin Adham. Roti itu dibawanya pulang lalu dihidangkan kepada sahabat-sahabatnya.

Ketika anaknya ingin menujukkan dirinya di hadapan Ibrahim, anaknya berpikir, "Jika aku katakan kepadanya siapa aku, niscaya dia akan melarikan diri."

Karena itu, dia pun pulang dan segera meminta petunjuk dari
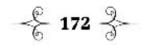
ibunya. Ibunya menasihati agar dia bersabar, hingga tiba saat pelaksanaan ibadah haji.

Setelah tiba saat pelaksanaan ibadah haji, sang anak pun kembali pergi ke Mekkah. Di tempat yang sama, dia menjumpai Ibrahim bin Adham sedang duduk beserta sahabat-sahabatnya, orang-orang miskin ahli zuhud. Dia sedang memberi arahan sebelum pelaksanaan ibadah haji kepada sahabat-sahabatnya.

"Hari ini di antara jamaah haji banyak terdapat perempuan dan anak-anak muda. Jagalah mata kalian," kata Ibrahim bin Adham menasihati mereka.

Semuanya menerima nasihat Ibrahim, kemudian mereka memasuki Mekkah dan melaksanakan tawaf. Di tengah pelaksanaan tawaf, tiba-tiba ada seorang pemuda yang tampan menghampiri Ibrahim bin Adham, dan Ibrahim terkesima memandanginya. Sahabat-sahabat Ibrahim yang menyaksikan kejadian itu merasa heran, tetapi menahan diri sampai selesai tawaf.

Selesai tawaf, mereka menegur Ibrahim bin Adham, "Semoga Allah mengampunimu! Engkau menasihati kami agar kami menjaga mata dari setiap perempuan atau kanak-kanak, tetapi engkau sendiri terpesona memandangi seorang pemuda tampan."

"Jadi kalian menyaksikan perbuatanku itu?" tanya Ibrahim.

"Ya, kami menyaksikannya," jawab mereka.

"Sebenarnya, ketika aku pergi meninggalkan Balkh, aku meninggalkan seorang anakku yang masih menyusui. Dan aku yakin bahwa pemuda tadi adalah anakku sendiri," Ibrahim memberi penjelasan kepada para sahabatnya.

Keesokan harinya, tanpa sepengetahuan Ibrahim bin Adham, salah seorang sahabatnya pergi mengunjungi perkemahan jamaah haji dari Balkh. Di antara kemah-kemah itu ada sebuah kemah yang terbuat dari kain brokat yang sangat indah. Di dalamnya berdiri sebuah mahligai dan di atas mahligai tersebut duduklah pemuda tampan yang

dia lihat kemarin itu sedang membaca Al-Qur'an dengan menangis. Sahabat Ibrahim meminta izin untuk masuk menemuinya.

Setelah diizinkan, dia bertanya kepada pemuda itu, "Dari manakah kalian datang?"

"Dari Balkh," jawab si pemuda.

"Putra siapakah engkau?"

Pemuda itu menutup wajahnya, lalu menangis. "Sampai kemarin aku belum pernah menatap wajah ayahku," katanya sambil memindahkan Al-Qur'an yang sedang dibacanya tadi. "Walaupun demikian, aku belum merasa pasti apakah dia ayahku atau bukan. Aku khawatir jika aku katakan kepadanya siapa aku sebenarnya, dia kembali akan menghindarkan diri dari kami. Ayahku adalah Ibrahim bin Adham, Raja Balkh."

Lalu sahabat Ibrahim itu membawa si pemuda bertemu dengan ayahnya. Ibunya pun turut menyertai mereka. Ketika mereka sampai di tempat Ibrahim bin Adham, Ibrahim sedang duduk bersama para sahabatnya di depan pojok Yamani. Dari kejauhan Ibrahim bin Adham telah melihat sahabatnya datang beserta pemuda dan ibunya.

Begitu melihat Ibrahim bin Adham, wanita itu menjerit dan tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. "Itulah ayahmu!" jeritnya.

Semuanya gempar. Semua orang yang berada di tempat itu serta sahabat-sahabat Ibrahim menitikkan air mata. Begitu si pemuda dapat menguasai diri, dia segera mengucapkan salam kepada ayahnya. Ibrahim bin Adham menjawab salam anaknya kemudian memeluknya.

"Agama apakah yang engkau anut?" tanya Ibrahim kepada anaknya.

"Islam," jawab anaknya.

"Alhamdulillah," ucap Ibrahim, "Dapatkah engkau membaca Al-Qur'an?"

"Ya," jawab anaknya.

"Alhamdulillah. Apakah engkau sudah mendalami agama ini?"

"Alhamdulillah, sudah."

Kemudian Ibrahim bin Adham hendak pergi meninggalkan mereka, tetapi anaknya tidak melepaskannya. Ibunya meraung keras. Ibrahim bin Adham menengadahkan kepalanya dan berseru, "Ya Allah, selamatkanlah diriku ini!"

Seketika itu juga, anaknya yang sedang berada dalam pelukannya menemui ajalnya.

"Apakah yang terjadi, wahai Syekh?" sahabat-sahabatnya bertanya penuh terkejut.

Ibrahim merenung sejenak, kemudian berkata, "Ketika aku merangkulnya, timbullah rasa cintaku kepada anakku. Tiba-tiba sebuah suara berseru di hatiku: Engkau mengatakan bahwa engkau mencintai-Ku, tetapi nyatanya engkau mencintai seorang lain di samping-Ku. Engkau telah menasihati sahabat-sahabatmu agar mereka tidak memandang wanita, tetapi hatimu sendiri lebih tertarik kepada wanita dan pemuda itu!"

Mendengar kata-kata itu aku pun berdoa, "Ya Allah Yang Mahabesar, selamatkanlah diriku ini! Anak ini akan merenggut seluruh perhatianku, sehingga aku tidak dapat mencintai-Mu lagi. Cabutlah nyawa anakku atau cabutlah nyawaku sendiri. Kematian anakku tersebut merupakan jawaban terhadap doaku."

Lalu sahabat Ibrahim itu membawa si pemuda bertemu dengan ayahnya.

Orang yang beriman, tentu lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya dibandingkan siapa pun, walaupun keluarganya, atau bahkan dirinya sendiri. Hal itu hanya dapat dibuktikan ketika datang keadaan yang harus memilih antara Allah atau selain-Nya. Pada saat itulah ujian keimanan yang sesungguhnya.

83 Doa untuk sang Anak

Ibrahim bin Adham

Dalam riwayat yang lain, kisah mengenai Ibrahim bin Adham rah. dan anaknya dikisahkan dengan versi yang sedikit berbeda.

Dikisahkan bahwa ketika Ibrahim bin Adham menunaikan ibadah haji, dia melihat seorang pemuda yang begitu tampan, sehingga memesonakan setiap orang yang memandangnya. Ibrahim bin Adham memperhatikan pemuda itu dengan saksama, kemudian menangis. Dia menyadari bahwa pemuda itu adalah anaknya yang telah lama dia tinggalkan.

Sebagian orang yang melihat kejadian itu berpikir, bahwa Ibrahim telah jatuh cinta kepada pemuda tersebut, sehingga mereka berseru spontan, "*Innalillahi wainna ilaihi raji'un!* Semoga Allah menjauhkan syekh dari godaan nafsu buruk."

Salah seorang dari mereka ada yang berkata, "Wahai, Syekh, apa maksud pandanganmu yang disertai tangisan itu?"

Ibrahim bin Adham menjawab, "Aku membuat sumpah dengan Allah, dan aku tidak dapat memecahkannya, jika tidak aku akan memanggil pemuda itu agar bertemu denganku. Dia adalah anakku, penyejuk mataku. Aku telah meninggalkannya selagi masih kecil. Sekarang dia telah menjadi seorang pemuda, sebagaimana yang engkau lihat. Aku merasa malu di hadapan Allah, bahwa aku akan kembali kepada apa yang telah aku tinggalkan karena-Nya."

Kemudian Ibrahim bin Adham membaca beberapa bait syair.

Sejak aku mengenal Allah sebagai cintaku,
aku tidak lagi melihat siapa pun selain Dia.
Sesungguhnya aku cemburu bahwa mataku melihat selain-Nya,
puncak perbendaharaanku, tujuan hidupku.
Milikku yang tidak ternilai, semoga cinta-Mu setia kepadaku,
hingga hari ketika aku dibangkitkan dari kematianku.

Akhirnya Ibrahim bin Adham berkata kepada orang itu, "Tolong, pergilah ke pemuda itu dan sampaikan salamku kepadanya. Mungkin itu akan mewujudkan ketenteraman."

Orang itu pun pergi dan berkata kepada pemuda itu setelah memberi salam kepadanya, "Semoga Allah merahmati ayahmu."

Pemuda itu menjawab, "Wahai, paman, di mana ayahku sekarang? Sejak aku masih kecil dia telah meninggalkanku pergi di jalan Allah. Seandainya aku dapat melihatnya sekali saja, maka aku rela mati setelah bertemu dengannya."

Lalu pemuda itu menangis terisak-isak, sehingga hampir saja melayang jiwanya, dan dia mengulangi perkataannya, "Demi Allah, seandainya aku dapat melihatnya sekali saja dan kemudian aku mati."

Orang itu pun kembali menemui Ibrahim bin Adham yang sedang bersujud sambil menangis. Air matanya bercucuran deras. Setelah dia mengangkat wajahnya, dia membaca bait-bait syair.

Ya Allah, karena-Mu aku telah tinggalkan dunia seluruhnya.
Dan menjadikan anak-anakku yatim untuk melihat wajah-Mu.
Seandainya Engkau tidak menolongku untuk mendapatkan cintaku,
hati ini tidak akan menemui kedamaian di mana pun kecuali di tempat-Mu.

Ketika Ibrahim bin Adham rah. dimintai berdoa untuk anaknya, dia berkata, "Semoga Allah melindungi pemuda itu dari jurang kemaksiatan dan membantunya untuk berjalan di jalan yang diridai-Nya." (*Raudh ar-Rayaahiin*)

84 Menjadi Pengganti Keledai

Ibrahim bin Adham

Sahal bin Ibrahim rah. berkisah: Ketika aku melakukan perjalanan haji bersama Ibrahim bin Adham rah., aku jatuh sakit. Menyikapi hal itu, Ibrahim menjual segala sesuatu miliknya dan mempergunakan uang hasil penjualannya itu untuk merawat diriku. Kemudian aku masih memohonkan sesuatu dari Ibrahim, dan dia tanpa ragu sedikit pun menjual keledainya dan hasil penjualan itu diperuntukkannya kepadaku. Dia terus-menerus berbuat demikian, hingga aku sembuh. Setelah sembuh aku bertanya kepada Ibrahim, "Di manakah keledaimu?"

"Telah kujual," jawab Ibrahim.

"Lalu, apakah tungganganku sekarang?" tanyaku cemas, karena perjalanan haji kami masih jauh.

Jawab Ibrahim bin Adham, "Saudaraku, naiklah ke atas punggungku ini."

Kemudian dia mengangkat tubuhku ke atas punggungnya dan menggendongku sampai ke persinggahan berikutnya.

85 Diusir dari Masjid

Ibrahim bin Adham

Ibrahim bin Adham rah. bercerita: Dalam suatu perjalanan haji, aku sangat keletihan, sehingga aku memutuskan untuk pergi ke sebuah masjid dan beristirahat sejenak di sana. Ketika aku terlelap tidur di dalam masjid, datanglah orang-orang kampung yang tidak mengizinkan aku tidur di dalam masjid itu. Padahal aku sudah sedemikian lemah dan letih, sehingga tidak sanggup berdiri untuk keluar dari masjid itu. Namun, mereka tetap mengusirku. Mereka menyeret kakiku ke luar masjid. Sedangkan masjid itu mempunyai tiga buah anak tangga. Setiap kali membentur anak tangga itu, kepalaku mengeluarkan darah. Namun, pada saat itu aku merasa bahwa keinginanku telah tercapai. Sewaktu mereka melemparkan diriku ke anak tangga yang berada di bawah, misteri alam semesta seolah-olah dibukakan kepadaku lebar-lebar, dan aku berkata di dalam hati: "*Mengapa masjid ini tidak mempunyai lebih banyak anak tangga, sehingga semakin bertambah pula kebahagiaan jiwaku!*"

Dia melanjutkan perjalanan hingga melewati padang-padang pasir. Kemudian dia berpapasan dengan seorang prajurit yang menegurnya.

"Siapakah kamu?" katanya kasar.

"Seorang hamba," aku Ibrahim.

"Tunjukkan kepadaku, manakah jalan yang menuju ke perkampungan?" tanya prajurit itu. Ibrahim bin Adham lalu menunjuk ke sebuah pemakaman.

"Hei! Engkau memperolok-olokku, ya!" hardik prajurit itu marah.
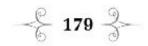
Dia memukul kepala Ibrahim bin Adham hingga luka dan berdarah. Namun, Ibrahim bin Adham malah berdoa kebaikan untuk prajurit yang memukulnya itu. Tidak cukup hanya memukul Ibrahim, dia pun mengalungkan tali ke leher Ibrahim dan menyeretnya.

Cepat-cepat dia berlutut di hadapanku, memohon agar dia dimaafkan.

Ketika melewati kumpulan orang, orang-orang yang menyaksikan hal tersebut segera berseru kepada prajurit itu, "Hai, orang bodoh, dia adalah Ibrahim bin Adham, wali Allah!"

Prajurit itu terkejut bukan main. Dia berubah menjadi demikian ketakutan kepadaku. Cepat-cepat dia berlutut di hadapanku, memohon agar dia dimaafkan.

"Engkau mengatakan bahwa engkau adalah seorang hamba," prajurit itu mencoba membela diri.

"Lalu, siapakah orang yang bukan hamba?" tanya Ibrahim sambil tersenyum.

"Aku telah melukai kepalamu, tetapi engkau malah mendoakan keselamatanku."

"Aku mendoakan agar engkau memperoleh berkah karena perlakuanmu terhadapku," jawab Ibrahim. "Imbalan terhadap diriku karena perlakuanmu itu adalah surga dan aku tidak tega jika imbalan untukmu adalah neraka."

"Mengapakah engkau menunjukkan pemakaman ketika aku menanyakan jalan ke perkampungan?" tanya tentara itu.

Ibrahim bin Adham rah. menjawab, "Karena semakin lama, pemakaman akan semakin penuh. Sedangkan kota akan semakin kosong. Itulah perkampungan semua orang yang sebenarnya."

86 Berubah Menjadi Emas

Ibrahim bin Adham

Ketika Ibrahim bin Adham rah. menyertai serombongan orang yang hendak berziarah ke Tanah Suci, mereka berkata, "Tidak seorang pun di antara kita yang mempunyai unta maupun perbekalan untuk melaksanakan haji kali ini."

"Percayalah bahwa Allah akan menolong kita," kata Ibrahim menenangkan mereka. Setelah diam sejenak, dia berkata, "Pandanglah pohon-pohon akasia di sana. Jika emas yang kalian inginkan, pohon-pohon itu niscaya akan berubah menjadi emas."

Orang yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah, maka seluruh makhluk akan menjadi hamba bagi orang itu.

Seketika itu juga, pohon-pohon akasia itu, dengan kekuasaan Allah Yang Mahabesar, berubah menjadi emas!

Keajaiban itu dan yang lebih dari itu adalah mudah bagi Allah. Orang yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah, maka seluruh makhluk akan menjadi hamba bagi orang itu. Sebaliknya, siapa yang menghambakan dirinya kepada selain Allah, maka seluruh makhluk akan menghambakan orang itu tanpa disadarinya.

Kejutan Singa

Ibrahim bin Adham

Suatu ketika, Ibrahim bin Adham rah. sedang berjalan dengan serombongan jamaah haji. Mereka tiba di suatu benteng yang sudah lama ditinggalkan. Di depan benteng itu banyak terdapat semak belukar yang tumbuh liar.

"Baiklah kita bermalam di sini, karena di tempat ini banyak semak belukar, sehingga kita dapat membuat api unggun," kata pemimpin mereka.

Mereka pun menghidupkan api unggun dan duduk di sekelilingnya. Semuanya memakan roti kering. Sedangkan Ibrahim bin Adham segera menyibukkan diri dengan berdiri dalam shalatnya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Seandainya kita mempunyai daging yang halal untuk kita panggang di atas api ini, tentu perut-perut kita akan lebih kenyang lagi!"

Usai shalat, Ibrahim bin Adham berkata kepada mereka, "Sudah pasti Allah dapat memberikan daging yang halal kepada kalian."

Kemudian Ibrahim bangkit dan melanjutkan shalatnya kembali. Tidak lama setelah itu, tiba-tiba terdengarlah auman seekor singa yang menyeret seekor keledai liar. Singa itu menghampiri mereka. Keledai itu pun dilepaskan di hadapan mereka, seolah-olah dibiarkan agar diambil rombongan tersebut. Mereka pun mengambilnya. Kemudian mereka memanggang daging keledai itu untuk kemudian mereka makan. Sementara singa tadi duduk memperhatikan segala tingkah laku mereka.

88 Di Bawah Kubah Sakhra

Ibrahim bin Adham

Selesai menunaikan ibadah haji, Ibrahim bin Adham rah. berniat berziarah ke Masjid Al-Aqsha di Palestina. Untuk bekal di perjalanan, dia membeli 1 kg kurma dari pedagang tua di dekat Masjidilharam. Setelah kurma ditimbang dan dibungkus, Ibrahim melihat ada sebutir kurma yang tergeletak di dekat timbangan. Dia menyangka kurma itu bagian dari yang dia beli, maka Ibrahim memungut dan memakannya.

Setelah itu dia langsung berangkat menuju Masjid Al-Aqsha. Empat bulan kemudian, Ibrahim bin Adham tiba di Al-Aqsha. Seperti biasa, dia suka memilih suatu tempat beribadah di sebuah ruangan di bawah kubah Sakhra. Di situ dia mendirikan shalat dan berdoa dengan penuh khusuk. Tiba-tiba dia mendengar percakapan dua malaikat tentang dirinya.

"Itu Ibrahim bin Adham, ahli ibadah yang zuhud dan warak yang doanya selalu dikabulkan Allah," kata malaikat yang satu.

"Tetapi sekarang tidak lagi. Doanya ditolak, karena empat bulan yang lalu dia memakan sebutir kurma yang jatuh dari meja seorang pedagang tua di dekat Masjidilharam," jawab malaikat yang satu lagi.

"*Astaghfirullahal adzhim*!" seru Ibrahim beristigfar. Dia sangat terkejut. Jadi selama empat bulan ini, ibadahnya, shalatnya, doanya, dan mungkin amalan-amalan lainnya tidak diterima Allah gara-gara memakan sebutir kurma yang bukan haknya.

Dia langsung berkemas dan berangkat lagi ke Mekkah, untuk meminta kehalalan pedagang penjual kurma atas sebutir kurma yang telah ditelannya empat bulan yang lalu.
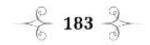
Begitu sampai di Mekkah, dia menuju tempat penjual kurma itu. Namun, dia tidak menemukan pedagang tua itu melainkan seorang pemuda yang sudah menggantikan tempatnya.

"Empat bulan yang lalu, aku membeli kurma di sini dari seorang pedagang tua," tutur Ibrahim kepada pemuda itu, "ke manakah dia sekarang?"

"Dia sudah meninggal dunia sebulan yang lalu. Aku sekarang meneruskan pekerjaannya berdagang kurma," jawab anak muda itu.

"*Innalillahi wainna ilaihi raji'un.* Kalau begitu kepada siapa aku meminta penghalalan?" Lantas Ibrahim bin Adham menceritakan peristiwa yang dialaminya, dan anak muda itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Selanjutnya Ibrahim berkata, "Engkau sebagai ahli waris orang tua itu, maukah engkau halalkan sebutir kurma milik ayahmu yang telanjur aku memakannya tanpa seizinnya?"

"Bagiku tidak masalah. Insya Allah aku halalkan," kata pemuda itu, "Tetapi entah dengan saudara-saudaraku yang jumlahnya sebelas orang. Aku tidak berani mengatasnamakan mereka karena mereka mempunyai hak waris yang sama denganku."

"Di manakah alamat saudara-saudaramu? Biar kutemui mereka satu per satu," kata Ibrahim.

Setelah menerima alamatnya masing-masing, Ibrahim bin Adham pergi menemui mereka satu per satu. Walaupun jarak mereka satu dan yang lainnya sangat berjauhan, akhirnya selesai juga. Semua setuju menghalalkan sebutir kurma milik ayah mereka yang termakan oleh Ibrahim bin Adham.

Empat bulan kemudian, Ibrahim bin Adham sudah kembali berada di bawah kubah Sakhra. Tiba-tiba dia mendengar dua malaikat yang dulu terdengar lagi bercakap-cakap di antara mereka, "Itulah Ibrahim bin Adham yang doanya tertolak gara-gara makan sebutir kurma milik orang lain."

Malaikat yang satunya menjawab, "O tidak, sekarang doanya sudah makbul lagi. Dia telah mendapat penghalalan dari ahli waris pemilik kurma itu. Diri dan jiwa Ibrahim kini telah bersih kembali dari kotoran sebutir kurma yang haram karena masih milik orang lain. Sekarang dia sudah bebas."

89 Enam Jembatan

Ibrahim bin Adham

Ketika sedang menunaikan tawafnya, Ibrahim bin Adham rah. berkata kepada seseorang, "Saudaraku, ingatlah, engkau tidak akan termasuk golongan orang yang saleh sebelum engkau menyeberangi enam jembatan. Pertama, engkau menutup pintu kesenangan untuk dirimu dan membuka pintu kesulitan bagi dirimu. Kedua, engkau menahan diri dari cinta kemuliaan dan memilih kehinaan. Ketiga, engkau menahan diri dari kesenangan dan menerima kesukaran. Keempat, engkau membuang cinta untuk tidur dan memaksakan diri cinta kepada bangun malam untuk beribadah. Kelima, engkau menjauhi kekayaan dan memilih kemiskinan. Keenam, engkau memutuskan diri dari pengharapan dan bersedia untuk mati." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Ibrahim bin Adham rah. mati syahid pada tahun 162 H-777/8 M dalam sebuah ekspedisi laut melawan pasukan Byzantium, dan jenazahnya dimakamkan di Jabala, Suriah.

Percakapan dengan Sultan

Syaqiq al-Balkhi

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Syaqiq bin Ibrahim al-Azdi rah., dari Balkh, Irak. Kehausan menimba ilmu pada diri Abu Ali Syaqiq tergolong luar biasa, sehingga tidak tanggung-tanggung, dia pernah berguru kepada 1.700 orang ulama, di antaranya kepada Ibrahim bin Adham, dan dia memiliki kitab sebanyak beberapa pikulan unta. Akhirnya, jadilah dia di antara guru besar sufi Khurasan dan menjadi guru Hatim al-Asham rah.

Dikisahkan, ketika Syaqiq rah. akan berziarah haji ke Tanah Suci, dia singgah terlebih dahulu di kota Bagdad, karena diundang Sultan Harun ar-Rasyid yang saat itu sangat ingin mendengar nasihatnya. Setelah berhadapan dengan Syaqiq, Sultan bertanya, "Engkaukah Syaqiq si pertapa itu?"

"Benar, aku Syaqiq, tetapi aku bukan seorang pertapa," jawab Syaqiq al-Balkhi.

"Berikanlah aku nasihat!" pinta Harun ar-Rasyid.

"Baik, dengarkanlah!" kata Syaqiq memulai pembicaraannya, "Allah Yang Mahabesar telah memberi kedudukan yang setia kepada Abu Bakar, begitu pula Dia menghendaki kesetiaan yang sama darimu. Allah telah memberi kedudukan kepada Utsman bin Affan, sehingga memperoleh cahaya kesederhanaan dan kemuliaan. Begitu pula Dia menghendaki agar engkau bersikap adil dan bijaksana pula."

Sultan mengangguk-angguk, "Teruskanlah wahai, saudaraku," pintanya.

"Allah mempunyai tempat yang dinamakan neraka, begitu pula Dia mengangkatmu menjadi penjaga pintu neraka dan mempersenjatai dirimu dengan tiga hal yaitu: kekayaan, pedang, dan cameti. Dengan kekayaan, pedang, dan cemeti itulah Allah memerintahkan agar engkau menjauhkan umat manusia dari neraka. Jika ada orang mengharapkan pertolonganmu, janganlah engkau bersikap kikir. Jika ada orang yang menentang perintah Allah, perbaikilah dirinya dengan cemeti ini. Jika ada orang yang membunuh saudaranya, tuntutlah pembalasan yang adil dengan pedang ini. Jika tidak melaksanakan perintah itu, niscaya engkau akan menjadi pemimpin orang-orang yang masuk ke dalam neraka itu," lanjut Syaqiq al-Balkhi menyampaikan nasihatnya.

"Lanjutkankan, wahai saudaraku!" pinta Sultan lagi seolah-olah merasa tidak puas.

"Kalau diumpamakan, engkau adalah sebuah telaga. Telaga itu bening, sehingga tidak akan tercemari oleh keruhnya anak-anak sungai itu. Akan tetapi, jika air telaga itu keruh, mana mungkin anak-anak sungai itu akan bening!"

Syaqiq menambahkan, "Wahai, Sultan, apabila engkau sedang berada di tengah-tengah padang pasir dan engkau hampir mati kehausan, kemudian pada saat itu ada orang yang menawarkan seteguk air, berapakah yang akan engkau bayar?" tanyanya.

Sultan merenung. Setelah terdiam sejenak, barulah dia menjawab, "Berapa pun yang dia minta akan aku bayar!"

"Seandainya harga air itu nilainya setengah dari kerajaanmu, bagaimana?" kejar Syaqiq.

"Akan kuterima tawaran itu!" jawab Sultan tegas.

"Kemudian andaikan air yang telah engkau minum itu tidak dapat keluar dari tubuhmu, sehingga engkau terancam binasa, sesudah itu datang seseorang yang menawarkan pertolongan untuk menyembuhkanmu, tetapi upahnya meminta setengah dan kerajaanmu lagi, bagaimanakah jawabmu?"

"Akan kuterima juga tawarannya itu!" jawab Sultan.

Syaqiq al-Balkhi tersenyum, "Kalau begitu, mengapa engkau membanggakan diri dengan sebuah kerajaan yang harganya tidak lebih daripada seteguk air minum yang kemudian engkau keluarkan kembali?"

Sultan Harun ar-Rasyid meresapi nasihat tersebut, kemudian dia menangis tersedu-sedu. Syaqiq al-Balkhi rah. pun bangkit dari tempat duduknya, kemudian keluar dari istana dan melanjutkan perjalanan hajinya.

91 Nikmat Allah yang Jelas

Syaqiq al-Balkhi

Pada tahun 149 Hijriah, Syaqiq al-Balkhi rah. pergi menunaikan ibadah haji. Di tengah perjalanan, dia berhenti di daerah Qadishiyah. Ketika sedang memperhatikan keindahan tempat itu dan para penduduk di sekitarnya, terpandang olehnya seorang pemuda yang tampan sedang duduk sendirian.

Syaqiq rah. berkata di dalam hatinya, *"Dia kelihatannya seperti seorang sufi yang mungkin menjadi beban orang lain dalam perjalanan."*

Sebelum menyapanya, pemuda itu berkata.

"Wahai, Syaqiq, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa (Al-Hujuraat [49]: 12)."

Selanjutnya Syaqiq al-Balkhi bercerita: Aku sangat terkejut. Padahal dia belum pernah bertemu denganku. Dia mengenal namaku
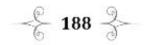
dan mengetahui pula apa yang terkandung di dalam hatiku. Setelah mengucapkan perkataan itu, dia pergi. Aku sadar, dia adalah seorang wali Allah. Aku harus meminta maaf kepadanya, maka cepat-cepat aku mengikutinya, tetapi dia hilang dari pandanganku.

Ketika tiba di Waqisah, sekali lagi aku melihatnya sedang shalat. Seluruh badannya bergetar dan matanya meneteskan air mata. Aku menunggunya hingga dia menyempurnakan shalatnya, agar aku dapat meminta maaf kepadanya. Ketika dia mengucapkan salam, aku pun mendekatinya. Dia berpaling kepadaku. Sebelum aku sempat berkata-kata, dia membaca ayat.

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar (Thaahaa [20]: 82)."

Hanya itu yang terucap dari lisannya, lalu dia pergi begitu saja. Aku berpikir, "*Dia tentu seorang wali abdal, karena sudah dua kali dia mengetahui pikiranku dan niatku.*"

Ketika sampai di Ziyala, aku melihatnya lagi. Dia sedang berdiri di sisi sumur dengan mangkuk di tangannya. Tiba-tiba mangkuk itu terjatuh ke dalam sumur. Dia mengangkat wajahnya ke langit dan berkata, "Engkaulah Pemberi Rezekiku tatkala haus menyengatku, dan Engkaulah Pemeliharaku tetkala lapar merisaukanku. Wahai, Rabb-ku, Allah-ku, selain mangkuk ini aku tidak memiliki apa-apa. Janganlah biarkan aku kehilangannya."

Syaqiq bercerita: Aku bersumpah, demi Allah, air telaga itu naik hingga ke permukaan sumur. Dia mengulurkan tangannya dan mengambil mangkuk tersebut yang penuh dengan air. Dengan air itu dia mengambil wudhu dan mendirikan shalat dua rakaat. Kemudian dia mengisi mangkuknya dengan pasir lalu menggoncang-goncangkannya dan memakannya. Aku pun mendekatinya dan aku berkata, "Sesuatu yang telah Allah karuniakan kepadamu, tolonglah juga aku sesuatu untuk dimakan."

Dia menjawab, "Wahai, Syaqiq, nikmat-nikmat Allah yang jelas tersembunyi adalah di atas kita semua, maka yakinlah kepada kebaikan Allah."

Kemudian dia memberiku mangkuk tersebut. Di dalamnya kudapati *sattu* yang enak dan harum baunya, yang belum pernah aku merasakannya seumur hidupku. Aku makan begitu banyak, sehingga beberapa hari lamanya aku tidak merasakan lapar dan dahaga.

Setelah kami memasuki kota Mekkah, aku tidak melihatnya lagi. Aku bermalam di Qubatsy Syarab. Aku melihatnya sekali lagi sedang mendirikan shalat dengan penuh kekhusyukan dan air mata mengalir deras di pipinya. Dia berdoa pada akhir malamnya. Seusai shalat Subuh, dia duduk berzikir hingga matahari naik. Kemudian dia tawaf dan keluar dari masjid. Tatkala aku mengikutinya keluar masjid, aku terperanjat melihatnya sedang dikerumuni para hamba dan orang-orang suruhan yang memuliakan dan menghormatinya.

Aku bertanya kepada salah seorang dari mereka, siapakah sebenarnya orang itu. Mereka berkata, "Dia adalah Musa al-Kazhim, anak Imam Ja'far ash-Shaddiq rah."

Aku terperanjat dan berkata kepada diriku, *"Jelas, hal-hal yang menakjubkan yang telah kulihat itu tentu hanya terjadi pada seorang sayid sepertinya."* (*Raudh ar-Rayaahiin*).

92 Orang Cacat

Syaqiq al-Balkhi

Syaqiq al-Balkhi rah. bercerita: Ketika aku sedang dalam perjalanan hajiku menuju ke Mekkah, aku bertemu dengan seseorang yang cacat
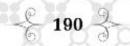
badannya, sehingga dia sukar untuk bergerak. Aku bertanya kepadanya, "Saudaraku, dari manakah asalmu?"

"Dari Samarkand," jawabnya.

Aku bertanya lagi, "Berapa lama engkau telah tinggalkan tempat tinggalmu?"

"Sudah sepuluh tahun lebih," katanya.

Aku terkejut mendengar jawabannya. Begitu lama dia sudah berjalan. Melihat keterkejutanku, dia bertanya, "Apakah engkau merasa heran terhadapku?"

Perjalanan yang jauh telah didekatkan oleh kerinduanku yang besar untuk berada di Mekkah, dan Allah-lah yang menanggung segala kelemahanku.

"Ya, aku merasa heran melihatmu yang begitu lemah dan cacat, tetapi berani menempuh perjalanan yang begitu jauh ini," jawabku terus terang.

Dia berkata, "Perjalanan yang jauh telah didekatkan oleh kerinduanku yang besar untuk berada di Mekkah, dan Allah-lah yang menanggung segala kelemahanku. Wahai, Syaqiq! Engkau sedang melihat kepada orang yang lemah ini dan Allah yang telah membawanya sepanjang perjalanan."

Kemudian dia membaca beberapa bait ungkapan.

Tuhanku, demi untuk menziarahi-Mu aku datang.
Tempat-tempat cinta sungguh sukar,
tetapi kerinduanku kepada-Mu menolongku,
sementara harta tidak dapat melakukannya.
Barang siapa takut dalam perjalanan,
tidak akan dapat menjadi kekasih-Nya,
dan tidak juga akan berhenti karena takut akan kesulitan.

Syaqiq al-Balkhi rah. wafat pada tahun 149 H/810 M.

Siksaan Hajjaj bin Yusuf

Said bin Jubair

Pemuda Said bin Jubair rah. telah berguru kepada banyak sahabat senior, seperti Abu Said al-Khudri, Adi bin Hatim ath-Thayy, Abu Musa al-Asy'ary, Abu Hurairah ad-Dausi, Abdullah bin Umar ra. maupun Ummul Mukminin Aisyah ra. Namun, guru utamanya adalah Abdullah bin Abbas ra., guru besar umat Islam dengan lautan ilmu yang luas.

Said bin Jubair mengikuti Abdullah bin Abbas ra. layaknya bayangan yang selalu mengikuti orangnya. Dari sahabat inilah dia menggali tafsir Al-Qur'an, hadits-hadits, dan berbagai persoalan agama. Dia juga mempelajari bahasa hingga mahir dengannya. Dan pada gilirannya, tidak ada seorang pun di muka bumi ini kecuali memerlukan ilmunya.

Said bin Jubair berkeliling ke negeri-negeri Islam untuk menuntut ilmu. Setelah mapan, dia memutuskan Kufah sebagai tempat tinggalnya. Kelak dia menjadi guru dan imam di kota tersebut.

Dia melakukan perjalanan ke Baitullah al-Haram dua kali setiap tahunnya. Pertama pada bulan Rajab untuk melakukan umrah dan kedua pada bulan Zulkaidah untuk menunaikan haji.

Orang-orang yang merindukan ilmu dan kebaikan akan datang berduyun-duyun ke Kufah untuk menghirup sumber ilmu yang jernih dari Said bin Jubair, atau mereka menemuinya pada musim haji di Tanah Haram.

Hingga pada suatu peristiwa, Hajjaj bin Yusuf yang lalim me-

merintahkan pegawainya untuk menyeru para pemberontak agar memperbarui baiatnya. Di antara mereka ada yang menaatinya dan sebagian kecil menghilang, termasuk Said bin Jubair.
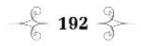
Orang-orang yang menyerah itu datang untuk berbaiat, tetapi mereka dikejutkan kondisi yang tidak mereka duga. Hajjaj berkata kepada setiap mereka, "Apakah engkau mengaku kafir, karena telah membatalkan baiatmu kepada amirmu?"

Jika dia menjawab, "Ya", maka diterima baiatnya yang baru, lalu dibebaskan. Namun, jika menjawab, "Tidak", maka orang itu akan dibunuh.

Sebagian dari mereka yang lemah, tunduk dan terpaksa mengaku kafir demi keselamatan dirinya. Sedangkan sebagian lagi, yang tetap teguh dan tidak mengindahkan perintah tersebut, mereka harus membayar dengan lehernya.

Konon, pembantaian besar-besaran tersebut telah menelan ribuan korban dari orang-orang mukmin yang teguh pendiriannya. Dan ribuan lain yang selamat adalah yang dipaksa mengaku dirinya kafir.

Said bin Jubair merasa yakin, bahwa kalau tertangkap, maka dia akan menghadapi dua pilihan seperti yang lainnya juga, yaitu dipenggal lehernya atau mengakui dirinya kafir. Dua pilihan, yang paling manis dari keduanya pun begitu pahit. Karena itu, dia memilih keluar dari Irak, dan menyembunyikan diri dari masyarakat.

Maka berkelilinglah dia di bumi Allah dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui Hajjaj dan kaki tangannya, hingga akhirnya tinggal di sebuah desa di dekat Mekkah al-Mukarramah.

Selama sepuluh tahun dia tinggal di sana, waktu yang cukup lama untuk menghilangkan dendam dan kedengkian Hajjaj.

Namun, ketentuan Allah berbicara lain, keberadaannya telah berhasil diketahui mata-mata Hajjaj. Tentara Hajjaj mengepung rumah Said bin Jubair, lalu menangkap dan mengikatnya di depan murid-murid dan para sahabatnya.

Said bin Jubair menghadapi semua itu dengan tenang. Dia menoleh kepada para sahabatnya dan berkata, "Aku merasa akan terbunuh di tangan penguasa yang zalim itu. Sesungguhnya pada suatu malam, aku pernah beribadah bersama dua orang teman. Kami merasakan manisnya ibadah dan doa kepada Allah, lalu kami bertiga memohon mati syahid. Kedua teman tersebut sudah mendapatkannya, tinggal aku yang masih menunggu."

Belum lagi dia selesai bicara, seorang gadis cilik muncul dan demi melihatnya diikat dan diseret para prajurit, dia langsung merangkul Said sambil menangis. Said menghiburnya dengan lembut dan berkata, "Katakanlah kepada ibumu, wahai putriku, kita akan bertemu nanti di surga, insya Allah."

Bocah itu pun pergi. Kemudian imam yang zahid, abid, dan berbakti itu dihadapkan kepada Hajjaj bin Yusuf.

Setelah Said berada di hadapan Hajjaj, dengan pandangan penuh kebencian Hajjaj bertanya, "Siapakah namamu?"

Jawab Said, "Said (*bahagia*) bin Jubair (*perkasa*)."

"Tidak, yang benar engkau adalah Syaqi (*celaka*) bin Kasir (*lumpuh*)," sahut Hajjaj.

"Ibuku lebih mengetahui namaku daripadamu," jawab Said.

"Bagaimanakah pendapatmu tentang Muhammad?"

"Apakah yang engkau maksud Muhammad bin Abdullah?"

"Benar."

"Beliau adalah manusia utama di antara keturunan Adam dan nabi yang terpilih. Yang terbaik di antara manusia yang hidup, yang paling mulia di antara yang telah mati. Beliau telah mengemban risalah dan menyampaikan amanat, beliau telah menyampaikan nasihat Allah, kitab-Nya, bagi seluruh kaum Muslimin secara umum dan khusus."

"Bagaimanakah pendapatmu tentang Abu Bakar?"

"Beliau adalah ash-Shidiq, Khalifah Rasulullah saw. Beliau wafat dengan terpuji dan hidup dengan bahagia. Beliau mengambil tuntunan Nabi saw., tanpa mengubah atau mengganti sedikit pun darinya."

"Bagaimanakah pendapatmu tentang Umar?"

"Beliau adalah al-Faruq ra., dengannya Allah membedakan antara yang hak dan yang batil. Beliau adalah manusia pilihan Allah dan Rasul-Nya. Beliau melaksanakan dan mengikuti jejak kedua pendahulunya, maka dia hidup terpuji dan mati sebagai syuhada."

"Bagaimanakah dengan Utsman?"

"Beliau yang membekali pasukan Usrah dan meringankan beban kaum Muslimin dengan membeli sumur Ruumah dan membeli istana untuk dirinya di surga. Beliau adalah menantu Rasulullah saw. atas dua orang putri beliau dan dinikahkan karena wahyu dari langit, lalu terbunuh di tangan orang zalim."

"Bagaimanakah dengan Ali?"

"Beliau adalah putra paman Rasulullah saw. dan pemuda pertama yang memeluk Islam. Beliau adalah suami Fatimah az-Zahrah ra., putri Rasulullah saw., ayah dari Hasan dan Husain ra., dua pemimpin pemuda ahli surga."

"Khalifah yang manakah dari bani Umayah yang paling engkau sukai?"

"Yang paling diridai Pencipta mereka."

"Manakah yang paling diridai Rabb-nya?"

"Ilmu tentang itu hanyalah diketahui Yang Maha Mengetahui yang zahir dan yang tersembunyi."

"Bagaimana pendapatmu tentang diriku?"

"Engkau lebih tahu tentang dirimu sendiri."

"Aku ingin mendengar pendapatmu."

"Itu akan menyakitkan dan menjengkelkanmu."

"Aku harus tahu dan mendengarnya darimu."

"Yang kuketahui, engkau telah melanggar kitabulah, engkau mengutamakan hal-hal yang terlihat hebat padahal justru membawamu ke arah kehancuran dan menjerumuskanmu ke dalam neraka."

"Kalau begitu, demi Allah aku akan membunuhmu."

"Bila demikian, maka engkau merusak duniaku dan aku merusak akhiratmu."

"Pilihlah bagi dirimu cara-cara kematian yang engkau sukai."

"Pilihlah sendiri, wahai Hajjaj. Demi Allah untuk setiap cara yang engkau lakukan, Allah akan membalasmu dengan cara yang setimpal di akhirat nanti."

"Tidakkah engkau menginginkan ampunanku?"

"Ampunan itu hanyalah dari Allah, sedangkan engkau tidak punya ampunan dan alasan lagi di hadapan-Nya."

Memuncaklah kemarahan Hajjaj. "Siapkan pedang dan alasnya!" perintahnya kepada algojonya.

Said bin Jubair hanya tersenyum menghadapi kemarahan Hajjaj.

"Mengapa engkau tersenyum?" bentak Hajjaj.

"Aku takjub atas kecongkakanmu terhadap Allah dan kelapangan Allah terhadapmu."

"Bunuh dia sekarang!" seru Hajjaj murka.

Said menghadap kiblat sambil membaca firman Allah: "Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah (Al-An'aam [6]: 79)."

Hajjaj berteriak kepada algojonya, "Palingkan dia dari kiblat!"

Said membaca firman Allah Ta'ala: "Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun engkau menghadap di situlah wajah Allah (Al-Baqarah [2]: 115)."

"Sungkurkan dia ke tanah!"

Said membaca firman Allah Ta'ala: "Dari bumi itulah Kami menjadikanmu, dan kepadanya Kami akan mengembalikanmu, dan darinya Kami akan mengeluarkanmu pada kali yang lain (Thaahaa [20]: 55)."

"Sembelihlah musuh Allah ini! Aku belum pernah menjumpai orang yang suka berdalih dengan ayat-ayat Allah seperti dia."

Said bin Jubair rah. mengangkat kedua tangannya sambil berdoa, "Ya Allah, jangan engkau beri kesempatan kepadanya untuk melakukannya terhadap orang lain setelahku."

Tidak lebih dari lima belas hari setelah Said bin Jubair rah. dibunuh, mendadak Hajjaj bin Yusuf terserang demam yang parah. Kian hari suhu tubuhnya semakin meningkat dan bertambah parah rasa sakitnya, hingga keadaannya silih berganti antara pingsan dan siuman. Tidurnya tidak lagi nyenyak. Sebentar-bentar dia terbangun dengan ketakutan dan mengigau, "Ini Said bin Jubair hendak menerkammu! Ini Said bin Jubair berkata: Mengapa engkau membunuhku?"

Dia menangis tersedu-sedu menyesali diri, "Apa yang telah aku perbuat atas Said bin Jubair? Kembalikan Said bin Jubair kepadaku!"

Kondisi itu terus berlangsung hingga dia meninggal dunia. Setelah kematian Hajjaj, seorang kawannya pernah memimpikannya. Dalam mimpinya itu dia bertanya kepada Hajjaj, "Apa yang Allah perbuat terhadapmu setelah membunuh orang-orang itu, wahai Hajjaj?"

Dia menjawab, "Aku disiksa dengan siksaan yang setimpal atas setiap orang tersebut, tetapi untuk kematian Said bin Jubair aku disiksa 70 kali lipat."

Antara Rumah dan Masjid Nabawi

Said bin Musayyab

Abu Muhammad Said bin al-Musayyab al-Makhzumi rah. lahir pada tahun 15 H pada masa pemerintahan Umar bin Khattab ra. Sejak

muda, dia sudah hafal Al-Qur'an dan sangat rajin menuntut ilmu. Untuk menimba ilmu, dia menemui istri-istri Nabi dan sahabat-sahabat Nabi saw., terutama Abu Hurairah ra.

Bahkan dalam memilih istri pun, kendati dia berpeluang memilih istri dari kalangan tokoh Quraisy, dia lebih mengutamakan putri Abu Hurairah ra., agar dapat lebih mewarisi kekayaan dalam periwayatan hadits.

Selain dari Abu Hurairah, dia juga berguru kepada Zaid bin Tsabit, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Utsman, Ali, Suhaib dan para sahabat Nabi ra. yang lain. Dia berakhlak dengan akhlak mereka dan berperilaku seperti mereka. Slogannya setiap hari adalah, "Tiada yang lebih menjadikan seorang hamba berwibawa daripada menaati Allah. Dan tiada yang lebih membuat hina seorang hamba daripada bermaksiat kepada-Nya."

Jadilah dia seorang ulama yang jujur, dan tidak menyampaikan atau melakukan sesuatu kecuali yang sesuai dengan keyakinannya.

Dia menikahkan putrinya kepada muridnya sendiri, yaitu Kutsayyir bin Abi Wada'ah rah. hanya dengan mas kawin dua dirham. Padahal sebelumnya dia menolak lamaran Khalifah Abdulmalik bin Marwan yang ingin menjodohkan putrinya dengan putra mahkota Al-Walid bin Abdulmalik.

Pada bulan Zulkaidah menjelang musim haji, Khalifah Abdulmalik bin Marwan berhasrat menunaikan ibadah haji. Khalifah berangkat menuju ke bumi Hijaz disertai tokoh-tokoh Bani Umayyah, para gubernurnya, pejabat pemerintah, dan sebagian anaknya. Rombongan bertolak dari Damaskus ke Madinah al-Munawwarah. Tiap kali singgah di suatu wilayah, mereka beristirahat sambil mengadakan majelis ilmu dan mengisi jiwa dengan mutiara hikmah dan nasihat yang baik.

Setibanya di Madinah al-Munawwarah, Khalifah langsung menziarahi dan memberi salam kepada penghuninya, Muhammad saw.

Kemudian dia shalat di Raudhah asy-Syarifah. Dia merasakan kesejukan, ketenangan, dan ketenteraman jiwa yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Ingin rasanya dia memperpanjang waktu kunjungannya di kota Rasulullah saw. itu seandainya ada waktu luang.

Pemandangan yang paling mengesankan dan menarik perhatiannya di Madinah al-Munawwarah itu adalah banyaknya halakah ilmu yang memakmurkan Masjid Nabawi. Di sana berkumpul para ulama besar dan tokoh-tokoh tabiin, bagaikan bintang-bintang bercahaya di langit. Ada halakah Urwah bin Zubair, ada halakah Said bin Musayyab, dan ada halakah Abdullah bin Utbah rah.

Pada suatu hari, Khalifah terbangun dari tidur siangnya dengan tiba-tiba, tidak seperti biasa. Lalu dipanggilnya pelayan khususnya, "Wahai, Maysarah!"

"Aku wahai, Amirulmukminin," jawab Maysarah.

"Pergilah ke Masjid Nabawi dan undanglah salah seorang ulama yang berada di sana untuk memberikan nasihat kepada kita," perintah Amirulmukminin.

Maysarah bersegera menuju masjid. Di dalam masjid, dia tidak melihat kecuali satu majelis yang dipimpin seorang syekh tua berusia lebih dari 60 tahun. Wajahnya tampak memancarkan kewibawaan seorang ulama. Orang-orang tampak menaruh hormat dan takzim kepadanya.

Maysarah menghampiri majelis tersebut, lalu menunjukkan jarinya kepada syekh. Namun, orang tua itu tidak menghiraukannya. Maysarah mendekat dan berkata, "Tidakkah engkau melihat bahwa aku menunjukmu?"

Orang tua tersebut tidak lain adalah Said bin al-Musayyab. Said bertanya, "Engkau menunjukku?"

"Benar," jawab Maysarah.

"Apa keperluanmu?" tanya Said.

"Amirulmukminin terbangun dari tidur lalu berkata kepadaku:

Pergilah ke Masjid Nabawi dan lihatlah kalau-kalau ada seseorang yang bisa menyampaikan hadits untukku, bawalah kemari."

"Aku bukanlah orang yang beliau maksud."

"Tetapi beliau menginginkan seseorang untuk diajak bicara."

"Siapa yang menghendaki sesuatu, seharusnya dialah yang datang. Di masjid ini ada ruangan yang luas jika dia menginginkan hal itu. Lagi pula hadits lebih layak untuk didatangi, tetapi dia tidak mau mendatangi."

Utusan itu kembali dan melapor kepada Amirulmukminin, "Aku tidak menemukan kecuali seorang syekh tua. Aku menunjuknya, tetapi dia tidak mau berdiri. Aku mendekatinya dan berkata: Amirulmukminin terbangun dari tidur lalu berkata kepadaku: Pergilah ke Masjid Nabawi dan lihatlah kalau-kalau ada seseorang yang bisa menyampaikan hadits untukku, bawalah kemari. Tetapi, dia menjawab dengan tenang dan tegas: Aku bukan orang yang dimaksud dan masjid ini cukup luas kalau dia menginginkan hadits."

Abdulmalik menghela napas panjang. Dia bangkit lalu masuk ke dalam rumah sambil bergumam, "Pasti dia adalah Said bin Musayyab. Kalau saja engkau tadi tidak menghampiri dan mengajaknya bicara..."

Ketika Abdulmalik telah meninggalkan majelis dan masuk kamar, putranya yang bungsu bertanya kepada kakaknya, "Siapakah yang berani menentang Amirulmukminin dan menolak untuk menghadap itu, sedangkan dunia tunduk kepadanya dan raja-raja Romawi gentar oleh wibawanya?"

Berkatalah saudaranya yang paling besar, "Dia adalah orang yang putrinya pernah dipinang ayah untuk saudara kita, Al-Walid, tetapi dia menolak menikahkannya."

"Benarkah dia tidak mau menikahkan putrinya dengan Al-Walid bin Abdulmalik? Apakah dia mendapatkan pasangan yang lebih baik untuk putrinya, calon pengganti amirulmukminin dan khalifah? Atau dia seperti orang-orang yang menghalangi putrinya untuk menikah dan tinggal menganggur di dalam rumah?"

"Sebenarnya aku tidak mengetahui berita tentang mereka," jawab sang kakak.

Salah seeorang pengasuh mereka, yang berasal dari Madinah berkata, "Sekiranya diizinkan aku akan menceritakan seluruh kisah itu. Gadis itu telah menikah dengan seorang pemuda di kampungku bernama Ibnu Abi Wada'ah. Kebetulan dia adalah tetangga dekat kami. Pernikahannya menjadi suatu kisah yang sangat romantis seperti yang dikisahkan Ibnu Abi Wada'ah sendiri kepadaku."

Orang-orang berkata, "Ceritakanlah kepada kami."

Dia pun bercerita: Ibnu Abi Wada'ah bercerita kepadaku: Sebagaimana engkau ketahui, aku adalah seorang yang tekun hadir di Masjid Nabawi untuk menuntut ilmu. Aku paling sering menghadiri majelis Said bin Musayyab dan suka mendesak orang-orang dengan siku bila mereka saling berdesak-desakan dalam majelis tersebut. Namun, pernah berhari-hari aku tidak menghadiri majelis tersebut. Beliau menduga aku sakit atau ada yang menghalangiku untuk hadir. Beliau bertanya kepada beberapa orang di sekitarnya, tetapi tidak pula mendapat berita tentang diriku. Beberapa hari kemudian aku menghadiri majelisnya kembali. Beliau memberi salam dan bertanya, "Ke mana saja engkau, wahai Ibnu Abu Wada'ah?"

Aku menjawab, "Istriku meninggal dunia, sehingga aku sibuk mengurusnya."

"Kalau saja engkau memberitahuku, tentu aku akan bertakziah, menghadiri jenazahnya, dan membantu segala kesulitanmu," kata Said.

"Semoga Allah membalas kebaikanmu," sahutku sambil pamit, tetapi beliau memintaku untuk menunggu sampai semua orang di majelis itu pulang, lalu beliau berkata, "Apakah engkau sudah berpikir untuk menikah lagi, wahai Ibnu Abu Wada'ah?"

"Semoga Allah merahmatimu, siapakah gerangan orang yang mau menikahkan putrinya denganku, sedangkan aku hanyalah seorang pe-

muda yang lahir dalam keadaan yatim dan hidup dalam keadaan fakir. Harta yang kumiliki tidak lebih dari dua atau tiga dirham saja."

"Aku akan menikahkanmu dengan putriku."

Aku terkejut, "Engkau, wahai Syekh? Engkau akan menikahkan putrimu denganku padahal engkau telah mengetahui keadaanku seperti ini?"

"Ya benar. Bila seseorang datang kepada kami dan kami suka kepada agama dan akhlaknya, maka akan kami nikahkan. Sedangkan engkau di mata kami termasuk orang yang kami sukai agama dan akhlaknya."

Lalu dia menoleh kepada orang yang berdekatan dengan kami berdua, dan dia memanggilnya. Begitu mereka datang dan berkumpul di sekeliling kami, dia bertahmid dan bershalawat, lalu menikahkanku dengan putrinya, maharnya uang dua dirham saja.

Aku berdiri dan tidak mampu berkata-kata lantaran heran bercampur gembira, lalu aku pun bergegas pulang. Saat itu aku sedang berpuasa hingga aku lupa akan puasaku. Kukatakan kepada diriku sendiri, "*Celaka wahai Ibnu Abu Wada'ah, apa yang telah aku perbuat atas dirimu? Kepada siapa engkau akan meminjam uang untuk keperluanmu? Kepada siapa engkau akan meminta uang itu?*"

Aku sibuk memikirkan hal itu hingga magrib tiba. Setelah kutunaikan kewajibanku, aku duduk menyantap makanan berbuka berupa roti dan zaitun. Baru mendapat satu atau dua suapan, mendadak terdengar ketukan pintu. Aku bertanya, "Siapa?"

Dia menjawab, "Said."

Demi Allah, ketika itu terlintas di benakku setiap nama Said yang kukenal kecuali Said bin Musayyab rah., sebab selama 20 tahun, beliau tidak pernah terlihat kecuali di tempat antara rumahnya sampai Masjid Nabawi.

Aku membuka pintu, ternyata yang beridiri di depanku adalah Syekh Said bin Musayyab. Aku menduga bahwa beliau mungkin

menyesal karena tergesa-gesa dalam menikahkan putrinya lalu datang untuk membicarakannya denganku. Karena itu, aku segera berkata, "Wahai, Abu Muhammad, mengapa engkau tidak menyuruh seseorang untuk memanggilku agar aku menghadapmu?"

"Bahkan, engkaulah yang lebih layak didatangi," sahut Said.

"Silakan masuk!" kataku mempersilakan beliau masuk.

"Tidak perlu, karena aku datang untuk suatu keperluan."

"Apakah keperluanmu, wahai Syekh? Semoga Allah merahmatimu."

"Sesungguhnya putriku sudah menjadi istrimu berdasarkan syariat Allah sejak tadi pagi. Maka aku tidak ingin membiarkanmu berada di tempatmu sedangkan istrimu di tempat yang lain. Karena itu, kubawa dia sekarang."

"Aduh, engkau sudah membawanya kemari?"

"Benar."

Aku melihat ternyata istriku berdiri di belakangnya. Syekh menoleh kepadanya lalu berkata, "Masuklah ke rumah suamimu dengan nama Allah dan berkah-Nya!"

Pada saat istriku hendak melangkah, gaunnya tersangkut hingga nyaris terjatuh. Aku hanya bisa terpaku di depannya, tidak tahu harus berkata apa. Setelah tersadar, segera aku ambil piring berisi roti dan zaitun, kugeser ke belakang lampu agar dia tidak melihatnya.

Selanjutnya aku naik jendela atas rumahku untuk memanggil para tetangga. Mereka datang dengan kebingungan sambil bertanya, "Ada apa, wahai Abu Wada'ah?"

Aku berkata, "Hari ini aku dinikahkan Syekh Said bin Musayyab, sekarang putrinya itu telah dibawa kemari. Kuminta kalian agar menghiburnya, sementara aku hendak memanggil ibuku sebab rumahnya jauh dari sini."

Ada seorang wanita tua di antara mereka berkata, "Sadarkah engkau dengan apa yang engkau ucapkan? Mana mungkin Said bin Musayyab menikahkan putrinya, sedangkan pinangan Walid bin Abdulmalik putra Amirulmukminin telah ditolak."

Beberapa tetanggaku berdatangan dengan rasa penasaran hampir tidak percaya, kemudian mereka menyambut dan menghibur istriku itu. Tidak lama kemudian ibuku datang. Setelah melihat istriku, dia berkata kepadaku seraya berkata, "Haram wajahku bagimu kalau engkau tidak membiarkan aku memboyongnya sebagai pengantin terhormat."

Aku katakan, "Terserah Ibu."

Istriku dibawa ibuku. Tiga hari kemudian dia diantarkan kembali kepadaku. Ternyata istriku adalah wanita yang paling cantik di Madinah, paling hafal kitabulah, dan paling mengerti soal-soal hadits Rasulullah saw., juga paling paham akan hak-hak suami.

Sejak saat itu dia tinggal bersamaku. Selama beberapa hari ayah maupun keluarganya tidak ada yang datang. Kemudian aku datang lagi ke majelis Syekh di masjid. Setelah majelis sepi, tinggal kami berdua, beliau bertanya, "Bagaimana keadaan istrimu, wahai Abu Wada'ah?"

Aku menjawab, "Dia dalam keadaan disukai kawan dan dibenci musuh."

"Alhamdulillah," sambut Said.

Sesudah kembali ke rumah, kudapati beliau telah mengirim banyak uang untuk membantu kehidupan kami.

Mendengar kisah itu, putra-putra Abdulmalik berkomentar, "Sungguh aneh orang itu!"

Orang yang bercerita itu berkata: Apa yang aneh, wahai Tuan? Dia memang orang yang menjadikan dunia sebagai kendaraan dan perbekalan untuk akhiratnya. Dia membeli akhirat untuk diri dan keluarganya. Demi Allah, bukan karena dia bakhil terhadap putra Amirulmukminin dan bukannya dia memandang bahwa Al-Walid tidak sebanding dengan putrinya itu. Hanya saja dia khawatir putrinya akan terpengaruh oleh fitnah dunia ini. Pernah dia ditanya seorang kawannya: "Mengapakah engkau menolak pinangan Amirulmukminin, lalu engkau nikahkan putrimu dengan orang biasa?"

Syekh yang teguh pendirian itu menjawab: "Putriku adalah amanat di leherku, maka aku pilihkan apa yang sesuai untuk kebaikan dan keselamatan dirinya."

"Apa maksud engkau, wahai Syekh?"

Beliau berkata, "Bagaimanakah pandanganmu bila misalnya dia pindah ke istana Bani Umayah lalu bergemilang di antara ranjang dan perabotnya? Para pembantu dan dayang mengelilingi di sisi kanan dan kirinya dan dia mendapati dirinya sebagai istri khalifah. Bagaimana kira-kira keteguhan agamanya nanti?"

Ketika itu ada seorang tamu dari Syam, dan dia ikut berkomentar, "Tampaknya kawan kalian itu benar-benar lain daripada yang lain."

Lalu laki-laki itu berkata, "Sungguh aku mengatakan yang sebenarnya. Dia suka berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari. Sudah hampir 40 kali melaksanakan haji dan tidak pernah tertinggal takbir pertama di Masjid Nabawi sejak 40 tahun yang silam. Juga tidak pernah melihat punggung orang dalam shalatnya itu, karena dia selalu menjaga shaf pertama."

Ketika Said bin Musayyab rah. menghadapi kematiannya, putrinya menangisinya di dekat kepalanya. Said berkata, "Wahai, putriku, janganlah engkau menangisiku. Demi Allah, tidaklah sekali-kali muazin menyerukan azannya sejak 40 tahun yang silam, melainkan aku telah berada di dalam masjid."

Dia suka berpuasa pada siang hari dan shalat pada malam hari. Sudah hampir 40 kali melaksanakan haji dan tidak pernah tertinggal takbir pertama di Masjid Nabawi sejak 40 tahun yang silam. Juga tidak pernah melihat punggung orang dalam shalatnya itu, karena dia selalu menjaga shaf pertama.

Peran Besar Pergantian Khalifah

Raja' bin Haiwah

Raja' bin Haiwah rah. tumbuh dalam ketaatan kepada Allah sejak kecil, gemar mencari ilmu, dan semangat mempelajari serta mendalami kitabulah dan hadits-hadits Nabi saw.

Dia sempat menimba ilmu dari para sahabat seperti Abu Said al-Khudri, Abu Darda, Abu Umamah, Ubadah bin Shamit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abdullah bin Amru bin Ash, dan Nawwas bin Sam'an, ra.

Sebagai ulama besar dan tokoh yang sangat disegani, Raja' bin Haiwah pernah diangkat untuk menjabat sebagai penasihat bagi beberapa khalifah Bani Umayyah.

Pada tahun 91 H Khalifah Al-Walid bin Abdulmalik menunaikan haji didampingi oleh Raja' bin Haiwah. Sesampainya di Madinah, khalifah mengunjungi Masjid Nabawi asy-Syarif disertai Umar bin Abdul'aziz rah. sebagai walikota Madinah. Dia melihat-lihat Masjid Nabawi itu karena telah bertekad untuk memperluasnya menjadi 200 hasta. Orang-orang di dalamnya diminta keluar dari masjid agar Amirulmukminin dapat memperhitungkan rancangannya.

Tidak tersisa lagi orang di dalamnya kecuali Said bin Musayyab, karena petugas tidak berani menyuruhnya keluar. Melihat hal itu, Umar bin Abdul'aziz mengutus seseorang untuk menyampaikan kepada Said agar keluar seperti yang lain. Akan tetapi, Said menjawab,

"Aku tidak akan keluar dari masjid, kecuali pada waktu-waktu biasa aku tinggalkan setiap hari."

Lalu dikatakan, "Kalau begitu hendaknya engkau berdiri sekadar memberi hormat dan salam kepada Amirulmukminin."

Dia menjawab, "Aku datang kemari untuk berdiri bagi Rabbul 'Aalamin."

Demi melihat polemik yang terjadi antara utusannya dan Said bin Musayyab, Umar bin Abdul'aziz segera mengarahkan Amirulmukminin menjauh dari tempat Said duduk. Sementara Raja' mengalihkan perhatiannya dengan mengajak berbincang-bincang, sebab Umar dan Raja' tahu akan kekerasan sikap khalifah. Mendadak Al-Walid bertanya, "Siapakah orang tua tersebut? Bukankah dia Said bin Musayyab?"

Keduanya berkata, "Benar, wahai Amirulmukminin," lalu keduanya segera menyebut-nyebut tentang kebaikan agama dan ilmunya serta keutamaan dan ketakwaannya. Keduanya berkata, "Seandainya beliau mengetahui posisimu, tentulah akan datang dan memberi salam, hanya saja beliau sudah lemah penglihatannya."

Al-Walid berkata, "Aku baru mengetahui bahwa keadaannya seperti yang kalian sebutkan. Dia lebih berhak untuk kita datangi dan kita dahului mengucapkan salam."

Khalifah Al-Walid mengelilingi masjid hingga sampai di tempat duduk Said bin Musayyab, dia berhenti memberi salam dan berkata, "Bagaimanakah keadaanmu, wahai Syekh?"

Said menjawab tanpa beranjak dari tempatnya, "Dalam limpahan nikmat-Nya, segala puji bagi Allah, bagaimanakah keadaanmu, wahai Amirulmukminin? Semoga mendapat taufik untuk mengerjakan apa yang dicintai dan diridai Allah."

Sambil berlalu Al-Walid berkata, "Dia adalah sisa-sisa orang terdahulu, sisa pendahulu umat ini."

Ketika tampuk kekhalifahan jatuh ke tangan Sulaiman bin Abdulmalik, Raja' bin Haiwah mendapat kepercayaan penuh di sisinya melebihi yang lain. Khalifah Sulaiman sangat memercayainya dalam segala urusan yang besar maupun kecil. Di antara begitu banyak peristiwa mengesankan yang beliau alami bersama Sulaiman bin Abdulmalik, ada satu peristiwa monumen bagi sejarah Islam dan kaum Muslimin, yakni peran besar Raja' dalam pergantian khalifah, dari Sulaiman bin Abdulmalik kepada Umar bin Abdul'aziz, yang disebut-sebut sebagai Khalifah Rasyidin yang kelima.

96 Menjual Diri kepada Allah

Atha' bin Abi Rabah

Pada sepuluh hari terakhir bulan Zulhijah tahun 97 H, kota Mekkah dibanjiri lautan manusia yang menyambut panggilan Allah. Ada yang berjalan kaki dan ada yang berkendaraan. Tua, muda, laki-laki, wanita, berkulit hitam, berkulit putih, orang Arab, orang ajam, raja, dan rakyat jelata, seluruhnya menyahut seruan rajanya manusia dengan penuh khusyuk, tunduk, penuh harap, dan suka cita.

Sementara itu, Khalifah Sulaiman bin Abdulmalik sedang melaksanakan tawaf di Baitullah tanpa mengenakan penutup kepala, tanpa alas kaki, tanpa mengenakan apa pun selain sarung dan rida. Tidak ada beda antara dirinya dengan rakyat biasa. Di belakangnya turut kedua putranya. Mereka laksana bulan purnama yang terang dan bercahaya, atau bagai sekuntum bunga merekah yang indah dan wangi

baunya. Seusai melakukan tawaf, Khalifah menghampiri seorang kepercayaannya dan bertanya, "Di manakah temanmu itu?"

Sambil menunjuk ke sudut barat Masjidilharam, dia menjawab, "Di sana, dia sedang berdiri untuk shalat."

Dengan diiringi kedua putranya, Khalifah bertandang menuju lokasi yang dimaksud. Para pengawal Khalifah bermaksud menyibak kerumunan orang-orang untuk melapangkan jalan bagi Khalifah agar tidak berdesak-desakan, tetapi dia mencegahnya sambil berkata, "Ini adalah tempat yang tidak membeda-bedakan antara raja dan rakyat jelata, tiada yang lebih utama antara satu dan yang lain sedikit pun melainkan karena amal dan takwanya. Boleh jadi seseorang yang kusut berdebu diterima ibadahnya oleh Allah dengan penerimaan yang tidak diberikan kepada para raja."

Kemudian dia berjalan menuju laki-laki yang dimaksud. Laki-laki itu masih dalam keadaan shalat, hanyut dalam rukuk dan sujudnya. Sementara orang-orang duduk di belakang, di kanan dan kirinya, menunggu laki-laki itu menyelesaikan shalatnya, termasuk Khalifah dengan kedua anaknya.

Kedua putra mahkota itu mengamati dengan saksama, seperti apa gerangan laki-laki yang dimaksud Amirulmukminin. Hingga beliau berkenan duduk bersama segerombolan manusia untuk menunggu laki-laki tersebut menyelesaikan shalatnya.

Ternyata dia adalah seorang tua Habsyi yang berkulit hitam, keriting rambutnya, dan pesek hidungnya. Apabila dia duduk, dia laksana burung gagak berwarna hitam.

Setelah merampungkan shalatnya, syekh itu menolehkan pandangannya ke tempat Khalifah duduk, maka Khalifah Sulaiman bin Abdulmalik segera mengucapkan salam dan orang tua itu pun membalasnya. Lalu Khalifah menggunakan kesempatan itu untuk bertanya tentang manasik haji, rukun demi rukunnya, sedang orang tua tadi menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Dia jelaskan dengan rinci

dan tidak menolak kesempatan bagi yang ingin menambahnya. Dia sandarkan seluruh pendapatnya kepada hadits Rasulullah saw.

Setelah merasa cukup dengan pertanyaannya, Khalifah mendoakannya, lalu Khalifah berkata kepada kedua putranya, "Berdirilah kalian!"

Kemudian mereka pun beranjak menuju tempat sai. Di tengah perjalanan sai antara Shafa dan Marwa, kedua pemuda itu mendengar seruan para penyeru, "Wahai, kaum Muslimin, tiada yang berhak berfatwa di tempat ini kecuali Atha' bin Abi Rabah rah. Jika tidak bertemu dengan beliau, hendaknya kalian menemui Abdullah bin Abi Najih."

Salah seorang anak khalifah itu langsung menoleh kepada ayahnya sambil berkata, "Petugas Amirulmukminin menyuruh manusia agar tidak meminta fatwa kepada seorang pun selain Atha' bin Abi Rabah dan temannya, tetapi mengapa kita tadi justru datang dan meminta fatwa kepada laki-laki yang tidak mengistimewakan khalifah dan tidak pula memberikan penghormatan khusus kepadanya?"

Sulaiman bin Abdulmalik berkata kepada putranya, "Wahai, anakku, pria yang engkau lihat dan engkau melihat kami berlaku hormat di hadapannya tadi, dialah yang bernama Atha' bin Abi Rabah, orang yang berhak berfatwa di Masjidilharam. Dia mewarisi ilmu Abdullah bin Abbas dengan bagian yang banyak." Kemudian dia melanjutkan, "Wahai, anakku, carilah ilmu, karena dengan ilmu, rakyat bawahan bisa menjadi terhormat, dan para budak bisa melampaui derajat para raja."

Atha' bin Abi Rabah sebagai bukti nyata. Masa kecilnya hanyalah seorang hamba sahaya. Hanya Allah memuliakan budak hitam ini sejak dia pancangkan kedua kakinya di atas jalan ilmu yang diridai-Nya. Dia membagi waktunya menjadi tiga bagian: sebagian untuk berkhidmat dan menunaikan hak-hak majikannya, sebagian lagi untuk dirinya mengasyikkan diri beribadah kepada Rabb-nya, dan se-

pertiga lainnya untuk mendalami ilmu dengan mendatangi sisa-sisa para sahabat Rasulullah saw. yang masih hidup, seperti Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, dan sahabat-sahabat lainnya hingga dadanya penuh dengan ilmu yang bersumber dari sumbernya yang jernih.

Begitu majikannya melihat budaknya telah menjual dirinya kepada Allah dan berbakat untuk menuntut ilmu, dia memerdekakan Atha' demi takarub kepada Allah, dengan harapan mudah-mudahan dia dapat memberi manfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Sejak hari itu Atha' bin Abi Rabah menjadikan Baitul Haram sebagai tempat tinggalnya, rumah sekaligus madrasah tempat dia memperdalam ilmu, dan tempat untuk bertakarub kepada Allah, hingga para pakar sejarah mengatakan, "Masjid tersebut menjadi tempat tidur bagi Atha' bin Abi Rabah selama kurang lebih 20 tahun."

Dia sampai ke martabat yang tinggi dalam hal ilmu. Tiada manusia yang mampu memperoleh martabat tersebut melainkan sedikit sekali pada zamannya.

Catatan Amal

Atha' bin Abi Rabah

Diriwayatkan bahwa ketika Abdullah bin Umar ra. berkunjung ke Mekkah untuk beribadah haji dan umrah, maka orang-orang mengerumuni beliau untuk menanyakan persoalan agama dan meminta fatwa kepada beliau. Lalu beliau berkata, "Sungguh aku heran kepada kalian, wahai penduduk Mekkah. Mengapakah kalian mengerumuniku

untuk bertanya masalah-masalah tersebut padahal di tengah-tengah kalian ada Atha' bin Abi Rabah?"

Atha' bin Abi Rabah rah. mencapai puncak derajat kesalehan dan keilmuan karena dua hal: Pertama, dia mampu mengendalikan jiwanya, sehingga tidak lalai. Kedua, dia mampu mengatur waktunya, sehingga tidak terbuang sia-sia.

Muhammad bin Surqah rah. menceritakan kepada para jamaahnya: Pada suatu hari Atha' bin Abi Rabah menasihatiku, "Wahai, keponakanku, sesungguhnya orang-orang sebelum kita (yakni para sahabat) tidak menyukai banyak bicara."

Lalu aku katakan, "Apakah yang dianggap banyak bicara menurut mereka?"

Dia menjawab, "Mereka menganggap bahwa setiap ucapan termasuk berlebih-lebihan melainkan dalam rangka membaca Al-Kitab dan memahaminya, atau membaca hadits Rasulullah saw. yang diriwayatkan dan harus diketahui, atau memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, atau berbicara ilmu yang dengannya menjadi sarana takarub kepada Allah Ta'ala, atau engkau membicarakan tentang keperluan dan pekerjaan yang harus dibicarakan."

Lalu dia memperhatikan raut wajahku seraya berkata, "Apakah kalian mengingkari firman Allah Ta'ala: Padahal sesungguhnya bagimu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu) (Al-Infithaar [82]: 10-11).

"Dan bahwa masing-masing kalian disertai dua malaikat: Yaitu ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (Qaaf [50]: 17-18)."

Kemudian beliau berkata, "Tidakkah salah seorang di antara kita merasa malu, manakala dibukakan lembaran catatan amal yang diker-

jakan sepanjang siang, lalu dia mendapatkan di dalamnya sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan urusan agama maupun kepentingan duninya?"
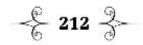
Shalat Dua Rakaat

Atha' bin Abi Rabah

Imam Abu Hanifah an-Nu'man rah. menceritakan pengalamannya: Aku pernah melakukan lima kesalahan ketika melakukan manasik haji di Mekkah al-Mukarramah. Lalu seorang tukang cukur mengajariku. Peristiwa itu terjadi ketika aku mencukur rambut karena hendak menyudahi ihram, maka aku mendatangi seorang tukang cukur, lalu aku bertanya, "Berapakah upah yang harus aku bayar untuk mencukur rambut kepala?"

Tukang cukur itu menjawab, "Semoga Allah memberimu hidayah, ibadah tidak mempersayaratkan itu, duduklah dan posisikan kepala sesukamu."

Aku pun merasa grogi dan duduk. Hanya saja, ketika itu aku duduk membelakangi kiblat, maka tukang cukur itu mengisyaratkan agar aku menghadap kiblat dan aku pun menuruti kata-katanya. Yang demikian itu semakin membuat aku salah tingkah. Lalu aku serahkan kepala bagian kiri untuk dipangkas rambutnya, tetapi tukang cukur itu berkata, "Berikanlah bagian kanan."

Lalu aku pun menyerahkan bagian kanan kepalaku.

"Shalatlah dua rakaat terlebih dahulu baru kemudian pergilah sesukamu."

Tukang cukur itu mulai memangkas rambutku, sementara aku hanya diam memperhatikannya dengan takjub. Melihat sikapku, tukang cukur itu berkata, "Mengapa engkau diam saja? Bertakbirlah!"

Lalu aku pun bertakbir, hingga aku beranjak untuk pergi. Untuk kesekian kalinya tukang cukur itu menegurku, "Hendak ke manakah engkau?"

"Aku hendak pergi menuju kendaraanku."

"Shalatlah dua rakaat terlebih dahulu baru kemudian pergilah sesukamu."

Aku pun shalat dua rakaat, lalu aku berkata kepada diriku sendiri, "Tidak mungkin seorang tukang cukur bisa berbuat seperti ini melainkan pasti dia memiliki ilmu."

Kemudian aku bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau mendapatkan tata cara manasik yang telah engkau ajarkan kepadaku tadi?"

Orang itu menjawab, "Aku melihat Atha' bin Abi Rabah mengerjakan seperti itu, lalu aku mengambilnya dan memberikan pengarahan kepada manusia dengannya."

Sungguh, gemerlap dunia telah merayu Atha' bin Abi Rabah rah., tetapi dia berpaling dan menampiknya dengan serius. Sepanjang hayatnya, dia hanya mengenakan baju yang harganya tidak lebih dari 5 dirham.

Para khalifah telah meminta kesediaannya untuk menjadi pendamping mereka, tetapi dia menolaknya, karena takut agamanya akan ternoda oleh dunianya. Namun demikian, terkadang dia mengunjungi khalifah jika dia merasa hal itu dapat mendatangkan manfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Dikaruniai Umur Panjang

Atha' bin Abi Rabah

Dikisahkan oleh Utsman al-Khurasani rah.: Aku pergi bersama ayahku untuk menghadap Khalifah Hisyam bin Abdulmalik rah. Tatkala perjalanan kami telah mendekati kota Damsyik, tiba-tiba kami bertemu dengan seorang tua yang menunggangi keledai hitam. Dia mengenakan baju lusuh, jubah usang, dan sorban yang telah kusut di kepalanya. Pelana yang dipakai terbuat dari kayu murahan, aku tertawa geli karenanya. Lalu aku bertanya kepada ayah, "Siapakah orang ini, wahai ayah?"

Ayahku berkata, "Diam kamu! Dia adalah penghulu para ahli fikih di Hijaz, Atha' bin Abi Rabah."

Ketika telah dekat jarak kami dengannya, ayah bergegas turun dari bagalnya, sedangkan Atha' turun dari keledainya. Keduanya saling berpelukan dan saling menanyakan kabar, kemudian keduanya kembali menaiki kendaraannya. Mereka berjalan hingga berhenti di depan pintu istana Hisyam bin Abdulmalik. Keduanya diminta duduk hingga mendapatkan izin untuk masuk.

Setelah ayah keluar, aku bertanya kepadanya, "Ceritakanlah apa yang ayah lakukan berdua di dalam istana?"

Dia bercerita: Tatkala Hisyam mengetahui bahwa Atha' bin Abi Rabah berada di depan pintu, maka dia bersegera dan mempersilakan kami masuk. Demi Allah, aku tidak akan bisa masuk melainkan bersama Atha'. Demi melihat Atha', Hisyam berkata, "Marhaban! Marhaban! Silakan! Silakan..."
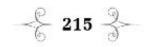
Beliau terus menyambut, "Silakan... Silakan!" hingga Hisyam mendudukkan Atha' di atas kasurnya dan menempelkan lututnya ke lutut Atha'. Ketika itu majelis dihadiri para bangsawan. Tadinya mereka tengah asyik bercakap-cakap, tetapi seketika mereka menjadi diam.

Kemudian Hisyam menghadap Atha' dan terjadilah dialog antara mereka berdua. Hisyam berkata, "Adakah keperluanmu, wahai Abu Muhammad?"

"Wahai, Amirulmukminin, penduduk Haramain, keluarga Allah dan tetangga Rasulullah saw. hendaknya mendapatkan pembagian rezeki dan pemberian."

"Baik. Wahai, penulis, tulislah: Bagi penduduk Mekkah dan Madinah untuk menerima bantuan selama satu tahun." Lalu Hisyam bertanya lagi kepada Atha', "Masih adakah keperluan lain, wahai Abu Muhammad?"

"Benar, wahai Amirulmukminin, penduduk Hijaz dan penduduk Nejed, asal mula Arab dan tempat para pemimpin Islam, janganlah diambil kelebihan sedekah mereka."

"Baik...! Wahai, penulis, tulis agar kita menolak penyerahan sedekah mereka. Masih adakah keperluan yang lain, wahai Abu Muhammad?"

"Benar, wahai Amirulmukminin, *ahluts tsugur* (yang menjaga *fii sabilillah* di perbatasan) mereka berdiri menjaga dari musuh, mereka membunuh siapa pun yang menimpakan keburukan kepada kaum Muslimin, hendaknya dikirim rezeki kepada mereka, karena jika mereka terbunuh, niscaya akan lenyaplah perbatasan."

"Baiklah...! Wahai penulis, tulislah: Agar kita mengirim makanan kepada mereka. Masih adakah keperluan lainnya, wahai Abu Muhammad?"

"Benar, wahai Amirulmukminin, *ahli dzimmah*, janganlah dibebani dengan apa-apa yang tidak mereka mampu, karena ketundukan mereka adalah kekuatan bagi kalian untuk mengalahkan musuh kalian."
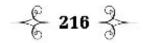
Hisyam berkata kepada penulisnya, "Wahai, penulis, tulislah: Bagi *ahlu dzimmah* agar mereka tidak dibebani dengan apa-apa yang mereka tidak mampu. Masih adakah keperluan yang lainnya, wahai Abu Muhammad?"

"Benar. Bertakwalah kepada Allah atas dirimu, wahai Amirulmukminin, ketahuilah bahwa engkau diciptakan seorang diri, engkau pun akan mati seorang diri, dikumpulkan di Mahsyar seorang diri, dihisab seorang diri, dihisab seorang diri, dan demi Allah engkau tidak melihat siapa pun!"

Hisyam menundukkan kepalanya sambil menangis, lalu berdirilah Atha' dan aku pun berdiri bersamanya. Namun, ketika kami melewati pintu, tiba-tiba ada seseorang yang membuntutinya sambil membawa sebuah bejana yang aku tidak tahu apa isinya, sambil mengatakan, "Sesungguhnya Amirulmukminin menyuruhku untuk menyerahkan ini kepadamu!"

Atha' menjawab, "Tidak." Lalu dia membaca ayat: "Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam (Asy-Syu'araa [26]: 109)."

Demi Allah, dia masuk ke istana khalifah dan keluar dari sisinya, sementara dia sama sekali tidak minum seteguk air pun.

Atha' bin Abi Rabah dikaruniai umur panjang hingga 100 tahun. Dia telah memenuhi umurnya dengan ilmu dan amal, kebaikan dan takwa. Dia sucikan dirinya dengan zuhud terhadap apa yang dimiliki manusia, dan mengharap apa yang ada di sisi Allah.

Begitu ajal menjemput, alangkah ringan beban dunia yang di pundaknya, karena kebanyakan bekalnya adalah amal untuk akhirat. Dia telah berhasil membawa pahala 70 kali haji dan 70 kali wukuf di Arafah. Dia memohon kepada Allah Ta'ala keridaan dan surga-Nya dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kemurkaan-Nya dan siksa neraka.

100 Bibir yang Terus Bergerak

Abul Fatah al-Mushily

Abul Fatah, Utsman bin Jinni al-Mushily, atau Ibnu al-Jinni rah. adalah ulama terkenal di bidang ilmu nahwu dan sastra. Masa kecilnya dihabiskan di kota Mosul, Irak. Kesungguhannya dalam menelaah dan mempelajari ilmu tidak diragukan lagi. Karya ilmiahnya mencapai 67 jilid kitab.

Fatah al-Mushily berkata: Suatu ketika, aku melihat seorang remaja berjalan kaki tanpa sandal di tengah padang pasir yang panas, sementara bibirnya berkomat-kamit. Ketika kami bertemu, kami saling memberi salam. Kemudian aku bertanya kepadanya, "Wahai pemuda yang mulia, engkau akan pergi ke mana?"

"Ke Baitullah di Mekkah."

"Mengapa bibirmu bergerak-gerak terus?"

"Aku membaca Al-Qur'an."

"Aku lihat umurmu masih belum balig."

"Ya, aku melihat maut lebih mendekati orang-orang yang lebih muda daripadaku."

"Langkah-langkahmu pendek, sedangkan perjalanan ke Mekkah sangat panjang dan sukar."

"Aku hanya mengangkat kakiku, dan Allah-lah yang menyebabkan aku sampai ke tempat tujuan."

"Adakah engkau membawa perbekalan dan kendaraan?"

"Bekal dalam perjalanan ini adalah kebergantungan pada Allah dan kendaraanku adalah kakiku."

"Aku bertanya tentang makanan dan air untuk perjalananmu?"

Dengan penuh kesabaran dia menjawab, "Wahai, Paman, seandainya seseorang mengundang dan menjemput ke rumahnya, apakah Paman akan membawa makanan dan minuman untuk dimakan di sana?"

"Tentu tidak perlu."

"Tuhanku telah menjemput hamba-hamba-Nya untuk datang ke rumah-Nya dan telah mengizinkan mereka untuk menziarahi-Nya. Karena keyakinannya yang lemah kepada-Nya, mereka terpaksa membawa makanan dan perbekalan. Ini yang kubenci dan aku telah memikirkan kemuliaan-Nya, apakah Paman berpikir Dia akan membinasakanku?"

"Sudah tentu tidak."

Kemudian pemuda itu pergi meninggalkanku. Aku baru bertemu lagi kembali dengannya di kota Mekkah. Dia berkata, "Wahai, Paman, apakah engkau masih lemah iman?"

Lalu dia membacakan syair-syair berikut.

Pencipta alam semesta adalah yang menjamin rezekiku.

Jadi, mengapa kita harus mengganggu makhluk Allah untuknya?

Sebelum aku diciptakan, Tuhanku telah menetapkan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau manfaat kepadaku.

Ketika aku sehat, nikmat-nikmat-Nya menyertaiku,

dan tatkala aku sedang memerlukannya, Dia menyenangkanku.

Bukan karena kebodohanku menyebabkan rezekiku berkurang,

dan bukan pula karena kecerdasanku rezekiku akan bertambah.

Abul Fatah al-Mushily wafat pada tahun 390 H-1001 M.

Bermujahadah Selama 60 Tahun

Najmuddin al-Asfahani

Najmuddin al-Asfahani atau Muhammad bin Ishaq bin Mazhar al-Asfahani rah. adalah seorang sufi besar. Dia adalah murid Syekh Mahbub Ilahi rah., yang bergelar Sulthan al-Masyekh (rajanya para masyekh). Dia sendiri digelari Qadhi Najmuddin.

Najmuddin rah. pernah tinggal bermujahadah selama enam puluh tahun di sudut Kakbah.

Pada suatu ketika, Najmuddin menghadiri penguburan seorang wali Allah di Mekkah. Seusai penguburan, salah seorang mentalkinkan kalimat tayibah dengan duduk di sisi kubur bagian kepala, lalu mengajarkan kepada mayat akan jawaban terhadap pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir.

Ketika talkin sedang berlangsung, tiba-tiba Najmuddin tertawa. Orang-orang bertanya mengapa dia tertawa. Namun, Najmuddin malah memarahi orang yang bertanya itu.

Beberapa hari kemudian, Najmuddin menjelaskan kejadian tersebut: Ketika orang sedang membacakan talkin kepada mayat wali Allah itu, aku mendengar mayat yang dikebumikan itu berkata, "Lihatlah, orang yang mati sibuk mengajarkan kepada orang yang hidup."

Maksudnya, orang yang mati itu hidup karena memiliki rasa cinta yang hakiki kepada Allah, sedangkan orang yang membacakan talkin itu mati, karena dia tidak mempunyai perasaan cinta yang sebenarnya kepada Allah. (*Raudh ar-Rayaahiin*).
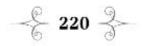
Pulang dengan Perasaan Lapang

Ibrahim al-Muzani

Abu Ibrahim, Ismail bin Yahya bin Isma'il bin Amr bin Ishaq, lebih dikenal sebagai Ibrahim al-Muzani atau Imam Al-Muzani rah. belajar di bawah asuhan Imam Asy-Syafi'i rah. Imam Asy-Syafi'i rah. pernah mengatakan, "Imam besar itu sangat teliti. Jika al-Muzani berdebat dengan iblis pun, dia pasti akan menang."

Di antara karya tulisnya adalah: *Al-Jami' al-Kabir, Al-Jami' al-Shaghir, Al-Mukhtashar, Al-Manthur, Al-Masa'il al-Mu'tabarah, Al-Targhib fi al-'Ilm, Al-Watha'iq, Al-'Aqarib,* dan *Nihayat al-Ikhtishar.* Setiap kali dia selesai menulis masalah hukum, dia akan mendirikan shalat dua rakaat.

Imam Al-Muzani pernah bercerita: Suatu ketika aku sedang berada di Mekkah setelah melaksanakan hajiku. Aku merasakan suatu kebimbangan dan kegelisahan yang luar biasa. Dengan perasaan itu, aku berjalan menuju Madinah. Di tengah perjalanan dekat Bir Maimunah, aku menjumpai seorang pemuda yang sedang terbaring dalam keadaan sakratulmaut. Segera aku membisikkan ke telinganya sebelum ajal menjemputnya, "Sebutlah, *laa ilaaha illallah.*"

Dia langsung membuka matanya dan berkata kepadaku, "Seandainya aku mati, hatiku penuh dengan cinta kepada Allah, dan kekasih-kekasih mulia itu telah mati dengan cinta."

Kemudian dia meninggal dunia dengan penuh damai. Aku memandikan, mengafani, menshalatkan, dan mengebumikannya. Setelah
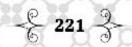
semua itu kulakukan, hatiku merasa sangat senang, dan kebimbangan serta kegelisahanku hilang. Rupanya inilah penyebab mengapa aku gelisah. Allah sengaja menuntunku ke tempat pemuda tersebut, agar aku dapat mengurus jenazahnya. Hal itu tentu karena ketinggian derajatnya di sisi Allah.

"Seandainya aku mati, hatiku penuh dengan cinta kepada Allah, dan kekasih-kekasih mulia itu telah mati dengan cinta."

Menyadari itu semua, aku pun kembali ke Mekkah dengan perasaan yang lapang, karena telah digunakan untuk berkhidmat melayani seorang kekasih Allah menjemput ajalnya.

Ibrahim al-Muzani rah. menjumpai Rabb-nya pada bulan Ramadhan pada tahun 264 H. (*Thabaqat al-Kubra asy-Shafi'iyyah*: II/93).

Wali Allah

Abu Ja'far al-Wamghani

Seorang wali Allah bercerita: Pada saat haji, tatkala aku berada di Madinah al-Munawwarah, aku melihat seseorang non-Arab mengucapkan salam perpisahan di pusara Nabi saw. Ketika dia meninggalkan makam Nabi saw., aku mengikutinya. Di Zulhulaifah, dia mendirikan shalat dan mulai mengenakan ihram. Ketika dia memulai shalatnya, aku pun memulai shalatku. Selesai shalat, dia beranjak meninggalkan tempatnya, dan aku pun mengikutinya lagi.

Tiba-tiba dia melihat kepadaku dan berkata, "Apa maksudmu mengikutiku?"

Aku berkata, "Aku berharap agar dapat berjalan bersamamu."

Dia enggan menerima permintaanku. Aku merayunya lagi dengan penuh hina dan kesungguhan. Akhirnya dia berkata kepadaku, "Baiklah, jika engkau ingin mengikutiku, ikutilah langkah demi langkah."

"Baik, aku bersedia," jawabku.

Dia berjalan di sepanjang jalan yang tidak kukenal. Aku hanya mengikutinya dari belakang. Setelah perjalanan kira-kira separuh malam, kami melihat cahaya pelita di kegelapan malam. Dia berkata kepadaku, "Ini adalah Masjid 'Aisyah di Tan'im, dekat Mekkah. Sekarang, apakah engkau akan terus berjalan atau tinggal?"

"Terserah padamu. Aku hanya mengikutimu," jawabku.

Dia lalu pergi, sedangkan aku, karena letih aku memilih tidur di masjid itu. Keesokan harinya sebelum Subuh, aku segera memasuki kota Mekkah untuk melakukan tawaf dan sai. Kemudian aku shalat Subuh di Masjidilharam, lalu menghadiri majelis Syekh Abu Bakar al-Kattani rah. yang penuh dikelilingi murid-muridnya.

Abu Bakar al-Kattani bertanya kepadaku, "Kapankah engkau sampai di Mekkah?"

"Aku baru saja sampai," sahutku.

"Engkau datang dari mana?"

"Dari Madinah."

"Kapan engkau meninggalkan Madinah?" tanya beliau keheranan.

"Tadi malam."

Jawabanku itu membuat orang-orang di majelis itu memandangku dengan pandangan tidak percaya dan keheranan. Aku pun baru tersadar, aku baru tadi malam pergi meninggalkan Madinah dengan berjalan kaki, dan sebelum Subuh sudah tiba di Mekkah. Sesuatu yang sulit untuk dipercaya. Syekh al-Kattani berkata, "Dengan siapakah engkau dalam perjalanan tadi malam?"

Aku menjawab, "Aku datang dengan seseorang yang kuanggap sebagai wali Allah." Kemudian aku menceritakan kisah perjalananku dari Madinah sampai ke Mekkah yang hanya separuh malam.

Abu Bakar al-Kattani berkata, "Orang itu tentu Abu Ja'far Wamghani. Jika yang engkau katakan itu demikian, pastilah dia. Baginya untuk datang dalam waktu sesingkat itu adalah hal yang biasa dan kecil. Wahai, kawan-kawan, mari kita cari Syekh Wamghani."

Kemudian Syekh berkata kepadaku, "Bukanlah hal biasa bagimu menempuh jarak dengan waktu sesingkat itu. Karena itu, aku bertanya lebih mendalam. Kemudian bagaimana perasaanmu ketika engkau berjalan bersamanya?"

> Aku pun baru tersadar, aku baru tadi malam pergi meninggalkan Madinah dengan berjalan kaki, dan sebelum Subuh sudah tiba di Mekkah. Sesuatu yang sulit untuk dipercaya.

Aku menjawab, "Aku merasakan seolah-olah kakiku berjalan di atas lautan mengikuti gelombang badai." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Menolak Makan

Sufyan bin Ibrahim

Sufyan bin Ibrahim rah. bercerita: Suatu ketika pada musim haji, ketika aku sedang berada di Mekkah, aku melihat Ibrahim bin Adham sedang duduk dan menangis terisak-isak di tempat kelahiran Nabi saw. Ketika dia melihatku, dia pergi menghindar. Aku pun mendirikan shalat. Selesai shalat, aku mendekatinya kembali dan bertanya

kepadanya, "Apakah yang telah terjadi padamu? Mengapa engkau menangis?"

Dia menjawab, "Tidak, aku baik-baik saja."

Dua dan tiga kali aku mengulangi pertanyaanku, dan dia memberikan jawaban yang sama. Ketika aku mendesaknya, dia berkata, "Jika kujelaskan alasan itu kepadamu, apakah engkau akan menyimpannya atau menceritakannya kepada orang lain?"

Aku menjawab, "Engkau boleh menjelaskannya kepadaku, akan kusimpan rahasiamu."

Kemudian dia bercerita: Selama tiga puluh tahun, aku berkeinginan memakan *sakbaj**, tetapi karena ingin bermujahadah, maka kutahan untuk tidak memakannya. Namun, pada suatu malam, aku tertidur dan aku bermimpi melihat seorang pemuda tampan dengan mangkuk hijau di tangannya. Mangkuk itu mengeluarkan asap beraroma sakbaj yang sedap. Hatiku pun tergerak ingin memakannya, tetapi aku mengurungkan diri. Pemuda itu berkata, "Wahai, Ibrahim, ambillah ini dan makanlah."

"Tidak, aku tidak memakannya, karena telah kutinggalkan karena Allah," jawabku.

"Apakah engkau masih enggan, walaupun makanan ini dari Allah?" tanya pemuda itu.

Aku tidak menjawab apa-apa. Air mataku mengalir. Dia berkata lagi, "Semoga Allah merahmatimu. Makanlah ini."

Aku menjawab, "Kami telah diperintah untuk tidak memakan sedikit pun, sehingga engkau tahu pasti dari apa dibuat dan dari mana dia datangnya."

"Semoga Allah melindungimu. Makanlah ini," katanya, "Ini pemberian dari Ridwan untukku, penjaga surga yang mengatakan kepadaku: Wahai Khidir, bawalah ini dan berikanlah kepada Ibrahim untuk memakannya."

Aku tidak bisa menolak. Kemudian dia menekankan lagi, "Wahai, Ibrahim, bagaimana Allah memberimu makan, tetapi engkau enggan

memakannya. Aku mendengar bahwa malaikat-malaikat berkata, barang siapa enggan makan, tanpa meminta akan sesuatu, dia tidak akan menerima apa-apa ketika dia memohonnya."

"Jika demikian halnya, aku bersedia memakannya walaupun aku tidak pernah melanggar perjanjianku (janji kepada diri untuk tidak makan sakbaj)," sahutku.

Sebentar kemudian seorang pemuda lain muncul dan berkata kepada Khidir a.s., "Ambillah makanan dengan tanganmu dan suapilah dia."

Kemudian dia menyuapiku dengan tangannya, dan tatkala aku terjaga dari tidurku, aku masih merasakan makanan itu pada mulutku dan bibirku berwarna jingga. Lalu aku pergi ke sumur zamzam dan berkumur-kumur, tetapi rasa sakbaj itu tidak hilang dari mulutku.

Sufyan rah. bercerita: Aku masih melihat tanda-tandanya yang diterangkan di atas. Aku berdoa kepada Allah, "Ya Allah, Zat yang memberi makan orang yang menahan hawa nafsunya. Ya Allah, Zat yang mewajibkan para wali Allah hatinya tetap suci. Ya Allah, Zat yang telah menghilangkan dahaga mereka yang hati mereka penuh dengan cinta kepada-Mu. Karuniakanlah hamba ini, Sufyan, akan masalah yang sama, sebagaimana yang Engkau anugerahkan kepada Ibrahim." Kemudian aku mengangkat tangannya mengatasi kepalanya dan berkata, "Ya Allah, dengan keberkahan tangan ini dan tuannya (Ibrahim), melalui keberkahan derajatnya di sisi-Mu, karuniakanlah nikmat-nikmat-Mu kepada Sufyan yang sangat menginginkan. Wahai Tuhan yang Maha Pengasih, berikanlah dari sisi Rahmat-Mu walaupun aku tidak layak baginya." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Catatan:
*Sakbaj: Sejenis makanan yang terbuat dari daging, cuka, dan buah di dalamnya.

Bermimpi Melihat Nabi Yusuf as.

Abu Bakar ad-Daqqaq

Abu Bakar ad-Daqqaq rah. termasuk seorang ulama hadits terkemuka di Bagdad. Dia menulis hadits dan mentakhrijnya.

Abu Bakar ad-Daqqaq bercerita: Aku sudah tinggal di Mekkah kurang lebih dua puluh tahun. Aku sangat ingin meminum susu, tetapi tidak pernah kulakukan. Hingga suatu ketika, keinginanku semakin kuat, aku pun meninggalkan Mekkah dan pergi ke Asqalan. Di sana aku tinggal sebagai tamu seorang Arab. Namun, aku tergila-gila terhadap seorang gadis cantik. Gadis itu berkata kepadaku, "Seandainya engkau benar-benar mencintaiku, keinginanmu meminum susu itu akan meninggalkan hatimu."

Aku tidak menjawab apa pun. Kemudian aku pergi menunaikan haji ke Mekkah. Aku melaksanakan tawaf. Selesai tawaf, aku tertidur. Ketika itulah aku bermimpi melihat Nabi Yusuf a.s. dalam mimpiku. Aku berkata kepadanya, "Wahai, Nabi Allah, semoga Allah menggembirakanmu, karena engkau selamat dari rayuan Zulaikha."

Nabi Yusuf a.s. menjawab, "Sesungguhnya kamulah yang beruntung, karena engkau selamat dari rayuan gadis Asqalan." Kemudian beliau membaca ayat: "Maka nikmat Tuhan yang manakah yang engkau dustakan? Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga (Ar-Rahmaan [55]: 45-46)."

Kisah ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.: "Apabila pandangan mata seseorang jatuh kepada seorang gadis cantik dan dia segera ber-

paling darinya, maka Allah akan memberinya kenikmatan dalam beribadah kepada-Nya." (*Misykat al-Mashabih*).

Manusia dalam Genggaman Allah

Abu Bakar ad-Daqqaq

Abu Bakar al-Kaimi rah. dalam kitabnya meriwayatkan, bahwa Syekh Abu Bakar ad-Daqqaq rah. bercerita: Pada mulanya, dahulu aku adalah seorang kusir unta dengan rute Jailan-Mekkah. Pada suatu ketika, aku mengantarkan seseorang dari Jailan untuk menunaikan ibadah haji. Saat merasa ajalnya sudah dekat, dia berkata kepadaku, "Ambilah jubah ini, di dalamnya ada 10 dinar. Ambil juga baju ini dan serahkanlah kepada Syekh Abdulqadir al-Jailani. Mohon kepadanya untuk memohonkan rahmat kepadaku." Setelah itu dia pun meninggal dunia.

Setibanya di Bagdad, muncul niat jahat di dalam hatiku untuk menguasai semua harta yang diamanahkan kepadaku. Sebab, selain Allah tidak ada yang mengetahui antara aku dan orang Jailan tersebut.

Selama beberapa saat aku hanya berjalan-jalan di kota Bagdad. Hingga pada suatu hari, aku bertemu dengan Syekh Abdulqadir al-Jailani. Aku segera mengucapkan salam dan menjabat tangan beliau. Beliau memegang tanganku dengan keras seraya berkata, "Wahai, orang miskin, hanya karena 10 dinar engkau telah mengkhianati Allah dan amanah yang diberikan orang asing kepadamu dan merampokku."

Saking terkejutnya, seketika itu juga aku jatuh pingsan. Ketika sadar, Syekh sudah berlalu dariku. Aku segera pulang dan mengambil emas serta baju tersebut, kemudian pergi menemui Syekh.

Sesungguhnya manusia dalam genggaman Allah. Dia yang menyingkapkan dan Dia yang menutupnya. Abu Bakar Muhammad ad-Daqqaq rah. wafat pada tahun 489 H. Jenazahnya dikenang banyak orang dan mereka mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an beberapa kali di makamnya.

107 Pahala bagi Kesabaran

Abu Hasan asy-Syirazi

Dia adalah Bandar bin al-Husain asy-Syirazi. Dikenal dengan nama Abu al-Hasan asy-Syirazi rah., seorang pengikut Imam Asy'ari dan bersahabat akrab dengan Syekh asy-Syibli.

Abu Hasan asy-Syirazi menceritakan kisah hajinya: Ketika aku sedang tawaf, terpandang olehku seorang wanita yang sangat cantik jelita. Begitu berkilau kecantikannya. Ketika aku melihatnya, dengan lirih aku berkata, "Demi Allah, dengan kecantikan itu, tentu dia tidak pernah mengalami kesusahan dan penderitaan."

Tidak disangka, ternyata ucapanku itu terdengar oleh wanita itu. Dia berkata, "Apa yang engkau pikirkan? Demi Allah, sebenarnya aku sedang menanggung berbagai penderitaan yang menimpaku. Hatiku selalu dipenuhi kesusahan sepanjang masa dan begitu pula dengan orang-orang yang bersamaku."

"Bagaimana bisa begitu?" tanyaku heran.

Dia bercerita: Suatu ketika, suamiku menyembelih seekor kambing sebagai kurban. Aku sedang menyusui anakku yang masih kecil. Dua putraku sedang bermain-main di sekelilingku. Ketika aku pergi untuk memasak, seorang anakku berkata kepada yang lainnya, "Mari aku tunjukkan kepadamu bagaimana ayah menyembelih kambing."

Sahut anakku yang lainnya, "Baiklah, tunjukkanlah kepadaku."

Anak yang pertama membaringkan anak kedua dan menyembelih lehernya, sebagaimana ayahnya menyembelih kambing. Ketika dia sadar apa yang telah terjadi, dia lari ke gunung, sehingga dia diserang dan dimangsa serigala. Si ayah pun pergi mencarinya, dari suatu tempat ke tempat lainnya, sehingga dia meninggal dunia karena kehausan. Sementara itu aku di rumah diselubungi kebingungan menantikan berita darinya. Aku letakkan anakku yang kecil dan pergi ke pintu untuk bertanya kepada siapa saja yang mungkin mengetahui berita suamiku. Tanpa aku ketahui, anakku yang kecil itu merangkak ke dapur. Tangannya menggapai periuk yang berisi air mendidih, sehingga periuk dan air yang mendidih itu tumpah ke atasnya. Dia pun meninggal dunia seketika. Keadaannya sangat mengerikan, sampai daging anakku terkelupas terlihat tulang-tulangnya. Tidak hanya itu, ketika anakku yang sudah berumah tangga mendengar berita tersebut di rumah suaminya, dia meninggal dunia karena demikian kagetnya. Akhirnya tinggallah aku seorang diri menanggung semua penderitaan ini.

Aku bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau dapat menanggung semua penderitaan ini dengan kesabaran?"

"Aku telah memikirkan perbedaan di antara keduanya. Pahala bagi kesabaran adalah pujian, sedangkan ketidaksabaran tidak mendapat apa-apa," jawabnya. Kemudian sambil berlalu dia membaca beberapa bait syair.

Aku berlatih kesabaran, sebab itulah tonggakku yang paling kukuh.

Dan jika ketidaksabaran dapat menolongku, sudah tentu aku akan mencobanya.

Demikianlah kesabaran yang aku miliki.
Seandainya kedukaanku menimpa gunung yang tinggi,
pasti mereka akan hancur berantakan.
Sesungguhnya aku menjaga mataku,
agar air mata tidak jatuh berderai.
Kini biarkan air mataku mengalir dalam hatiku sendiri.
(*Raudh ar-Rayaahiin*).

108 Terhuyung-Huyung Penuh Semangat

Samnun bin Hamzah

Abu Hasan, Samnun bin Hamzah al-Muhibb rah. adalah seorang ahli sufi Irak sahabat akrab Syekh Sirry as-Saqthi dan Muhammad al-Qassab rah. Dia menamakan dirinya sendiri sebagai Samnun *al-Kadzdzab* "Samnun si pembohong".

Seseorang yang berkesempatan melaksanakan haji bersama Samnun bercerita: Aku melihat Samnun tawaf sambil terhuyung-huyung ke kiri dan ke kanan dengan penuh semangat. Karena khawatir dia akan terjatuh, aku pegang tangannya.

"Demi kebenaran, aku bertanya kepadamu, di manakah engkau akan berdiri di hadapan Allah kelak dan bagaimana engkau akan mencapainya?" tanyaku kepada Samnun.

Baru saja mendengar pertanyaan "berdiri di hadapan Allah", Samnun terjatuh pingsan. Tidak lama kemudian dia tersadar. Begitu tersadar, dia langsung membaca bait-bait syair.

Banyak orang yang sakit badannya penuh dengan penyakit,
padahal hati mereka lebih sakit daripada badannya.
Seandainya mereka mati karena takut dan gemetar, itu lebih baik,
karena berdiri di hadapan Allah sungguh sangat sulit.

Kemudian dia berkata kepadaku, "Bagi diriku, aku telah mewajibkan lima masalah dan selalu mengingatnya pada setiap waktu. *Pertama,* masalah yang selalu merepotkan kehidupanku adalah hawa nafsu, dia telah kubunuh dan aku menghidupkan hati. *Kedua,* masalah akhirat yang selalu aku biarkan tertinggal di belakang, kini aku meletakkannya di depan mataku. *Ketiga,* masalah yang mendekatkan diriku kepada ketakwaan, aku pelihara dan senantiasa aku tingkatkan. Sedangkan nafsu jahatku aku hapuskan. *Keempat,* Dia yang selalu aku menjauhi-Nya, kini aku selalu menjalin cinta dengan-Nya."

Kemudian dia membaca rangkapan syair.

Tuhan, seluruh jiwaku kupalingkan ke arah-Mu.
Walaupun dia akan binasa, tidak akan dapat kupisahkan.
Di dalam duka dan takut dia akan terpecah.
Ya Allah, rahmatilah rohku, sebanyak nikmat yang Engkau berikan.
(*Raudh ar-Rayaahiin*).

Walaupun hanya empat yang disebutkan, pada hakikatnya terdapat inti yang sama pada keseluruhannya, bahwa seseorang sudah semestinya menjaga dirinya dari godaan hawa nafsu jahatnya. Karena itulah, dikatakan dalam peribahasa kaum sufi yang masyhur, bahwa

jalan menuju Allah tidak lebih daripada dua langkah: "Selangkah menahan hawa nafsu, dan langkah berikutnya di jalan Kekasih."

Samnun bin Hamzah al-Muhibb rah. wafat pada tahun 297 M.

109 Lima Ratus Dinar Emas

Abu Ya'qub al-Bashri

Abu Ya'qub bin Ishaq al-Aqtha al-Bashri rah. adalah sahabat dekat Umar bin Utsman al-Makky rah., seorang ahli tasawuf yang sangat terkenal.

Ketika menunaikan ibadah hajinya, Abu Ya'qub al-Bashri bercerita: Ketika aku sedang berada di Maram—di dekat Mekkah al-Mukarramah—aku sangat kelaparan, karena sudah sepuluh hari aku tidak menemui makanan sedikit pun. Karena itu, aku memutuskan keluar masjid dengan harapan dapat memperoleh sembarang makanan untuk mengganjal perutku. Di luar masjid, kutemukan sejenis kue yang hampir busuk tergeletak di tanah. Aku pun segera mengambilnya, tetapi tiba-tiba selera makanku hilang. Hatiku berkata, "*Sudah sepuluh hari aku berlapar-lapar, tetapi yang didapat hanya secuil kue yang busuk.*"

Aku buang kue yang hampir busuk itu dan kembali duduk di masjid. Tidak lama kemudian, seseorang yang tidak kukenal mendatangiku. Dia memberiku sebuah tas kain sambil berkata kepadaku, "Ambillah ini, di dalamnya terdapat tas kecil yang berisi lima ratus dinar emas. Ini adalah nazarku untuk memberimu."

"Mengapa engkau memberikannya kepadaku?" kataku kaget.

Dia menjawab, "Cerita begini, selama sepuluh hari kami tersesat di laut, sehingga kapal kami hampir tenggelam. Kami pada waktu itu telah bersumpah. Aku sendiri bersumpah kepada Allah, jika Allah menyelamatkan kami, aku akan memberikan tas uang ini kepada orang yang pertama kali kujumpai dari penduduk Mekkah. Allah telah menyelamatkan kami, dan engkau adalah orang yang pertama kali kutemui di Mekkah."

Aku berkata, "Bukalah tas itu."

Dia membukanya dan di dalamnya ada gula putih, gula-gula, roti, buah-buahan yang sudah terkelupas kulitnya, dan sedikit daging manis. Aku mengambil sedikit dari setiap benda itu dan aku kembalikan yang selebihnya. Aku berkata, "Kuterima hadiahmu, tetapi ambillah makanan tersebut dan bagikanlah kepada orang yang menjadi tanggunganmu."

Di dalam hatiku, aku berkata, "*Aneh, ada rezeki yang sedang dikirimkan kepadaku selama sepuluh hari aku di sini, tetapi aku malah mencari-carinya di luar.*" (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Dalam Perjalanan ke Mekkah

Tsabit al-Banaani

Abu Muhammad Tsabit bin Aslam al-Banaani rah. adalah seorang *tabi'ut-tabi'in* yang tinggal di Basrah, hidup sezaman dengan Hasan al-Bashri dan Malik bin Dinar rah.

Ibnu Madini rah. bercerita: Tsabit al-Banaani termasuk ahli zuhud dan dalam deretan ahli-ahli hadits. Hadits-hadits yang diriwayatkannya lurus. Tidak ada dalam haditsnya sesuatu yang majhul.

Di antara kesukaan Tsabit al-Banaani adalah menangis di hadapan Allah. Ja'far bin Sulaiman rah. bercerita: Tsabit sangat sering menangis, sehingga hampir-hampir matanya menjadi buta, maka kami melarangnya bercelak, lalu dia berkata, "Tidak ada kebaikan pada kedua mata jika tidak meneteskan air mata."

Tsabit al-Banaani bercerita: Suatu ketika, aku datang dari Mesir untuk menunaikan ibadah haji dengan membawa perbekalan yang cukup. Di tengah perjalanan, aku bertemu dengan seorang wanita. Wanita itu berkata kepadaku, "Wahai, Al-Banaani, rupanya engkau pun seorang kuli barang. Engkau takut jika Allah tidak menyediakan rezeki-Nya kepadamu."

Aku terkejut sekaligus malu terhadap ucapan wanita itu. Dia menyindirku dengan berbagai perbekalan yang kubawa dalam ibadah haji ini. Langsung saja kutinggalkan semua bekalku di tengah perjalanan. Aku berharap perbekalan itu bisa dimanfaatkan orang yang benar-benar memerlukannya.

Tiga hari kemudian, masih dalam perjalanan menuju Mekkah, aku masih belum memakan suatu apa pun. Rasa lapar pun melanda perutku. Tiba-tiba, di tengah jalan, aku menemukan sejenis perhiasan gelang kaki yang biasa digunakan para wanita di kakinya. Aku pun mengambilnya untuk dikembalikan kepada pemiliknya, jika aku bertemu dengannya nanti. Aku berharap, semoga pemiliknya akan memberiku balasan atas kebaikanku ini.

Tiba-tiba wanita yang kuceritakan itu muncul lagi. Dia menegurku, "Rupanya engkau juga seperti pedagang yang mengharap upah dari perhiasan yang akan engkau kembalikan itu."

Kemudian dia melemparkan beberapa dirham ke arahku dengan berkata, "Sudahlah Banaani, gunakan saja uang itu untuk hajatmu."

Dengan rasa malu kupunguti dirham-dirham itu dan aku menggunakannya untuk memenuhi keperluanku sampai aku dapat menyelesaikan ibadah hajiku dan kembali ke Mesir.

Banyak pelajaran yang dapat aku petik dari pengalaman hajiku kali ini. Aku ingat syair yang dibacakan seorang penyair.

Berapa banyak orang yang kuat lagi cerdas dalam perdagangan,
tetapi rezeki mereka menyimpang.
Berapa banyak orang yang lemah dalam perdagangan,
tetapi rezeki mereka datang bagaikan air gelombang.
Sesungguhnya ini menunjukkan
bahwa Allah telah menentukan suatu ketentuan
yang tersembunyi, yang tidak diketahui manusia.

Menurut riwayat Imam Al-Bukhari, Tsabit al-Banaani rah. meninggal dunia pada tahun 127 Hijriah dalam usia 86 tahun, bersamaan dengan meninggalnya Ibnu Jad'an rah. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

111 Perasaan Takut yang Besar

Rasyid bin Sulaiman

Dahhak bin Muzhahim rah. bercerita: Pada malam Jumat aku menetapkan diri untuk berziarah ke masjid jamik di Kufah. Aku pergi ke sana. Di sekitar pekarangan masjid kulihat seorang pemuda sedang bersujud sambil menangis tersedu-sedu. Aku berkata dalam hatiku,

mungkin dia adalah seorang wali Allah. Aku pun pergi menghampirinya ingin menyimak apa yang sedang ditangisinya.

Begitu mendekat, kudengar di dalam isakan tangisnya ungkapan bait-bait syair dengan suara yang lirih.

Kepada-Mu, wahai Tuhan aku bersandar.

Beruntunglah mereka yang hanya Engkau sebagai tujuan.

Berbahagialah mereka yang menghabiskan malam dalam takut kepada-Mu.

Membuka hati untuk mengadu dukacita di hadapan-Mu.

Tiada penyakit yang menyusahkan mereka, kecuali menanggung cinta kepada-Mu.

Ketika malam sunyi, dengan perasaan hina mereka memohon kepada-Nya.

Allah menjawab seruan mereka dan menganugerahkan apa yang mereka pinta.

Ketika dia membaca bait-bait tersebut, dia mengulangi yang pertama sambil menangis tiada henti-hentinya. Aku terharu dengan tangisannya, sehingga air mataku tanpa sadar ikut berlinangan. Aku mengucapkan salam dan dia membalasnya. Aku berkata, "Semoga Allah merahmati malam ini untukmu dan merahmatimu. Siapakah engkau yang mulia ini?"

Dia menjawab, "Aku Rasyid bin Sulaiman."

Aku sering mendengar nama itu sebelumnya, bahkan sudah lama aku ingin bertemu dengannya. Inilah pertemuanku yang pertama dengannya. Kemudian aku meminta izin untuk tinggal bersamanya dan melayaninya.

Dia berkata, "Itu adalah tugas yang berat, bagaimana mungkin seseorang yang senantiasa berhubungan dengan Rabb-nya, mempunyai waktu untuk urusan-urusan pelayanan dengan para sahabatnya? Demi Allah, seandainya para wali Allah dahulu menyaksikan orang-orang

pada hari ini, niscaya mereka akan berkata bahwa orang-orang pada zaman sekarang tidak mengimani akhirat."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, dia pun bergegas pergi menghilang. Hanya Allah yang mengetahui ke mana dia pergi. Aku sangat bersedih. Kemudian aku memohon kepada Allah agar mempertemukanku dengannya sebelum datang kematianku.

Ketika aku menunaikan haji pada tahun berikutnya, aku melihat Rasyid bin Sulaiman sedang duduk di bawah bayangan dinding Kakbah. Dan sekerumunan besar orang-orang berkumpul mengelilinginya. Dia membacakan surat Al-An'am di hadapan mereka. Ketika dia melihatku, dia tersenyum, lalu dia datang menghampiri dan mendekapku.

Dia berkata, "Adakah engkau telah memohon kepada Allah untuk bertemu sekali lagi sebelum kematianmu?"

Aku menjawab, "Ya, aku melakukannya, wahai orang mulia."

"Segala puji bagi Allah," katanya.

"Semoga Allah merahmatimu," sahutku, "Beritahukanlah kepadaku apa yang engkau lihat pada malam itu ketika pertemuan terakhir kita?"

Tiba-tiba dia menjerit keras. Aku segera sadar, bahwa hijab hatinya telah terpecah. Dia jatuh pingsan dan mereka yang mengerumuinya langsung menjauhkan diri. Ketika sadar kembali, dia berkata, "Saudaraku, tidakkah engkau mengetahui bahwa para kekasih Allah itu memiliki perasaan takut yang besar untuk membukakan rahasia-Nya."

"Siapakah orang-orang yang mengelilingimu tadi membaca Al-Qur'an?" tanyaku.

"Mereka adalah para jin. Kami sudah lama berhubungan. Aku memuliakan mereka dan menghormati mereka. Mereka selalu menyertaiku beribadah haji setiap tahun dan selalu membacakan Al-Qur'an untukku."

Kemudian dia mengucapkan kata-kata perpisahan kepadaku, "Se-

moga Allah mempertemukan kita sekali lagi di surga, tempat yang tiada lagi perpisahan, tiada kesukaran, dan tiada lagi kedukaan."

Setelah itu, dia pun wafat dengan penuh ketenangan. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Mengembalikan yang Ada di Tangan

Abu Sulaiman ad-Darani

Abu Sulaiman Abdurrahman bin Athiyah ad-Darani rah., berasal dari Daran, yakni suatu tempat di kota Damaskus, Syria.

Ahmad bin Abi al-Hawari rah. bercerita: Aku bersama Abu Sulaiman ad-Darani ketika dia hendak berihram dalam hajinya. Dia tidak bertalbiah sampai kami berjalan sejauh satu kilometer. Kemudian dia pingsan, lalu tersadar. Setelah itu dia berkata, "Wahai, Ahmad, telah sampai keterangan kapadaku bahwa barang siapa berhaji dengan harta yang tidak halal kemudian dia bertalbiah, Allah akan berkata kepadanya: Tidak ada talbiah bagimu, tidak ada kebahagiaan bagimu sampai engkau mengembalikan apa yang berada di tanganmu. Maka jangan sampai hal itu dikatakan kepada kita."

Dia senantiasa merasa takut kepada Allah. Ketika mengangkat suaranya dengan membaca talbiah di tempat Miqat, hendaknya seseorang ingat bahwa dia memenuhi seruan Allah, karena Allah mengatakan: "Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji." (Al-Hajj [22]: 27).

Hendaknya dia juga mengingat bagaimana manusia diseru dengan ditiup terompet, dibangkitkan di kubur-kubur mereka, dan berdesak-desakan pada hari kiamat memenuhi seruan Allah. Mereka terbagi menjadi orang-orang yang didekatkan dan orang-orang yang ditolak. Mereka pada awalnya berada antara takut dan berharap, seperti harap-harap cemasnya orang yang sedang haji di Miqat, yang dia tidak tahu apakah mudah baginya menyempurnakan haji ataukah tidak, apakah hajinya diterima atau tidak.

113 Berkelana di Padang Pasir

Abu Sulaiman ad-Darani

Ahmad bin Abu al-Hawari rah. bercerita: Suatu ketika aku menyertai Abu Sulaiman ad-Darani rah. dalam suatu perjalanan hajinya. Di tengah perjalanan, kantong kulit air minumnya telah jatuh dan hilang. Aku memberitahu Abu Sulaiman mengenai hal itu. Menanggapi laporanku itu, dia langsung berdoa, "Wahai Engkau yang telah mengembalikan kambing-kambing yang hilang, kembalikanlah juga milik kami lainnya."

Tidak lama kemudian, datang seseorang mengumumkan kepada kami, "Kantong kulit siapakah ini?" katanya sambil mengacungkan sebuah kantong kulit.

Setelah kuperhatikan kantong kulit itu, ternyata itu memang milik kami. Abu Sulaiman menoleh kepadaku dan berkata, "Wahai, Ahmad, apakah engkau berpikir bahwa Allah akan membiarkan kita di padang pasir ini tanpa air?"

Tidak berapa jauh kami berjalan, tiba-tiba kami diserang kedinginan yang sampai menembus pori-pori. Saat itu kami rata-rata memakai baju panas. Kami melihat seseorang yang memakai dua pasang pakaian yang usang dan berkeringat. Abu Sulaiman berkata kepadanya, "Bolehkah kami memberimu sebagian pakaian dingin kami untuk melindungimu dari kedinginan?"

Dia menjawab, "Panas dan dingin keduanya sama-sama ciptaan Allah. Jika Allah menghendaki, keduanya dapat memberiku manfaat, atau sebaliknya tidak memberiku manfaat sama sekali. Selama tiga puluh tahun aku berkelana di padang pasir ini, tidak pernah aku kedinginan ataupun kepanasan. Dia telah menyelimuti diriku dengan kehangatan cinta-Nya ketika musim dingin, dan menyelimuti dengan kesejukan cinta-Nya pada musim panas. Wahai, Ad-Darani, apakah engkau meninggalkan jalan kesabaran kemudian bergantung pada pakaianmu. Apakah engkau menangis dan menjerit bila panas menyengatmu dan engkau mencari kesegaran di bawah kipas?"

Abu Sulaiman berkata, "Tidak ada seorang pun yang telah menyadarkan kelemahan-kelemahanku secara rohaniah sebagaimana orang ini."

Minta Didoakan

Abu Sulaiman ad-Darani

Abu Sulaiman ad-Darani rah. bercerita: Sudah lama aku berniat dan bersiap-siap menunaikan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah saw. Di tengah perjalanan aku menjumpai seorang pemuda yang berniat sama denganku. Dia adalah seorang pemuda yang sa-

leh. Di dalam rombongan kami, dia orang yang paling sibuk membaca Al-Qur'an dalam perjalanan. Jika kami berhenti untuk beristirahat, dia sibuk dengan shalat. Dia selalu shalat sepanjang malam, dan berpuasa pada siang harinya. Demikian dia lakukan sepanjang perjalanan, hingga kami tiba di Mekkah dan berpisah dengannya.

'Wahai pemuda, rajin-rajinlah beribadah karena Allah, agar aku menjadi milikmu dan engkau menjadi milikku.'

Menjelang berpisah, kusempatkan bertanya kepadanya, "Wahai, pemuda, beritahukanlah kepadaku, apakah yang menyebabkanmu bersungguh-sungguh dalam ibadahmu itu?"

Dia menjawab, "Wahai, Abu Sulaiman, aku telah melihat di dalam mimpi tingkatan-tingkatan surga yang dibangun dari bata-bata perak dan emas. Dan kulihat di bagian atasnya ada dua buah menara dan di antara menara-menara itu, seorang bidadari tinggal di sana. Dia sangat cantik, tidak pernah kulihat wajah secantik itu kecuali di akhirat, dengan rambutnya yang indah bergantung di hadapannya. Ketika dia melihatku, dia tersenyum kepadaku. Dan jika dia tersenyum, seluruh surga menjadi terang benderang oleh cahaya giginya. Dia berkata kepadaku, 'Wahai pemuda, rajin-rajinlah beribadah karena Allah, agar aku menjadi milikmu dan engkau menjadi milikku.' Kemudian aku terbangun. Itulah kisahku. Sekarang sudah bulat niatku untuk meningkatkan ibadah dengan sungguh-sungguh. Dan apa saja yang engkau lihat padaku, itulah caraku untuk mendapatkan kenikmatan-kenikmatan surga tersebut."

Kemudian aku meminta kepadanya agar dia mendoakanku, dan dia langsung melakukannya di hadapanku, lalu dia bergegas pergi. Setelah kepergiannya itu, aku banyak merenungkan diriku, sehingga aku berkata kepada diriku sendiri, "*Jika untuk mendapatkan bidadari saja,*

seseorang harus berusaha susah payah, bagaimana untuk mendapatkan Allah, Penguasa dan Pencipta bidadari surga?" (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Mencukur Rambut

Abu Ja'far al-Bagdadi

Abu Ja'far, Khalal Ahmad bin Khalid al-Bagdadi rah. adalah seorang ulama dan tokoh sufi besar sekaligus guru Syekh Junaid al-Bagdadi rah.

Pada suatu kesempatan, Abu Ja'far al-Bagdadi rah. bercerita: Ketika di Mekkah, pada saat itu rambutku demikian panjang. Aku ingin mencukur rambutku, tetapi tidak ada uang untuk membayarnya. Namun, akhirnya aku beranikan diri mendatangi seorang tukang cukur. Dari raut wajahnya, dia adalah seorang yang saleh. Aku berkata kepadanya, "Aku meminta kepadamu karena Allah, untuk mencukur rambutku."

"Baik, silakan. Akan kulaksanakan untukmu sekarang juga," jawabnya.

Pada saat itu dia akan memotong rambut seseorang yang terlihat urakan dan jelas ketidaksalehannya. Namun, dia memilih memotong rambutku lebih dulu. Setelah selesai mencukurku, dia memberiku segulung kertas yang di dalamnya terdapat beberapa dirham. Aku pun menerimanya. Di dalam hati, aku berkata, "*Jika nanti aku mendapatkan uang, akan kuberikan kepada tukang cukur ini.*"

Kemudian aku bertolak ke Masjidilharam dan berjumpa dengan saudaraku. Dia berkata kepadaku, "Ini ada sebuah tas titipan untuk-

mu dari saudaramu di Basrah. Terimalah ini. Di dalamnya terdapat tiga ratus keping uang. Dia telah memberimu karena Allah."
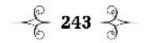
Aku menerima tas itu, kemudian aku membawanya kepada tukang cukur dan berkata kepadanya, "Di dalam tas ini terdapat tiga ratus keping uang, ambillah untuk keperluanmu."

"Wahai, Syekh yang tercinta," serunya kepadaku, "Apakah engkau tidak malu kepada dirimu? Engkau memintaku untuk memotong rambutmu karena Allah, dan sekarang engkau datang untuk membayarku. Pergilah, aku telah memaafkanmu." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

116 Gadis Budak yang Cinta Allah

Muhammad bin Husain al-Bagdadi

Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Musa al-Musawi al-Bagdadi rah. berasal dari sebuah keluarga yang mulia. Ayahnya, Husain bin Musa dijuluki *thahir* (orang suci), seorang tokoh yang bertugas menangani pengaduan masyarakat sekaligus menjadi amirulhaj.

Ibunya, Fatimah, adalah putri Husain bin Ahmad bin Muhammad Nashir al-Kabir, seorang ilmuwan wanita yang terkenal dengan ketakwaannya. Syekh Mufid menulis buku *Ahkam an-Nisa* atas permintaannya.

Abul Hasan al-Bagdadi rah. meriwayatkan: Ketika akan melaksanakan haji, aku berjalan melewati sebuah pasar di kota Mekkah. Di pasar itu, kulihat seorang ibu tua yang sedang menuntun budaknya,
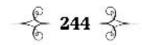
seorang gadis muda yang kurus kering tubuhnya. Walaupun gadis itu terlihat kurus, cahaya kerohanian dan kesalehannya terpancar jelas dari wajah gadis itu.

Selanjutnya, ibu itu berseru di tengah keramaian orang, "Siapakah yang mau membeli hamba perempuan ini dariku? Dengan syarat aku tidak bertanggung jawab terhadap cacatnya, dan siapakah yang dapat memberikan dua puluh dirham untuk perempuan ini?"

Aku menghampirinya. "Wahai, Ibu, Tolong jelaskan apakah cacat yang dimiliki gadis ini?" tanyaku.

Ibu itu menjawab, "Gadis ini gila, dia senantiasa sedih dan gelisah sepanjang hidupnya. Dia berpuasa setiap hari dan shalat Tahajud setiap malam. Dia tidak makan atau minum dan terus-menerus dalam kesunyian."

Mendengar penuturannya, timbullah minatku terhadap gadis itu, sehingga aku pun membelinya. Kemudian aku membawa gadis itu pulang ke rumah. Dia masih terus termenung menundukkan pandangannya ke lantai. Akhirnya, dia mengangkat pandangan matanya dan bertanya kepadaku, "Tuan kecilku, semoga Allah merahmatimu. Dari manakah Tuan berasal?"

"Dari Irak."

Dia bertanya lagi, "Daerah manakah, Kufah atau Basrah?"

"Bukan, bukan kedua kota tersebut."

"Apakah Tuan dari Bagdad?"

"Ya, aku dari Bagdad."

"Oh, betapa beruntungnya Tuan! Karena di sana adalah kota para wali Allah besar."

Aku terkejut dan takjub, karena ternyata gadis itu mengetahui tentang para wali Allah, padahal seorang budak biasanya hanya bergerak dari satu kamar ke kamar lainnya.

"Wali-wali Allah manakah yang engkau ketahui?" tanyaku.

Dia menjawab, "Malik bin Dinar, Bishri Haafi, Saleh Mar'i, Abu Hathim Sajistani, Muhammad bin Husain Bagdadi, Ma'ruf Kharki, Sya'wanah, Rabi'ah al-Adawiyyah, dan Maimunah."

"Bagaimana engkau dapat mengenal mereka semua?" tanyaku penasaran.

"Wahai, Tuan, mengapa aku tidak mengetahui mereka semua? Demi Allah, mereka itulah dokter-dokter hati. Merekalah pemimpin orang-orang yang cinta kepada yang dicintai."

Aku berkata, "Wahai, gadis, aku adalah Muhammad bin Husain."

Dia langsung berseru, "Alhamdulillah! Aku telah berdoa kepada-Nya agar aku dipertemukan denganmu, tetapi manakah suara lembutmu yang dapat menghidupkan hati-hati pengikut? Dan suara yang memenuhi telinga-telinga hati?"

"Masih ada padaku, insya Allah," jawabku.

"Demi Allah, bacalah Al-Qur'an untukku," pintanya.

Ketika aku membaca, *"Bismillaahirrahmaanirrahim,"* dia menjerit keras dan jatuh pingsan. Aku memercikkan air ke mukanya dan dia kembali siuman. Dia berkata, "Jika dengan mendengar nama-Nya saja peristiwa ini terjadi padaku, bagaimana jika aku dapat mengenalnya dan melihatnya pada hari kiamat? Tolong teruskan bacaan itu."

Kemudian aku membaca lagi:

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Sangat buruklah apa yang mereka sangka itu (Al-Jaatsiyah [45]: 21)."

"Alhamdulillah, aku tidak pernah menyembah berhala-berhala itu, dan juga tidak pernah mencium mereka," katanya, "Tolong baca lagi."

Aku pun membacanya:

"Sesungguhnya Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka me-

minta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek (Al-Kahfi [18]: 29)."

Mendengar ayat ini, dia berkata, "Tuan telah menjadikan hati Tuan cenderung ke arah kehilangan rahmat. Jadikanlah dia agar mengarah antara harapan dan takut. Bacalah lagi, semoga Allah merahmati Tuan."

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria (Abasa [80]: 38-39)."

"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat (Al-Qiyamah [75]: 22-23)."

Dia memekik, "Oh, betapa kurindukan hari itu, ketika Dia menyinari dengan segala kemilauan-Nya di hadapan para kekasih-Nya. Bacakanlah lagi. Semoga Allah merahmati Tuan."

Kemudian aku membaca beberapa ayat dari surat Al-Waqi'ah:

"Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda. Dengan membawa gelas, cerek, dan seloki (piala) berisi minuman yang diambil dari mata air yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak mabuk, dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, tetapi mereka mendengar ucapan salam. Dan golongan kanan, alangkah bahagia golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas, dan air yang tercurah, dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (buahnya) dan tidak terlarang mengambilnya, dan kasur-kasur yang tebal yang empuk. Sesungguhnya Kami menciptakan mereka
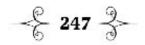
(bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya, (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan." (Al-Waqi'ah [56]: 17-38).

Kemudian dia berkata, "Mungkin Tuan juga ingin menikah dengan bidadari-bidadari surga, dan sudah pasti akan mengeluarkan harta sebagai mahar untuk mereka."

Aku bertanya, "Apakah mahar untuk mereka? Aku hanyalah seorang miskin."

"Mahar mereka adalah berpuasa pada siang hari dan bertahajud pada malam hari dan mencintai orang-orang miskin."

Kemudian dia membaca beberapa bait syair.

Dengarkanlah aku, engkau yang ingin kawin
dengan bidadari-bidadari surga yang bermata jeli,
mendapatkan mereka yang tinggi kedudukannya.
Rajin-rajinlah dirimu dan jangan malas dalam pencarianmu.
Tekunilah jiwamu dalam kesabaran dan ketabahan.
Harga perkawinan mereka adalah shalat Tahajud dan puasa.
Tatkala matamu memandang mereka ketika menghadapimu,
dada mereka seakan terangkat ketika berjalan,
sebagaimana keindahan bentuk mereka,
maka akan hilanglah keindahan dunia ini
dengan mengingat kecantikan mereka.

Ketika dia menyelesaikan bait-bait syairnya, sekali lagi dia tidak sadarkan diri. Kupercikkan lagi air ke mukanya, dan ketika dia siuman, dia membaca syair berikut.

Tuhanku, janganlah mengazab diriku,
karena aku menyadari kesalahanku kepada-Mu,
dan berapa banyak dosaku yang telah Engkau ampuni.

Manusia memandang baik terhadapku,
tetapi jika Engkau tidak mengampuniku,
akulah seburuk-buruk manusia,
tidak ada yang dapat kuharapkan,
kecuali ampunan dari sisi-Mu
dan keyakinan kepada-Mu.

Setelah itu dia terjatuh lagi. Rupanya itulah embusan nyawanya yang terakhir. Dia meninggal dunia dalam kecintaannya yang menggebu kepada Allah.

Kematiannya membuatku sangat sedih. Aku segera pergi ke pasar untuk membeli bahan-bahan pemakaman. Akan tetapi, ketika aku kembali, aku dapati jenazah gadis itu sudah dikafani dengan dua selimut hijau yang harum baunya dan siap untuk dikebumikan.

Kafan hijau itu mengingatkanku kepada pakaian ahli-ahli surga. Di atasnya terdapat dua baris tulisan, baris pertama kalimat:

"Tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan Muhammad (saw.) *adalah pesuruh Allah."*

Dan baris kedua berbunyi:

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Yunus [10]: 62).

Aku dan kawan-kawanku membawa mayat tersebut, menshalati dan mengebumikannya. Di sana, kami membaca surat Yasin. Setelah selesai urusan penguburannya, aku pun kembali ke rumah.

Pada malam harinya, setelah melakukan shalat dua rakaat aku pun tertidur. Aku bermimpi. Aku melihat gadis itu sedang berjalan-jalan di dalam surga, berpakaian sutra bersulam emas dengan mahkota

mutiara di atas kepalanya. Di kakinya terdapat sandal yang dilapisi delima merah. Harum-haruman kasturi dan ambar keluar dari badannya. Wajahnya berseri-seri dan bercahaya melebihi cahaya bulan dan matahari. "Tunggu sebentar," kataku, "beritahukan kepadaku, mengapa engkau mendapatkan kemuliaan ini?"

Dia menjawab, "Ini adalah pahala karena kecintaanku terhadap orang-orang miskin, banyak bersitigfar kepada Allah atau membuang rintangan di jalan kaum Muslimin." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Status dan kedudukan tidak akan pernah menghalangi manusia untuk dekat dengan Allah. Begitu pula suasana dan keadaan, karena cinta kepada Allah itu datang dari hati, sedangkan yang zahir itu sekadar sarana belaka.

Muhammad bin Husain al-Bagdadi wafat pada tahun 406 Hijriah dalam usia 47 tahun. Dia dikuburkan di Kazhimain di sisi Musa al-Kazhim dan al-Jawad rah.

Pemuda di Babu Bani Syaibah

Abu Said al-Kharraz

Pada masa-masa sebelumnya Abu Said Ahmad bin Isa al-Kharraz al-Bagdadi rah. adalah seorang tukang sepatu di Bagdad. Namun, setelah dia berjumpa dengan Zun Nun al-Mishri dan bersahabat dengan Bisyr al-Haafi serta Sirry as-Saqathi, Abu Said al-Kharraz berubah menjadi seorang ulama yang sangat disegani.

Dia telah mengarang empat ratus buku dan sebagiannya masih dapat diketemukan pada saat ini. Abu Said al-Kharraz dijuluki sebagai
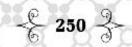
"Lidah Sufisme" karena tidak seorang pun di dalam masyarakat sufi ini yang dapat menerangkan kebenaran mistik seperti dirinya.

Abu Said al-Kharraz bercerita: Ketika sedang berada di Mekkah menunaikan ibadah haji, aku melewati Babu Bani Syaibah, kulihat ada mayat seorang pemuda yang sangat tampan. Ketika kupandang wajahnya, aku kaget bukan main, karena dia tersenyum kepadaku, bahkan aku mendengar dia berkata, "Wahai, Said, tidakkah engkau tahu, sesungguhnya seorang pencinta yang mengabdi kepada Allah tidak akan pernah mati. Walaupun jasad mereka pada zahirnya mati, sebenarnya mereka masih hidup karena roh-roh mereka hanya dipindahkan ke alam yang lain."

118 Beristigfar dan Bertobat

Abu Said al-Kharraz

Abu Said al-Kharraz rah. menceritakan suatu pengalaman dalam masa hajinya. Ketika dia memasuki Masjidilharam, dia melihat seorang fakir yang pakaiannya robek-robek sedang mengemis. Dia berkata di dalam hatinya mengenai fakir itu, "*Inilah orang yang selalu membebani dan menyusahkan orang lain.*"

Si fakir itu melihat ke arahnya dan membaca ayat: "Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam hatimu (Al-Israa [17]: 25)."

Abu Said terkejut bukan kepalang. Dia merasa malu atas keburukan pikirannya terhadap orang fakir itu. Abu Said langsung beristigfar dan bertobat di dalam hatinya. Ketika dia hendak berlalu dari situ, si
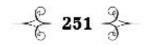
fakir tadi memanggilnya dengan membacakan ayat: "Jika kamu orang-orang yang baik, sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat (Al-Israa [17]: 25)."

Allah-lah yang memiliki hati setiap hamba-Nya. Allah Maha Berkehendak untuk menyampaikan apa pun di dalam sanubari hamba-Nya. Hati yang dipenuhi dengan keagungan-Nya niscaya akan kaya dengan rahasia-rahasia dari-Nya.

119 Hati yang Tetap Hidup

Ya'qub as-Sanusi

Ya'qub as-Sanusi rah. bercerita: Ketika aku sedang berada di Mekkah untuk menunaikan haji, salah seorang muridku mendatangiku dan berkata, "Wahai, guruku, aku akan mati esok pada waktu zuhur. Ambillah emas ini. Gunakanlah sebagiannya untuk penggali kuburku dan yang sebagian lagi untuk membeli kain kafanku."

Keesokan harinya, tepat pada waktu zuhur, dia memasuki Masjidilharam. Dia melakukan tawaf, dan beberapa saat kemudian dia berbaring dan meninggal dunia di dekat Kakbah.

Ketika mayatnya diletakkan di dasar kuburnya, dan aku membuka kain kafan untuk menempelkan pipinya ke tanah, tiba-tiba matanya terbuka. Aku sangat terkejut.

"Apakah engkau hidup kembali setelah mati?" seruku.

Dia menjawab, "Aku hidup. Setiap kekasih Allah sesungguhnya tetap hidup." Kemudian dia kembali terpejam selamanya.

Hidup dan mati hanya milik Allah. Dialah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan. Kehidupan dan kematian hanya terpisah oleh alam. Sedangkan manusia diciptakan untuk selamanya. Dia hanya berpindah dari satu alam ke alam yang lainnya. Hati yang senantiasa mengingat Allah akan senantiasa hidup. Hati yang melalaikan Allah adalah hati yang mati.

120 Dirham yang Tak Terpakai

Abu Amr az-Zujaji

Abu Amr Ibrahim az-Zujaji rah. adalah seorang wali Allah. Dia pernah berguru kepada Junaid al-Bagdadi rah. dan menjadi murid Syekh Abu Utsman al-Khairi rah.

Abu Amr az-Zujaji begitu menghormati Tanah Suci Mekkah. Dia pernah bermukim di Mekkah, di perbatasan Tanah Haram selama beberapa tahun. Setiap ingin buang hajat, dia keluar dari batas Tanah Haram sejauh satu farsakh (kurang-lebih 8 km). Selama 30 tahun, dia tidak pernah buang hajat di Tanah Haram.

Abu Amr az-Zujaji bercerita: Ketika aku sudah menetapkan niat untuk menunaikan haji, aku memulai perjalananku dengan menemui Syekh Junaid al-Bagdadi untuk mendapatkan nasihat sekaligus keberkahan doanya. Aku menemuinya dan menyampaikan tujuanku ke Baitullah. Beliau menerimaku dengan baik dan mendoakanku. Kemudian sebelum berpisah, beliau memberiku uang satu dirham yang kusimpan dalam ikat pinggangku. Aku pun bertolak meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalananku.

Sejak pertemuanku dengan Junaid al-Bagdadi tersebut, aku merasa heran, sebab setiap kali aku memerlukan sesuatu, apa pun keperluan itu, aku tidak perlu susah-susah membelinya. Apa pun yang kuperlukan, begitu mudah terpenuhi untukku. Hal itu terjadi selama perjalanan hajiku.

Seusai ibadah hajiku, aku pun pulang. Aku sempatkan untuk kembali menemui Syekh Junaid. Begitu bertemu beliau, beliau langsung mengulurkan tangannya dan berkata kepadaku, "Sini, kembalikan uang dirhamku yang tidak terpakai itu."

Dengan penuh takjub aku kembalikan uang itu kepadanya. Kemudian beliau bertanya dengan senyum mengembang, "Apa yang engkau dapati selama uang ini ada padamu?"

Aku menjawab, "Alhamdulillah, sangat baik."

Aku berpisah dengan beliau dengan masih dipenuhi rasa heran, bagaimana beliau bisa mengetahui bahwa aku sama sekali tidak menggunakan uang itu selama dalam perjalanan hajiku dan masih menyimpannya hingga bertemu kembali dengannya? (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Kejujuran yang Menyentuh Hati

Abu Amr az-Zujaji

Abu Amr az-Zujajy rah. menuturkan: Ibuku meninggal dunia dan aku mewarisi sebuah rumah miliknya. Kujual rumah itu seharga lima puluh dinar. Uang itu kugunakan untuk menunaikan ibadah haji.

Dalam perjalanan haji tersebut, ketika tiba di Babilonia, seorang penggali saluran air bertanya kepadaku, "Apakah yang engkau bawa?"

Aku berkata di dalam hati, "*Jujur adalah yang terbaik,*" maka kujawab, "Lima puluh dinar."

"Serahkanlah kepadaku!" bentak orang itu dengan memaksa.

Kuberikan kantong uangku kepadanya. Dia menghitung jumlah semua uang yang ada di dalamnya. Dan ternyata benar lima puluh dinar. "Ambillah kembali uangmu ini! Kejujuranmu telah menyentuh hatiku," katanya sambil melemparkan kantong uangku itu, lalu turun dari kudanya dan berkata, 'Naikilah kudaku!'

"Tidak, aku tidak menginginkannya," kataku.

"Harus ...! Engkau mesti menaikinya," katanya dengan memaksa.

Aku pun menaiki kudanya, dia berkata, "Aku akan berada di belakangmu."

Satu tahun kemudian, dia berhasil menyusulku, dan tinggal bersamaku hingga akhir hayatnya.

Abu Amr az-Zujajy rah. wafat pada tahun 381 Hijiriah.

Penegak Sunah Nabi

Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani

Abu Ya'qub Yusuf bin Ayyub bin Yusuf bin al-Husain al-Hamdani rah. adalah murid Syekh Abu Ali al-Farmidhi dan guru Syekh Abdul-

khaliq al-Ghujdawani— Masyekh Tarekat Naqsabandiah. Syekh Abu Ali al-Farmidhi adalah guru Imam Al-Ghazali rah. Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani juga dikenal sebagai Al-Ghaus, yaitu julukan dalam istilah tasawuf yang ditujukan kepada seseorang ahli ibadah yang sangat saleh.

Dia adalah salah satu pilar dalam penegakan sunah Nabi, sekaligus seorang ulama yang arif. Para pencintanya banyak berdatangan dari berbagai penjuru ke khanqah*-nya yang berada di kota Merv, Turkmenistan untuk belajar darinya.

Pada zamannya dia menjadi rujukan utama untuk semua ulama di Bagdad, di Isfahan, Bukhara, Samarkand, Khwarazm, dan di seluruh Asia.

Kemudian dia meninggalkan segala urusan duniawinya, dan menetapkan diri menjadi seorang sufi yang senantiasa sibuk dalam ibadah serta mujahadah spiritual. Dalam hal ini dia belajar kepada Syekh Abu Ali al-Farmadhi rah. Kemudian berkembang sampai menjadi seorang Ghaus (Wali Qutub). Dan melalui dirinya banyak terjadi peristiwa ajaib yang tidak terhitung jumlahnya.

Ketika Abdulqadir al-Jailani rah. masih dalam masa belajar, dia mempunyai dua orang sahabat yaitu Ibnu as-Saqa dan Abu Said Abdullah Ibnu Abi Usrun, keduanya juga dikenal sebagai sosok ulama yang cerdas.

Suatu ketika, Abdulqadir al-Jailani beserta kedua temannya sepakat untuk mengunjungi Syekh Yusuf al-Hamdani yang sudah dikenal sebagai seorang wali Allah yang penuh dengan karamah.

Sebelum berangkat, Ibnu as-Saqa mengemukakan niat kunjungannya, "Aku akan menanyakan persoalan yang susah, agar dia bingung dan tidak bisa menjawabnya."

Ibnu Abi Usrun juga berkata, "Aku akan mengajukan pertanyaan ilmiah, dan aku ingin melihat jawabannya."

Sedangkan Abdulqadir al-Jailani hanya diam membisu. Ibnu as-Saqa dan Ibnu Abi Usrun menegurnya, "Bagaimanakah denganmu, wahai Abdulqadir, apa yang akan engkau lakukan di sana?"

Abdulqadir menjawab, "Aku berlindung kepada Allah dari menanyakan hal-hal demikian. Aku hanya ingin berziarah untuk mengambil keberkahan darinya."

Berangkatlah tiga sahabat ini ke rumah Syekh Yusuf al-Hamdani. Setelah dipersilakan masuk, beliau meninggalkan mereka beberapa saat. Setelah menunggu agak lama, barulah Syekh Yusuf al-Hamdani keluar dengan pakaian kewaliannya untuk menemui mereka, dan dia langsung berkata kepada Ibnu as-Saqa, "Hai, Ibnu as-Saqa, engkau berkunjung kemari untuk mengujiku dengan permasalahan ini dan itu, maka jawabannya adalah demikian (Syekh Al-Hamdani menjelaskan jawabannya beserta nama kitab rujukannya). Sekarang keluarlah kamu! Aku melihat api kekufuran menyala-nyala di antara tulang-tulang rusukmu!"

Lalu Syekh Yusuf al-Hamdani berpaling kepada Ibnu Abi Usrun, "Sedangkan kamu, ya Ibnu Abi Usrun, engkau ke sini untuk menanyakan kepadaku permasalahan ilmiah, bahwa engkau akan menanyakan masalah ini dan itu, maka jawabannya adalah demikian."

Beliau, Syekh Yusuf al-Hamdani lalu menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang telah direncanakan oleh Ibnu Abi Usrun beserta nama rujukan kitab yang membahas persoalan itu.

"Sekarang, keluarlah kamu! Aku melihat dunia mengejar-ngejarmu!"

Kemudian Syekh Yusuf al-Hamdani melihat kepada Syekh Abdulqadir al-Jailani, dan berkata, "Wahai, anakku Abdulqadir, engkau diridai Allah dan Rasul-Nya dengan adabmu yang baik. Aku melihatmu kelak akan mendapat kedudukan di Bagdad dan memberi petunjuk kepada manusia. Apa yang engkau inginkan insya Allah akan

tercapai. Aku melihat engkau nanti akan berkata: Kedua kakiku ini berada di atas pundak setiap wali."

"Aku melihat engkau nanti akan berkata: Kedua kakiku ini berada di atas pundak setiap wali."

Beberapa tahun kemudian, Ibnu as-Saqa diperintahkan Raja Saleh Nuruddin asy-Syahid untuk berdebat dengan beberapa tokoh agama Nasrani. Perdebatan ini atas permintaan raja kaum Nasrani. Penduduk negeri telah sepakat bahwa mereka sebaiknya diwakili Ibnu as-Saqa. Dialah orang yang paling cerdas dan alim menurut mereka. Maka berangkatlah Ibnu as-Saqa untuk berdebat. Sesampainya di negeri tersebut, Ibnu as-Saqa terpikat dengan seorang wanita pada pandangan pertamanya. Lalu dia menghadap ayah si wanita untuk meminangnya. Perempuan itu menolak, melainkan jika Ibnu as-Saqa memeluk Nasrani. Serta-merta Ibnu as-Saqa setuju dan memeluk agama Nasrani.

Sedangkan Ibnu Abi Usrun, ditugaskan Sultan Saleh Nuruddin asy-Syahid untuk menangani urusan wakaf dan sedekah. Akan tetapi, kilauan dunia datang menggodanya dari berbagai penjuru hingga akhirnya dia terperosok ke dalam fitnahnya.

Ada pun Syekh Abdulqadir al-Jaelani rah., kedudukannya terus menjulang tinggi, baik di sisi Allah dan di sisi manusia, sehingga sampai pada suatu hari, beliau berkata, "Kedua kakiku ini berada di atas pundak setiap wali." Suara beliau didengar dan dipatuhi seluruh wali Allah ketika itu.

Catatan:
*Khanqah: Tempat yang dikhususkan untuk wali-wali Allah berzikir dan bermunajat kepada Allah.

123 Penyakit Pengingat Akhirat

Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani

Abu Ya'qub Yusuf bin al-Hamdani as-Suusy rah. bercerita: Pada suatu ketika, sengaja aku berkelana dari Basrah menuju Mekkah bersama rombongan calon haji yang miskin. Di antara jamaah haji itu terdapat seorang pemuda yang sangat saleh dan aku menilainya bahwa dia telah memiliki sifat-sifat seorang wali Allah. Dia selalu sibuk dengan zikir kepada Allah dan kesalehan lainnya. Dengan kesalehannya, aku merasa senang selalu bersamanya.

Setibanya di Madinah, pemuda itu jatuh sakit. Beberapa hari kami tidak melihatnya di masjid, sehingga kami sangat mengkhawatirkan kesehatannya. Akhirnya kami putuskan untuk menjenguknya. Pemuda itu terbaring lemah dengan mata terpejam. Setelah mengetahui keadaannya, kami pun mengambil tindakan untuk membawanya kepada seorang tabib setempat untuk diobati. Namun, ketika pemuda itu mengetahui keputusan kami, dia membuka matanya lalu tersenyum dan berkata, "Saudara-saudaraku yang mulia, betapa buruk suatu persetujuan yang diikuti dengan ketidaksetujuan serta pertentangan. Tidakkah itu berarti menentang kehendak Allah dan keinginan-Nya? Bukankah Dia telah memilihkan untuk kita suatu jalan, tetapi mengapa kita berada di jalan lain dan memilih jalan yang lain?"

Mendengar kata-katanya itu, aku merasa malu. Lalu dia memandang kami dan berkata, "Jika dapat dicarikan obat untuk mengobati
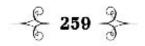
penyakit cinta kepada Allah, carilah obatnya untuk menyembuhkan orang yang cinta kepada Allah. Ketahuilah, bahwa penyakit-penyakit ini sebenarnya adalah cara untuk memperoleh kesucian jasad dan ampunan dosa. Dengan penyakit itu menyebabkan kita mengingat akhirat."

Kemudian dia membaca syair.

Obatku hanyalah kepada Allah.
Hanya Dia-lah yang tahu penyakitku.
Karena menuruti hawa nafsuku,
aku menzalimi rohku dengan tidak adil.
Apabila aku meminum obat,
hanyalah akan bertambah penyakitku.
(*Raudh ar-Rayaahiin*).

Syekh Yusuf al-Hamdani rah. meninggal dunia di Khurasan, Iran, pada 12 Rabiulawal 535 H. Di dekat makamnya dibangun sebuah masjid besar dan pondok pesantren.

Menunaikan Haji Tanpa Pergi Haji

Rabi' bin Sulaiman al-Muradi

Rabi' bin Sulaiman al-Muradi rah. adalah murid langsung Imam Asy-Syafi'i rah. Dialah yang membantu Imam Asy-Syafi'i menulis

kitabnya *Al-Umm* dan kitab *ushul fiqih* yang pertama di dunia, yaitu kitab *Risalah al-Jadidah*.

Dia seorang penyebar utama mazhab Asy-Syafi'i di abad pertama. Muhammad bin Hamdan rah. berkata, "Aku datang ke rumah Rabi' pada suatu hari. Aku lihat di hadapan rumahnya terdapat 700 kendaraan yang membawa orang-orang yang datang untuk mempelajari kitab Asy-Syafi'i."

Mengenai perjalanan hajinya, Rabi' bin Sulaiman mengisahkan: Pada suatu ketika, aku berangkat haji bersama saudara laki-lakiku dan kafilah haji lainnya. Ketika tiba di Kufah, aku pergi ke pasar untuk membeli beberapa keperluan di perjalanan. Di suatu jalan yang sepi, kulihat seorang perempuan yang sangat miskin sedang memotong-motong daging bangkai keledai, dan dengan tergesa-gesa perempuan itu memasukkan daging bangkai tadi ke dalam kantongnya.

Melihat perbuatannya yang tidak lazim itu, hatiku mencurigainya, jangan-jangan daging bangkai itu akan dijual kepada orang lain. Aku bertekad tidak akan membiarkannya. Aku pun mengikutinya dari belakang dengan sembunyi-sembunyi.

Dari pasar, wanita itu pergi ke sebuah rumah besar dan berpintu besar. Dia mengetuk pintu rumah itu. Setelah memberitahukan dirinya, empat orang gadis muncul membukakan pintu. Dia masuk dengan cepat dan memberikan kantong itu kepada gadis-gadis itu. Lalu terdengarlah suara tangisan mereka.

Aku terus memperhatikan mereka dari jauh. Jelas, tampaknya mereka sedang sangat kelaparan. Aku mendekat dan mencoba mendengar perbincangan mereka di dalam. Terdengar samar-samar ibu itu berkata, "Ambillah daging ini, dan masaklah untuk makan kalian. Bersyukurlah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahakuasa di atas segala-galanya, dan Dia berkuasa membolak-balikkan hati manusia."

Aku mengintip ke dalam, ternyata gadis-gadis itu mulai memotong-motong daging dan memanggangnya di atas api. Setelah masak,

mereka pun mulai memakannya. Menyaksikan hal ini, hatiku merasa gelisah tiada terkira, sehingga aku terpaksa berteriak kepada mereka, "Wahai, hamba-hamba Allah, demi Allah, jangan kalian makan daging itu!"

Hatiku sedih bukan kepalang. Aku menangis dan bergegas pergi meninggalkan mereka.

"Hei, siapa kamu?" teriak mereka terkejut.

Aku menjawab, "Aku pendatang di kota ini."

Wanita itu berkata, "Hai, orang asing! Apa yang engkau kehendaki dari kami? Kami sedang dalam penderitaan yang cukup parah. Sudah tiga tahun tidak ada orang yang menolong kami, jadi apa yang engkau inginkan dari kami?"

Aku berkata, "Dalam agama apa pun, tidak dibenarkan memakan daging bangkai, kecuali sebagian orang Majusi (penyembah api)."

Wanita itu menjawab, "Kami masih keturunan Rasulullah saw. Ayah gadis-gadis ini adalah seorang sayid yang mulia. Dia berencana akan menikahkan gadis-gadisnya dengan laki-laki yang sederajat. Namun, sebelum niatnya terlaksana, dia telah meninggal dunia. Sejak itu harta yang dia tinggalkan untuk kami telah habis. Kami tahu, bahwa agama kita tidak membolehkan memakan bangkai, tetapi dalam keadaan terpaksa hal itu dibolehkan. Kami sudah empat hari tidak menemukan makanan apa pun, sehingga kami sangat kelaparan. Yang ada adalah daging bangkai ini."

Hatiku sedih bukan kepalang. Aku menangis dan bergegas pergi meninggalkan mereka. Aku temui saudaraku yang akan menemaniku haji. Aku katakan kepadanya bahwa niatku menunaikan haji dibatalkan. Dia begitu kaget. Dia menyarankan agar aku tetap meneruskan perjalanan haji. Dia merayuku dengan menyampaikan keutamaan-keutamaan haji dan ampunan dosa yang didapat bagi orang yang menunaikan haji.

Aku diam tidak menjawab apa pun. Namun, tanpa membuang-buang waktu lagi, aku ambil pakaian ihramku dan semua perbekalanku serta uang sejumlah enam ratus dirham yang aku miliki, dengan itu semua aku pergi meninggalkan rombonganku dan langsung menuju ke pasar.

Aku membeli tepung sebanyak dua ratus dirham, pakaian seratus dirham, dan beberapa barang lainnya, kemudian membawakannya ke rumah wanita tersebut dengan menyisipkan uang selebihnya ke dalam tepung. Ketika ibu dan para gadis itu menerimanya, mereka langsung memanjatkan rasa syukur mereka kepada Allah.

Ibu mereka berkata kepadaku, "Wahai, Ibnu Sulaiman, semoga Allah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang. Semoga Allah memberimu pahala haji dan surga yang tinggi. Semoga Allah memberimu ganti yang lebih baik daripada apa yang engkau berikan kepada kami, dan engkau kelak akan mengetahuinya."

Gadis yang pertama berkata, "Semoga Allah memberimu pahala berkali lipat dan mengampuni dosa-dosamu."

Gadis yang kedua berkata, "Semoga Allah memberimu balasan yang lebih banyak daripada yang telah engkau berikan kepada kami."

Gadis ketiga berkata, "Semoga Allah membangkitkanmu pada hari kiamat bersama kakekku, Rasulullah saw."

Dan gadis yang termuda berkata, "Ya Allah, orang yang memberi kami, maka berilah dia sebanyak-banyaknya dan secepat-cepatnya, dan ampunilah dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang."

Setelah menunaikan semua itu, aku terpaksa tinggal di Kufah, sedangkan kafilah hajiku tetap meneruskan perjalanannya menuju ke Baitullah. Ketika mereka kembali dari haji, aku menyambut mereka dengan harapan mereka akan mendoakanku dengan keberkahan haji mereka.

Ketika pandangan mataku melihat jamaah pertama yang tiba, aku merasa sedikit menyesal karena tidak jadi menunaikan haji. Hatiku

sedih dan air mataku berlinang membasahi pipi. Aku sambut mereka dan berkata, "Semoga Allah menerima hajimu dan memberimu pahala atas semua yang telah engkau belanjakan di sana."

Salah seorang dari mereka berkata kepadaku, "Hei! Apa yang engkau katakan?"

Aku menjawab, "Itu adalah doa harapan dari seseorang yang gagal mendapatkan rahmat untuk hadir di rumah-Nya."

Dia menjawab lagi, "Aneh. Siapa yang gagal berhaji? Bagaimana engkau menolak kehadiranmu sendiri di sana? Bukankah engkau bersama kami ketika di Arafah? Engkau juga bersama kami ketika jumrah? Bukankah engkau juga tawaf bersama-sama kami?"

Aku berpikir, "*Mungkin ini anugerah dari Allah.*"

Aku duduk menunggu di situ, kemudian para haji dari tempatku pun telah tiba. Aku berkata kepada mereka, "Semoga Allah menerima hajimu dan memberimu pahala karena mujahadahmu dan hartamu yang telah digunakan di jalan-Nya."

Mereka terkejut. Mereka menyatakan bahwa aku juga turut hadir bersama mereka di Arafah, di Mina, dan tempat lainnya. Mereka sangat terkejut ketika aku mengingkarinya. Salah seorang dari mereka berkata, "Wahai, saudaraku, mengapa engkau mengingkarinya? Apakah artinya semua ini? Bukankah engkau bersama-sama kami di Mekkah dan Madinah! Bahkan ketika di Madinah, ketika kita keluar dari Babu Jibril, engkau menitipkan tas ini kepadaku karena orang berdesak-desakan di sekitar kita. Nah, sekarang ambillah tas uangmu ini."

Dia menyerahkan sebuah tas hitam dengan di atasnya tertulis:

"*Siapa yang bermuamalah dengan Kami akan beruntung.*"

Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat tas uang ini seumur hidupku."

Dengan penuh heran dan ragu terpaksa kuterima tas itu. Setelah shalat Isya dan menyelesaikan wirid malamku, aku merebahkan badanku sambil memikirkan kisahku yang ganjil ini. Aku telah hadir menunaikan haji, padahal aku sendiri tidak berangkat haji.

Sibuk memikirkan keganjilan tersebut, akhirnya aku pun tertidur. Di dalam tidur itu aku bermimpi bertemu Rasulullah saw. Aku memberi salam kepada beliau dan mencium tangannya. Dengan senyumannya yang cerah, dia menjawab salamku dan bersabda kepadaku, "Wahai, Rabi', berapa orang saksi lagi yang engkau kehendaki, sehingga engkau percaya bahwa engkau telah menunaikan haji? Namun, engkau belum memercayainya. Dengarkanlah, dengan kebaikan hatimu, engkau telah membatalkan hajimu, dan sebaliknya biaya hajimu telah engkau berikan kepada wanita dari keturunanku. Maka ketika engkau memberikan perbekalanmu kepada mereka, aku berdoa kepada Allah agar menganugerahkan bagimu pahala yang lebih baik dan lebih menguntungkan sebagai gantinya. Kemudian Allah telah mengutus seorang malaikat yang menyerupaimu dan memerintahkannya agar berhaji untukmu setiap tahun, bahkan untuk selama-lamanya di dunia ini. Allah telah memberikan enam ratus uang mas sebagai ganti enam ratus dirham yang telah engkau belanjakan. Siapa yang bermuamalah dengan Kami, pasti akan beruntung."

Ketika aku terbangun dari mimpiku, aku buka tas tersebut dan ternyata di dalamnya ada enam ratus uang emas. (*Rushfat as-Shawi*).

125 Banyak Menangis

Bayazid al-Busthami

Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Surusyan al-Busthami rah., yang dikenal dengan nama Bayazid, lahir di Bustham bagian timur Laut

Persia. Nama kecilnya adalah Thaifur, sehingga ajarannya di kemudian hari dinamakan Thaifuriah. Guru pertamanya adalah Abu Ali as-Sindi rah. Kemudian dalam kurun waktu 30 tahun, dia mengembara dan menuntut ilmu ke berbagai negeri Islam dengan melintasi padang pasir dan berguru setidaknya kepada 113 ulama besar pada zamannya.

Kali ini aku tidak melihat apa-apa kecuali Allah *subhanahu wata'ala*....

Mengenai perjalanan hajinya, suatu saat Bayazid al-Busthami pergi naik haji ke Mekkah. Pada haji kali pertama, dia banyak menangis tiada henti.

"Aku belum berhaji... karena yang aku lihat cuma batu-batuan Kakbah saja," isaknya.

Dia pun pergi haji pada kesempatan berikutnya. Sepulang dari Mekkah, Bayazid kembali menangis.

"Aku masih belum berhaji," ucapnya masih di sela tangisan, "Yang aku lihat hanya rumah Allah dan pemiliknya."

Pada haji yang ketiga, Bayazid al-Busthami merasa dia telah menyempurnakan hajinya. "Karena kali ini aku tidak melihat apa-apa kecuali Allah *subhanahu wata'ala*...." ucap Bayazid al-Busthami rah.

Manusia Sejati

Bayazid al-Busthami

Pada suatu tahun sekali lagi Bayazid al-Busthami rah. menunaikan ibadah hajinya. Dia mengenakan pakaian yang berbeda untuk setiap tahap perjalanannya sejak mulai menempuh padang pasir.

Dalam perjalanan tersebut, suatu rombongan besar telah menjadi muridnya. Ketika dia meninggalkan Tanah Suci, banyak orang yang mengikutinya.

"Siapakah orang-orang itu?" dia bertanya sambil melihat ke belakang.

"Mereka ingin berjalan bersamamu," terdengar sebuah jawaban.

"Ya Allah, janganlah Engkau tutup penglihatan hamba-hamba-Mu karenaku," mohonnya.

Karena demikian banyak karamah yang telah Allah berikan kepadanya, orang-orang berkata kepadanya, "Engkau dapat berjalan di atas air."

"Ah, sepotong kayu pun dapat melakukan hal itu," jawab Abu Yazid.

"Engkau dapat terbang di angkasa."

"Seekor burung pun dapat melakukan itu," jawab Abu Yazid.

"Engkau dapat pergi ke Kakbah dalam satu malam."

"Setiap orang sakti dapat melakukan perjalanan dari India ke Demavand dalam satu malam," jawab Abu Yazid.

"Jika demikian apakah yang harus dilakukan manusia-manusia sejati?" mereka bertanya kepada Abu Yazid.

Abu Yazid menjawab, "Seorang manusia sejati tidak akan menautkan hatinya kepada selain Allah."

Menjelang akhir hayatnya Abu Yazid al-Busthami rah. memasuki tempat shalat dan dia berkata, "Ya Allah, aku tidak membanggakan disiplin diri yang telah kulaksanakan seumur hidupku. Aku tidak membanggakan shalat yang kulakukan sepanjang malam. Aku tidak menyombongkan puasa yang telah kulakukan seumur hidupku. Aku tidak menonjolkan berapa kali aku menamatkan Al-Qur'an. Aku tidak akan mengatakan pengalaman-pengalaman spiritual khususku yang telah kualami, doa-doa yang telah kupanjatkan, dan berapa akrab hubungan antara Engkau dan aku. Engkau pun mengetahui bahwa aku

tidak menonjolkan segala sesuatu yang telah kulakukan itu. Semua yang kukatakan itu bukanlah untuk membanggakan diriku. Semua itu kukatakan kepada-Mu karena aku malu atas segala perbuatanku itu. Engkau telah melimpahkan rahmat-Mu sehingga aku dapat mengenal diriku sendiri. Segala sesuatu yang kulakukan hanyalah debu. Kepada setiap perbuatanku yang tidak berkenan kepada-Mu, basuhlah debu keingkaran dari dalam diriku karena aku pun telah membasuh debu kelancangan karena mengaku telah mematuhi-Mu...."

Pertanyaan kepada Seorang Sufi

Bayazid al-Busthami

Syamsuddin at-Tabrizi rah. bercerita: Pada suatu hari, ketika Abu Yazid al-Busthami rah. sedang dalam perjalanan haji menuju Mekkah, dia mengunjungi seorang sufi di Basrah. Langsung dan tanpa basa-basi, sufi itu menyambut kedatangannya dengan sebuah pertanyaan, "Apa yang engkau inginkan, hai Abu Yazid?"

Abu Yazid segera menjelaskan, "Aku hanya mampir sejenak, karena aku ingin menunaikan haji ke Mekkah."

"Cukupkah bekalmu untuk perjalanan ini?" tanya sang sufi.

"Cukup," jawab Abu Yazid.

"Ada berapa?" sang sufi bertanya lagi.

"Dua ratus dirham" jawab Abu Yazid.

Sufi itu kemudian dengan serius menyarankan kepada Abu Yazid, "Berikan saja uang itu kepadaku, dan bertawaflah di sekeliling hatiku sebanyak tujuh kali."

Abu Yazid dengan tenang, bahkan dengan patuh menyerahkan 200 dirham itu kepada sang sufi tanpa ragu sedikit pun. Selanjutnya sufi itu mengungkapkan, "Wahai, Abu Yazid, hatiku adalah rumah Allah, dan Kakbah juga rumah Allah. Hanya saja perbedaan antara Kakbah dan hatiku adalah, Allah tidak pernah memasuki Kakbah semenjak didirikannya, sedangkan Dia tidak pernah keluar dari hatiku semenjak dibangun oleh-Nya."

Abu Yazid hanya menundukkan kepala, dan sang sufi itu pun mengembalikan uang itu kepada beliau, "Sudahlah, lanjutkan saja perjalanan muliamu menuju Kakbah," perintahnya.

Abu Yazid rah. mengembuskan napas terakhirnya dengan menyebut nama Allah di Bustham pada tahun 261 H/874 M.

128 Menolak Pundi-Pundi Emas

Thawus bin Kaisan

Namanya adalah Dzakwan bin Kaisan rah. Dia dijuluki Thawus (si Burung Merak) karena dia laksana *thawus* bagi para fukaha dan para pemuka agama pada masanya. Dia adalah penduduk Yaman, gubernur negerinya saat itu adalah Muhammad bin Yusuf ats-Tsaqafi, saudara Hajjaj bin Yusuf. Hajjaj menempatkan saudaranya itu sebagai gubernur setelah kekuasaannya menguat.

Muhammad bin Yusuf ingin mempermainkan Thawus bin Kaisan rah. yang keras seperti batu itu dengan segala cara. Dia menyiapkan pundi berisi 700 dinar emas lalu mengutus orang kepercayaannya dan berkata, "Berikan bingkisan ini kepada Thawus dan usahakan supaya dia menerimanya. Bila engkau berhasil, kusediakan untukmu hadiah."

Utusan itu pun berangkat dengan membawa hadiah tersebut ke tempat kediaman Thawus di Desa Al-Janad, dekat Shan'a. Utusan itu berkata, "Wahai, Abu Abdurrahman, ini ada nafkah dari Amir (Muhammad bin Yusuf) untukmu."

Thawus menjawab, "Maaf, aku tidak memerlukan itu."

Utusan itu terus merayu dengan segala cara, tetapi Thawus menolaknya. Meskipun utusan itu berdalih dengan segala argumen, Thawus pun tetap menampiknya.

Akhirnya, ketika Thawus lengah, diam-diam utusan itu menaruh pundi-pundi itu di salah satu sudut rumah Thawus. Saat kembali, dia melaporkan kepada Amir, "Wahai, Amir, Thawus telah menerima pundi-pundi itu."

Betapa senangnya Amir mendengar berita itu, tetapi dia tidak berkomentar sedikit pun.

Beberapa hari kemudian, Amir mengutus dua orang dan diikuti pula utusan yang membawakan hadiah untuk Thawus tempo hari. Amir memerintahkan agar keduanya mengatakan kepada Thawus, "Utusan Thawus dahulu keliru menyerahkan harta itu kepadamu. Sebenarnya harta itu untuk orang lain. Sekarang kami datang untuk menariknya kembali dan menyampaikannya kepada orang yang benar."

Thawus menjawab, "Aku tidak menerima apa pun dari Amir, apa yang harus aku kembalikan?"

Kedua pengawal itu bersikeras, "Engkau telah menerimanya."

Thawus menoleh kepada utusan gubernur dan bertanya, "Benarkah aku telah menerima sesuatu darimu?"

Utusan itu gemetar karena takut, lalu menjawab, "Tidak, tetapi aku menaruh uang itu di lubang dinding tanpa sepengetahuanmu."

Thawus berkata, "Coba lihatlah di tempat tersebut!"

Kedua pengawal itu memeriksa tempat yang dimaksud dan ternyata pundi-pundi itu masih utuh seperti semula. Keduanya harus menyibak sarang laba-laba untuk mengambilnya lalu dikembalikanlah uang itu kepada gubernur.

Allah seakan-akan hendak membalas Muhammad bin Yusuf atas perbuatannya itu di muka umum.

129 Kedudukan di Sisi Allah

Thawus bin Kaisan

Pada suatu kesempatan Thawus bin Kaisan rah. menceritakan suatu peristiwa hajinya: Ketika aku masih berada di Mekkah untuk menunaikan haji, aku dipanggil Hajjaj bin Yusuf. Dia menyambutku dengan ramah dan dipersilakan duduk di sisinya. Kemudian dia bertanya tentang manasik haji yang belum diketahuinya, juga tentang berbagai persoalan lainnya. Tidak lama berselang, setelah kami berbincang-bincang, Hajjaj mendengar suara seseorang bertalbiah di samping Baitullah dengan suara yang sangat keras dan memiliki gema yang menggetarkan hati.

Hajjaj berkata, "Bawalah orang itu kemari!"

Orang itu pun dibawa masuk dan langsung ditanyai Hajjaj, "Dari golongan manakah engkau?"

"Aku adalah salah seorang di antara kaum Muslimin."

"Bukan itu yang kutanyakan, aku bertanya dari negeri manakah asalmu?"
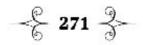
"Aku dari penduduk Yaman."

"Bagaimanakah keadaan gubernurku di sana (yakni saudara Hajjaj)?"

"Waktu aku pergi, dia dalam keadaan gemuk, kuat, dan segar bugar."

"Bukan itu yang aku maksud."

"Lalu dalam hal apa?"

"Bagaimanakah perlakuannya terhadap kalian?"

"Waktu aku pergi, dia adalah seorang yang zalim dan jahat, taat kepada makhluk dan membangkang terhadap Khalik."

Wajah Hajjaj merah padam karena malu mendengar perkataan orang tersebut. Lalu dia berkata, "Bagaimanakah engkau bisa mengatakan demikian, sedangkan engkau tahu kedudukannya di sisiku?"

"Apakah engkau mengira kedudukannya di sisimu lebih mulia daripada kedudukanku di sisi Allah? Sedangkan aku bertamu di rumah-Nya sebagai haji, aku beriman kepada nabi-Nya, dan aku melaksanakan agama-Nya."

Hajjaj bin Yusuf bungkam tidak mampu berbicara apa-apa.

Thawus bin Kaisan rah. melanjutkan ceritanya: Kemudian orang itu beranjak pergi tanpa minta izin. Aku bangun sambil bergumam, "Dia adalah orang yang saleh. Aku akan mengikutinya sebelum dia lenyap di tengah kerumunan orang banyak."

Aku mendapatkannya, sedang berada di kain Kakbah dan menempelkan pipinya di dindingnya, seraya berdoa, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dan sisi-Mu-lah aku menyandarkan diri. Ya Allah, berilah aku ketetapan hati atas kemurahan-Mu dan kerelaan atas jaminan-Mu yang lebih luas dari sikap-sikap kikir. Berilah aku kekayaan dari apa-apa yang berada di tangan orang-orang kikir yang suka mengutamakan dirinya. Ya Allah, aku meminta jalan keluar dari segala kesulitan dengan kebijaksanaan-Mu yang sejak dulu, yang langgeng kebaikan-Mu, ya Rabbal 'Aalamin."

Sayang, akhirnya dia terbawa arus manusia dan lenyap dari pandanganku. Aku merasa yakin tidak punya harapan lagi bertemu dengannya.

Namun, senja pada hari wukuf di Arafah, aku melihatnya kembali tengah berbaur bersama orang-orang. Aku mendekatinya dan mendengar dia tengah berdoa, "Ya Allah, jika Engkau tidak menerima hajiku dengan segala jerih payah dan kelelahanku, jangan pula engkau haramkan aku dari pahala musibahku dengan menelantarkan diriku."

Kembali dia menghilang di antara kerumunan orang-orang dan kegelapan telah menghalangi pandanganku terhadapnya. Setelah aku berputus asa untuk menemukannya kembali, aku berdoa, "Ya Allah, terimalah dan kabulkanlah doanya dan juga doaku, penuhilah harapannya dan harapanku, kokohkanlah langkahnya dan langkahku pada hari ketika akan banyak kaki-kaki akan tergelincir. Satukanlah kami di Telaga Kautsar, ya Akramal Akramin."

130 Mencopot Sandal di Pinggir Permadani

Thawus bin Kaisan

Dikisahkan bahwa Khalifah Hisyam bin Abdulmalik datang ke Baitullah, Kakbah untuk melakukan manasik haji. Ketika masuk ke Masjidilharam, dia berkata, "Tolong hadirkan ke hadapanku salah seorang dari kalangan para sahabat!"

Seseorang menjawab, "Wahai, Amirulmukminin, mereka semua sudah meninggal dunia."

"Kalau begitu, dari kalangan tabiin saja," kata Khalifah.

Maka dihadirkanlah Thawus bin Kaisan ke hadapan Khalifah Hisyam. Tatkala menemui Khalifah, Thawus mencopot sandalnya di pinggir permadaninya, tanpa memberi salam dan tidak pula memanggilnya dengan julukannya, dia langsung duduk di sisi Khalifah tanpa seizinnya, dan berujar, "Bagaimanakah kabarmu, wahai Hisyam?"

Dia memanggil langsung dengan namanya, sehingga meledaklah kemarahan Khalifah. Bahkan Khalifah hampir saja memerintahkan untuk membunuhnya, tetapi ada yang mencegahnya dengan mengingatkan, "Wahai, Amirulmukminin, engkau saat ini berada di kawasan Haram Allah dan Rasul-Nya (Kakbah) yang tidak boleh hal itu terjadi."

Hisyam mengurungkan perintahnya, tetapi dengan keras dia berkata kepada Thawus, "Wahai, Thawus, apa yang mendorongmu berbuat seperti itu?"

"Apa gerangan yang telah aku perbuat?" balas Thawus.

"Engkau telah mencopot sandalmu di pinggir permadaniku, tidak memberi salam dengan menyapa, 'Wahai, Amirulmukminin', tidak memanggilku dengan julukanku, lalu duduk di sampingku tanpa seizinku," kata Hisyam.

"Oh itu, mengapa aku mencopot sandalku di pinggir permadanimu, karena aku sudah biasa mencopotnya kala berada di hadapan Allah Ta'ala setiap hari lima kali, tetapi Dia tidak mencela ataupun marah kepadaku. Ada pun ucapanmu 'engkau tidak memberi salam kepadaku dengan menyapa: Wahai, Amirulmukminin' karena tidak setiap Muslim setuju atas naiknya engkau ke tampuk kekuasaan. Jadi, aku takut menjadi seorang pendusta. Mengenai perkataanmu 'engkau tidak memanggilku dengan julukanku' karena Allah juga menamai para Nabi-Nya, lalu memanggil mereka: 'Wahai, Daud', 'Wahai,

Yahya,' 'Wahai, Isa.' Bahkan Dia menyebut musuh-musuh-Nya dengan julukan dalam firman-Nya: Celakalah tangan Abu Lahab. Sedangkan ucapanmu, 'kamu duduk di sampingku (tanpa izin),' maka hal itu karena aku telah mendengar Ali bin Abi Thalib ra. berkata: Apabila engkau ingin melihat salah seorang penghuni neraka, maka lihatlah kepada seorang yang duduk sementara orang-orang di sekitarnya berdiri menghormatinya," jawab Thawus memberi argumen atas tindakannya terhadap Khalifah tadi.

Kemudian Hisyam berkata, "Kalau begitu, nasihatilah aku."

Thawus berkata, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib ra. berkata: Sesungguhnya di neraka Jahanam terdapat ular-ular dan kalajengking sebesar bagal (peranakan antara kuda dan keledai) yang mematuk setiap penguasa yang tidak berlaku adil terhadap rakyatnya."

Hisyam pun menangis mendengarnya.

Waktu untuk Berdakwah

Thawus bin Kaisan
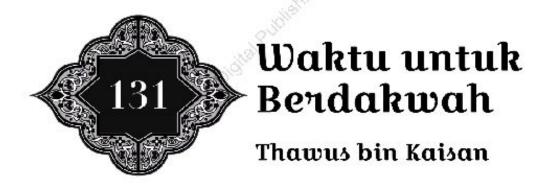
Pada suatu ketika, Khalifah Sulaiman bin Abdulmalik pergi untuk menunaikan ibadah haji. Sesaat setelah Khalifah tiba di dekat Kakbah, dia menoleh kepada pengawalnya dan berkata, "Carikanlah seorang alim yang dapat memberikan peringatan kepada kita pada hari mulia di antara hari-hari Allah ini."

Segera para pengawal bertebaran menemui orang-orang yang tengah berhaji dan bertanya mengenai orang yang dikehendaki Khali-

fah. Hampir semua orang memberikan jawaban yang sama, mereka berkata, "Di sini ada Thawus bin Kaisan, tokoh ulama ahli fikih yang paling jujur perkataannya dalam dakwah kepada Allah. Karena itu, temuilah dia."

Setelah mencari-cari sang ulama, mereka pun menemuinya. Pengawal itu menghampiri Thawus dan berkata, "Ikutlah dengan kami, Amirulmukminin mengundangmu, wahai Syekh!"

Tanpa membuang-buang waktu, Thawus mengikutinya. Menurutnya, seorang dai tidak boleh menyia-nyiakan waktu bila ada kesempatan berdakwah. Dia juga meyakini bahwa kalimat dakwah yang utama adalah kalimat yang hak untuk meluruskan para penguasa yang menyimpang dan menjauhkan mereka dari kezaliman, sekaligus mendekatkan mereka kepada Allah.

Sesampainya di depan Amirulmukminin, dia memberi salam dan disambut dengan sangat ramah. Selanjutnya Khalifah membimbingnya menuju majelisnya, lalu bertanya tentang persoalan manasik haji. Khalifah mendengarkan dengan tekun dan penuh hormat.

Ketika dia merasa bahwa Amirulmukminin sudah mendapatkan keterangan yang diperlukan dan tidak ada lagi yang dipertanyakan, Thawus berkata dalam hati mengingatkan dirinya sendiri, "*Wahai, Thawus, ingatlah! Ini adalah majelis yang kelak engkau akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.*"

Thawus menoleh kepada Khalifah dan berkata, "Wahai, Amirulmukminin, sesungguhnya ada suatu batu besar di tepi sumur Jahanam. Batu itu dilemparkan ke dasar Jahanam dan baru mencapai dasarnya setelah 70 tahun. Tahukah engkau, untuk siapakah sumur itu disediakan, wahai Amirulmukminin?"

Khalifah balik bertanya, "Tidak, duhai celaka, untuk siapakah itu?"

Thawus menjawab, "Untuk orang-orang yang dipilih Allah sebagai penegak hukum-Nya, tetapi dia menyelewengkannya."

Tiba-tiba saja tubuh Khalifah Sulaiman bergetar hebat, sampai aku menduga nyawanya akan melayang saat itu juga dari jasadnya. Setelah

itu dia menangis tersedu-sedu. Kemudian Thawus meninggalkan majelis dan pulang, sedangkan Khalifah mendoakan supaya Thawus mendapatkan balasan yang lebih baik di sisi Allah.

Tatkala tampuk kekhalifahan berpindah ke tangan Umar bin Abdul'aziz rah., Thawus menerima surat dari Amirulmukminin yang isinya: "Berilah aku nasihat, wahai Abu Abdirrahman!"

Thawus menjawab surat itu dengan sebaris kalimat singkat: "Bila engkau menghendaki seluruh amalmu baik, angkatlah para pegawai dari orang yang baik pula. Wassalam."

Demi membaca surat itu, Khalifah Umar bin Abdul'aziz rah. berkata, "Cukuplah ini sebagai peringatan.... Cukuplah ini sebagai peringatan."

Begitu pula ketika kekhalifahan beralih ke tangan Hisyam bin Abdulmalik, banyak kejadian masyhur dan mengesankan antara dia dan Thawus bin Kaisan rah.

Menasihati Para Penguasa

Thawus bin Kaisan

Ada kalanya Thawus bin Kaisan rah. mendatangi para penguasa untuk memberi nasihat. Adakalanya dia mengecam ketidaktaatan mereka terhadap Allah dalam menjalankan roda pemerintahan, sehingga membuat mereka menangis terisak-isak di hadapannya.

Anak laki-laki Thawus bercerita: Pada suatu tahun, kami berangkat dari Yaman untuk melaksanakan ibadah haji. Kemudian kami

singgah di suatu kota yang di sana ada seorang pejabat bernama Ibnu Najih. Dia adalah pejabat yang paling bejat, paling antipati terhadap kebenaran, dan paling banyak bergumul dalam lembah kebatilan.

Setibanya di sana, kami singgah di masjid kota itu untuk menunaikan shalat fardhu. Ternyata Ibnu Najih sudah mendengar tentang kedatangan ayahku, sehingga dia pun datang ke masjid untuk menemui ayahku. Dia duduk di samping ayahku dan memberi salam kepadanya. Namun, ayahku tidak menjawab salamnya, bahkan dia memutarkan punggungnya dan membelakanginya. Kemudian Ibnu Najih menghampiri ayahku dari sisi kanan dan mengajaknya bicara, tetapi ayahku tidak memedulikannya. Begitu pula ketika Ibnu Najih mencobanya dari arah kiri.

Usia tua tidak mengubah sedikit pun ketajaman ingatan, kegeniusan pikiran, dan kecepatan daya tangkapnya.

Aku pun mendatangi Ibnu Najih, dan memberi salam kepadanya lalu berkata, "Mungkin Ayah tidak mengenalmu."

Dia berkata, "Ayahmu mengenalku karena itulah dia bersikap demikian terhadapku."

Lalu dia pergi tanpa berkata apa-apa lagi.

Sesampainya di rumah, ayahku menegur orang-orang yang berada di sekitarnya, "Sungguh dungu kalian! Apabila jauh, kalian selalu mengecamnya dengan keras, tetapi bila sudah berada di hadapannya, kalian tertunduk kepadanya. Bukankah itu yang dinamakan kemunafikan?"

Nasihat Thawus bin Kaisan tidak hanya khusus untuk khalifah atau pejabat dan gubernur saja, tetapi juga kepada siapa pun yang dirasa perlu atas nasihat-nasihatnya.

Usia Thawus mencapai seratus tahun atau lebih sedikit. Namun, usia tua tidak mengubah sedikit pun ketajaman ingatan, kegeniusan pikiran, dan kecepatan daya tangkapnya.

Dishalatkan Banyak Orang

Thawus bin Kaisan

Pada malam 10 Zulhijah 106 H, wafatlah Thawus bin Kaisan rah. ketika tengah menunaikan haji yang keempat puluh kalinya, yaitu dalam perjalanan dari Arafah menuju Muzdalifah.

Ketika itu, dia menaruh perbekalannya, kemudian shalat Magrib dan Isya secara jama, lalu merebahkan tubuhnya di atas tanah untuk beristirahat. Pada saat itulah, dengan tenang dia mengembuskan napasnya yang terakhir.

Dia wafat ketika jauh dari keluarga, jauh dari negeri sendiri, tetapi dekat kepada Allah. Dia wafat dalam keadaan bertalbiah dan berihram untuk mencari pahala Allah, dan bertobat dari dosa-dosa, sehingga dia kembali seperti saat dilahirkan.

Ketika matahari terbit dan jenazah hendak dikuburkan, ternyata jenazah sulit menembus kerumunan orang, karena begitu sesaknya orang-orang yang hendak mengantarkan jenazahnya. Bahkan Guber-

Dia wafat ketika jauh dari keluarga, jauh dari negeri sendiri, tetapi dekat kepada Allah.

nur Mekkah terpaksa mengirim pengawalnya untuk menghalau kerumunan orang agar jenazah bisa diurus sebagaimana mestinya. Orang yang menshalatkannya banyak sekali, hanya Allah yang mampu menghitungnya, termasuk di dalamnya Amirulmukminin Hisyam bin Abdulmalik bin Marwan.

134 Meneriakkan Talbiah

Muhammad bin al-Munkadir

Muhammad bin al-Munkadir bin Abdullah bin Abdul Izza al-Quraisy rah. dari Bani Taim bin Murrah. Dia adalah seorang ahli hadits dan zuhud.

Dia seorang yang sangat dermawan. Pada suatu saat, Ibnu al-Munkadir pergi untuk haji. Sebelum berangkat, dia bersedekah kepada orang-orang hingga barang miliknya habis, dan yang tersisa hanyalah baju yang dia pakai. Barulah setelah itu dia berangkat haji bersama kawan-kawannya.

Dalam perjalanan, dia singgah di telaga air. Saat itulah wakilnya dalam rombongan itu berkata, "Kita sudah tidak punya apa-apa lagi, bahkan meski sisa uang satu dirham."

Ibnu al-Munkadir langsung meneriakkan talbiah dan diikuti semua kawannya, bahkan juga oleh kumpulan orang yang sama-sama singgah di telaga itu. Di antara orang-orang itu ada Muhammad bin Hisyam bin Isma'il al-Makhzumy, dia diangkat Hisyam bin Abdulmalik sebagai Gubernur Mekkah dan Thaif.
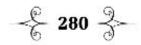
Setelah mendengar suara talbiah menggema, Muhammad bin Hisyam berkata, "Demi Allah, aku yakin di sekitar telaga ini ada Muhammad bin al-Munkadir, cobalah kalian lihat."

Ternyata, memang benar Ibnu al-Munkadir ada di situ. Kemudian Muhammad bin Hisyam berkata, "Aku mengira dia tidak mempunyai uang. Bawalah 4.000 dirham ini kepadanya."

135 Air dalam Sumur

Ibnu Khafif

Abu Abdurrahman Muhammad bin Khafif bin Esfaksad rah. berasal dari keluarga bangsawan Iran. Dia dikenal sebagai Syekh al-Kabir. Dia termasuk tokoh sufi yang produktif dalam penulisan. Kecintaannya terhadap ilmu membuatnya senang mengembara dan melanglang buana ke berbagai negeri termasuk menjumpai tokoh-tokoh sufi terkenal.

Ibnu Khafif bermakna "Ibnu Keringanan". Dijuluki demikian karena dia memikul beban yang ringan, memiliki jiwa yang lapang, dan akan menghadapi hisab yang mudah. Setiap malam dia memakan tidak lebih dari tujuh butir kismis sebagai pembuka puasanya.

Pada suatu malam, pelayannya menyajikan delapan buah kismis kepadanya. Ibnu Khafif tidak menyadari hal ini dan menghabiskannya, tetapi karena tidak mendapatkan kepuasan di dalam ibadahnya kepada Allah dan tidak seperti yang dialaminya setiap malam, maka si pelayan dipanggil untuk dimintai keterangan.

"Mengapa engkau memberiku delapan buah kismis?" tanya Ibnu Khafif.

"Kulihat engkau sangat lemah dan aku merasa kasihan. Aku ingin agar engkau memperoleh kekuatan," jawab si pelayan.

"Dengan berbuat demikian, engkau bukanlah sahabatku, tetapi musuhku," hardik Ibnu Khafif. Pelayan itu dipecatnya dan digantinya dengan yang baru.

Dia juga sering menunaikan haji berulang-ulang. Bahkan menurut catatan sejarah, dia telah menunaikan haji sampai enam kali.

Ibnu Khafif bercerita: Tatkala aku sedang dalam perjalanan haji menuju Mekkah, aku berhenti di kota Bagdad. Pada saat itu aku sudah cenderung kepada kehidupan sufi dan sudah bersiap-siap akan meninggalkan segalanya dari hidupku selain Allah.

Selama empat puluh hari aku tidak makan dan tidak minum dan tidak juga menziarahi Junaid al-Bagdadi rah. Aku meninggalkan Bagdad dan berjalan menuju ke Mekkah al-Mukarramah. Di tengah perjalanan, aku pergi ke sebuah sumur yang airnya memenuhi sampai ke permukaannya. Aku lihat ada seekor rusa kecil sedang meminum air dari sumur itu. Ketika aku mendekatinya, rusa itu langsung lari. Dengan sangat kehausan, aku mendekati sisi sumur, tiba-tiba air sumur itu turun jauh ke bawah, sehingga aku sulit mencapai permukaannya. Aku berusaha mencari tali untuk mengikat wadah airku agar bisa diturunkan ke bawah sumur. Namun, permukaan airnya bertambah turun.

Aku terkejut dan kecewa atas kejadian ini. Lalu aku meneruskan perjalanan dan berkata di dalam hatiku, *"Ya Allah, apakah sesungguhnya aku lebih buruk daripada rusa itu dalam pandangan-Mu?"*

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara gaib, "Kami hanyalah mengujimu, dan engkau tidak bersabar atasnya. Kembalilah dan minumlah air itu. Rusa itu telah datang tanpa mangkuk dan tali, sebagaimana yang engkau miliki, tetapi dia memasrahkannya kepada Kami."

Aku sangat terkejut dengan peringatan itu. Aku pun kembali ke sumur tadi. Dengan penuh tawakal kepada Allah, sekarang kulihat air sumur itu dengan sendirinya naik ke atas. Aku mengisi penuh wadah airku, dan dengan puas aku minum dan berwudhu darinya.

Sepanjang perjalanan, air dalam wadah itu tidak pernah berkurang sama sekali, kecuali setelah aku tiba di Madinah.

Setelah menyelesaikan ibadah hajiku, dalam perjalanan pulang, aku mampir lagi ke Bagdad. Ketika aku memasuki masjid jamik Bagdad, Junaid al-Bagdadi rah. melihatku dari kejauhan. Dia berkata kepadaku sambil setengah berseru, "Abu Abdurrahman! Seandainya engkau bersabar, air itu tentu akan mengalir dari kakimu." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

136 Suara dari Balik Tirai Penutup Kakbah

Wuhaib bin Ward

Wuhaib bin Ward mengisahkan: Pada suatu malam, aku sedang tawaf di sekeliling Kakbah, ketika tiba-tiba mendengar suara yang berasal dari balik tirai penutup Kakbah, "Aku mengeluh kepadamu, wahai Jibril, dari ucapan-ucapan sia-sia dan pergunjingan kelompok-kelompok manusia yang tawaf di sekelilingku. Jika mereka tidak mau berhenti dari perbuatan mereka itu, aku benar-benar akan bergetar

sekeras-kerasnya, sehingga batu-batu di sekitarku akan berguguran dan kembali ke tempat asalnya."

Rasa Takut kepada Allah

Harun ar-Rasyid

Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abdullah al-Manshur al-Abbasi al-Hasyimi al-Qurasyi adalah salah seorang khalifah yang paling menonjol dalam sejarah Daulah Abbasiyah, bahkan dalam sejarah khilafah Islamiah secara umum.

Harun ar-Rasyid adalah Khalifah Kelima Daulah Abbasiyah. Ayahnya bernama Al-Mahdi, Khalifah Ketiga Bani Abbasiyah, dan ibunya bernama Khaizuran. Masa kanak-kanaknya dilewati dengan mempelajari ilmu agama dan ilmu pemerintahan. Guru agamanya yang terkenal pada masa itu adalah Yahya bin Khalid al-Barmaki.

Harun ar-Rasyid atau panggilannya Abu Ja'far, diangkat menjadi khalifah pada usianya yang sangat muda, 23 tahun. Dalam menjalankan roda pemerintahan, dia didampingi Yahya bin Khalid dan keempat putranya. Sekalipun sebagai seorang khalifah, dia masih sempat shalat yang bila dihitung setiap harinya mencapai seratus rakaat hingga wafatnya. Dia tidak meninggalkan hal itu kecuali bila ada uzur. Selain itu, dia biasa bersedekah setiap hari seribu dirham dari harta pribadinya.

Kebesaran nama Harun ar-Rasyid tidaklah disebabkan faktor kebangsawanannya, tetapi disebabkan ilmu dan amalnya, jihad dan hajinya, shalat dan infaknya, keadilan dan kepemimpinannya.

Harun ar-Rasyid dibaiat sebagai khalifah pada bulan Rabiulawal 170 H pada hari meninggalnya saudaranya, Khalifah Musa al-Hadi. Pada malam itu pula lahir seorang anaknya, yang kemudian diberi nama Al-Mahdi. Hari itu Harun ar-Rasyid mendapat dua kabar gembira: jabatan khilafah dan lahirnya seorang putra. Sampai-sampai saat itu dikatakan: "Hari ini lahir seorang calon khalifah, diangkat seorang khalifah, dan meninggal seorang khalifah."

Harun ar-Rasyid berkata, "Aku memimpikan Nabi saw. dan beliau berkata kepadaku: Wahai, Harun, tanggung jawab ini telah engkau terima. Laksanakanlah haji dengan berjalan kaki dan hiduplah bersahaja. Berilah kelapangan kepada penduduk Haramain."

Harun ar-Rasyid kemudian mencurahkan hartanya kepada penduduk Mekkah dan Madinah. Belum pernah ada khalifah sebelum dan sesudah Harun ar-Rasyid yang melaksanakan haji dengan berjalan kaki.

Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi menulis: Harun ar-Rasyid merupakan penguasa yang paling baik perjalanan hidupnya, paling banyak berjihad dan berhaji dengan jiwanya sendiri.

Dia senantiasa mengimami kaum Muslimin shalat lima waktu secara berjamaah di masjid jamik di Bagdad, kecuali jika dia tengah berangkat haji atau berjihad.

Abdullah bin Mahram rah. bercerita: Khalifah Harun ar-Rasyid adalah seorang khalifah Muslimin yang biasa melakukan haji pada suatu tahun dan pergi berjihad pada tahun berikutnya. Demikianlah dia melakukannya secara rutin setiap tahunnya. Jika dia berangkat haji, dia juga menghajikan 100 orang ulama dan anak-anak mereka. Jika dia tidak berangkat haji, dia menghajikan 300 orang ulama dan anak-anak mereka.

Dia biasa melaksanakan umrah pada bulan Ramadhan, dan terus dalam kondisi ihram hingga pelaksanaan haji. Dia biasa berjalan kaki dari Mekkah ke Arafah pada setiap hajinya.

Pada suatu kesempatan, setelah menunaikan haji dan singgah di Kufah, dia tinggal di sana selama beberapa hari. Kemudian dia berkeliling kota Kufah. Orang-orang pun keluar dari rumah-rumah mereka untuk menyaksikan rombongan Khalifah, termasuk Bahlul al-Majnun rah.

Bahlul duduk di dekat tempat sampah dan diejek anak-anak. Baru ketika rombongan Khalifah lewat, anak-anak berhenti mengolok-oloknya. Saat Khalifah Harun ar-Rasyid melintas di hadapannya, Bahlul memanggilnya dengan suara keras, "Wahai, Amirulmukminin, telah berkata kepada kami Aiman bin Nabil dan Qudamah bin Abdullah al-Amiri: Aku melihat Nabi saw. berlalu di atas unta dengan kantong pelana yang usang, tidak ada pukulan dan pengusiran baginya. Akan tetapi, engkau tidak melakukan itu. Ketawadhukan dalam perjalanan lebih baik bagimu daripada kesombongan!"

Mendengar hal itu Harun ar-Rasyid langsung menangis, hingga air matanya menetes ke tanah dan berkata, "Wahai, Bahlul, tambahlah nasihatmu untukku, semoga Allah mengasihimu."

Bahlul berkata, "Anggaplah Bahlul berkata bahwa engkau telah memiliki semua bumi, dan orang-orang berkerumun di dekatmu. Lalu untuk apa? Bukankah esok tempat kembalimu adalah liang kubur dan diselimuti tanah?"

Harun ar-Rasyid menangis keras, lalu dia berkata, "Baik sekali, ya Bahlul. Adakah yang lainnya?"

Bahlul menjawab, "Ya, seseorang yang diberi harta dan unta oleh Allah kemudian menginfakkan hartanya dan menjauhi yang tidak halal dalam mengurus untanya, maka ditulis sebagai orang yang baik dan ikhlas."

"Baik sekali, ya Bahlul," kata Khalifah, kemudian dia memerintahkan pengawalnya untuk memberinya hadiah, sambil berkata, "Wahai, Bahlul, apabila engkau punya utang, kami akan melunasinya."

"Wahai, Amirulmukminin," jawab Bahlul, "Utang tidak bisa diba-

yar dengan utang lagi. Kembalikan hak kepada pemiliknya dan tunaikan utang-utangmu demi dirimu sendiri."

Harun berkata, "Wahai, Bahlul, kami akan menjamin keperluanmu."

Bahlul mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai, Amirulmukminin, aku dan engkau adalah keluarga Allah, maka mustahil Allah hanya mengingatmu dan melupakanku."

"Tiada orang yang kematiannya lebih menyedihkan bagi kami daripada kematian Harun ar-Rasyid. Sungguh aku berdoa kepada Allah agar menambahkan sebagian umurku kepada umur Harun ar-Rasyid."

Kemudian Harun ar-Rasyid menurunkan tirainya dan berlalu.

Demikianlah sifat dan sikap Harun ar-Rasyid, setiap kali dia mendengar ulama dan orang saleh, seperti Ibnu Simak, Fudhail bin Iyadh, Abul 'Atahiyah, dan lain-lain, membacakan hadits yang mengandung nasihat yang menyentuh, dia menangis karena rasa takutnya kepada Allah. Dia memegang teguh kemurnian Islam, menolak bidah, memuliakan orang-orang saleh yang menaati sunah.

Harun Ar-Rasyid hampir saja menghukum mati pamannya sendiri, karena pamannya itu menggugat hadits sahih yang diriwayatkan ulama hadits, Abu Mu'awiyah Muhammad bin Khazim adh-Dharir. Harun ar-Rasyid menghukum orang-orang Syiah Rafidhah yang membenci dan mencaci maki sahabat Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Harun ar-Rasyid pernah menghukum mati seorang pelaku bidah (Jahmiyah atau Mu'tazilah) yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk.

Wilayah kekuasaannya luas, dan seluruh warga negara baik Muslim maupun kafir zimi merasakan keamanan, keadilan, dan kemakmuran. Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari menyebutkan bahwa saat Harun ar-Rasyid meninggal dunia, harta baitulmal (lembaga keuangan negara) berjumlah 9 miliar dirham!
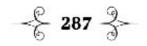
Utsman bin Katsir Al-Wasithi bercerita: Aku mendengar Fudhail bin Iyadh berkata, "Tiada orang yang kematiannya lebih menyedihkan bagi kami daripada kematian Harun ar-Rasyid. Sungguh aku berdoa kepada Allah agar menambahkan sebagian umurku kepada umur Harun ar-Rasyid."

Khalifah Harun ar-Rasyid meninggal dunia saat memimpin Perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan pada 3 atau 4 Jumadilakhir 193 H/809 M setelah menjadi khalifah selama lebih-kurang 23 tahun 2 bulan 13 hari. Seperti ditulis Imam As-Suyuthi: Saat meninggal dunia usianya baru 45 tahun, bertindak sebagai imam shalat jenazahnya adalah Saleh bin Harun, anaknya sendiri.

138 Mendoakan Pemuda-Pemuda Mabuk

Ma'ruf al-Karkhi

Ma'ruf bin Faizan Abu Mahfudz al-Ibid bin Firus al-Karkhi rah. hidup pada zaman kejayaan Khalifah Harun ar-Rasyid. Waktu kecilnya beragama Nasrani, sama dengan orangtuanya, tetapi sejak kecil dia telah masuk Islam.

Dia adalah seorang sufi besar dari Bagdad. Manshur ath-Thusi rah. bercerita: Aku melihat ada goresan bekas luka di wajah Ma'ruf

al-Karkhi. Aku bertanya, "Kemarin aku bersamamu, tetapi tidak terlihat olehku bekas luka. Bekas apakah ini?"

Ma'ruf pun menjawab, "Jangan hiraukan segala sesuatu yang bukan urusanmu. Tanyakan hal-hal yang berfaedah bagimu."

"Demi Allah, jelaskan kepadaku," desakku.

Ma'ruf al-Karkhi pun menjawab, "Kemarin malam aku berdoa, semoga aku dapat menunaikan haji ke Mekkah dan bertawaf mengelilingi Kakbah. Doaku itu terkabul, ketika hendak minum air di sumur zamzam, aku tergelincir, dan mukaku terbentur dinding sumur, sehingga wajahku terluka."

Pada suatu hari, Ma'ruf berjalan bersama murid-muridnya, dan bertemu dengan serombongan anak muda yang sedang menuju ke Sungai Tigris. Di sepanjang perjalanan, anak-anak muda itu bernyanyi sambil mabuk. Para murid Ma'ruf al-Karkhi mendesak agar gurunya berdoa kepada Allah, sehingga anak-anak muda mendapat balasan setimpal. Ma'ruf al-Karkhi pun menyuruh murid-muridnya menengadahkan tangan lalu dia berdoa.

"Ya Allah, sebagaimana engkau telah memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia, berikan pula kepada mereka kebahagiaan di akhirat nanti."

Tentu saja murid-muridnya tidak mengerti.

"Tunggulah sebentar, kalian akan mengetahui rahasianya," ujar Ma'ruf al-Karkhi.

Beberapa saat kemudian, ketika para pemuda itu melihat ke arah Ma'ruf al-Karkhi, mereka segera memecahkan botol-botol anggur yang sedang mereka minum, dengan gemetar mereka menjatuhkan diri di depan Ma'ruf dan bertobat. Lalu Ma'ruf al-Karkhi berkata kepada muridnya, "Kalian saksikan, betapa doa kalian dikabulkan tanpa membenamkan dan mencelakakan seorang pun."

Menjaga Kesucian Cinta

Abdurrahman bin Ammar

Ada seorang pemuda bernama Abdurrahman bin Ammar rah. Dia dikenal sebagai seorang pemuda ahli ibadah. Demikian rajin dia beribadah, Abdurrahman dijuluki sebagai "rahib".

Pada suatu hari, ketika dalam perjalanan hajinya ke Tanah Suci, dia tiba di Mekkah, dia melewati rumah seorang gadis yang sedang bersenandung. Abdurrahman berhenti dan mendengarkannya secara saksama. Tak dinyana, pembantu sang gadis itu memergokinya. Namun, dia bukannya marah, pembantu itu malah mempersilakan Abdurrahman masuk ke dalam rumah gadis itu. Abdurrahman menolak undangannya.

"Baiklah, kalau begitu. Duduklah Tuan di suatu tempat, sehingga Tuan bisa mendengarkan suara senandungnya tanpa harus melihatnya," kata pembantu itu menyarankan.

Abdurrahman menyetujui saran itu. Kemudian, di suatu tempat yang terlindung, Abdurrahman bin Ammar asyik menyimak suara yang didendangkan sang gadis. Semakin lama mendengar, Abdurrahman semakin terhanyut oleh kemerduannya. Hingga pembantu itu menghampiri Abdurrahman dan berkata, "Apakah Tuan berkenan jika aku mengatur agar dia bisa bertemu dengan Tuan?"

Abdurrahman tampak ragu-ragu, tetapi akhirnya dia memberi jawaban yang mengisyaratkan persetujuannya.

Pada suatu hari yang telah ditentukan, mereka (Abdurrahman dan sang gadis) benar-benar bertemu. Tampaknya, pada pandangan per-

tama Abdurrahman jatuh hati pada sang gadis, begitu juga sebaliknya. Akhirnya, tersiarlah kabar percintaan mereka ke segenap penjuru kota Mekkah. Hingga pada suatu hari, sang gadis mengungkapkan isi hatinya kepada Abdurrahman.

Tampaknya, pada pandangan pertama Abdurrahman jatuh hati pada sang gadis, begitu juga sebaliknya. Akhirnya, tersiarlah kabar percintaan mereka ke segenap penjuru kota Mekkah.

"Sungguh, demi Allah, aku mencintaimu," kata sang gadis.

"Demi Allah, aku pun begitu adanya," kata Abdurrahman bin Ammar menimpali.

"Demi Allah, aku ingin sekali menciummu," kata sang gadis kemudian.

"Demi Allah, aku pun ingin melakukannya," jawab Abdurrahman.

"Lalu mengapa tidak segera melakukannya? Toh tempat ini sepi," kata sang gadis.

"Celaka engkau! Sesungguhnya aku mendengar Allah telah berfirman: *Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.* Demi Allah, aku tidak ingin hubungan di antara kita di dunia ini akan berubah menjadi permusuhan pada hari kiamat."

Setelah berkata begitu, Abdurrahman segera beranjak pergi. Matanya basah oleh air mata, karena cintanya yang begitu mendalam kepada gadis itu.

Demikianlah contoh bagaimana menjaga kesucian cinta. Meski cintanya kepada sang gadis begitu membara, Abdurrahman tidak ingin menodai cintanya dengan kemaksiatan.

Mengelus-Elus Singa

Syaiban ar-Ra'i

Sufyan ats-Tsauri rah. bercerita: Ketika aku pergi haji bersama Syaiban ar-Ra'i rah., kami sampai di sebuah jalan. Tiba-tiba kami berpapasan dengan seekor singa. Aku berkata kepada Syaiban, "Tidakkah engkau melihat binatang buas ini? Dia telah menghadang kita!"

Syaiban ar-Ra'i menjawab, "Jangan takut, wahai Sufyan!"

Lalu dia memanggil singa itu dan memegang ekornya. Kemudian singa itu menggerak-gerakkan ekornya seperti anjing. Syaiban memegang telinga singa tersebut, lalu mengelus-elusnya. Seketika itu aku berkata, "Untuk apa engkau pamer semacam ini?"

"Wahai, Sufyan, pamer mana yang engkau pertanyakan?" dia balik bertanya, "Kalau bukan karena aku benci pamer, tentu aku tidak akan membawa bekal perjalananku ini ke Mekkah kecuali di atas punggung singa ini.'"

Mahkota yang Berharga

Muhammad bin Wasi'

Pada masa Khalifah Sulaiman bin Abdulmalik, Yazid bin Muhallab bin Abi Sufrah adalah salah seorang pedang Islam dan seorang wali
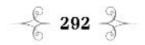
Allah asal Khurasan yang terkenal kuat dan lincah di medan perang. Ketika ditugaskan untuk menyerang daerah Jurjan dan Thabaristan, dia bergerak cepat bersama seratus ribu pasukannya, ditambah para sukarelawan dari mereka yang ingin mencari kematian syahid dan mencari pahala.

Di barisan terdepan pasukannya, terdapat seorang tabiin utama, murid dari sahabat Anas bin Malik ra. yang bernama Muhammad bin Wasi' atau Ibnu Wasi' rah. dari Basrah yang dikenal dengan sebutan Zainal Fuqaha (hiasan para ahli fikih) atau "Abid Basrah".

Meski kurus tubuhnya dan lanjut usianya, keberadaan Muhammad bin Wasi' sangat penting dalam pasukan Islam. Pasukannya selalu merasa terhibur oleh cahaya iman yang terpancar dari wajahnya dan makin bersemangat apabila mendengar nasihat-nasihatnya yang lembut, serta menjadi tenang karena doa-doanya yang mustajab.

Peperangan pada saat itu telah menumbuhkan rasa gentar di dalam hati kaum musyrikin. Sebaliknya, semangat juang pasukan Muslimin senantiasa menyala-nyala.

Sampai tiba musim haji, Muhammad bin Wasi' meminta izin kepada panglima Yazid untuk melakukan ibadah rutin itu.

Yazid berkata, "Izinku ada di tanganmu, wahai Abu Abdullah, kapan saja engkau kehendaki. Aku sudah menyiapkan keperluan untukmu selama dalam perjalanan."

Muhammad bin Wasi' bertanya, "Apakah perbekalan itu engkau berikan kepada setiap prajurit yang hendak bepergian seperti kepergianku ini, wahai Amir?"

"Tidak," jawab Yazid.

"Kalau demikian, tidak usah mengistimewakan untukku bila itu tidak diberikan kepada anggota pasukan yang lain," sahut Ibnu Wasi', sambil mohon diri untuk berangkat.

Meski telah diizinkan, keberangkatan Muhammad bin Wasi' menyedihkan hati Yazid dan para prajurit. Mereka berharap dia cepat kembali setelah menunaikan hajinya.

Sekembalinya dari ibadah haji, Ibnu Wasi' kembali menyemangatkan pasukannya untuk bertempur. Mereka pun menggempur musuh-musuh Allah laksana air bah, sehingga tidak ada pilihan lagi bagi raja musyrikin itu melainkan berdamai. Raja menyerah dan merelakan seluruh kekayaan negerinya asalkan keluarga dan hartanya aman.

Setelah perang usai, kaum Muslimin mendapatkan harta ganimah yang melimpah ruah dari kekayaan Kerajaan Persia. Yazid berkata kepada bendaharanya, "Sisihkan sebagian ganimah itu untuk kita. Berikan sebagai imbalan jasa kepada yang berhak."

Di antara harta ganimah itu, terdapat sebuah mahkota dari emas murni bertakhtakan intan permata beraneka warna dalam ukiran yang sangat indah. Yazid mengacungkan tinggi-tinggi agar seluruh pasukannya bisa melihat mahkota tersebut, lalu dia berkata, "Adakah kalian melihat seseorang yang tidak menginginkan benda ini?"

Mereka berkata, "Semoga Allah memperbagus keadaan panglima, siapakah yang akan menolak barang seindah itu?"

Yazid berkata, "Kalian akan melihat bahwa di antara umat Muhammad saw. senantiasa ada orang yang tidak menginginkan harta ini ataupun yang sejenis ini yang ada di atas bumi." Kemudian dia memanggil pembantunya dan berkata, "Carilah Muhammad bin Wasi'!"

Utusan itu mendapatkan syekh tua itu sedang sibuk bertakarub kepada Allah atas kemenangan yang telah dikaruniakan Allah kepada kaum Muslimin. Utusan itu berkata, "Panglima memanggilmu sekarang juga."

Dia pun menghadap Yazid, memberi salam, lalu duduk di dekatnya. Setelah menjawab salamnya, Yazid mengambil mahkota tadi dan berkata, "Wahai, Abu Adillah, pasukan Muslimin telah menemukan

mahkota yang sangat berharga ini. Kulihat, engkaulah yang layak untuknya, sehingga aku menjadikannya sebagai bagianmu dan orang-orang telah setuju."

Ibnu Wasi' berkata, "Wahai, Tuan, aku tidak memerlukannya. Semoga Allah membalas kebaikanmu dan mereka." "Tidak, aku bersumpah bahwa engkaulah yang harus mengambil ini," kata Yazid tegas.

Ibnu Wasi' pun menerimanya, karena sumpah pimpinannya. Kemudian dia mohon diri sambil membawa mahkota tersebut. Orang-orang yang tidak mengenalnya berkata sinis, "Nyatanya dia bawa juga harta itu."

Sementara Yazid memerintahkan seseorang untuk menguntit syekh itu dengan diam-diam dan melaporkan kepadanya apa yang dilakukan Ibnu Wasi' terhadap benda itu.

Muhammad bin Waasi' berjalan dengan menenteng harta tersebut di tangannya. Di tengah jalan, dia bertemu seorang asing yang kusut-masai dan compang-camping meminta kalau-kalau ada bantuan dari harta Allah. Syekh itu segera menoleh ke kanan ke kiri dan ke belakang... dan setelah yakin tidak ada yang melihat, diberikannya mahkota itu kepada orang tersebut. Orang itu pergi dengan sukacita, seakan beban yang dipikulnya telah diangkat dari punggungnya.

Utusan Yazid bin Muhallab segera memegang tangannya dan mengajaknya menghadap amir untuk menceritakan kejadian itu. Mahkota itu kemudian diambil lagi oleh amir dan diganti dengan harta sebanyak yang dimintanya.

Yazid berkata kepada pasukannya, "Bukankah telah kukatakan kepada kalian bahwa di antara umat Muhammad saw. senantiasa ada orang yang tidak memerlukan mahkota ini atau yang semisalnya?"

Teman Seperjalanan yang Terbaik

Buhaim al-Ajali

Al-Mukhawal bercerita: Pada suatu hari Buhaim al-Ajali mendatangiku dan berkata kepadaku, "Apakah engkau mengenal seseorang yang engkau sukai dari tetangga atau sanak saudaramu yang ingin melaksanakan haji dan dapat menemaniku?"

Aku (perawi) menjawab, "Ada."

Aku segera menemui seorang laki-laki yang kukenal saleh dan baik akhlaknya. Lalu kupertemukan mereka berdua. Kemudian mereka sepakat untuk pergi haji bersama pada waktu yang mereka telah tentukan.

Beberapa saat kemudian sebelum keberangkatan, laki-laki saleh yang akan menemani Buhaim itu menemuiku dan berkata, "Wahai, saudaraku, aku senang jika engkau menjauhkan sahabatmu itu dariku. Sebaiknya dia mencari teman seperjalanan yang lain saja."

"Mengapa?" tanyaku terkejut, "Sungguh aku tidak melihat orang yang setara dengannya dalam kebagusan akhlak dan perangai. Aku pernah berlayar bersamanya, dan yang kulihat darinya hanyalah kebaikan."

Laki-laki itu menjawab, "Celaka kamu. Setahuku dia adalah orang yang banyak menangis, bahkan hampir tidak pernah berhenti menangis. Kebiasaannya itu tentu akan menyusahkan kami sepanjang perjalanan."

"Engkaulah yang celaka, terkadang tangisan itu datang tidak lain
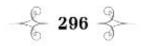
hanyalah dari mengingat Allah. Yakni hati seseorang itu melembut, sehingga dia menangis."

"Memang benar, tetapi yang kudengar, dia terkadang sangat berlebihan menangisnya."

"Aku mohon, temanilah dia."

Setelah sedikit mendesaknya, akhirnya dia berkata, "Baik, aku akan meminta pertimbangan dari Allah."

Tepat pada hari keberangkatan, mereka menyiapkan unta dan memberinya pelana. Tiba-tiba, Buhaim duduk di bawah pohon sambil meletakkan tangannya di bawah janggutnya dan air mata pun berlinang di kedua belah pipinya, lalu turun ke janggutnya, dan akhirnya menetes ke dadanya, sampai-sampai, demi Allah kulihat air matanya membasahi tanah.

Saudaraku itu berkata, "Lihat, belum apa-apa sahabatmu itu sudah mulai menangis. Orang seperti itu tidak bisa kusertai."

"Ayolah, temani saja dia," pintaku. "Bisa jadi dia teringat keluarganya dan kala dia berpisah dengan mereka, sehingga dia bersedih."

Namun, ternyata Buhaim mendengar pembicaraan kami itu, dan langsung dia menanggapi, "Bukan begitu masalahnya. Aku semata-mata teringat dengan perjalanan ke akhirat." Begitu berkata demikian, dia pun langsung kembali menangis dengan keras.

Laki-laki itu berkomentar, "Demi Allah, janganlah ini menjadi awal permusuhan dan kebencian dirimu terhadapku, tidak ada hubungan antaraku dan Buhaim. Hanya saja, ada baiknya engkau mempertemukan antara Buhaim dan Dawud ath-Tha'i dan Salam Abu al-Ahwash agar mereka saling membuat yang lainnya menangis hingga mereka puas, atau meninggal dunia bersama-sama."

Aku terus saja membujuknya sambil berkata kepadanya, "Ah, mudah-mudahan ini menjadi perjalananmu yang terbaik."

"Baik, sekali ini saja hal seperti ini terjadi pada diriku, dan mudah-mudahan bermanfaat," jawabnya.

Sebenarnya saudaraku yang saleh itu adalah orang yang gemar melakukan perjalanan panjang untuk haji. Selain saleh, dia juga seorang pedagang yang kaya raya. Memang dia bukan tipe orang yang mudah bersedih dan menangis. Namun, Buhaim tidak mengetahui sedikit pun tentang hal itu. Seandainya dia mengetahui sedikit saja, niscaya dia tidak akan pergi bersama laki-laki itu.

Mereka pun berangkat melaksanakan haji, hingga kembali ke kampung halaman. Sungguh ajaib, ketika kembali, keduanya telah menjadi demikian akrab, seolah-olah keduanya tidak menyadari bahwa mereka memiliki saudara lain selain sahabat perjalanan mereka itu.

Aku menyambut saudaraku itu. Dia berkata, "Semoga Allah memberimu pahala kebajikan atas saranmu kepadaku. Tidak kusangka, bahwa di antara manusia sekarang ini ada orang seperti Abu Bakar ra. Demi Allah, dia membiayai keperluan kami, sementara dia adalah orang miskin. Aku justru orang yang kaya. Dia sudi melayani diriku, padahal dia sudah tua dan lemah, sedangkan aku masih muda dan kuat. Dia juga memasak untukku, padahal dia ketika itu selalu berpuasa, sementara aku tidak."

Aku bertanya, "Bagaimana soal tangisan panjangnya yang tidak engkau sukai itu?"

"Akhirnya aku terbiasa dengan tangisan itu," jawabnya. "Demi Allah, hatiku merasa senang, sampai-sampai aku turut menangis bersamanya, sehingga orang-orang yang bersama kami merasa terganggu. Namun, demi Allah, mereka pun akhirnya terbiasa. Mereka juga turut menangis bila kami berdua menangis. Sebagian mereka bertanya kepada yang lain, 'Mengapa orang itu (Buhaim) lebih mudah menangis daripada kita, padahal jalan hidup kita dan dia sama?' Mereka pun akhirnya senang menangis, sebagaimana kami juga menangis."

Kemudian aku pergi menemui Buhaim. Aku bertanya kepadanya setelah terlebih dahulu memberi salam, "Bagaimana tentang teman bepergianmu?"

Buhaim menjawab, "Sungguh dia adalah teman yang terbaik. Dia banyak berzikir, banyak membaca, dan mempelajari Al-Qur'an, mudah menangis dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Semoga Allah memberimu pahala kebajikan atas saranmu."

143 Membantu Naik Haji
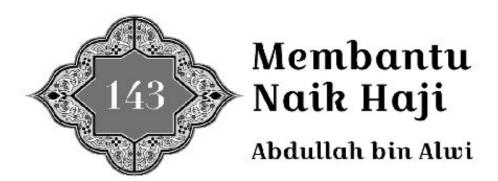
Abdullah bin Alwi

Abdullah bin Alwi al-Haddad rah. lahir di Tarim, Hadramaut, Yaman. Dia adalah keturunan Amirulmukminin Ali bin Abi Thalib ra., suami Fatimah az-Zahra binti Rasulullah saw.

Muflih bin Abdullah bin Fahd bercerita: Pada suatu tahun, ketika aku akan berangkat menunaikan ibadah haji, aku datang kepada Abdullah bin Alwi untuk minta izin dan minta bantuan biaya perjalanan.

Abdullah bin Alwi berkata, "Apakah engkau mau menerimanya di sini ataukah aku pesankan kepada salah seorang kawan kami yang berada di Mina untuk memberikan segala macam keperluanmu?"

Jawabku, "Biar aku minta di Mina saja."

"Jika engkau tiba di Mina, carilah Fulan bin Fulan, dia akan memberikan segala apa yang engkau minta."

Tepat seusai menjalankan haji, ketika kami tanyakan orang yang disebutkan Sayid Abdullah itu, kami ditunjukkan ke tempatnya oleh orang yang mengenalnya. Setelah bertemu dengan orang yang kucari, aku terangkan apa yang dikatakan Sayid Abdullah kepadaku. Orang tersebut menanyakan kepadaku di manakah dia sekarang berada?"

Aku jawab, "Dia kini sedang berada di Tarim (Hadramaut)."

Orang itu hanya menjawab, "Kemarin pada hari wukuf beliau berkumpul dengan kami di Arafah sambil memakai pakaian ihram."

Kemudian orang itu memberikan apa yang kuminta kepadanya. Ketika tiba di Tarim, dia menyambut kedatanganku dari haji sambil mengucapkan selamat.

Aku berkata, "Aku ucapkan selamat pula bagimu, aku mendengar dari orang itu bahwa Sayid kemarin wukuf di Arafah juga."

"Jangan engkau beritahukan kepada seorang pun tentang kehadiranku di Arafah selama aku masih hidup," bisiknya.

Sayid Abdullah bin Alwi rah. wafat tahun 731 H dalam usia 93 tahun.

144 Lupa Setiap Kata dan Huruf dalam Al-Qur'an

Abu Amr al-Bashri

Abu Amr bin al-'Ala al-Bashri rah. adalah qari dari Basrah, Irak, dan seorang ahli bahasa Arab. Dia adalah guru dari Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan Yunus bin Habib rah. Para ulama mengistimewakannya, sehingga menjadikannya sebagai salah seorang dari tujuh ahli ilmu qiraah.

Sufyan bin Uyanah rah. pernah bercerita: Aku pernah melihat Ra-

sulullah saw. dalam mimpi. Aku berkata, "Ya Rasulullah, telah banyak perbedaan dalam ilmu qiraah, siapakah yang engkau perintahkan kepadaku untuk membaca Al-Qur'an?"

Rasulullah saw. menjawab, "Bacalah Al-Qur'an sesuai qiraah Abu Amr."

Pada suatu hari, ketika Abu Amr sedang mengajarkan Al-Qur'an, tidak disangka-sangka datanglah seorang pemuda tampan ikut mendengarkan pembahasannya. Abu Amr terpesona memandang sang pemuda dan mendadak lupa setiap kata dan huruf dalam Al-Qur'an. Dia sangat menyesal dan gelisah karena perbuatannya itu. Kemudian dia mengunjungi Hasan al-Bashri rah. untuk mengadukan kemasygulan hatinya.

"Guru," Abu Amr berkata sambil menangis dengan sedih. "Begitulah kejadiannya. Setiap kata dan huruf Al-Qur'an telah hilang dari ingatanku."

Hasan al-Bashri begitu terharu mendengar keadaan Abu Amr.

"Sekarang ini adalah musim haji," Hasan al-Bashri berkata kepadanya. "Pergilah ke Tanah Suci dan tunaikanlah ibadah haji. Sesudah itu pergilah ke Masjid Khaif. Di sana engkau akan bertemu dengan seorang tua. Jangan engkau langsung menegurnya, tetapi tunggulah sampai keasyikannya beribadah selesai. Setelah itu barulah engkau mohonkan agar dia mau berdoa untukmu."

Abu Amr menuruti nasihat Hasan al-Bashri. Dia pergi haji. Di pojok ruangan Masjid Khaif, Abu Amr melihat seorang tua yang patut dimuliakan dan beberapa orang yang duduk mengelilinginya. Beberapa saat kemudian, masuklah seorang laki-laki yang berpakaian putih bersih. Orang-orang memberinya jalan, mengucapkan salam, dan mengajak beliau berbincang-bincang. Ketika waktu shalat telah tiba, laki-laki tersebut meminta diri untuk meninggalkan tempat itu. Tidak

berapa lama kemudian yang lainnya pun pergi, sehingga yang tertinggal di tempat itu hanyalah si orang tua tadi. Abu Amr menghampirinya dan mengucapkan salam.

"Dengan nama Allah, tolonglah diriku ini," Abu Amr berkata sambil menangis.

"Dengan nama Allah, tolonglah diriku ini," Abu Amr berkata sambil menangis.

Kemudian dia menerangkan dukacita yang menimpanya. Orang tua itu sangat prihatin mendengar penuturan Abu Amr, lalu dia menengadahkan kepalanya dan berdoa.

Abu Amr bercerita: Belum lagi dia merendahkan kepalanya, semua kata dan huruf Al-Qur'an telah dapat kuingat kembali. Aku begitu bersyukur karenanya.

"Siapakah yang telah menyuruhmu untuk menghadap kepadaku?" orang tua itu bertanya kepada Abu Amr.

"Hasan al-Bashri," jawab Abu Amr.

"Jika seseorang telah mempunyai imam seperti Hasan, mengapa dia memerlukan imam yang lain? Tetapi baiklah, Hasan telah menunjukkan siapa diriku ini dan kini akan kutunjukkan siapakah dia sebenarnya. Dia telah membuka selubung diriku dan kini kubuka pula selubung dirinya," kata orang tua itu. Kemudian orang tua itu meneruskan, "Laki-laki yang berjubah putih tadi, yang datang ke sini setelah shalat Ashar, dan yang terlebih dahulu meninggalkan tempat ini serta dihormati orang-orang tadi, dia adalah Hasan al-Bashri. Setiap hari setelah shalat Ashar di Basrah dia berkunjung ke sini, berbincang-bincang bersamaku, dan kembali lagi ke Basrah untuk shalat Magrib di sana. Jika seseorang telah mempunyai imam seperti Hasan al-Bashri, mengapa dia masih perlu memohonkan doa dari diriku ini?"

Abu Amr bin al-Ala rah. wafat tahun 154 H/770 M di Kufah.

145 Menyelesaikan Utang-Utangnya

Yahya bin Mu'adz

Yahya bin Mu'adz bin Ja'far ar-Razi rah. atau biasa dipanggil dengan Abu Zakariya ar-Razi diceritakan Abu Na'im al-Ashfahami rah. dalam *Hilyatul Auliya:* Orang yang suka memuji lagi bersyukur, menerima apa adanya lagi penyabar, dan selalu berharap lagi suka memohon perlindungan kepada Allah, dialah Yahya bin Mu'adz, seorang guru nasihat lagi banyak berzikir. Dia menetapi pekerjaan pandai besi untuk menghindarkan diri dari pandangan para hamba (tidak ingin terkenal), tidak suka tidur malam hari demi meraih kecintaan Allah, dan tahan menghadapi berbagai kesulitan sebagai sarana untuk mendorongnya lebih bersyukur."

Mereka tiga bersaudara, yaitu Ismail, Yahya, dan Ibrahim anak-anak Mu'adz. Ketiganya ahli zuhud. Seorang sufi yang banyak sekali membicarakan tentang fana, tentang *wajd* (rindu), dan tentang *sakr* (mabuk). Dia sezaman dengan Abu Yazid al-Busthami rah.

Yahya bin Mu'adz telah menegakkan paham tasawuf yang terpenting, yaitu cinta. Sari cintanya ialah tunduk dan menyerah bulat kepada Allah. Ketundukan dan penyerahan yang membuat jiwa senantiasa hendak mencapai derajat yang tinggi.

Dikisahkan bahwa Yahya bin Mu'adz meminjam uang sebesar 100.000 dirham kepada seseorang, kemudian membagi-bagikannya kepada mereka yang berperang di jalan Allah, yang menunaikan haji, orang-orang miskin, para penuntut ilmu, dan juga para sufi. Tidak

lama kemudian, orang-orang yang meminjamkan uang tersebut menagihnya, sehingga Yahya menjadi sangat gundah.

Hingga pada suatu malam, dia bermimpi. Dalam mimpi itu Nabi saw. berkata kepadanya, "Yahya, janganlah engkau berdukacita, karena aku pun turut bersedih menyaksikan kegundahanmu itu. Bangunlah dan pergilah ke Khurasan. Engkau akan menjumpai seorang perempuan yang telah menyisihkan 300.000 dirham untuk melunasi 100.000 dirham utangmu itu."

"Ya Rasulullah saw.," seru Yahya, "Di kota manakah dan siapakah perempuan itu?"

"Berjalanlah dari satu kota ke kota lain dan berkhotbahlah," jawab Nabi saw. "Kata-katamu akan mendatangkan kesembuhan jiwa bagi umat manusia. Seperti halnya aku menemuimu di dalam mimpi, maka aku pun hendak menemui perempuan itu di dalam mimpi."

Berangkatlah Yahya bin Mu'adz menuju Nishapur. Di depan kubah Masjid Nishapur dibangunlah mimbar tempat untuk Yahya berkhotbah.

"Wahai, penduduk Nishapur," Yahya berseru, "Aku datang kemari karena disuruh Nabi saw. Dia katakan kepadaku: 'Seseorang akan melunasi utang-utangmu.' Sesungguhnya aku punya utang 100.000 dirham. Ketahuilah bahwa kata-kataku selalu mengandung keindahan, tetapi utang ini telah menutupi keindahan tersebut."

Tiba-tiba seseorang di antara pendengarnya berseru, "Aku menyumbang 50.000 dirham!"

"Aku menyumbang 40.000 dirham," yang lainnya menawarkan pula. Akan tetapi, Yahya menolak sumbangan-sumbangan tersebut, dengan dalih, "Muhammad saw. hanya mengatakan satu orang."

Kemudian Yahya memulai khotbahnya lagi. Pada hari pertama, tujuh orang meninggal dunia mendadak karena mendengarkan khot-

bahnya. Kemudian setelah menyadari bahwa utangnya tidak akan terlunaskan di kota Nishapur, dia pun meneruskan perjalanan ke Balkh. Di kota ini, orang-orang menahan dirinya dan meminta agar dia mau memberikan khotbah. Di kota itu, dia mendapatkan sumbangan sebesar 100.000 dirham dari seseorang.
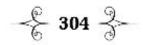
Akan tetapi, ada seorang ulama di kota itu yang tidak menyukai khotbah Yahya bin Mu'adz. Dia menuduh Yahya gila harta. Syekh itu berkata, "Semoga Allah tidak memberkahinya!"

> Sejak malam itu aku menanti-nantikanmu. Jika gadis lain hanya memperoleh tembaga dan kuningan, maka ketika ayah menikahkanku, aku memperoleh emas dan perak. Barang-barang perakku berharga 300.000 dirham.

Ketika meninggalkan kota Balkh, para perampok telah mendengar harta yang diperoleh Yahya bin Mu'adz, sehingga mereka menghadang Yahya di tengah jalan dan merampas semua uang yang dibawanya. Orang-orang yang mendengar peristiwa perampokan itu berkata, "Itulah akibat dari doa Syekh."

Yahya bin Mu'adz meneruskan perjalanannya ke Hirat. Dalam khotbahnya di kota Hirat ini pun dia mengisahkan mimpinya itu. Putri pangeran Hirat kebetulan mendengarkan dan mengirim pesan kepadanya.

"Wahai, imam, janganlah engkau berkeluh-kesah lagi karena utangmu. Pada malam Nabi saw. berbicara kepadamu di dalam mimpi itu, dia telah berbicara pula kepadaku. Aku berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, aku akan pergi mencarinya.' Nabi saw. menjawab, 'Tidak

usah, dia akan datang kemari mencarimu.' Sejak malam itu aku menanti-nantikanmu. Jika gadis lain hanya memperoleh tembaga dan kuningan, maka ketika ayah menikahkanku, aku memperoleh emas dan perak. Barang-barang perakku berharga 300.000 dirham. Semuanya akan kuserahkan kepadamu dengan syarat bahwa engkau harus berkhotbah di kota ini empat hari lagi."

Pada waktu subuh, ketika Yahya bin Mu'adz sedang bersujud menghadap Allah, tiba-tiba sebuah batu jatuh menimpa tubuhnya.

Yahya bin Mu'adz menyanggupi syarat itu. Pada hari pertama, sepuluh mayat harus disingkirkan. Hari kedua, dua puluh lima mayat, pada hari ketiga ada empat puluh mayat, dan pada hari yang keempat, tujuh puluh mayat. Pada hari yang kelima, Yahya bin Mu'adz meninggalkan kota Hirat dengan membawa barang-barang perak sepenanggungan tujuh ekor unta.

Ketika sampai di Balham, putranya yang menemaninya membawa barang-barang itu berkata di dalam hatinya, "*Apabila sampai di kota, semoga ayah tidak menyerahkan semua barang ini begitu saja kepada orang-orang yang memberi pinjaman kepadanya dan kepada orang-orang miskin tanpa sedikit pun menyisihkan untuk diriku.*"

Pada waktu subuh, ketika Yahya bin Mu'adz sedang bersujud menghadap Allah, tiba-tiba sebuah batu jatuh menimpa tubuhnya. "Berikan uang itu kepada orang-orang yang berpiutang kepadaku!" serunya, dan kemudian dia menemui ajalnya.

Orang-orang mengusung jenazahnya di bahu mereka dan membawanya ke Naysabur untuk dikuburkan di sana. Yahya bin Mu'adz rah. wafat pada tahun 258 Hijriah.

Takut Berbuat Dosa Sekecil Apa Pun

Abu Zayd al-Marwazi

Abu Zayd al-Marwazi Muhammad bin Ahmad bin Abdullah dipuji Al-Hakim sebagai salah satu imam yang paling menguasai mazhab Syafi'i, dan yang paling sufi. Dia belajar sejak muda di bawah asuhan Imam Al-Asy'ari rah. di Bagdad.

Abu Zayd terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Dia sangat takut untuk berbuat dosa sekecil apa pun, sehingga Al-Bazzaz rah. pernah berkata tentangnya, "Aku pernah pergi haji dengan al-Faqih Abu Zayd dari Naysabur ke Mekkah, dan aku tidak tahu bahwa malaikat pernah mencatat suatu dosa apa pun untuk merugikannya."

Abu Zayd terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Dia sangat takut untuk berbuat dosa sekecil apa pun.

Ucapan al-Bazzaz ini merupakan pernyataan yang sesuai dengan kenyataan, karena sepanjang perjalanan haji Abu Zayd, yang dilakukannya hanyalah kesalehan dan kesalehan.

Abu Zayd al-Mawarzi rah. wafat pada tahun 371 dalam usia 70 tahun.

Mimpi Bertemu Nabi saw.

Abu Zayd al-Marwazi

"Al-Jami" atau disebut juga "Ash-Sahih" atau 'Sahih al-Bukhari" adalah kitab karya Imam Al-Bukhari rah. yang terbesar di bidang hadits. Para ulama menilai bahwa kitab ini merupakan kitab yang paling sahih setelah kitab suci Al-Qur'an.

Abu Zayd al-Marwazi rah. menuturkan: Suatu ketika, aku tertidur di suatu tempat dekat Kakbah di antara Rukun Yamani dan makam Ibrahim. Di dalam tidur, aku bermimpi bertemu Nabi saw. Beliau berkata kepadaku, "Hai, Abu Zayd, sampai kapan engkau mempelajari kitab Asy-Syafi'i, sementara engkau tidak mempelajari kitabku?"

Aku berkata, "Wahai, Rasulullah, kitab apa yang engkau maksud?"

Rasulullah saw. menjawab, "Kitab *Jami'* karya Muhammad bin Ismail."

Al-Firaby rah. bercerita: Aku bermimpi melihat Nabi saw. dalam tidurku. Beliau bertanya kepadaku, "Engkau hendak ke mana?"

"Menuju ke tempat Muhammad bin Ismail al-Bukhari," jawabku.

Rasulullah saw. berkata, "Sampaikan salamku kepadanya!"

Imam Al-Bukhari rah. wafat pada malam Idulfitri tahun 256 H pada usia 62 tahun. Jenazahnya dikuburkan di Khartank, Samarkand.

Menuntut Ilmu ke Berbagai Negeri

Ahmad bin Hambal

Imam Asy-Syafi'i rah. bercerita: Ahmad bin Muhammad bin Hambal adalah seorang teladan dalam delapan hal: hadits, fikih, bahasa Arab, Al-Qur'an, kefakiran, zuhud, warak, dan dalam berpegang teguh dengan sunah Nabi saw.

Ayahnya telah meninggal dunia ketika dia masih berusia tiga tahun. Kemudian ibunya, Shafiyah binti Maimunah, membawa Ahmad kecil ke kota Bagdad. Di situlah ibunya benar-benar mengasuhnya dengan pendidikan yang sangat baik, hingga dia tumbuh menjadi seorang ulama yang berakhlak mulia.

Dia pergi menuntut ilmu kepada para ulama di Kufah, Basrah, Yaman, dan berbagai pelosok negeri lainnya. Kemudian pada tahun 187 H, dia belajar kepada Sufyan bin Uyainah rah. di Qullah, sekaligus menunaikan ibadah hajinya yang pertama kali.

Yahya bin Ma'in rah. bercerita: Aku pergi ke Shan'a bersama Ahmad bin Hambal untuk mendengarkan hadits dari Abdurrazaq ash-Shan'ani rah. Dalam perjalanan dari Bagdad ke Yaman, kami melewati Mekkah. Kami pun menunaikan ibadah haji. Ketika sedang tawaf, tiba-tiba aku berjumpa dengan Abdurrazaq, dia juga sedang tawaf di Baitullah. Aku mengucapkan salam kepadanya dan kukabarkan bahwa aku bersama Ahmad bin Hambal. Dia pun mendoakan Ahmad dan memujinya.

Lalu aku kembali kepada Ahmad dan berkata kepadanya, "Sungguh Allah telah mendekatkan langkah kita, mencukupkan nafkah kita, dan mengistirahatkan kita dari perjalanan selama sebulan. Abdurrazaq ada di sini. Mari kita mendengarkan hadits darinya!"

Ahmad bin Hambal berkata, "Sungguh tatkala di Bagdad aku telah berniat untuk mendengarkan hadits dari Abdurrazaq di Shan'a. Tidak demi Allah, aku tidak akan mengubah niatku selamanya."

Perjalanan itu sungguh sangat berat, tetapi Ahmad bin Hambal berkata, "Apalah arti beratnya perjalanan yang kualami dibandingkan ilmu yang kudapatkan dari Abdurrazaq."

Setelah menyelesaikan ibadah haji, kami berangkat ke Shan'a. Setibanya di sana, bekal Imam Ahmad bin Hambal habis, maka Abdurrazaq menawarkan uang kepadanya, tetapi dia menolaknya dan tidak mau menerima bantuan dari siapa pun. Dia pun akhirnya bekerja membuat tali celana dan makan dari hasil penjualannya.

Perjalanan itu sungguh sangat berat, tetapi Ahmad bin Hambal berkata, "Apalah arti beratnya perjalanan yang kualami dibandingkan ilmu yang kudapatkan dari Abdurrazaq."

Imam Abdurrazaq rah. sering menangis jika disebutkan nama Ahmad bin Hambal di hadapannya, karena teringat akan semangat dan penderitaannya dalam menuntut ilmu serta kebaikan akhlaknya.

Imam Ahmad rah. telah melakukan haji sebanyak lima kali, tiga kali di antaranya dilakukan dengan jalan kali dari Bagdad ke Mekkah, dan pada salah satu hajinya, dia pernah menginfakkan hartanya sebanyak 30 dirham.

Dia juga melakukan perjalanan menuntut ilmu ke berbagai negeri seperti Syam, Maroko, Aljazair, Mekkah, Madinah, Hijaz, Yaman,

Irak, Persia, Khurasan, dan berbagai daerah yang lain. Kemudian barulah kembali dan menetap di Bagdad.

Menjelang wafatnya, Imam Ahmad jatuh sakit selama sembilan hari. Selama itu orang-orang berduyun-duyun menjenguknya. Mereka berdesak-desakan di depan pintu rumahnya, sampai-sampai Sultan harus menempatkan penjaga di depan pintu rumahnya.

Akhirnya, Imam Ahmad bin Hambal rah. menghadap Rabb-nya pada permulaan hari Jumat tanggal 12 Rabiulawal tahun 241. Kaum Muslimin sangat bersedih atas kehilangannya. Ada yang mengatakan 700.000 orang turut mengantar jenazahnya, ada pula yang mengatakan 800.000 orang, bahkan ada yang mengatakan sampai satu juta lebih orang yang menghadirinya. Dan ada 10.000 orang Yahudi dan Nasrani yang masuk Islam ketika kematiannya. Semuanya menunjukkan penghormatan dan kecintaan mereka kepadanya. Dia pernah berkata ketika masih sehat, "Katakan kepada ahli bidah, bahwa perbedaan antara kami dan kalian adalah (tampak pada) hari kematian kami."

Janganlah Dadamu Merasa Sempit

Ibrahim al-Harbi

Abu Ishaq Ibrahim bin Ishaq bin Ibrahim al-Harbi rah. adalah seorang ulama Bagdad sekaligus seorang imam panutan dalam hal keilmuan, kezuhudan, kedalaman fikih, hadits, sastra, dan bahasa.

Janganlah dadamu merasa sempit, karena Allah pasti akan menolongmu. Aku juga pernah mengalami hal yang sama. Bahkan, sampai pada tingkat keluargaku tidak memiliki apa-apa untuk dimakan.
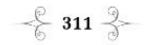
Dia pernah menghabiskan umurnya selama 30 tahun hanya dengan memakan dua kerat roti setiap harinya. Dia berkata, "Jika ibuku atau saudara perempuanku datang membawa dua kerat roti itu kepadaku, aku memakannya. Namun, jika tidak, aku tetap dalam keadaan lapar dan haus sampai malam yang kedua. Begitulah sepanjang tahun berjalan. Aku juga telah menghabiskan 30 tahun dari umurku hanya dengan memakan sekerat roti setiap harinya. Jika istriku atau salah seorang putriku datang membawanya kepadaku, aku memakannya. Namun, jika tidak, aku tetap dalam keadaan lapar dan haus sampai malam berikutnya."

Ahmad bin Salman an-Najjad rah., salah seorang ahli hadits dan ahli fikih yang miskin, tetapi tetap bersyukur, bercerita: Aku mengalami kehidupan yang sangat sulit. Maka aku pergi menemui **Ibrahim al-Harbi** untuk mengadukan keluhanku.

Dia bercerita kepadaku: Janganlah dadamu merasa sempit, karena Allah pasti akan menolongmu. Aku juga pernah mengalami hal yang sama. Bahkan, sampai pada tingkat keluargaku tidak memiliki apa-apa untuk dimakan. Lalu istriku berkata kepadaku, "Anggap saja aku dan kamu bisa bersabar, lalu bagaimana dengan dua anak perempuan yang masih kecil ini? Berikanlah sebagian bukumu. Kita jual atau gadaikan saja!"

Aku tidak setuju dengan usulan istriku itu. Kukatakan kepadanya, "Berutanglah untuk kedua anak perempuan kita. Beri aku kesempatan sampai besok pagi."

Aku mempunyai sebuah kamar di salah satu sudut rumah untuk menyimpan buku-bukuku. Di dalamnya aku biasa duduk untuk menyalin buku dan mengkajinya. Pada malam itu ada seseorang mengetuk pintuku. Aku bertanya, "Siapa itu?"

"Tetanggamu," jawabnya.

"Silakan masuk," kataku.

"Matikan dulu lampumu, baru aku masuk," katanya lagi.

Aku pun meredupkan sedikit lampuku, lalu kukatakan, "Masuklah."

Dia pun masuk dan meletakkan sebuah kantong besar di salah satu sudut rumah itu.

Dia mengatakan kepadaku, "Kami membuat makanan yang cukup enak buat anak-anak kami. Kami ingin kamu dan anak-anakmu mendapatkan bagian darinya. Adapun ini sesuatu yang lain."

Dia meletakkannya di samping kantong besar itu seraya berkata, "Gunakanlah ini untuk keperluanmu."

Aku tidak mengenal laki-laki itu. Lalu dia meninggalkanku dan berlalu.

Aku memanggil istriku. Aku katakan kepadanya, "Nyalakanlah lampu."

Dia pun menyalakan lampu. Ternyata kantong tersebut berupa bungkusan makanan yang besar. Isinya lima puluh wadah makanan. Masing-masing wadah makanan itu berisi aneka jenis makanan. Di samping bungkusan besar itu terdapat kantong berisi uang 1.000 dinar. Aku berkata kepada istriku, "Bangunkan anak-anak agar mereka bisa makan."

Esok harinya kami melunasi utang kami dari uang tersebut. Hari itu bertepatan dengan kedatangan jamaah haji dari Khurasan. Aku sedang duduk di pintu rumahku. Tiba-tiba datanglah seseorang yang menuntun dua ekor unta dengan dua karung makanan di atasnya. Sebelumnya, dia telah menanyakan rumah Ibrahim al-Harbi kepada orang-orang. Tatkala orang itu tiba di hadapanku, aku berkata kepadanya, "Aku Ibrahim al-Harbi."

Kemudian dia menurunkan kedua karung itu seraya berkata, "Dua karung ini adalah kiriman seseorang dari penduduk Khurasan."

"Siapa?" tanyaku.

"Dia telah memintaku untuk bersumpah agar tidak mengatakan siapa dia," jawabnya.

"Jika engkau melihat anakku mengalami suatu kesulitan atau kesedihan, berikanlah uang itu kepadanya. Karena itu, ikutilah aku. Aku akan memberikan uang tersebut kepadamu."

Ahmad bin Salman an-Najjad bercerita: Aku pun beranjak dari sisi Ibrahim al-Harbi. Aku pergi ke kuburan Ahmad, menziarahinya sejenak lalu pulang. Ketika aku sedang berjalan di pinggir parit, tiba-tiba ada seorang wanita tua tetangga kami berpapasan denganku. Dia bertanya kepadaku, "Mengapa engkau bersedih?"

Aku pun menceritakan kepadanya apa yang kualami. Dia berkata, "Sebelum wafat, ibumu telah memberiku uang 300 dirham. Ibumu berpesan: Simpanlah uang ini di rumahmu. Jika engkau melihat anakku mengalami suatu kesulitan atau kesedihan, berikanlah uang itu kepadanya. Karena itu, ikutilah aku. Aku akan memberikan uang tersebut kepadamu."

Aku pun pergi mengikutinya, lalu dia memberikan uang tersebut kepadaku.

150 Menziarahi Sejumlah Ulama Besar

Khatib al-Bagdadi

Khatib al-Bagdadi rah. memiliki nama asli Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Muhdy Abu Hasan al-Khatib. Pemilik berbagai karya ilmiah dan imam para hafiz. Dia telah menulis banyak kitab. Dia menyusun, mengarang, menetapkan yang sahih dan yang tidak sahih, menetapkan perawi yang adil dan yang tidak adil, dan menulis sejarah dan penjelasannya, sehingga dia menjadi hafiz yang paling tinggi pada masanya. Dia tinggal di sebuah desa yang sangat subur bernama Khasasah di sekitar tepian Sungai Eufrat.

Pada tahun 445 H, Khatib al-Bagdadi memutuskan menunaikan hajinya. Namun, dia menghendaki agar perjalanannya itu, selain untuk bertujuan haji, juga ingin mengunjungi guru-gurunya dan alim ulama di Syam.

Karena itu, dalam perjalanan hajinya tersebut, Khatib telah menziarahi sejumlah ulama besar, di antaranya: Muhammad bin Salamah al-Mishry, Abdul'aziz bin Bundar al-Syairozy, dan Muhammad bin Ahmad al-Ardastany rah.

Bahkan Khatib al-Bagdadi juga sempat murajaah *Sahih Bukhari* miliknya kepada Karimah binti Ahmad al-Marwaziyah, seorang wanita alimah yang terkenal dalam periwayatan kitab *Sahih Bukhari*.

Demikianlah, hingga dia menunaikan hajinya, Khatib rah. juga telah dapat menziarahi banyak alim ulama.
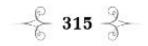
Mengkhatamkan Al-Qur'an

Khatib al-Bagdadi

Abu al-Faraj al-Isfarayani rah. bercerita: Al-Khatib al-Bagdadi pernah pergi haji bersama rombongan kami. Setiap hari dia mengkhatamkan Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil. Kemudian setelah mengkhatamkannya, orang-orang akan berkumpul padanya, sementara dia tetap berada di atas kendaraannya. Orang-orang itu akan mengajukan permintaan, 'Riwayatkanlah hadits kepada kami," lalu dia meriwayatkan hadits kepada mereka melalui hafalannya, sedangkan dia masih terus berjalan.

Khatib al-Bagdadi ditimpa sakit yang parah pada pertengahan bulan Ramadhan 463 H, kemudian semakin memburuk pada awal bulan Zulhijah, hingga dia pun meninggal dunia pada tanggal 7 Zulhijah.

Orang yang mencintai sesuatu, maka dia akan sibuk dengan sesuatu yang dicintainya itu. Siapa yang mencintai agama, maka dia akan menyibukkan dirinya dengan amal-amal agama, walau dalam kondisi dan keadaan apa pun. Tidak mung-

Siapa yang mencintai agama, maka dia akan menyibukkan dirinya dengan amal-amal agama, walau dalam kondisi dan keadaan apa pun. Tidak mungkin seseorang yang mengaku mencintai Islam, tetapi dia jauh dari kesibukan amal-amal Islam.

kin seseorang yang mengaku mencintai Islam, tetapi dia jauh dari kesibukan amal-amal Islam.

Berani Mengembara

Ibnu Batutah

Nama Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Lawati al-Tanj rah. lebih dikenal dengan Ibnu Batutah. Dia lahir di Tangier, Afrika Utara, dari keturunan suku Barbar di Lawata. Dia banyak mendapatkan pendidikan agama dan sastra sejak kecil. Ketika usianya beranjak dewasa, bahkan belum genap 21 tahun, dia telah melakukan perjalanan dan pengembaraan yang sangat panjang.

Perjalanan itu dia mulai dengan meninggalkan Tangier pada tanggal 14 Juni 1325 M dan kembali ke kampung halaman pada tahun 1354 M.

Atas keberaniannya mengembara itu, dia mendapatkan sambutan hangat dari Sultan Abu Enan dari Maroko, yang kemudian mengangkat Ibnu Batutah sebagai kadi (hakim). Atas permintaan Sultan, Ibnu Batutah mendiktekan cerita perjalanannya kepada juru tulis Sultan, yaitu Ibnu Juzay, yang kemudian dibukukan dengan judul *Tuhfat al-Nuzzarfi Ghara'ib al-Amsar wa Aja'ib al-Asfar* (Hadiah bagi Para Peneliti Keajaiban-Keajaiban Kota dan Keanehan-Keanehan Perjalanan). Buku ini kemudian dikenal umum dengan nama *Rihlah Ibnu Batutah* atau *Rihlah* (perjalanan).

Pada awalnya, pengembaraan Ibnu Batutah ke berbagai kawasan

itu didorong oleh panggilan Allah untuk menunaikan haji ke Tanah Suci. Maka dengan segenap kesungguhan dan kerinduan kepada Baitullah, pada usianya menjelang 21 tahun, dia meninggalkan Tangier menuju Mekkah.

Dia memulai perjalanannya dengan berjalan kaki menyeberangi gurun di Tunisia dan tiba di Alexandria, Mesir pada 15 April 1326 M. Sultan Mesir membantunya dengan hadiah dan uang untuk bekal perjalanannya ke Mekkah melalui Kairo serta sampai ke Aidhab, pelabuhan penting di Laut Merah dekat Aden. Mengetahui rute perjalanannya itu banyak perompak, dia kembali ke Kairo dan meneruskan perjalanannya lewat Ghaza, Palestina, Hamah, Aleppo, serta Damaskus. Akhirnya, dia tiba di Mekkah pada bulan Oktober 1326 M.

Selama beribadah haji, dia bertemu dengan kaum Muslimin dari berbagai negeri. Dari situlah dia mendengar banyak cerita dari para haji mengenai negeri-negeri yang belum pernah dia kunjungi. Semakin banyak informasi yang dia dapatkan, semakin membangkitkan keinginannya untuk melihat gambaran dunia secara nyata.

Setelah menyempurnakan ibadah hajinya, akhirnya dia memutuskan untuk membatalkan kepulangannya dan melanjutkan perjalanannya ke negeri-negeri yang telah dia dengar.

Dari Mekkah dia menyeberangi gurun pasir Arabia, mengunjungi Irak, Iran, kemudian Damaskus, yang pada waktu itu dalam keadaan porak-poranda akibat serangan bangsa Mongol, kemudian Mosul, lalu kembali lagi ke Mekkah untuk menunaikan hajinya yang kedua.

Dia bermukim selama tiga tahun di Mekkah, dan menggunakan waktunya untuk mengunjungi alim ulama serta kaum Muslimin dari berbagai negeri lainnya.

Kemudian dia memulai lagi pengembaraannya dengan pergi ke Aden, lalu berlayar ke Somali, dan ke pantai-pantai Afrika Timur, termasuk Zeila dan Mombasa. Dia kembali ke Aden, lalu ke Oman, Hormuz (teluk Persia), dan pulau Bahrain.

Dari Bahrain, dia kembali lagi ke tanah Arab untuk melakukan ibadah hajinya yang ketiga pada tahun 1332 M. Setelah menyempurnakan hajinya, dia menyeberangi laut Syiria dan tiba di Lhadiqiya, lalu berlayar ke Alaya (Candelor), kemudian melakukan perjalanan darat di jazirah Anatolia, yang ketika itu diperintah kepala-kepala suku yang saling bermusuhan. Tiba di Sanope, kemudian naik kapal Yunani menuju Caffa dan menyeberangi Laut Azov sampai ke stepa-stepa Rusia selatan. Dia juga pergi ke istana Sultan Muhammad Ubzeg Khan, penguasa kerajaan yang membentang dari Eropa hingga Asia, dengan ibu kotanya Serai, yang terletak di tepi Sungai Volga. Dia berjalan terus ke utara menuju Balghar di Siberia untuk merasakan pendeknya malam musim panas dan ingin mengalami perjalanannya di tanah gelap Rusia paling utara. Tetapi kemudian dia kembali lagi ke Balghar karena iklim yang teramat dingin.

Dari sana, dia kemudian meneruskan perjalanannya menuju Bukhara, Persia utara, Afghanistan, Kabul, dan ke India.

Ibnu Batutah cukup lama tinggal di Delhi, India. Di sana dia ditunjuk Sultan Muhammad Tughlaq sebagai Hakim Negara selama 8 tahun, kemudian diangkat sebagai duta besar ke Cina.

Dalam perjalanan ke Cambay, dia diserang perompak di Jalali dekat Aligarh, sehingga dia ditawan. Namun kemudian dia dibebaskan. Dia melanjutkan perjalanannya dari Cambay menuju Kalikut. Di tengah jalan, kapalnya membentur karang di tengah lautan, sehingga semua harta bendanya musnah.

Karena takut sultan Tughlaq akan marah kepadanya, dia memutuskan untuk tidak kembali ke Delhi, tetapi dia bergabung atas penaklukan Goa, lalu mengunjungi Maladewa. Di sini dia diangkat menjadi kadi dan mengawini empat orang wanita. Kemudian dia mengunjungi Sri Lanka, Chitagong, Dakka, hingga sampailah di Sumatra.

Di Sumatra dia tinggal 15 hari di Kerajaan Samudra Pasai (aceh Utara) pada masa Sultan Malik ad-Dhahir. Dia dijemput di pelabuhan
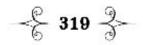
oleh Al-Asfahany, Menteri Luar Negeri Samudera Pasai. Menurutnya, Samudra Pasai merupakan kerajaan Islam pertama di dunia Melayu, yang telah mempunyai budaya dan hubungan luar negeri.

Dari Sumatra dia melanjutkan ke Cina. Dan sepulangnya dari Cina, dia menumpang kapal layar milik Kerajaan Samudra Pasai yang cukup besar. Menurut Ibnu Batutah, seandainya kapalnya tidak sebesar itu mungkin telah karam dipukul angin topan dan gelombang yang menggunung, sehingga pelayaran dari Cina memakan waktu lebih dari 4 bulan, padahal biasanya hanya 2 bulan 15 Hari.

Dari Cina, dia singgah untuk yang kedua kalinya di Samudra Pasai, kebetulan pada waktu itu Sultan Malik ad-Dhahir sedang mempersiapkan perkawinan putrinya.

Dari Sumatra dia melanjutkan perjalanan lewat Malabar, India, Oman, Persia, Irak, menyeberangi padang pasir Palmyra dan tiba di Damaskus.

Dari Sumatra dia melanjutkan perjalanan lewat Malabar, India, Oman, Persia, Irak, menyeberangi padang pasir Palmyra dan tiba di Damaskus.

Kemudian kembali menunaikan ibadah hajinya yang ke-4 pada tahun 1348 M. Setiap melakukan ibadah haji, dia selalu mendapatkan semangat dan gairah yang baru untuk terus bertualang keliling dunia.

Seusai berhaji, Ibnu Batutah melanjutkan perjalanan menuju Maroko melewati Yerusalem, Ghaza, Kairo, Tunisia, mengunjungi Dardania, dan tiba di Fez, ibukota Maroko, pada tanggal 8 November 1349 M, setelah berkelana 24 tahun lamanya.

Walaupun telah kembali ke Maroko, dia masih melakukan dua kali perjalanan lagi melintasi gurun pasir Afrika Utara pada tahun

1352 M, dan perjalanan ke Spanyol di mana dia banyak menziarahi tempat bersejarah di sana.

Barulah setelah itu dia kembali ke Fez pada tahun 1354 M, dan kemudian menetap di sana hingga akhir hayatnya.

Tujuh Kali Menunaikan Haji

Sadruddin asy-Syirazi

Nama Muhammad bin Ibrahim Yahya Qawami asy-Syirazi rah. lebih dikenal dengan nama Sadruddin asy-Syirazi, atau Akhun Mulla Shadra. Ayahnya pernah menjadi Gubernur Fars. Karena status sosialnya yang tinggi, dia mendapat pendidikan yang terbaik di kotanya, baik dalam ilmu agama maupun umum, di samping dia sendiri termasuk orang yang cerdas, yang dengan cepat menguasai apa saja yang diajarkan kepadanya.

Di antara kelebihan Sadruddin asy-Syirazi adalah dia pernah menunaikan ibadah haji sebanyak tujuh kali dengan berjalan kaki dari tempatnya menuju Baitullah. Dia meninggal dunia di Basrah sekembalinya dari menunaikan ibadah haji yang ketujuh itu.

Walaupun telah memakan waktu yang lama untuk berkali-kali menunaikan hajinya, dia masih sempat menulis tidak kurang dari 46 buah kitab ditambah beberapa puluh risalah.

Menyempatkan Menunaikan Haji dalam Pengembaraan

Ahmad bin Nasir

Ahmad bin Nasir rah. atau sering disebut Bennacer adalah seorang ahli sufi asal Maroko. Dia juga terkenal sebagai pengembara yang malang melintang di permukaan bumi. Dia telah menuliskan semua kisah pengembaraannya dalam kitab yang diberi judul *Rihlah*.

Ahmad bin Nasir telah melakukan perjalanan ke Ethiopia, Arabia, Mesir, dan Persia. Selama dalam perjalanan itu, dia selalu menyempatkan diri menunaikan ibadah haji di Tanah Suci Mekkah.

Ahmad bin Nasir telah melakukan perjalanan ke Ethiopia, Arabia, Mesir, dan Persia. Selama dalam perjalanan itu, dia selalu menyempatkan diri menunaikan ibadah haji di Tanah Suci Mekkah, hingga terhitung dia telah berhaji sebanyak 10 kali.

Dalam kesempatan haji itu, dia mengembangkan tarekat kesufiannya kepada kaum Muslimin dari berbagai penjuru negeri. Di samping itu, dia juga mengoleksi sejumlah karya ilmiah dari berbagai belahan dunia, yang kemudian menjadi koleksi di Perpustakaan Tamegroute.

155 Tutur Kata Nan Indah

Muhammad al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali rah. bergelar Hujjatul Islam. Dijuluki Al-Ghazali karena lahir di Ghazalah. Dia ibarat pelita yang menerangi dunia Islam. Dia lahir di tengah keluarga yang taat beragama. Ayahnya dikenal saleh dan senang bersedekah. Dia tidak makan kecuali dari hasil usahanya sendiri, yaitu memintal bulu domba dan menjualnya.

Ayah Al-Ghazali sering bergaul dengan para ulama, melayani, dan berinfak kepada mereka semampunya. Apabila dia mendengar ucapan mereka, dia tunduk menangis. Dia memohon kepada Allah agar diberi anak yang saleh dan menjadi alim seperti mereka. Akhirnya Allah mengabulkan doanya. Kedua anaknya menjadi ulama yang saleh. Al-Ghazali terkenal paling cerdas di antara kawan-kawannya dan para ulama sezamannya. Sementara adiknya, Ahmad, adalah seorang penceramah yang ikhlas. Bebatuan seakan menjadi lunak ketika mendengar ceramahnya dan para hadirin pun khusyuk serta menangis di majelis zikirnya.

Pada tahun 484 H/1068 M, Al-Ghazali muda dipercaya mengajar di perguruan tinggi An-Nizhamiyah di Bagdad. Inilah yang mengantarkannya kepada kedudukan mulia. Dia didatangi banyak orang di majelisnya, didengar ucapannya, dan dihormati, sehingga dia dapat mengalahkan kemuliaan para pemimpin dan perdana menteri.

Semua orang takjub akan keindahan tutur katanya, kefasihan bicaranya, kedalaman wawasannya, dan keakuratan isyaratnya, sehingga

dikatakan bahwa majelis Imam Al-Ghazali konon dihadiri 300 ulama besar.

Namun, Al-Ghazali mengabaikan semua penghormatan itu karena khawatir keikhlasannya ternoda. Dia menjadi gelisah. Kesenangan hidup yang melimpah malah membuatnya sakit, dan terombang-ambing mencari kebenaran yang hakiki.

Kemudian dia meninggalkan Bagdad dengan segala kemewahan dan ketenarannya. Dia menjalani kehidupan zuhud, mujahadah, menyucikan diri dan hati dengan zikir kepada Allah. Dia beriktikaf memperbanyak ibadah di menara Masjid Umawi, Damaskus.

Kemudian dia berziarah ke Hijaz untuk beribadah haji dan menziarahi makam Rasulullah saw.

Selama perjalanan itu, dirinya menjauhi dunia, berpakaian seadanya, sedikit makan dan minum, memerangi hawa nafsunya, bermujahadah dan memperbanyak berbagai macam ibadah dan ketaatan. Di tengah-tengah itu dia mengarang kitab *Ihya Ulumuddin* sebagai hasil dari perenungannya, mujahadahnya, dan zikirnya kepada Allah. Setelah itu dia pergi ke Iskandariyah, Mesir. Tidak lama kemudian dia diminta kembali memimpin perguruan An-Nizhamiyah, di Bagdad. Kemudian dia kembali ke Thus dan mendirikan madrasah khusus untuk memperdalam tasawuf.

Imam Al-Ghazali wafat di kota Thus pada hari Senin, Jumadilakhir 505 H/1111 M, pada usia 55 tahun. Adiknya, Ahmad al-Ghazali, bercerita: Pada hari Senin subuh, kakakku Al-Ghazali berwudhu dan shalat, lalu berkata, "Ambilkan untukku kain kafan. Aku mendengar dan aku taat untuk menemui Al-Malik." Kemudian dia menjulurkan kakinya dan menghadap kiblat, tidak lama kemudian dia meninggal dunia menjelang matahari terbenam.

Menurut Imam Al-Ghazali rah., ibadah haji tidak hanya menekankan ibadah lahiriah, tapi juga sebagai perjalanan batin yang luar biasa. Dia menulis:

Pertama-tama yang harus dilakukan dalam haji adalah pemahaman, yakni berusaha memahami benar-benar posisi ibadah haji dalam agama. Kemudian, secara berurutan: merindukannya, bertekad mengerjakannya, dan memutuskan segala penghalang.

Setelah itu membeli pakaian untuk ihram, menyiapkan bekal makanan dan keperluan lainnya, dan menyewa kendaraan. Pada hakikatnya setiap amalan dalam semua tahapan haji mengandung peringatan dan pelajaran bagi mereka yang benar-benar ikhlas menuju kepada kebenaran, serta pengenalan dan isyarat bagi mereka yang tanggap dan cerdas.

Salah satu hikmah yang diungkapkan Imam Al-Ghazali: haji merupakan ibadah yang paling efektif sebagai upaya menyucikan diri (*tazkiyah an-nafs*). Selain itu juga harus mengalihkan perhatian dari apa yang disukai.

> Dia menjalani kehidupan zuhud, mujahadah, menyucikan diri dan hati dengan zikir kepada Allah.

Bagi Imam Al-Ghazali, mengunjungi Baitullah dimisalkan sebagai menghadiri sebuah majelis di istana. Siapa yang mengunjungi Baitullah, dia menuju kepada Allah dan menjadi tamu-Nya. Dengan mengunjungi Baitullah dan memandang kepada-Nya, mata manusia akan mampu mencapai kelayakan untuk kelak "berjumpa" dengan Allah. Hal ini akan berdampak pada rasa rindu kepada sarana-sarana yang dapat mengantarkannya kepada Allah.

Imam Al-Ghazali juga menegaskan, bahwa niat haji bisa dimaknai sebagai "hijrah" meninggalkan segala syahwat hawa nafsu dan kenikmatan duniawi untuk berangkat mengunjungi Baitullah. Maka hendaklah jamaah haji merasakan dalam hati keagungan Baitullah, terlebih-lebih keagungan Sang Pemilik Baitullah.

Mulai Menghafal Al-Qur'an Saat Berusia 7 Tahun

Abu Bakar al-Bazzar

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdulbaqi bin Muhammad al-Bagdadi al-Bashry al-Bazzar rah., bersambung silsilahnya kepada Ka'ab bin Malik al-Anshari al-Ka'bi ra. Ayahnya, Abu Thahir Abdul Baqi, termasuk di antara tokoh ulama, syekh, dan muhadis kota Bagdad.

Abu Bakar al-Bazzar sudah hafal Al-Qur'an saat berusia 7 tahun. Dia pernah dipenjara oleh tentara Romawi selama satu setengah tahun. Lima bulan lamanya, lehernya dibelenggu, kedua tangan dan kedua kakinya dirantai. Mereka memaksanya untuk mengucapkan kata-kata kekufuran. Namun, bagi Abu Bakar, lebih baik mati daripada mengucapkan kata-kata kekufuran. Pada saat dipenjara, Abu Bakar mempelajari tulisan Romawi. Setelah bebas dari penjara, Abu Bakar al-Bazzar hijrah dan tinggal di Mekkah al-Mukarramah.

Pada suatu hari, dia merasa sangat kelaparan. Tidak ada bekal sama sekali untuk mengganjal perutnya. Dia pun keluar. Tiba-tiba dia menemukan sebuah kantong dari sutra yang ditali dengan tali sutra juga. Karena tidak ada siapa pun, dia ambil kantong itu dan membawanya pulang. Dia membukanya, dan dia dapati di dalamnya seuntai kalung permata yang demikian indah. Belum pernah dia melihat kalung seindah itu sebelumnya.

Ketika keluar dari rumah, tiba-tiba saja ada seorang kakek yang mengumumkan berita kehilangan, bahwa siapa yang berhasil menemukan kantong yang berisi kalung permata, dia berhak mendapatkan satu buntalan uang yang berisi 500 dinar*.

Tatkala mendengar pengumuman tersebut, Abu Bakar al-Bazzar berkata dalam hati, "*Aku sedang memerlukan, dan aku pun tengah kelaparan, biarlah aku mengambil imbalannya dan memanfaatkannya, dan aku mengembalikan kantong tersebut.*"

Abu Bakar mendatangi kakek tersebut, dan meminta untuk menyebutkan ciri-ciri kantong tersebut. Abu Bakar terperanjat. Kakek tersebut tahu persis ciri-ciri kantong dan jumlahnya isinya, serta tali kantong itu juga diketahuinya. Berarti dia memang pemilik kantong tersebut.

Setelah yakin, akhirnya Abu Bakar al-Bazzar menyerahkan kantong kalung itu kepada kakek tersebut. Namun, ketika sang kakek hendak menyerahkan buntalan berisi 500 dinar yang tadi sudah dijanjikan kepada Abu Bakar, dia justru menolaknya. Malah dia berkata dengan perkataan yang menunjukkan kedalaman ilmunya, "Sudah wajib bagiku untuk mengembalikan kantong ini kepadamu, dan aku tidak mau mengambil upahnya."

"Tidak, engkau harus mengambilnya!" tegas kakek itu.

Dia mengulang-ulang ucapan itu dan mendesak agar Abu Bakar menerimanya. Namun, sekali pun sudah sangat kelaparan, Abu Bakar tetap menolaknya. Karena tidak berhasil mendesaknya, kakek tersebut meninggalkan Abu Bakar dengan rasa takjub yang luar biasa terhadap sikap Abu Bakar al-Bazzar.

Setelah kejadian penemuan kalung permata itu, Abu Bakar al-Bazzar meninggalkan Mekkah dengan menaiki kapal laut. Di tengah lautan, gelombang dengan dahsyatnya menyerang kapal. Kapal pun pecah, dan banyak penumpang beserta harta benda mereka yang tenggelam di tengah lautan. Sementara Abu Bakar selamat.

Setelah beberapa lama dia terombang-ambing oleh gelombang lautan, akhirnya dia terdampar di sebuah pulau yang dihuni suatu kaum. Ada sebuah masjid di pinggir kampung tersebut. Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, Abu Bakar al-Bazzar berusaha masuk ke dalam masjid. Dia lalu membaca Al-Qur'an.

Tiba-tiba saja semua orang sudah mengerumuninya, mereka takjub dengan bacaan Abu Bakar yang sangat indah. Spontan, begitu selesai membaca Al-Qur'an, mereka meminta diajari Al-Qur'an olehnya.

Dan tidak hanya itu, ketika penduduk melihat Abu Bakar pandai menulis, mereka pun berbondong-bondong datang dengan membawa putra-putri mereka untuk diajari tulis-menulis. Akhirnya waktu pun berjalan diisi dengan kesibukan mengajar Al-Qur'an dan menulis kepada penduduk pulau tersebut.

Hingga suatu ketika, para tokoh dan orang-orang tua kaum itu mendatangi Abu Bakar. Mereka berkata, "Sesungguhnya di tengah-tengah kami ada seorang gadis yatim, dan dia memiliki 'secuil' dunia, kami ingin engkau berkenan menikahinya."

Abu Bakar al-Bazzar menolak, dia khawatir pernikahannya itu semata-mata karena kekayaan si gadis tersebut. Akan tetapi, mereka memaksa dan berkata, "Tidak, pokoknya engkau harus menikahinya." Titik. Karena tidak bisa menolak, akhirnya tawaran mereka diterima juga oleh Abu Bakar.

Ketika resepsi acara pernikahan berlangsung, kedua mata Abu Bakar al-Bazzar tertuju kepada kalung permata di leher gadis mempelai calon istrinya. Dia merasa pernah melihat kalung permata itu, tetapi di mana dan kapan?

Akhirnya dia ingat, bahwa kalung permata itu adalah kalung milik kakek yang dulu pernah dia temukan. Sementara orang sepulau yang menghadiri resepsi pernikahan melihat mata Abu Bakar al-Bazzar yang hanya memperhatikan kalung. Mereka pun mengingatkan, "Wahai, Syekh, engkau menghancurkan hati gadis yatim ini, karena engkau hanya melihat kalungnya, dan tidak melihatnya."
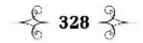
Ditegur seperti itu, Abu Bakar pun menceritakan kisahnya ketika dia dalam keadaan kelaparan, lalu menemukan kantong berisi kalung permata, dan pertemuan dengan si kakek yang menjanjikan upah 500 dinar kepadanya, tetapi dia menolaknya.

"*Allahu Akbar! Laa ilaha illallah!*" penduduk pulau tersebut bertakbir serentak dengan nyaring. Suara gemuruh takbir dan tahlil memenuhi acara resepsi tersebut.

"Ada apa ini?" tanya Abu Bakar al-Bazzar keheranan.

Kemudian salah seorang wakil dari mereka menjelaskan duduk permasalahannya, "Wahai, Syekh, sebenarnya kakek yang dulu mengambil dan memiliki kalung permata darimu itu adalah ayah dari gadis yang sekarang engkau nikahi ini. Dulu ayah gadis ini memuja-mujimu setelah kejadian paling bersejarah itu. Beliau takjub dengan sikapmu, sampai-sampai beliau berlebihan dalam berkata, 'Di dunia ini tidak ada pemuda Muslim saleh yang berhati mulia selain orang yang mengembalikan kalung ini. Bahkan, beliau pernah berdoa: Ya Allah, kumpulkanlah aku dengan pemuda itu hingga aku menikahkannya dengan putriku.' Ternyata sekarang doanya betul-betul dikabulkan oleh Allah Azza wa Jalla."

Demikianlah Kuasa Allah Ta'ala. Dari pernikahan dengan gadis itu, Abu Bakar al-Bazzar dikaruniai dua orang anak. Kemudian istrinya meninggal dunia, sehingga dia dan kedua anaknya mewarisi kalung permata itu. Tidak lama berselang, kedua anaknya pun meninggal dunia, sehingga kalung itu menjadi milik Abu Bakar rah. Kemudian dia menjualnya dengan harga 100.000 dinar emas (atau senilai 170 miliar rupiah).

Ibnu Najjar rah. di dalam kitab *Tarikh* berkomentar, "Kisah ini ajaib!"

Catatan:
1 dinar = 10 dirham, 1 dinar = 4,25 gram emas. Kalau sekarang satu gram emas seharga 400.000 rupiah, 1 dinar seharga 1.700.000 rupiah. Jadi, 500 dinar pada saat ini—dengan estimasi harga satu gram emas senilai 400.000 rupiah—seharga 850.000.000 rupiah.

Orang Beriman Tidak Berbohong

Khair an-Nassaj

Abul Hasan Muhammad bin Ismail rah. atau dikenal dengan Khair an-Nassaj adalah murid Sirry as-Saqathi dan Al-Junaid al-Bagdadi rah. Dia pernah diperjual-belikan sebagai budak di kota Basrah. Akan tetapi, dia berhasil menjadi orang yang merdeka dan menyibukkan diri dalam ilmu agama dan kesufian.

Hal itu menjadikan Khair an-Nassaj sebagai salah seorang ketua sufi pada masanya. Sebagai murid Sirry as-Saqathi, dia dapat memengaruhi Asy-Syibli maupun Ibrahim al-Khawwas, dan dia sangat dikagumi Al-Junaid rah.

Pada suatu ketika, dia meninggalkan kota kelahirannya Samarra untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Ketika dia sampai di gerbang kota Kufah dengan jubah yang bertambal sulam dan wajah yang hitam, semua orang yang melihatnya akan berkata, "Laki-laki itu tampaknya adalah orang dungu!"

Rupanya di kota itu banyak orang yang memperhatikannya. Di antara mereka ada yang menghampirinya. "Apakah engkau seorang budak?" tanya orang itu.

"Ya!" jawab Khair.

"Apakah engkau melarikan diri dari majikanmu?"

"Ya!"

"Akan kupelihara engkau sampai engkau dapat kukembalikan kepada majikanmu," orang itu berkata kepadanya.

"Itulah yang kuinginkan selama ini," sahut Khair. "Selama hidupku aku ingin bertemu dengan seseorang yang dapat mengembalikanku kepada majikanku."

Orang itu lalu membawanya pulang. "Sejak saat ini namamu adalah Khair," katanya.

Khair an-Nassaj tidak membantah. Dia benar-benar meyakini, bahwa orang yang beriman tidak boleh berbohong. Dia mengikuti orang itu. Dia mengajarkan Khair an-Nassaj menenun kain. Bertahun-tahun lamanya Khair bekerja padanya. Setiap kali orang itu memanggil namanya, dalam sesaat Khair an-Nassaj telah datang menghadap. Akhirnya setelah menyaksikan ketulusan hati, tingkah laku yang sempurna, ketajaman intuisi, dan kebaktian yang teguh dari Khair an-Nassaj, orang itu pun bertobat.

"Aku telah melakukan kesalahan. Engkau bukan budak-

Orang-orang mengatakan bahwa Khair an-Nassaj hidup sampai usia 120 tahun. Ajalnya hampir tiba ketika masuk waktu shalat Isya. Malaikat Izrail sedang membungkuk di atas tubuhnya ketika Khair an-Nassaj mengangkat kepalanya.

ku. Pergilah ke mana engkau suka," kata tuannya kepada Khair an-Nassaj.

Berangkatlah Khair an-Nassaj ke Mekkah. Di kota ini dia mencapai derajat kesalehan yang sedemikian tingginya, sehingga Al-Junaid sendiri menyatakan: "Khair adalah yang terbaik di antara kita."

Dia lebih suka jika orang-orang tetap memanggilnya Khair dengan dalih: "Tidak baik apabila aku mengubah nama yang telah diberikan oleh seorang Muslim kepadaku."

Sekali-sekali Khair an-Nassaj mempraktikkan keahliannya bertenun. Kadang-kadang dia pergi ke Sungai Tigris. Di sungai itu ikan-ikan menghampirinya sambil membawakan aneka rupa benda-benda untuk dirinya.

Pada suatu hari, ketika sedang menenun kain untuk seorang wanita tua, si wanita bertanya kepadanya, "Jika aku datang membawakan uang satu dirham, tetapi engkau tidak ada di tempat ini, kepada siapakah kutitipkan uang itu?"

"Lemparkan saja uang itu ke dalam sungai," jawab Khair.

Wanita itu sangat heran dengan jawaban Khair. Ketika wanita tua itu hendak mengantarkan uang satu dirham kepada Khair, dan Khair sedang tidak ada di tempat, dia lemparkan uang tersebut ke Sungai Tigris, sesuai pesan Khair. Dan ternyata, ketika Khair pergi ke tepi sungai, ikan-ikan itu mengantarkan uang satu dirham itu di mulut mereka kepadanya.

Orang-orang mengatakan bahwa Khair an-Nassaj hidup sampai usia 120 tahun. Ajalnya hampir tiba ketika masuk waktu shalat Isya. Malaikat Izrail sedang membungkuk di atas tubuhnya ketika Khair an-Nassaj mengangkat kepalanya.

"Semoga Allah melindungimu!" Khair berseru. "Tunggulah sebentar. Engkau adalah seorang hamba yang menjalankan perintah. Aku pun seorang hamba yang menjalankan perintah. Kepadamu diperintahkan untuk mengambil nyawaku, dan kepadaku pun diperintahkan: Apabila telah tiba waktu shalat, shalatlah engkau! Waktu

shalat telah tiba. Engkau mempunyai kesempatan luas untuk melaksanakan perintah. Akan tetapi, kesempatanku hanyalah saat ini. Bersabarlah hingga aku selesai shalat Isya."

Kemudian Khair an-Nassaj rah. bersuci dan shalat. Begitu selesai shalat, dia pun meninggal dunia.

Mulanya Tidak Bisa Membaca atau Berbahasa Arab

Abu Hafshin al-Haddad

Abu Hafshin Arar bin Salam al-Haddad rah. adalah seorang pandai besi di kota Nishapur. Dia berkunjung ke Bagdad dan berjumpa dengan Al-Junaid rah. yang kagum menyaksikan pengabdiannya kepada Allah. Abu Hafshin juga pernah berjumpa dengan Asy-Syibli rah. dan tokoh-tokoh sufi lainnya di Bagdad.

Sejak saat itulah, dia telah menetapkan dirinya dalam jalur tasawuf. Dia mempelajari ilmu-ilmu agama dan melatih dalam kesehariannya dengan mujahadah dan riyadhah.

Pada suatu ketika, Abu Hafshin bertekad hendak menunaikan haji, tetapi dia belum dapat membaca atau berbahasa Arab. Ketika sampai di kota Bagdad, murid-murid sufi saling berbisik, "Sangat memalukan apabila syekh dari segala syekh di Khurasan masih memerlukan juru bahasa untuk memahami bahasanya sendiri."

Al-Junaid rah. menyuruh murid-muridnya untuk menyambut kedatangan Abu Hafshin. Abu Hafshin sendiri menyadari apa yang sedang dipikirkan oleh mereka. Dia pun bertawajuh kepada Allah, memohon karunia-Nya. Sejenak kemudian, dia segera berbicara dalam bahasa Arab yang sangat fasih, sehingga orang-orang Bagdad kagum akan kemurnian bahasa Arab-nya.

Sejenak kemudian, dia segera berbicara dalam bahasa Arab yang sangat fasih, sehingga orang-orang Bagdad kagum akan kemurnian bahasa Arab-nya.

Suatu ketika, beberapa ulama berkumpul di sekelilingnya dan bertanya tentang cinta yang menyebabkan seseorang rela mengorbankan diri.

"Engkau lebih pintar berbicara. Jawablah pertanyaan mereka itu," Abu Hafshin berkata kepada Al-Junaid.

"Menurut pendapatku," Al-Junaid memulai, "Apabila kita benar-benar mengorbankan diri sendiri, kita tidak beranggapan bahwa kita telah mengorbankan diri dan membanggakan segala perbuatan yang telah kita lakukan."

"Tepat sekali," seru Abu Hafshin, "Tetapi menurut pendapatku, mengorbankan diri sendiri berarti berlaku adil kepada orang lain dan tidak mengharap agar orang lain berlaku adil kepada diri kita sendiri."

"Laksanakan nasihat ini, wahai sahabat-sahabat," Al-Junaid berkata kepada ahli majelis tersebut.

"Pelaksanaan yang benar, lebih sulit daripada sekadar kata-kata," tandas Abu Hafshin.

Ketika sampai di kota Mekkah untuk menunaikan hajinya, Abu Hafshin menyaksikan jamaah haji yang miskin dan terlunta-lunta. Dia ingin sekali memberikan sesuatu kepada mereka, tetapi tidak ada

yang dimilikinya. Karena itu, dia sangat gelisah dan tidak tenang. Kegelisahan ini sedemikian mencekam hatinya dan dia tidak sanggup meredakannya, akhirnya dipungutnya sebuah batu dan dia berteriak, "Demi keagungan-Mu, jika Engkau tidak memberikan sesuatu kepadaku, akan kuhancurkan semua lampu di dalam masjid itu!"

Dia keluar, dan meluruhkan dirinya dalam tawaf. Hatinya benar-benar dipautkan hanya kepada-Nya. Tidak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki menghampirinya. Laki-laki itu memberinya sekantong dinar emas, yang kemudian dia bagi-bagikan kepada jamaah haji yang miskin tersebut.

Empat Puluh Alasan untuk Memaafkan

Abu Hafshin al-Haddad

Ketika Abu Hafshin al-Haddad rah. selesai menunaikan ibadah hajinya, dia segera kembali ke Bagdad. Mendengar berita akan kedatangannya, sahabat-sahabat Al-Junaid di Bagdad menyongsong kedatangannya.

"Oleh-oleh apakah yang engkau bawa untuk kami?" tanya Al-Junaid kepada Abu Hafshin ketika keduanya bertemu.

"Apa yang hendak kukatakan inilah oleh-olehku," jawab Abu Hafshin. "Mungkin sekali di antara sahabat-sahabat kita ada yang tidak sanggup menghadapi kehidupan ini seperti yang seharusnya. Jika tingkah lakunya kepadamu kurang cocok, carilah ke dalam dirimu se-

buah alasan untuk memaafkannya, lalu maafkanlah kesalahannya. Bila debu salah paham tidak dapat dihilangkan karena maaf itu, sedang engkau berada di pihak yang benar, cari pula alasan untuk memaafkannya lalu maafkan perbuatannya. Apabila debu salah paham tetap tidak dapat dihilangkan, cari pula alasan lain walau sampai empat puluh kali. Apabila debu itu tidak dapat dihilangkan sedang engkau berada di pihak yang benar, dan keempat puluh alasan itu tidak dapat mengimbangi kesalahan yang telah dilakukannya terhadap dirimu, duduklah dan berkatalah kepada dirimu sendiri: Betapa keras kepala dan betapa kelam hatimu ini! Betapa kesat hatimu, betapa buruk kelakuanmu, betapa angkuhnya engkau! Saudaramu telah mengajukan empat puluh alasan agar kesalahannya dimaafkan, tetapi engkau tidak dapat menerima alasan-alasan itu dan tetap membencinya. Aku berlepas tangan terhadapmu. Engkau tahu apa yang engkau inginkan, berbuatlah sekehendakmu!"
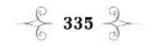
Junaid al-Bagdadi rah. sangat kagum mendengar kata-kata ini. "*Tetapi siapakah yang mempunyai kekuatan seperti itu?*" Al-Junaid bertanya kepada dirinya sendiri.

160 Orang Besar Bisa Memenuhi Dunia

Ibnu Atha'illah

Tajuddin, Abu al-Fadl, Ahmad bin Muhammad bin Abdulkarim bin Atha' al-Sakandari al-Judzami al-Maliki al-Syadzili rah. dikenal sebagai Ibnu Atha'illah.

Keluarga Ibnu Atha'illah adalah keluarga yang terdidik dalam lingkungan agama. Kakeknya adalah seorang ulama fikih pada masanya. Ibnu Atha'illah lebih terkenal sebagai seorang sufi besar, yang bisa memadukan fikih dan tasawuf. Kitabnya yang paling masyhur dan terkenal di seluruh dunia adalah *Al-Hikam*.

Di antara karamahnya, ketika salah satu muridnya berangkat haji, murid itu melihat Ibnu Atha'illah sedang tawaf. Dia juga melihat sang guru ada di belakang makam Ibrahim, di Mas'aa, dan di Arafah.

Ketika pulang, dia bertanya kepada teman-temannya apakah sang guru pergi haji atau tidak. Murid itu langsung terperanjat ketika mendengar teman-temannya menjawab, "Tidak." Kurang puas dengan jawaban mereka, dia menghadap sang guru. Gurunya bertanya, "Siapakah saja yang engkau temui di sana?"

Murid itu menjawab, "Tuanku, aku melihatmu di sana."

Dengan tersenyum, Arif Billah ini menerangkan, "Orang besar itu bisa memenuhi dunia. Seandainya saja Wali Qutb dipanggil dari liang tanah, dia pasti menjawabnya."

Ibnu Atha'illah rah. meninggal dunia pada tahun 709 H. dan dikebumikan di Madrasah Al-Mansuriyah.

Pelindung Kaum Papa

Mu'inuddin Chishti

Mu'inuddin Chishti rah. dilahirkan di Sanjar Sijistan, Khurasan, Iran. Silsilah ayahnya berhubung langsung kepada Husain bin Ali bin Abi

Thalib ra. Sedangkan ibunya keturunan Hasan bin Ali ra. Dia telah menjadi yatim sejak kecil.

Pertama kali mendapat pencerahan, yaitu ketika dia bertemu dengan Syekh Ibrahim Qunduzi rah. Kemudian dia mengembara mencari ilmu ke Bukhara, Samarkand, hingga ke Nishapur, Iran. Di sana dia bertemu sufi besar, Utsman Haruni rah. dan menjadi muridnya hingga berusia 40 tahun.

Setelah cukup belajar, dia menunaikan haji ke Mekkah. Di sana, dia banyak bertemu dengan alim ulama dari berbagai tempat dan derajat. Di situlah dia banyak menimba ilmu dan pengalaman, baik lahir maupun batin. Selanjutnya dia menetap di Masjid Nabawi selama beberapa hari.

Ketika dia tafakur di dekat makam Nabi saw., dia bermimpi bertemu Nabi saw. dan diwasiati untuk berdakwah di Ajmer, India. Dia bertanya, "Di manakah Ajmer?" Kemudian Rasulullah saw. memperlihatkan peta dunia dan letak Ajmer kepada Mu'inuddin.

Berangkatlah Mu'inuddin ke India dan menetap di Ajmer. Di sana dia menyebarkan ajaran Islam. Selain digelari Sultanul Hind, dia juga digelari Gharib Nawaz, Pelindung Kaum Papa, karena di tempatnya terdapat dapur besar yang digunakan untuk memasak makanan untuk dibagikan kepada semua orang miskin dari agama apa pun. Siapa pun orang miskin yang mendatangi pintunya tidak akan dibiarkan pergi dalam keadaan lapar.

Hingga suatu malam pada tahun 1229 M setelah shalat malam, dia masuk ke kamarnya dan tidak mengizinkan orang lain masuk. Muridnya mendengar alunan wirid dari dalam kamarnya. Saat mendekati subuh, suara tersebut hilang. Hingga pagi, dia tidak keluar kamar. Saat kamar dibuka, ternyata dia telah wafat.

162 Menjual Kertas demi Naik Haji

Abu al-Hasan bin Mas'un

Abu al-Hasan Muhammad bin Ahmad bin Ismail yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Mas'un rah. Dia dikenal dengan ceramah dan nasihat-nasihatnya yang bijak. Kemampuannya memilih kata-kata yang tepat dan menciptakan makna-makna baru yang indah dan lembut membuatnya disebut sebagai "Wa'izh" yang berarti "pemberi nasihat".

Selain sebagai orator hebat, Ibnu Mas'un banyak mengumpulkan hadits. Karya-karyanya masih tersimpan rapi di Perpustakaan Az-Zahiriyah Damaskus, ibukota Suriah. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitabnya yang berjudul *Al-Amaali*.

Hafiz Abu al-Qasim bin Asakir bercerita: Ibnu Mas'un pada masa awal hidupnya bekerja di sebuah percetakan. Dia memberikan upah kerjanya kepada ibunya, selain dirinya sendiri.

Pada suatu hari, dia sibuk mencetak kitab dan ibunya menemaninya. Kata Abu al-Hasan kepada ibunya, "Wahai, Ibu, aku ingin melaksanakan haji."

Ibunya berkata, "Bagaimana mungkin kita bisa melaksanakan haji, sedangkan engkau tidak memiliki apa-apa, dan aku juga tidak bisa memberikan apa-apa kepadamu. Kita hanya hidup dari upah percetakan ini."

Setelah berkata demikian, sang ibu tertidur. Sekitar satu jam kemudian dia terbangun. Tiba-tiba dia berkata, "Anakku, berangkatlah haji."

"Sebelum tidur Ibu melarangku melaksanakan haji, sekarang Ibu menyuruhku?" kata Ibnu Mas'un heran.

"Aku memimpikan Rasulullah saw. Beliau berkata: Biarkan dia (melaksanakan haji) karena dia akan mendapat kebaikan di dunia dan akhirat ketika haji."

Ibnu Mas'un sangat gembira. Dia jual kertas-kertas yang bisa dijualnya. Dia juga menyisihkan uang belanja untuk ibunya. Kemudian dia berangkat bersama rombongan jamaah haji menuju ke Mekkah al-Mukarramah. Sayangnya, di tengah jalan, rombongan itu dirampok, termasuk semua perbekalan milik Ibnu Mas'un.

Ibnu Mas'un bercerita: Aku dirampok hingga tidak tersisa selembar pakaian pun di badanku. Kulihat ada seseorang yang memiliki selendang panjang. Aku memintanya, "Berikanlah kepadaku selendang itu untuk menutupi tubuhku."

"Ambillah," katanya.

Aku membagi dua selendang itu: satu untuk menutupi tubuh bagian atasku dan satunya untuk menutupi bagian bawah tubuhku.

Setiap kali aku merasa lapar dan kulihat ada orang-orang yang sedang makan, aku berdiri melihat mereka, dan mereka akan memberikan makanan kepadaku. Cukup dengan begitu aku makan dalam sehari.

Akhirnya, dengan berbagai penderitaan dalam perjalanan haji tersebut, aku pun tiba di Mekkah. Aku cuci selendang itu dan aku jadikan kain ihram. Aku meminta izin kepada Bani Syaibah agar aku bisa masuk ke Baitullah. Mereka mengizinkan aku masuk ke sana.

Di dalam Baitullah, aku memanjatkan doa, "Ya Allah, sungguh engkau Mahatahu akan keberadaanku tanpa aku beritahu. Ya Allah, berilah aku makanan hingga aku tidak lagi meminta-minta kepada orang lain."

Kudengar seseorang di belakangku berdoa, "Ya Allah, dia tidak tahu cara berdoa yang baik kepada-Mu. Ya Allah, berikanlah kepadanya kehidupan tanpa (harus) ada makanan."

Aku menoleh ke belakang, tetapi tidak kutemukan siapa-siapa. Aku
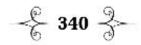
membatin, *"Ini pasti Khidir atau malaikat."* Aku kembali mengulangi doa, dan suara itu terdengar lagi. Begitulah terjadi hingga tiga kali.

Akhirnya setelah aku menyempurnakan amalan haji, aku kembali ke Bagdad.

Sementara itu, pada waktu yang bersamaan, Khalifah harus mengeluarkan salah satu selir perempuannya, tetapi Khalifah masih merasa kasihan kepadanya. Dia berkata kepada para pengawalnya, "Carilah laki-laki baik yang cocok dengan perempuan ini."

Di antara mereka berkata, "Ibnu Mas'un baru saja pulang dari haji. Dia pastilah cocok dengan perempuan ini."

Orang-orang yang hadir membenarkan perkataan orang itu. Aku pun dihadirkan dan para saksi juga dihadirkan. Aku dinikahkan dengan perempuan itu. Perempuan itu pulang membawa pakaian, harta, dan perhiasan seperti seorang permaisuri.

Pada suatu hari, Abu Hasan bin Mas'un duduk di atas kursinya memberikan ceramah di majelis taklimnya. Sementara Abu Fatah bin Qawwas duduk di samping kursi itu. Tiba-tiba dia terserang kantuk dan tertidur. Ibnu Mas'un menghentikan ceramahnya, hingga Ibnu Qawwas terbangun.

Ibnu Mas'un berkata kepadanya, "Apakah engkau melihat Rasulullah di dalam mimpimu?"

"Ya," jawab Ibnu Qawwas.

Ibnu Mas'un berkata, "Karena itulah aku menghentikan ceramahku. Aku takut engkau akan terbangun dan mimpimu terputus."

Ibnu Mas'un rah. meninggal dunia pada tanggal 14 Zulkaidah 387 H dalam usia 87 tahun. Dia dikuburkan di rumahnya sendiri. Namun, 40 tahun sepeninggalnya, pada tahun 426 H, jenazahnya dipindahkan ke kuburan Bab al-Harb dan dikuburkan di dekat kuburan Imam Ahmad bin Hambal rah. Saat dipindahkan, jasadnya dalam keadaan utuh, bahkan masih terbungkus rapi dengan kain kafannya.

163 Pelita Masjidilharam

Abu Bakar al-Kattani

Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Kattani rah. lahir di Bagdad. Dia termasuk di antara para pengikut Junaid al-Bagdadi rah. Dia pergi ke Mekkah untuk menunaikan haji dan menetap di sana hingga wafatnya pada tahun 322 H/934 M.

Abu Bakar al-Kattani dijuluki "Pelita Masjidilharam". Dia selalu shalat sepanjang malam dan membaca Al-Qur'an hingga tamat. Ketika tawaf di Kakbah, dia sempat membaca 20.000 ayat. Selama tiga puluh tahun, dia duduk di bawah air mancur di dalam Masjidilharam dan selama itu pula dia cukup bersuci sekali dalam 24 jam. Di samping itu dia pun tidak pernah tidur. Ketika masih remaja, dia meminta izin kepada ibunya untuk menunaikan ibadah haji.

Abu Bakar al-Kattani bercerita: Ketika mencapai padang pasir, aku bermimpi, sehingga aku harus bersuci. Di dalam hati aku berkata, mungkin aku tidak mempunyai persiapan yang selayaknya. Maka aku pun kembali pulang. Sesampainya di rumah, kudapati ibu sedang menantikanku di balik pintu. Aku bertanya kepadanya, "Ibu, bukankah Ibu telah mengizinkan aku pergi?"

"Ya, akan tetapi tanpamu, aku tidak sanggup melihat rumah ini lagi. Sejak engkau pergi, aku duduk di tempat ini. Aku telah bertekad tidak akan beranjak dari tempat ini sebelum engkau pulang kembali," jawab Ibuku.

Itulah sebabnya sebelum ibuku meninggal dunia, aku tidak mau mencoba mengarungi padang pasir lagi.

164 Dua Ribu Gunung Berapi
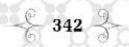
Amr bin Utsman

Abu Abdullah Amr bin Utsman al-Makky rah. adalah salah seorang murid Al-Junaid rah. Ketika berada di Mekkah dalam perjalanan hajinya, Amr bin Utsman menulis surat kepada Al-Junaid, Al-Jurairi, dan Asy-Syibli rah. di Irak. Beginilah bunyi suratnya:

"Ketahuilah oleh kalian, wahai tokoh-tokoh terkemuka dan ketua-ketua di negeri Irak, bahwa kalian harus mengatakan kepada setiap orang yang ingin berkunjung ke negeri Hijaz dan menyaksikan keindahan Kakbah: Engkau tidak sampai ke sana kecuali dengan semangat yang gundah. Katakan kepada setiap orang yang menginginkan permadani kehampiran-Nya dan istana keagungan-Nya: Engkau tidak akan sampai ke sana kecuali dengan sukma yang gundah."

Di akhir surat itu Amr bin Utsman menulis: "Inilah sebuah pesan dari Amr bin Utsman al-Makky dan ketua-ketua negeri Hijaz yang senantiasa bersama-Nya, di dalam-Nya, dan karena Dia. Jika salah seorang di antaramu mempunyai cita-cita yang luhur, katakanlah kepadanya: Ambillah jalan yang terdapat dua ribu gunung berapi yang menggelegar dan dua ribu samudra yang penuh badai dan marabahaya. Jika engkau tidak sanggup, janganlah berlagak palsu, karena dengan lagak palsu tidak sesuatu pun dapat engkau peroleh."

Setelah menerima surat itu, Al-Junaid rah. memanggil ketua-ketua negeri Irak untuk berkumpul. Kemudian setelah membacakan surat itu kepada mereka, Al-Junaid bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan 'gunung-gunung' dalam surat ini?"

"Yang dimaksud dengan 'gunung-gunung' adalah ketiadaan," jawab mereka, "Sebelum seorang manusia seribu kali ditiadakan dan seribu kali dihidupkan kembali, dia tidak akan dapat mencapai istana keagungan."

"Apa yang dimaksud 'di antara dua ribu gunung berapi itu baru satu sajalah yang pernah kudaki'," kata Al-Junaid.

"Engkau cukup beruntung karena telah melalui salah satu di antara gunung-gunung itu," Jurairi berkata, "Hingga saat ini baru tiga langkah yang aku tempuh."

Asy-Syibli rah. menangis terisak-isak, kemudian berkata, "Engkau beruntung Al-Junaid, karena telah melalui sebuah gunung. Engkau pun beruntung Jurairi, karena telah menempuh tiga langkah. Hingga saat ini aku belum melihat debu-debunya baik dari kejauhan sekalipun?"

Membacakan Dasar-Dasar Akidah dalam Mimpi

Abul Fatah as-Sawi

Imam Abul Fatah as-Sawi rah. bercerita: Aku memasuki Masjidilharam, dan tidak lama aku terserang kantuk. Aku melihat sebuah pekarangan yang sangat luas dipenuhi banyak orang. Setiap orang memegang sebuah kitab dan mereka mengelilingi seseorang. Aku ber-

tanya tentang apa yang sedang mereka lakukan dan siapakah yang ada di tengah-tengah mereka itu. Mereka menjawab, "Beliau adalah Nabi saw. Orang-orang itu adalah para penggagas mazhab. Mereka ingin membacakan mazhab-mazhab dan keyakinan mereka kepada Rasulullah saw. agar beliau memeriksa dan membenarkannya."

Ketika aku melihat orang-orang itu, datanglah seorang laki-laki menuju kerumunan dengan membawa kitab. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah Imam Asy-Syafi'i rah. Dia masuk ke dalam kerumunan dan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab salamnya serta menyambutnya, sedangkan Imam Asy-Syafi'i duduk di hadapan beliau. Lalu dia membacakan mazhab dan akidahnya dari kitab yang dia bawa.

Setelah itu, datang seorang yang lain. Katanya, ini adalah Abu Hanifah rah. Dia juga membawa sebuah kitab. Dia datang mengucapkan salam, lalu duduk di samping Imam Asy-Syafi'i rah. dan membacakan mazhab dan akidahnya dari kitab itu.

Lalu setelah itu semua penggagas mazhab datang hingga tinggal beberapa orang yang tersisa. Semua yang datang selanjutnya duduk di samping pendahulunya.

Ketika kerumunan itu selesai membacakan kitab-kitab mereka, tiba-tiba datang seorang ahli bidah membawa lembaran-lembaran yang berisi catatan akidahnya yang batil. Dia berusaha memasuki kerumunan dan membacakan lembaran itu kepada Rasulullah saw., tetapi salah seorang dari orang-orang yang bersama Rasulullah saw. menariknya keluar dan merampas lembaran-lembaran yang dia bawa. Lembaran-lembaran itu dibuang dan orang itu diusir.

Ketika aku mengetahui kerumunan itu hendak bubar, aku bergegas mendekat. Aku juga membawa kitab. Lalu aku berkata kepada Rasulullah saw., "Ini adalah kitab keyakinanku dan keyakinan semua ahlusunah. Jika engkau berkenan, aku akan membacakannya."

Beliau saw. berkata, "Apakah itu?"

"Ini adalah kitab dasar-dasar akidah yang dikarang Al-Ghazali," kataku.

Beliau mengizinkanku membacakan kitab itu. Aku pun mulai membaca, "*Bismillaahirrahmaanirrahim*. Kitab dasar-dasar akidah memiliki empat pasal... hingga aku tiba pada pembahasan Al-Ghazali tentang syahadat kepada Rasulullah saw.: Sesungguhnya Allah Ta'ala mengutus seorang nabi yang *ummi* kepada orang-orang Quraisy, Muhammad saw., dengan risalah-Nya yang mencakup orang-orang Arab, non-Arab, jin, dan manusia."

Ketika aku membacakan poin itu, kulihat Nabi saw. tersenyum. Aku pun menyelesaikan pembacaan mengenai karakteristik beliau. Nabi saw. melihat ke arahku dan berkata, "Di mana Al-Ghazali?"

Tiba-tiba saja Imam Al-Ghazali sudah berdiri di hadapan beliau di tengah kerumunan itu. Dia berkata, "Aku di sini, ya Rasulullah saw."

Al-Ghazali maju dan mengucapkan salam kepada Beliau. Beliau menjawab salam Al-Ghazali dan keduanya berjabat tangan. Al-Ghazali mencium tangan beliau, meletakkan tangan beliau di kedua pipinya, lalu duduk.

Aku melihat Rasulullah saw. lebih ceria mendengarkan apa yang aku baca (dasar-dasar akidah) daripada bacaan yang lainnya. Kemudian aku terbangun dari mimpi, sedang air mataku masih tersisa di mata.

Ketika aku mengetahui kerumunan itu hendak bubar, aku bergegas mendekat. Aku juga membawa kitab. Lalu aku berkata kepada Rasulullah saw., "Ini adalah kitab keyakinanku dan keyakinan semua ahlusunah."

Menolak Perlakuan Istimewa

Isa al-Mu'azhzham

Al-Mu'azhzham Isa Syarafuddin rah. adalah seorang Sultan Al-Ayyubiyah yang memerintah Damaskus antara tahun 1218-1227 M. Dia putra pertama dari Sultan Al-Adil I, sekaligus kemenakan Salahuddin al-Ayyubi pendiri dinasti ini.

Ketika Sultan Al-Mu'azhzham melaksanakan ibadah haji, dia tiba di Madinah al-Munawwarah, dan disambut serta diperlakukan dengan sangat baik oleh Gubernur Madinah saat itu. Sang gubernur berkata kepadanya, "Aku akan membukakan kamar suci untukmu, agar engkau bisa mengunjunginya secara khusus. Ini tidak didapatkan orang lain selainmu."

Al-Mu'azhzham menyahut, "*Na'udzubillah*. Sepertinya aku tidak berhak mendapat dan diperlakukan seperti ini. Biarlah aku tinggal di pinggiran masjid saja. Aku hanyalah orang yang tidak bermoral baik. Aku katakan kepada diriku: Engkau tidak pantas mendapatkan perlakuan baik seperti ini, untuk mengagungkan dan memuliakan Rasulullah saw."

Lalu salah seorang yang saleh memimpikan Rasulullah saw. Beliau berkata, "Katakan kepada Isa, Allah telah menerima hajinya dan ziarahnya. Allah telah mengampuni dosa-dosanya dan keluarganya karena penghormatan dan etikanya kepadaku."

Isa al-Mu'azhzham rah. berkuasa sampai wafatnya pada tahun 1227 M, dan kemudian digantikan putranya, An-Nasir Dawud.
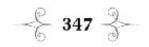
Memutuskan Tinggal di Mekkah

Abu Abdulqasim bin Salam

Ketika Abu Abdulqasim bin Salam rah. telah selesai mengerjakan haji dan bermaksud pulang, dia menyewa kendaraan ke Irak. Akan tetapi, pada malam hari ketika esoknya dia akan pulang, dia memimpikan Rasulullah saw. Beliau duduk, sedang di belakang beliau terdapat banyak orang yang mengelilinginya. Banyak orang yang masuk, mengucapkan salam, dan menyalami Rasulullah saw.

Abu Abdulqasim bercerita: Ketika aku akan masuk dan menemui beliau, aku dilarang. Aku berkata kepada mereka, "Mengapa kalian menghalangiku menemui beliau?"

Kata mereka, "Tidak, engkau tidak boleh menemui dan menyalami beliau, karena besok engkau akan pulang ke Irak."

"Kalau begitu, aku tidak akan jadi pergi besok," kataku.

Mereka meminta janjiku, dan membiarkanku menemui beliau. Aku masuk dan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. Beliau menyalamiku. Ketika waktu pagi tiba, aku batalkan perjalanan dan aku tinggal di Mekkah.

Abu Abdulqasim rah. tetap tinggal di Mekkah al-Mukarramah hingga wafatnya. Ada perawi yang mengatakan bahwa Abu Abdulqasim memimpikan Rasulullah saw. di Madinah dan dia meninggal dunia di sana tiga hari kemudian.
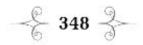
Wajah yang Hitam Legam

Abdulwahid bin Zaid

Abdulwahid bin Zaid rah. adalah seorang tabiin yang zuhud, murid Imam Abu Hanifah, juga murid Hasan al-Bashri rah. Dia pernah bermujahadah selama empat puluh tahun untuk mendapatkan kesucian rohani.

Dia juga dikenal dengan nama Abu Ubaidah al-Bashri. Dia selalu diliputi rasa takut kepada Allah, berpaling dari kelezatan duniawi tanpa keluar dari batas kezuhudan Nabi saw. dan para sahabatnya.

Abdulwahid juga dikenal sebagai penasihat penguasa yang tidak kenal segan dan takut kepada mereka. Selain itu, dia dikenal dengan kekhusyukannya dalam berdoa. Dia sering mengucurkan air mata saat mendengarkan nasihat atau memberi nasihat.

Abdulwahid bin Zaid bercerita: Pada suatu hari, aku melakukan perjalanan haji ke Mekkah. Dalam perjalanan itu aku ditemani seorang laki-laki. Dia tidak berdiri dan tidak pula duduk. Dia tidak datang dan tidak pergi. Dia tidak makan, tidak minum, dan tidak tidur. Dia tidak pernah melakukan sesuatu, kecuali membaca shalawat kepada Nabi saw.

Ketika aku tanya mengenai hal itu, dia menjawab: Aku memberitahumu sesuatu yang aneh dan ajaib: Pada suatu hari, aku pergi ke Mekkah bersama ayahku, di suatu daerah kami singgah di sebuah rumah. Dalam tidur, aku mendengar suara yang berbisik di telingaku, "Hai, kamu, bangunlah, Allah telah mencabut nyawa ayahmu dan membuat wajahnya hitam legam."

Dengan perasaan takut dan cemas, aku terjaga dari tidur, segera aku meneliti kondisi ayahku, saat itu ayah tidur dengan menutup wajahnya, aku sibak kain yang menutupi wajahnya dan aku terkejut bukan main, wajah ayah benar-benar hitam legam dan telah meninggal dunia!

Hatiku sedih, sampai aku tertidur karena kebingungan. Kemudian aku bermimpi, kulihat empat orang berkulit hitam berada di dekat kepala ayah dan empat orang lagi di sebelah kakinya. Mereka semua membawa tongkat besi dari api dan hendak menyiksa ayah. Tiba-tiba datanglah seseorang yang wajahnya menyinari tempat itu. Dia menghampiri kedelapan orang tadi dan membentak mereka, "Tinggalkanlah orang ini!"

Delapan orang berkulit hitam itu pun pergi meninggalkan ayah dan hilang dari pandanganku.

Sepeninggal mereka, orang yang bersinar tadi mendekati ayah dan mengusap wajahnya dengan tangannya. Seketika wajah ayah berubah putih dan lebih putih daripada salju serta memancarkan cahaya. Kemudian dia menghampiriku dan berkata, "Allah menjadikan wajah ayahmu putih dan menyirnakan hitamnya."

"Siapakah Tuan sebenarnya? Semoga Allah membalasmu dengan setimpal," kataku.

Laki-laki itu menjawab, "Aku Muhammad utusan Allah."

"Ya Nabi saw., mengapa engkau sendiri yang mendatangi ayah?" tanyaku.

Beliau bersabda, "Ayahmu sebenarnya telah menganiaya dirinya sendiri, tetapi dia banyak bershalawat kepadaku. Ketika dia hendak dihukum dengan hukuman yang semestinya, dia meminta pertolongan kepadaku dan aku menolong orang yang banyak bershalawat kepadaku."

Lalu aku terjaga dari tidurku. Kusibak kain penutup wajah ayahku, tiba-tiba wajah ayahku telah memutih. Segera saja aku menguburnya dan mengebumikannya. Sejak saat itu aku tidak henti-hentinya membaca shalawat kepada Nabi saw.

169 Kisah Penyembah Patung

Abdulwahid bin Zaid

Abdulwahid bin Zaid rah. bercerita: Dalam suatu perjalanan haji, ketika itu kami menaiki sebuah perahu, tiba-tiba angin kencang berembus menerpa perahu kami, sehingga kami terdampar di suatu pulau. Kami turun ke pulau itu dan mendapatkan di sana ada seorang laki-laki yang sedang terdiam menyembah patung.

Kami berkata kepadanya, "Di antara kami, para penumpang perahu ini tidak ada yang melakukan seperti yang engkau perbuat."

Dia bertanya, "Kalau demikian, apa yang kalian sembah?"

Kami menjawab, "Kami menyembah Allah."

"Siapakah Allah?" tanyanya.

"Zat yang memiliki istana di langit dan kekuasaan di muka bumi," jawabku.

"Bagaimana engkau bisa mengetahuinya?"

"Zat tersebut mengutus seorang rasul kepada kami dengan membawa mukjizat yang jelas, maka rasul itulah yang menerangkan kepada kami tentang hal itu."

"Apakah yang dilakukan rasul kalian?"

"Ketika beliau telah tuntas menyampaikan risalah-Nya, Allah mencabut rohnya. Kini utusan itu telah meninggal dunia."

"Apakah dia tidak meninggalkan suatu tanda kepada kalian?"

"Dia meninggalkan kitabulah untuk kami."

"Coba kalian perlihatkan kitab suci itu kepadaku!"

Kemudian kami memberikan mushaf kepadanya. Dia berkata, "Alangkah bagusnya bacaan yang ada dalam mushaf itu."

Lalu kami membacakan beberapa ayat untuknya. Tiba-tiba dia menangis, dan berkata, "Tidak pantas Zat yang memiliki firman ini didurhakai."

Kemudian dia masuk Islam dan menjadi seorang Muslim yang baik. Selanjutnya, dia meminta agar diizinkan ikut serta dalam perahu. Kami pun menyetujuinya, lalu kami mengajarkan beberapa surat Al-Qur'an kepadanya.

Ketika malam tiba, sementara kami semua berangkat tidur, tiba-tiba dia bertanya, "Wahai, kalian, apakah Zat yang kalian beritahukan kepadaku itu juga tidur?"

"Dia Hidup terus, Maha Mengawasi, dan tidak pernah mengantuk atau tidur," jawab kami.

Dia berkata, "Ketahuilah, adalah termasuk akhlak yang tercela bilamana seorang hamba tidur nyenyak di depan tuannya."

Dia lalu melompat, berdiri mengerjakan shalat. Dia mengerjakan qiamulail sambil menangis hingga datang waktu subuh. Ketika sampai di suatu daerah, aku berkata kepada teman-temanku, "Laki-laki ini orang asing. Dia baru saja memeluk Islam, sangat tepat jika kita membantunya."

Mereka pun mengumpulkan beberapa barang untuk diberikan kepadanya, lalu kami menyerahkan bantuan itu kepadanya. Seketika saja dia bertanya, "Apakah ini?"

"Sekadar infak dari kami untukmu," jawab kami.

"*Subhanallah!* Kalian telah menunjukkan kepadaku suatu jalan yang kalian sendiri belum mengerti. Selama ini aku hidup di suatu

pulau yang dikelilingi lautan. Aku menyembah zat lain (bukan Allah). Sekalipun demikian, Dia tidak pernah menyia-nyiakanku. Maka, bagaimana mungkin dan apakah pantas Zat yang aku sembah sekarang ini, Zat Yang Maha Mencipta dan Zat Maha Memberi rezeki akan menelantarkanku?"

Setelah berkata demikian, dia pergi meninggalkan kami. Beberapa hari kemudian, aku mendapat kabar bahwa dia dalam keadaan sakaratulmaut. Kami segera menemukannya. Ya, detik-detik kematian sedang mengunjunginya. Kuucapkan salam kepadanya, lalu bertanya, "Wahai, saudaraku, apakah yang engkau inginkan?'

Dia menjawab, "Keinginan dan harapanku telah tercapai pada saat kalian datang ke pulau itu. Ketika itu aku tidak mengerti kepada siapa aku harus menyembah."

Kemudian aku bersandar pada salah satu ujung kainnya untuk menenangkan hatinya, tiba-tiba saja aku tertidur. Dalam tidurku aku bermimpi melihat taman yang di atasnya terdapat kubah di sebuah kuburan seorang ahli ibadah. Di bawah kubah terdapat tempat tidur yang di atasnya tampak seorang gadis sangat cantik. Gadis itu berkata, "Demi Allah, segeralah mengurus jenazah ini, aku sangat rindu kepadanya."

Aku tersentak bangun, dan kudapati orang tersebut telah mati. Kami pun memandikan dan mengafani jenazah itu.

Pada malam harinya, saat aku tidur, aku memimpikannya lagi. Aku melihatnya sangat berbahagia. Dia didampingi seorang gadis yang sangat cantik luar biasa di atas tempat tidur di bawah kubah, sambil menyenandungkan firman Allah: "Keselamatan atas kalian disebabkan kesabaranmu. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu (Ar-Ra'd [13]: 24)."

170 Wanita dalam Tandu

Al-Ashma'i

Abdulmalik bin Quraib al-Ashma'i rah. adalah seorang ahli sastra Arab sekaligus ilmuwan pertama di bidang zoologi, botani, dan penjagaan hewan. Beberapa buah pikirannya yang sangat terkenal mengupas tentang hewan, yakni *Kitab al-Khayhl,* yang membahas seluk beluk kuda, *Kitab al-Ibil* yang mengupas tentang unta, *Kitab ash-Sha'* tentang kambing, dan *Kitab al-Wuhush* tentang hewan liar. Abdulmalik juga mengkaji manusia melalui *Kitab Khalq al-Insan.* Dia tercatat sebagai ilmuwan pertama yang mempelajari anatomi manusia.

Al-Ashma'i rah. bercerita: Sekali peristiwa, ketika aku mengikuti rombongan haji ke Mekkah al-Mukarramah dengan mengendarai unta di tengah-tengah padang pasir, tiba-tiba muncullah seekor singa yang sangat besar menghadang jalan kami. Spontan rombongan haji itu terpaksa berhenti, dan tidak berani meneruskan perjalanan lagi. Orang-orang dalam rombongan itu semuanya ribut ketakutan.

Aku pun memanggil para pengawal kami untuk mengusir binatang itu. Namun, justru para pengawal itu pun takut kepada singa.

"Tidak adakah di antara kalian seseorang yang berani mengusir singa ini dari menghalangi perjalanan kita?" tanyaku kepada pengawal itu.

Tiba-tiba aku mendengar suatu suara yang menjawab, "Jika engkau maksudkan dia itu seorang laki-laki, maka memang kami rasa tidak ada seorang yang berani di antara kami. Akan tetapi, aku mengenal salah seorang wanita yang mungkin dapat mengusir binatang itu

tanpa pedang atau senjata apa pun. Dia bersama kita di dalam rombongan ini!" kata orang itu.

"Di manakah wanita itu?" tanyaku bingung.

"Dia di dalam tandunya."

Aku pun segera menjumpai wanita itu di dalam tandunya, seraya memanggil, "Wahai, Ibu! Apabila engkau berkenan dan tidak keberatan, turunlah dari tandumu ini, dan tolonglah kami yang dalam rombongan. Ada seekor singa di hadapan kami menghalangi perjalanan kami!"

Kemudian terdengar suara jawaban dari dalam tandu itu, "Takutkah kalian dengan singa itu, padahal kalian laki-laki? Sekarang kalian datang meminta pertolongan seorang wanita?" sindir wanita itu.

Kami terdiam, tidak tahu apa yang hendak kami jawab, selain mengaku akan kebenaran kata-kata wanita itu.

"Ya, memang kami takut terhadap binatang buas itu. Kami juga tidak tahu cara menghalaunya. Mungkin hanya Ibu yang dapat menghalaunya."

"Baiklah," jawabnya, "Akan tetapi, aku ini seorang wanita. Apakah kalian senang jika aku dilihat singa itu, padahal dia itu singa jantan, sedangkan aku ini seorang wanita?"

Kami tidak tahu apa yang hendak dijawab. Mujur dia menyambung lagi, "Katakanlah kepada singa itu: Ibu Fatimah menyampaikan salamnya, dan dia bersumpah dengan Zat yang tidak pernah disentuhi mengantuk, menyingkirlah engkau dari menghalangi perjalanan rombongan ini!"

Berkata lagi Al-Ashma'i menyambung ceritanya: Demi Allah, belum sempat habis ucapan wanita itu, singa itu telah pergi dari jalan itu, dan lari menghilangkan diri.

Tidak ragu lagi bahwa wanita itu adalah wanita salehah yang benar-benar telah mengenal Allah dengan sepenuh makrifat.

Perampok yang Minta Ampunan

Al-Ashma'i

Pada suatu hari, di tengah perjalanan hajinya, Al-Ashma'i rah. dihadang seorang perampok. Dengan pedang terhunus, perampok itu menghardik Al-Ashma'i, "Apakah pekerjaanmu?"

"Aku seorang guru mengaji. Aku mengajari anak-anak menghafal Al-Qur'an," jawab Al-Ashma'i.

"Coba perdengarkan salah satu ayat itu. Aku ingin mendengarkannya, tetapi tidak pernah aku membacanya," kata perampok tersebut.

Dengan kecerdasannya, Al-Ashma'i langsung membaca sepotong ayat: "Dan di langit terdapat sebab-sebab rezekimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu (Adz-Dzaariyat [51]: 22)."

Subhanallah, ternyata ayat yang dibaca imam itu sangat menyentuh hati si perampok. Tanpa sadar, pedang di tangannya terjatuh. Ayat itu telah menyentuh lubuk hatinya. Akhirnya dia menyadari kejahatan yang telah dilakukannya selama ini. Hatinya berseru, "*Wahai, Rabb, Mahasuci Engkau ya Allah. Engkau telah menjamin rezeki di langit, tetapi aku masih saja melanggar dan bermaksiat kepada-Mu. Demi Allah, mulai saat ini aku akan berhenti dari pekerjaan kotorku ini selamalamanya. Aku bertobat kepada-Mu, ya Allah.*" Kemudian dia berkata, "Pergilah engkau sesukamu. Aku bebaskan engkau!"

Al-Ashma'i pun melanjutkan perjalanan hajinya menuju Mekkah. Ketika sedang tawaf di Baitullah, dia mendengar suara rintihan tangis seseorang di depan pintu Kakbah. Dengan penuh isakan, orang itu berdoa dengan lirih, "Ya Allah. Inilah aku bersimpuh di hadapan

pintu rumah-Mu untuk memohon ampunan-Mu. Jangan Engkau mengusirku dari rahmat-Mu dan jangan Engkau biarkan aku kembali dengan tangan hampa dari rahmat dan ampunan-Mu, ya Allah."

Al-Ashma'i terus menyimak doa orang itu, kemudian mengamati orang yang berdoa tersebut. Ternyata orang yang berdoa dengan penuh tangisan itu adalah perampok yang beberapa hari lalu telah menghadangnya di tengah perjalanan. Rupanya dia telah bertobat dan menempuh jalan yang diridai-Nya.

Al-Ashma'i rah. wafat pada tahun 828 H.

172 Laki-Laki Berjanggut Putih

Ahmad bin Muhammad ad-Dimyathi

Ahmad bin Muhammad ad-Dimyathi rah. terkenal dengan sebutan Ibnu Abdulghani al-Bina', seorang ulama yang memadukan antara syariat dan tasawuf.

Dia bercerita: Aku menunaikan ibadah haji bersama ibuku pada masa paceklik. Kami menunggang dua ekor unta yang dibeli di Mesir. Sesudah menunaikan haji, kami pergi ke Madinah, dan kedua unta itu mati di sana, padahal kami sudah tidak punya uang untuk membeli atau menyewa unta. Hal itu membuatku risau, sehingga aku pergi menemui Syekh Shafiyuddin al-Qusyasyi rah. dan menceritakan seluruh keadaanku kepadanya.

Syekh Shafiyuddin diam sejenak, lalu berkata, "Pergilah sekarang juga ke makam Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi saw. Bacalah ayat-ayat Al-Qur'an yang paling mudah dan ceritakan keadaanmu dari awal hingga akhir, seperti yang baru engkau ceritakan kepadaku, lakukan itu sambil berdiri di sisi makamnya yang mulia."

Aku ikuti nasihatnya. Aku segera pergi pada waktu duha ke makam Hamzah. Aku membaca ayat-ayat Al-Qur'an, lalu menceritakan keadaanku seperti yang diperintahkan Syekh Shafiyuddin. Aku segera kembali sebelum zuhur, lalu memasuki tempat suci Bab ar-Rahmah. Aku berwudu, lalu masuk ke dalam masjid. Tiba-tiba ibuku yang berada di dalam masjid berkata kepadaku, "Ada seorang laki-laki menanyakanmu, temuilah dia!"

Aku bertanya, "Di mana dia?"

"Lihatlah di ujung masjid," sahut ibuku.

Aku menemui laki-laki yang mencariku, ternyata dia seorang laki-laki berjanggut putih yang tampak disegani. Laki-laki itu menyapa, "Selamat datang, Syekh Ahmad."

Aku sambut uluran tangannya, lalu dia berkata lagi, "Pergilah ke Mesir!"

"Tuan, dengan siapa aku pergi?" jawabku.

"Pergilah bersamaku, aku akan menyewakan unta untukmu pada seseorang," katanya.

Aku pergi bersamanya, hingga kami sampai di tempat singgah unta-unta jamaah haji asal Mesir di Madinah. Laki-laki berjanggut itu memasuki tenda salah seorang penduduk Mesir dan aku menyusul di belakangnya. Dia menghaturkan salam kepada penghuni tenda, pemilik tenda berdiri dan mencium kedua tangannya dengan sikap sangat hormat.

Laki-laki berjanggut itu berkata kepada pemilik tenda, "Aku ingin engkau membawa Syekh Ahmad ini dan ibunya ke Mesir."

Pada tahun itu, unta sangat berharga karena banyak yang mati,

dan menyewa unta cukup sulit, tetapi pemilik tenda itu dengan mudah mengikuti kemauan laki-laki berjanggut itu.

Laki-laki berjanggut itu bertanya, "Berapa engkau akan menarik ongkosnya?"

"Terserah, Tuan," jawab pemilik tenda.

Laki-laki berjanggut berkata, "Bagaimana jika sekian, sekian?"

Mereka pun berijab-kabul, dan laki-laki berjanggut membayar uang sewa, lalu berkata kepadaku, "Pergilah bersama ibumu, dan bawa serta barang-barangmu."

Aku berdiri, sementara dia duduk di samping pemilik unta. Kemudian aku mengadakan perjanjian untuk membayar sisa uang sewa setelah sampai di Mesir. Dia menyetujui perjanjian itu, membaca surat Al-Fatihah, dan memujiku. Lalu aku pergi bersama laki-laki berjanggut putih itu. Sesampainya di masjid, dia berkata, "Masuklah dulu!"

Aku masuk dan menunggunya ketika waktu shalat tiba, tetapi aku tidak melihatnya. Berulang-ulang aku mencarinya, tetapi tidak menemukannya.

Lantas aku menemui orang yang menyewakan unta untukku dan bertanya tentang laki-laki berjanggut putih itu dan tempat tinggalnya. Betapa terkejut aku, ketika dia menjawab, "Aku tidak mengenalnya dan belum pernah melihatnya sebelum ini. Akan tetapi, ketika dia masuk ke tempatku, aku merasa segan dan hormat kepadanya, sesuatu yang belum pernah kurasakan seumur hidup."

Aku masih mencarinya, tetapi tetap tidak menemukannya. Aku pun pergi menemui Syekh Shafiyuddin Ahmad al-Qisyasyi dan menceritakan hal tersebut. Syekh Shafiyuddin berkata, "Itu roh Hamzah bin Abdul Muthallib ra. yang menampakkan wujudnya kepadamu."

Lalu aku kembali menemui orang yang menyewakan unta kepadaku. Aku pulang ke Mesir bersamanya sebagai teman haji. Aku melihatnya sebagai seorang yang penyayang, mulia, dan berakhlak baik,

belum pernah aku bertemu dengan orang seperti dirinya. Semua itu karena keberkahan dari Hamzah ra. hingga kami bisa mengambil manfaat darinya. Segala puji hanya milik Allah atas semua yang terjadi.

Ahmad ad-Dimyathi rah. wafat di Madinah al-Munawwarah pada bulan Muharam 116 M.

Gadis Penggoda

Sulaiman bin Yasar

Sulaiman bin Yasar rah. adalah seorang Persia yang menjadi Maula Ummul Mukminin, Maimunah ra. Dia adalah seorang tabiin perawi hadits.

Pada suatu hari, ada seseorang bertanya kepada Said bin Musayyab rah., lalu Said menjawab, "Tanyakanlah hal ini kepada Sulaiman bin Yasar, sekarang dia lebih pandai daripadaku."

Sulaiman bin Yasar adalah laki-laki gagah dan tampan, sehingga banyak wanita yang berusaha menggodanya, tetapi dia selalu menghindar sambil berujar, "Jangan bakar diriku dan dirimu dengan api neraka."

Dikisahkan dalam *Kitab Al-Atqiya' wa Fitanin Nisa,* sebagai berikut: Suatu ketika, Sulaiman bin Yasar pergi menunaikan haji bersama para sahabatnya. Ketika mereka tiba di Al-Abwa', mereka memutuskan untuk beristirahat dan mendirikan kemah di sana.

Sejurus kemudian, kawan-kawannya pergi keluar untuk berbelanja keperluan, sedangkan Sulaiman ditinggal sendirian di dalam

kemah. Ketika bersendirian itu, tiba-tiba muncul di hadapan Sulaiman seorang wanita cantik, seraya berkata, "Beri aku...."

Segera Sulaiman mengambil makanan, dan diberikannya kepada wanita itu. Akan tetapi, alangkah terkejutnya Sulaiman atas jawaban wanita itu, "Aku tidak menginginkan makanan. Aku ingin bagian dari laki-laki yang biasa dia berikan kepada istrinya."

"Engkau telah dipersiapkan iblis untuk menggodaku!" seru Sulaiman.

Betapa gelisah hati Sulaiman bin Yasar. Dia menunduk dan meletakkan kepalanya antara dua lutut sambil menangis. Gadis penggoda itu segera meninggalkan Sulaiman. Tidak lama kemudian temannya datang.

"Ada apakah gerangan, wahai Sulaiman?" tanyanya.

"Aku teringat putriku," kata Sulaiman berbohong.

"Tidak mungkin. Demi Allah, engkau pasti menyembunyikan sesuatu," bujuk si teman.

Karena didesak terus, akhirnya Sulaiman menceritakan kejadian yang baru saja berlaku. Aneh, temannya yang mendengar cerita itu malah menangis terisak-isak.

Sulaiman bin Yasar heran dan bertanya, "Mengapa engkau yang menangis?"

"Aku lebih layak menangis daripadamu. Aku berpikir bahwa seandainya aku yang mendapat cobaan itu, seandainya aku yang berada di kemah ketika itu, entah apa yang terjadi," ucapnya.

Beberapa lama kemudian, sampailah Sulaiman beserta rombongan di Mekkah. Dia melaksanakan tawaf dan sai. Ketika terasa letih, dia berbaring di sudut masjid berselimutkan pakaiannya sendiri. Dalam tidurnya dia bermimpi bertemu seorang laki-laki tampan, dan baunya sangat harum.

"Siapakah engkau?" tanya Sulaiman, "Semoga engkau senantiasa dicurahi rahmat."

"Aku Nabi Yusuf as-Siddiq," jawabnya.

Sulaiman sangat terperanjat di dalam mimpi itu. "Sungguh, engkau mengagumkan, wahai Nabi. Engkau telah menang dapat melawan godaan istri tuanmu," kata Sulaiman.

"Sesungguhnya keteguhanmu terhadap rayuan gadis itu juga sungguh mengagumkan!" jawab Nabi Yusuf.

Sulaiman bin Yasar rah. telah digolongkan dengan kumpulan orang yang berhasil memelihara kehormatan dirinya dari godaaan wanita yang tidak halal baginya, sebagaimana yang telah berhasil dilakukan Nabi Yusuf a.s. yang telah terhindar dari godaan wanita cantik istri Al-Aziz.

174 Shalat Meminta Hujan

Abdullah Ba'alawy

Nama lengkapnya adalah Abdullah Ba'alawy bin Alwi al-Ghuyur bin Muhammad bin Ali bin Muhammad rah. Silsilahnya bersambung kepada Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain rah. sampai kepada Rasulullah saw.

Dia adalah seorang ulama besar yang tawadhuk lagi dermawan. Dia banyak menginfakkan hartanya, terutama kepada fakir miskin dan untuk keperluan memakmurkan masjid serta jamaah haji.

Atas keutamaan sifatnya, Allah banyak memperkenankan doa-doanya. Pernah terjadi pada masa hidup Abdullah Ba'alawy, kota Mekkah dilanda kemarau panjang. Siang hari panas terik membakar, sedang
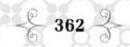
malam hari dingin menggigit. Hal ini menyebabkan gagal panen dan penduduk dilanda paceklik. Jangankan untuk makan, untuk minum saja mereka harus berebut air zamzam, yang pada musim apa pun tidak pernah kering. Penduduk di pegunungan terpaksa mengambil air dengan harga yang sangat mahal.

> Kota Mekkah dilanda kemarau panjang. Siang hari panas terik membakar, sedang malam hari dingin menggigit. Hal ini menyebabkan gagal panen dan penduduk dilanda paceklik.

Apalagi pada musim haji, ketika orang-orang banyak berkumpul dan sangat memerlukan air. Melihat keadaan seperti itu, Abdullah Ba'alawy sangat prihatin. Dia segera mengajak masyarakat untuk mengerjakan shalat Istisqa (shalat meminta hujan).

Hari itu berkumpul semua penduduk Mekkah. Shalat memohon hujan kepada Allah dipimpin Abdullah Ba'alawy. Dengan penuh tawajuh dia berdoa kepada Allah. Dia memanjatkan doa yang cukup panjang. Tidak lama kemudian, doanya menembus Khazanah Allah. Hujan turun dengan derasnya. Kekeringan terhenti. Jamaah haji pun terselamatkan.

Selama delapan tahun beliau bermukim di Mekkah, menimba ilmu kepada para alim ulama.

Al-Faqih Ali bin Salim bercerita: Aku pernah berada di Mekkah bersama Abdullah Ba'alawy pada bulan Ramadhan. Setiap usai shalat Tarawih, kami melakukan shalat dua rakaat. Dalam dua rakaat tersebut, kami membaca Al-Qur'an sampai khatam. Kami tidak makan malam kecuali setelah dua ibadah tersebut, sementara kami hanya berbuka puasa dengan seteguk air dan kurma.

Belajar dari Syekh Abdulqadir rah.

Zainuddin Abu Hasan Ali bin Abi Thahir

Zainuddin Abu Hasan Ali bin Abi Thahir al-Anshari ad-Damsyiqi rah. tinggal di Mesir dan termasuk di antara seorang ahli fikih mazhab Hambali.

Pada suatu ketika, dia bercerita mengenai perjalanan hajinya: Sepulang menunaikan ibadah haji, aku dan seorang temanku singgah di Bagdad. Kami belum pernah tinggal di Bagdad sebelum ini, sehingga kami tidak memiliki kenalan atau apa pun bekal, kecuali sedikit barang yang akan kami tukarkan dengan *bathshut* (sejenis makanan ditambah sedikit nasi). Ternyata makanan tersebut belum membuat kami kenyang. Kemudian kami mendatangi majelis Syekh Abdulqadir rah. Pada saat kami masuk, beliau menghentikan ceramahnya dan menoleh ke arah kami seraya berkata, "Orang-orang asing yang miskin datang dari Hijaz dan hanya memiliki sebuah barang yang ditukarkan dengan *bathshut*. Ternyata makanan tersebut belum dapat mengenyangkan mereka."

Selagi kami takjub dengan apa yang dia katakan, dia memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan hidangan. Ketika itu aku berbisik kepada temanku, "Apa yang engkau inginkan?"

"*Kisyk* dengan ayam," jawabnya.

"Kalau aku, yang aku inginkan adalah madu," bisikku.

Tiba-tiba dia berkata kepada pelayannya, "Hidangkan kepada kami *kisyk* dengan ayam dan madu."

Para pelayan langsung menghidangkan makanan tersebut dan meletakkan *kisyk* dengan ayam di kakiku, dan madu di hadapan temanku. Syekh Abdulqadir berkata kepada pelayannya, "Tukar posisi makanan tersebut, baru engkau benar."

Kejadian tersebut membuatku tidak dapat menguasai diri. Aku bangkit, berteriak, dan berjalan di antara punggung para hadirin menuju ke arah beliau. Beliau berkata kepadaku, "Selamat datang penasihat dari Mesir."

Setelah itu, selama setahun aku menuntut ilmu kepada beliau, dan terbukalah pengetahuan dan wawasan yang belum pernah kudapatkan selama 20 tahun menuntut ilmu.

Saat aku memohon izin untuk kembali, dia berkata kepadaku, "Nanti setibanya di Damaskus, engkau akan berjumpa dengan pasukan perang yang ingin menguasai Mesir, katakan kepada mereka: Kalian tidak akan dapat memasuki Mesir pada saat ini, sebaiknya kalian pulang dan kembali lagi, maka kalian akan menguasainya."

Setibanya di Damaskus, kujumpai semua yang dikatakan Syekh kepadaku. Aku sampaikan kepada pasukan tersebut apa yang dikatakan Syekh kepadaku, tetapi mereka tidak menerimanya. Kemudian aku memasuki Mesir, aku mendapati khalifahnya sedang bersiap-siap menyambut mereka. Aku berkata kepadanya, "Jangan takut, mereka akan lari tungang langgang."

Ketika pasukan dari Damaskus tersebut tiba di Mesir, mereka dapat dikalahkan. Setelah itu Khalifah menjadikanku teman duduknya dan mendudukkanku di singgasananya.

Kemudian pasukan dari Damaskus tersebut datang untuk yang kedua kalinya, dan kali ini mereka dapat merebut Mesir. Mereka sa-

ngat menghormatiku karena perkataan yang kusampaikan kepada mereka di Damaskus sebelumnya. Berkat satu kalimat dari Syekh Abdulqadir al-Jailani rah., aku mendapatkan 150.000 dinar dari kedua negara tersebut.

176 Meninggal Saat Shalat

Manshur bin Ammar

Manshur bin Ammar bin Katsir al-Khurasani rah., seorang ulama sufi di Marwa, Basrah. Dia banyak berdakwah di berbagai tempat, dari Irak sampai ke Mesir.

Ketika Manshur bin Ammar menjalankan ibadah haji, dia tinggal di salah satu kampung di Kufah. Pada suatu malam yang gelap, karena suatu keperluan, dia pergi keluar rumah seorang diri. Ketika sedang berjalan sendirian, tiba-tiba dia mendengar suara seseorang yang memelas, "Ya Allah, demi Keagungan-Mu, aku tidak menghendaki perbuatan maksiatku ini untuk menentang-Mu. Kulakukan ini bukan karena kebodohanku, tetapi karena kesalahan yang kuperbuat. Aku terlena sehingga tidak kusadari diriku terpelosok ke lembah kemaksiatan. Kini aku mendambakan anugerah-Mu. Sudilah Engkau menerima alasanku ini. Jika antara aku dan Engkau ada tabir, sehingga Engkau tidak menerima alasanku ini dan tidak mengampuninya, betapa lamanya aku akan menanggung nestapa dan siksa."

Kemudian suara itu diam. Manshur menyusulnya dengan bacaan ayat suci Al-Qur'an surat At-Tahrim [66]: 6:

> Hai, orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya para malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Kemudian Manshur mendengar jeritan yang keras dan sesuatu yang bergerak-gerak. Tidak lama kemudian, gerakan itu berhenti. Manshur lalu meninggalkan tempat itu dan meneruskan langkahnya untuk menyelesaikan keperluannya.

Keesokan harinya, Manshur mendatangi tempat tadi malam dia mendengar suara rintihan itu. Akan tetapi, di tempat itu terlihat banyak orang bertakziah. Di situ ada seorang perempuan tua menangis di samping mayat seorang gadis. Ternyata perempuan tua itu ibunya.

Hai, orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya para malaikat yang kasar dan keras, serta tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

"Pasti Allah akan membalas orang yang telah membunuh anakku ini," kata ibu itu di sela tangisnya. Kemudian dia membaca ayat Al-Qur'an di atas. "Saat itu anakku sedang shalat, kemudian dia jatuh tersungkur, hingga meninggal karena mendengar bacaan ayat itu," katanya lagi.

Pada malam harinya, Manshur memimpikan gadis yang meninggal dunia itu di dalam tidurnya. Manshur bertanya, "Apa yang diperbuat Allah terhadapmu?"

"Allah memperlakukanku seperti perlakuan-Nya terhadap syuhada Badar," jawab gadis itu.

"Mengapa demikian?" tanya Manshur lagi.

"Sebab mereka mati karena penggalan pedang Zat Yang Maha Pengampun," jawab gadis itu.

Ketika Manshur bin Ammar meninggal dunia, beberapa sahabatnya memimpikannya. Dia ditanya, "Apa yang telah Allah lakukan terhadapnya?"

Di dalam mimpi itu dia menjawab, "Allah telah mengampuni dosa-dosanya disebabkan dia banyak mengajak manusia agar mengingat Allah."

Abul Hasan asy-Sya'rani rah. juga pernah melihat Manshur bin Ammar di dalam tidurnya. Lalu dia bertanya, "Apa yang Allah lakukan terhadapmu?"

Manshur menjawab, "Allah memberhentikanku di hadapan-Nya, lalu berkata: Apakah engkau yang bernama Manshur bin Ammar? Lalu aku menjawab: Ya, wahai Rabb-ku. Lalu Allah berkata lagi: Apakah engkau yang mengajari manusia agar selalu zuhud di dunia, sedangkan engkau sendiri mencintai dunia? Manshur pun menjawab: Ya, wahai Rabb-ku, akan tetapi tidaklah aku membuat suatu majelis (taklim) melainkan aku telah memulainya dengan memuji-Mu, kemudian bershalawat atas nabi-Mu, setelah itu baru aku memulai menasihati hamba-hamba-Mu. Lalu Allah berkata: Apa yang dia katakan itu benar. Lalu Allah berkata kepada malaikat-Nya: Letakkan kursi untuknya agar dia memuji-Ku di langit-Ku di sekeliling malaikat-malaikat-Ku sebagaimana dia memuji-Ku di bumi-Ku di sekeliling hamba hamba-Ku."

II

Kisah Haji Wali-Wali Allah Wanita

Malaikat-Malaikat Iri
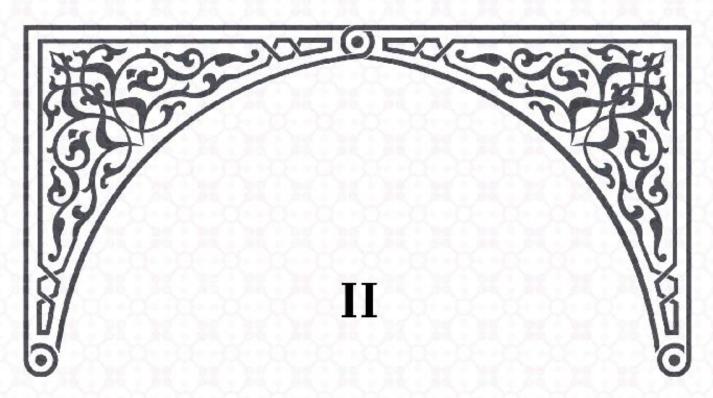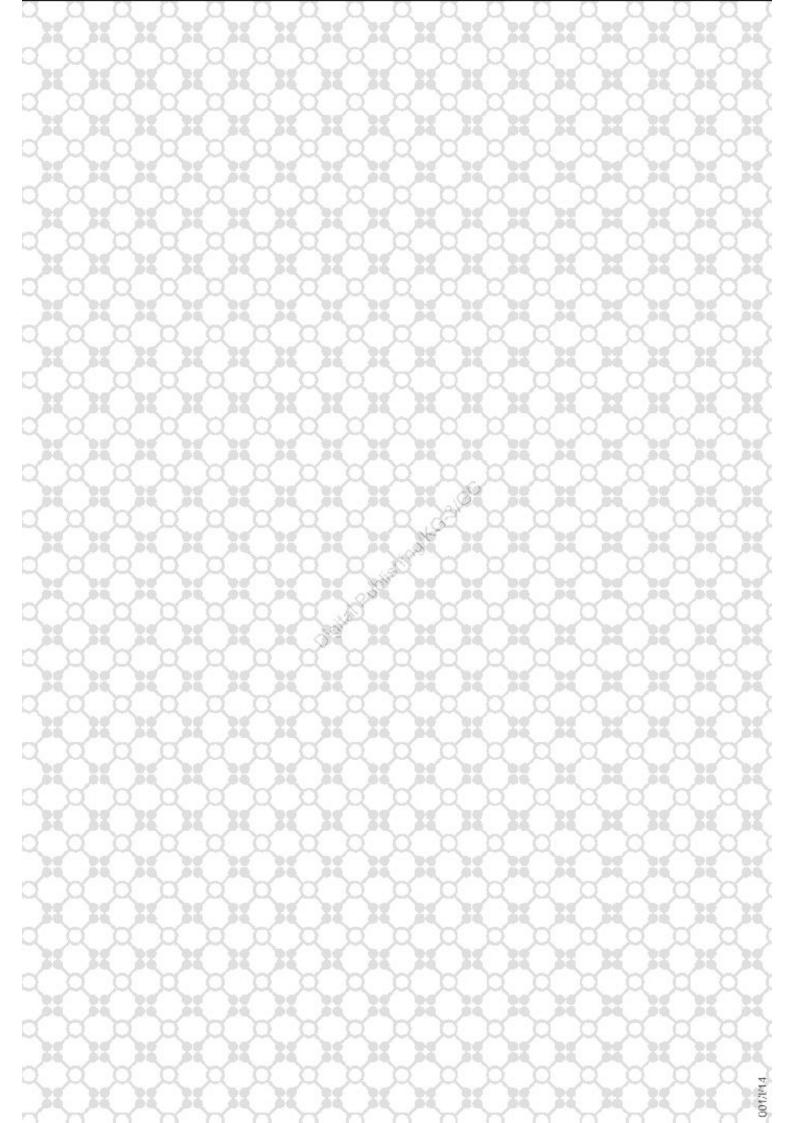
Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah rah. berasal dari keluarga miskin. Dia memiliki tiga orang kakak perempuan, dan dia adalah anak yang keempat, sehingga dia dinamakan *Rabi'ah* yang bermakna "yang keempat".

Dalam masa pertumbuhan Rabi'ah, ayah-bundanya wafat meninggalkan dirinya dalam keadaan yatim-piatu. Sedangkan bencana kelaparan melanda kota Basrah, dan dia terpisah dari kakak-kakaknya.

Hingga pada suatu hari, seorang penjahat menangkapnya, kemudian menjualnya sebagai budak seharga enam dirham. Dia dibeli dan dipekerjakan tuannya dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Hingga suatu ketika, dia tergelincir hingga tangannya terkilir. Rabi'ah al-Adawiyah menangis sambil berkata lirih, "Ya Allah, aku adalah seorang asing di negeri ini, tidak memiliki ayah-ibu. Aku laksana tawanan yang tidak berdaya, sedang tanganku cedera. Namun, semua itu tidak membuatku bersedih hati. Satu-satunya yang kuharapkan adalah dapat memenuhi kehendak-Mu dan mengetahui apakah Engkau berkenan atau tidak."

Tiba-tiba ada suara berkata kepadanya, "Rabi'ah, janganlah engkau berduka. Di kemudian hari engkau akan dimuliakan sehingga malaikat-malaikat iri kepadamu."

Sejak hari itu, dia senantiasa berpuasa pada siang harinya walaupun harus bekerja. Pada malam hari, dia berdoa kepada Allah sambil terus berdiri sepanjang malam.

Pada suatu malam, tuannya terjaga dari tidurnya. Dia berjalan keluar dari kamarnya. Ketika melewati loteng, terlihat olehnya Rabi'ah al-Adawiyah sedang bersujud dan berdoa kepada Allah, "Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa hasrat hatiku adalah untuk dapat memenuhi perintah-Mu dan mengabdikan diri kepada-Mu. Jika aku dapat mengubah nasib diriku ini, niscaya aku tidak akan beristirahat sebentar pun dari mengabdikan diri kepada-Mu. Akan tetapi, Engkau telah menyerahkan diriku ke bawah kekuasaan seorang hamba-Mu."

Pada saat itu, dengan mata kepalanya sendiri, majikannya menyaksikan betapa sebuah lampu bergantung tanpa tali di atas kepala Rabi'ah, sedang cahayanya menerangi seluruh rumah. Menyaksikan peristiwa ini, dia merasa takut. Dia lalu pergi ke kamar tidurnya dan duduk termenung hingga subuh. Ketika hari telah terang, dia memanggil Rabi'ah dan dengan penuh kerelaan dia menyatakan bahwa Rabi'ah telah dia bebaskan.

Rabi'ah meninggalkan rumah tuannya dan memulai perjalanannya dalam mengabdikan diri kepada Allah. Sejak saat itulah, nama Rabi'ah rah. menjadi sangat terkenal sebagai seorang wanita salehah dan sebagai pemberi nasihat.

Kemudian dia berangkat menempuh padang pasir untuk menunaikan ibadah haji. Barang-barang miliknya diangkut di atas keledai. Akan tetapi, ketika sampai di tengah-tengah padang pasir, keledai itu mati.

"Biarlah kami yang membawa barang-barangmu," kata seorang laki-laki dalam rombongan itu menawarkan jasa mereka.

"Tidak! Teruskanlah perjalanan kalian," jawab Rabi'ah, "Aku tidak mau membebani kalian."

Rombongan itu meneruskan perjalanan dan meninggalkan Rabi'ah seorang diri.

"Ya Allah," Rabi'ah berseru sambil menengadahkan kepala. "Demikiankah caranya Raja memperlakukan seorang wanita yang tidak
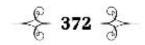
berdaya di tempat yang masih asing baginya? Engkau telah memanggilku ke rumah-Mu, tetapi di tengah perjalanan Engkau membunuh keledaiku dan meninggalkanku sebatang kara di tengah padang pasir ini."

Belum selesai ucapan Rabi'ah, tiba-tiba keledai itu terus berdiri dan hidup lagi. Rabi'ah pun meneruskan perjalanannya, berhari-hari lamanya dia mengarungi padang pasir. Kemudian dia berhenti, dan berseru kepada Allah, "Ya Allah, aku sudah letih, ke arah manakah yang harus kutuju? Aku ini hanyalah segumpal tanah sedangkan rumah-Mu dibuat dari batu. Ya Allah, aku bermohon kepada-Mu."

Demikianlah perjalanannya, hingga Allah menyampaikannya ke rumah-Nya.

Ketika tiba saatnya Rabi'ah harus meninggalkan dunia fana ini, sahabat-sahabatnya meninggalkan kamarnya dan menutup pintu kamar itu dari luar. Kemudian mereka mendengar suara, "Wahai, jiwa yang damai, kembalilah kepada Tuhanmu dengan berbahagia."

Beberapa saat kemudian, tidak ada lagi suara yang terdengar dari kamar Rabi'ah. Mereka lalu membuka pintu kamar itu dan mendapatkan Rabi'ah al-Adawiyah telah berpulang ke rahmat Allah.

Setelah kewafatannya, ada seseorang yang melihatnya dalam sebuah mimpi. Kepadanya ditanyakan, "Bagaimanakah engkau menghadapi Malaikat Munkar dan Nakir?"

Rabi'ah al-Adawiyah rah. menjawab, "Kedua malaikat itu datang kepadaku dan bertanya: Siapakah Tuhanmu? Aku menjawab: Pergilah kepada Tuhanmu, dan katakan kepada-Nya: Di antara jutaan makhluk yang ada, janganlah Engkau melupakan seorang wanita tua yang lemah. Aku hanya memiliki-Mu di dunia yang luas, tidak pernah lupa kepada-Mu, tetapi mengapakah Engkau mengirim utusan sekadar bertanya kepadaku: Siapakah Tuhanmu? Ya Allah, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka, bakarlah aku di dalam neraka, dan jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga,

campakkanlah aku dari dalam surga, tetapi jika aku menyembah-Mu demi Engkau semata, janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajah-Mu yang abadi kepadaku."

Rabi'ah al-Adawiyah rah. sangat dihormati pada masanya. Dia meninggal dunia pada tahun 135H/752M.

178 Menggali Kubur Sendiri

Sayyidah Nafisah

Sayyidah Nafisah rah. adalah putri Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali dan Fatimah az-Zahra' ra., putri Rasulullah saw. Ketika Hasan menjabat Guberur Madinah, dia membawa Sayyidah Nafisah yang baru berusia lima tahun ke Madinah. Di sanalah Sayyidah Nafisah tumbuh dalam taman-taman Al-Qur'an dan hadits Rasulullah saw., sehingga tidak heran, mulai umur 6 tahun, dia selalu menunaikan shalat fardhu dengan teratur. Pada usia 8 tahun, dia sudah hafal Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi saw.

Sayyidah Nafisah terkenal zuhud, senantiasa berpuasa pada siang hari dan beribadah kepada Allah pada malam hari. Pada usia 16 tahun, dia menikah dengan putra pamannya, Ishaq al-Mu'tamin, yang keturunan Husein ra. Lengkaplah cahaya berkah Hasan dan Husein di rumah itu.

Suaminya, Ishaq, juga seorang muhadis terkenal, sangat warak dan banyak orang yang meriwayatkan hadits serta atsar darinya. Keduanya dikaruniai dua orang anak: Al-Qasim dan Ummu Kultsum.

Sayyidah Nafisah menunaikan haji sebanyak tiga puluh kali, sebagian besar dilakukan dengan berjalan kaki, meneladani kakeknya, Husain ra., yang pernah mengatakan, "Sesungguhnya aku malu kepada Tuhanku jika aku menjumpai-Nya di rumah-Nya tanpa berjalan kaki."

Dia senantiasa berdoa: "Ya Allah, jauhkan hatiku dari hal yang bisa melalaikan-Mu. Senangkan diriku kepada setiap hal yang menjadikanku selalu bertakarub kepada-Mu. Mudahkanlah jalanku untuk menaati-Mu. Jadikanlah aku termasuk kekasih-Mu, karena hanya Engkaulah Zat yang diharapkan dalam kedaan sulit. Hanya kepada Engkaulah manusia memohon pertolongan."

"Ya Allah, jauhkan hatiku dari hal yang bisa melalaikan-Mu. Senangkan diriku kepada setiap hal yang menjadikanku selalu bertakarub kepada-Mu. Mudahkanlah jalanku untuk menaati-Mu. Jadikanlah aku termasuk kekasih-Mu, karena hanya Engkaulah Zat yang diharapkan dalam kedaan sulit. Hanya kepada Engkaulah manusia memohon pertolongan."

Ketika Imam Asy-Syafi'i rah. datang ke Mesir, dia telah menjalin hubungan dengan Sayyidah Nafisah, semata-mata untuk kepentingan Islam. Dia biasa mengunjungi majelis taklim Sayyidah Nafisah bersama beberapa orang muridnya di Masjid Amr bin al-Ash, di Fusthath. Selain itu, dia juga sering melakukan shalat Tarawih bersama Sayyidah Nafisah di Masjid Sayyidah Nafisah.

Walaupun Imam Asy-Syafi'i memiliki kedudukan yang agung, tetapi jika dia pergi ke tempat Sayyidah Nafisah, dia selalu meminta

doa kepada Sayyidah Nafisah dan mengharap berkahnya. Imam Asy-Syafi'i juga mendengarkan hadits darinya.

Ketika Imam Asy-Syafi'i jatuh sakit, dia mengutus muridnya kepada Sayyidah Nafisah. Utusan itu menyampaikan salam Imam Asy-Syafi'i dan berkata kepada Sayyidah Nafisah, "Sesungguhnya putra pamanmu, Syafi'i, sedang sakit dan meminta doa kepadamu."

Sayyidah Nafisah lalu mengangkat tangannya ke langit dan mendoakan kesembuhan untuknya. Ketika utusan itu kembali, Imam Asy-Syafi'i telah sembuh.

Pada suatu hari, Imam Asy-Syafi'i kembali jatuh sakit. Seperti biasanya, dia mengirim utusan untuk memintakan doa dari Sayyidah Nafisah baginya. Akan tetapi, pada kali ini Sayyidah Nafisah berkata kepada utusan itu, "Allah membaguskan perjumpaan-Nya dengannya dan memberinya nikmat dapat memandang wajah-Nya yang mulia."

Ketika utusan itu kembali dan mengabarkan apa yang dikatakan oleh Sayyidah Nafisah, Imam Asy-Syafi'i tahu, bahwa saat perjumpaan dengan Tuhannya telah dekat. Kemudian dia berwasiat agar Sayyidah Nafisah mau menshalatkan jenazahnya bila dia wafat.

Ketika Imam Asy-Syafi'i wafat pada akhir Rajab tahun 204 H, Sayyidah Nafisah melaksanakan wasiatnya. Jenazah Imam Asy-Syafi'i dibawa dari rumahnya di kota Fusthath ke rumah Sayyidah Nafisah, dan di situ dia menshalatkannya. Yang menjadi imam adalah Abu Ya'qub al-Buwaithi, salah seorang sahabat Imam Asy-Syafi'i.

Ketika Sayyidah Nafisah merasa ajalnya telah dekat, dia mulai menggali kuburnya sendiri. Kubur itu berada di dalam rumahnya. Dia turun ke dalamnya untuk memperbanyak ibadah dan mengingat akhirat. Allamah al-Ajhuri mengatakan, Sayyidah Nafisah mengkhatamkan Al-Qur'an di dalam kubur yang telah digalinya sebanyak 6.000 kali dan menghadiahkan pahalanya untuk kaum Muslimin yang telah wafat.

Pada pertengahan pertama bulan Ramadhan 208 H, sakitnya bertambah parah, sedangkan dia dalam keadaan berpuasa. Orang-

orang menyarankannya untuk berbuka demi menjaga kekuatan dan mengatasi sakitnya. Dia menjawab, "Sungguh aneh! Selama tiga puluh tahun aku meminta kepada Allah agar Dia mewafatkanku dalam keadaan berpuasa. Lalu bagaimana mungkin aku berbuka sekarang? Aku berlindung kepada Allah. Hal itu tidak boleh terjadi selamanya."

Kemudian dia membaca surat Al-An'am. Ketika sampai pada ayat: "Untuk mereka itu kampung keselamatan (surga) di sisi Tuhan mereka. Dia penolong mereka berkat amalan yang mereka perbuat (Al-An'am [6]: 127)," Sayyidah Nafisah rah. mengucapkan kalimat syahadat, dan naiklah rohnya keharibaan Rabb Yang Mahatinggi, berjumpa dengan para nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan salihin.

Air Mata yang Mengalir Seperti Hujan

Sya'wanah

Sya'wanah rah. seorang sufi wanita yang lahir di Ubullah, tepian Sungai Tigris, Irak. Sufi wanita ini memiliki keistimewaan suka menangis. Dia sering menangis sepanjang hari. Baginya, tidak layak bagi mata yang sangat ingin melihat-Nya untuk tidak menangis.

Ada seorang laki-laki yang mengaku tetangga Sya'wanah di Ubullah datang mengadukan tentang kebiasaan Sya'wanah itu kepada Syekh Malik bin Zayqham dan Abu Katsir rah.

Malik bertanya kepada orang itu, "Bagaimanakah Sya'wanah mulai menangis?"

Dijawabnya, "Jika dia mendengar nama Allah disebut-sebut, air mata akan mengalir dari pelupuk matanya seperti hujan."

Malik bertanya lagi, "Apakah air matanya keluar terutama dari sudut matanya yang dekat hidung, ataukah dari sudut matanya yang dekat pelipis?"

"Air matanya begitu berlimpah, hingga aku tidak bisa mengatakan dari mana dia keluar. Aku hanya bisa mengatakan bahwa ketika nama Allah disebut, maka matanya menjadi laksana bintang yang bersinar-sinar," jawab lelaki itu.

Malik dan Abu Katsir terharu atas cerita lelaki itu. "Tangisnya itu dikarenakan kenyataan bahwa seluruh hatinya terbakar. Orang-orang mengatakan bahwa banyaknya air mata orang yang menangis bergantung pada besarnya api yang membakar hatinya," ujar Katsir.

Suatu ketika, Manbud, keponakannya berkunjung bersama temannya yang bernama Humam ke kediaman Sya'wanah yang sangat tidak layak. Manbud bercerita: Aku pergi dengan seorang teman ke Ubullah. Kami minta izin kepada Sya'wanah untuk bertamu kepadanya. Setelah menerima kami di gubuknya yang reyot, di dalamnya kelihatan kepapaan di mana-mana. Temanku berkata kepada Sya'wanah, "Seandainya engkau mau mengasihi dirimu sendiri dan mengurangi tangismu, niscaya keadaanmu akan lebih baik dan engkau akan memperoleh apa yang engkau harapkan."

Mendengar itu, Sya'wanah menangis. Dia berkata, "Aku bersumpah demi Allah, aku ingin menangis sampai air mataku tak tersisa lagi. Setelah itu akan kucucurkan air mata darah sedemikian rupa hingga tak setetes pun lagi darah yang tinggal di dalam badanku."

Apabila Sya'wanah menangis, maka akan merangsang orang lain untuk menangis juga. Apalagi ketika dia bersama suaminya melaksanakan ibadah haji. Dia ibarat wali wanita yang haus akan cinta Allah, selalu bergelimang dalam kesedihan dan air mata. Begitu hebatnya dia

menangis, sehingga orang-orang yang mendengarnya pun tanpa terasa ikut hanyut dalam tangisannya.

Dalam kesempatan itu Sya'wanah berdoa:

Ya Rabb-ku, aku mempunyai hati yang dipenuhi dengan kerinduan untuk bertemu dengan-Mu dan mengharapkan belas kasihanmu juga. Engkau Maha Pemurah bagi seseorang yang tidak mengharapkan, yang mengabaikan, atau bagi mereka yang merindukan, tetapi tidak kesampaian.

Ya Rabb-ku, bila waktu kematian telah mendekatiku dan tidak ada perbuatan yang mampu membuatku dekat dengan-Mu, aku mohon atas kemuliaan-Mu, ampuni dosa-dosaku sebagaimana aku mengetahui bahwa tidak ada yang lebih baik pengampunannya selain pengampunan-Mu. Apabila Engkau menjatuhkan hukuman, seseorang tidak akan mendapatkan sesuatu selain keadilan.

Ya Rabb-ku, Engkau berikan keberkahan kepadaku dalam hidup ini. Aku mohon, jangan Engkau ambil rahmat-Mu dariku setelah aku mati dan menjaganya tetap dalam kebaikan. Ya Rabb-ku, dalam seluruh rentang kehidupanku, terbentang segala nikmat yang telah Engkau berikan, kemudian mengapa aku akan berhenti berharap yang sama di akhirat nanti.

Wahai, Penciptaku, meskipun kelebihan dosa-dosaku telah membuatku takut, tetapi cintaku kepada-Mu mampu menghiburku. Aku mohon, ya Rabb-ku, putuskan permasalahanku dengan jalan yang layak penuh belas kasih-Mu Yang Mulia.

180 Menerima Takdir Allah Tanpa Keluh Kesah

Uns binti Abdulkarim

Nama Ibnu Hajar al-Asqalani rah. adalah nama yang sudah tidak asing lagi. Dia adalah seorang ulama besar pada abad ke-9, pakar hadits, dan fikih. *Kitab Fathul Bari* adalah kitab yang menunjukkan tingkat keilmuannya yang luar biasa. Imam As-Suyuthy rah. menyebutnya sebagai Syekhul Islam.

Akan tetapi, jarang orang yang mengetahui siapakah istri yang setia mendampingi ulama besar itu? Yang telah dengan begitu sabar mendampinginya mengarang *Kitab Fathul Bari* dalam kurun waktu seperempat abad.

Dia adalah Uns binti Abdulkarim, putri bangsawan Mesir. Ayahnya adalah orang yang sangat terpandang di seluruh Mesir. Ibunya bernama Sarah binti Nasruddin juga orang yang sangat terpandang di Mesir.

Mesir menjadi saksi kebahagiaan Ibnu Hajar dan Uns yang melangsungkan pernikahan mereka. Ibnu Hajar ketika itu berusia 25 tahun sedangkan Uns berusia 18 tahun. Suami yang alim lagi saleh, sekaligus ahli hadits yang tiada bandingnya, berpasangan dengan istri salihah yang sangat mencitai ilmu. Allah telah menjodohkan pasangan yang sangat serasi ini.

Uns menjadi salah satu dari ahli hadits wanita yang sangat jarang didapati ketika itu. Uns pun sibuk mengajarkan ilmu hadits.

Pada suatu hari, Uns pergi haji dengan ditemani suaminya, Ibnu Hajar. Lima belas tahun setelah hajinya yang pertama itu, Uns kembali merindukan Mekkah. Uns meminta izin kepada suaminya untuk menunaikan haji lagi. Suaminya pun mengizinkannya. Kali ini, Uns ditemani cucunya, Yusuf Syahin.

Bersama kebahagiaan ini, Allah mempunyai kehendak lain. Kebahagiaan Uns bersama suami dan putri-putrinya serta cucunya tercinta harus menghadapi takdir Allah. Satu per satu putrinya meninggal dunia di atas pangkuannya. Pertama, putrinya yang ketiga dan keempat meninggal dunia karena penyakit. Kemudian putrinya yang pertama menyusul. Dan kemudian giliran Allah memanggil putrinya yang kedua dan terakhir.

Dengan segala kebesaran hati, Uns rah. menerima takdir Allah, tanpa ada keluh kesah, yang ada adalah pasrah kepada Allah.

Setelah 54 tahun mereka berbahagia bersama. Saling membantu, memahami, memaafkan, dan berbagi. Pada bulan Jumadilawal tahun 852 H, Ibnu Hajar mendapat musibah sakit, selama tujuh bulan lamanya. Dengan penuh pengabdian yang tulus dan kesabaran yang luar biasa, Uns merawat suaminya. Hingga pada malam Sabtu tanggal 28 Zulhijah tahun 852 H, Uns harus melepaskan orang yang paling dicintainya dalam hidupnya. Untuk dilanjutkan kelak di akhirat sana.

Uns binti Abdulkarim tidak menikah lagi. Dia masih hidup 15 tahun lagi setelah ditinggal suaminya. Dalam masa itu, Uns menghabiskannya untuk ilmu, ibadah, dan pengabdian ke masyarakat. Allah berkenan memberinya usia panjang. Pada usianya yang ke-87, tepatnya pada bulan Rabiulawal tahun 867 H, Uns rah. harus menghadap Penciptanya menyusul suaminya tercinta.

Syair Cinta kepada Allah

Tuhfah

Tuhfah rah. hidup sezaman dengan Sirry as-Saqathi rah. Dia adalah seorang budak perempuan yang tidak mengenal tidur maupun makan. Sepanjang hari, dia hanya beribadah, menangis, dan merintih dalam mengabdi kepada Allah. Akhirnya oleh keluarga majikannya, dia dikirim ke rumah sakit jiwa, karena sudah tidak tahan menghadapinya.

Pada suatu hari, Sirry as-Saqathi rah. pergi ke rumah sakit untuk merenungkan nikmat sehat yang Allah berikan kepadanya. Di suatu kamar, dia mendapati Tuhfah, dengan kedua kakinya yang dirantai. Gadis itu sepanjang hari selalu melantunkan syair-syair kecintaan kepada Allah dengan penuh linangan air mata.

Ketika ditanyakan kepada perawat, siapakah gadis itu, dia diberitahu bahwa gadis itu adalah seorang budak gila yang bernama Tuhfah. Ketika perawat itu menerangkan kepada Sirry as-Saqathi perihal gadis itu, Sirry begitu terharu, hingga berlinang air mata.

Tuhfah berkata, "*Tangisanmu ini lahir dari pengetahuanmu tentang sifat-sifat Allah. Bagaimana jadinya jika engkau benar-benar mengenal-Nya sebagaimana dibutuhkan makrifat hakiki?*"

Setelah berkata begitu Tuhfah pingsan. Satu jam kemudian Tuhfah sadar kembali. Seketika itu juga Sirry as-Saqathi menganggap Tuhfah sebagai saudara. As-Saqathi bertanya, "Siapakah yang mengirimmu ke rumah sakit ini?"

"Orang-orang yang iri dan dengki," jawab Tuhfah.

Kemudian Sirry as-Saqathi menganjurkan kepada petugas rumah

sakit, agar Tuhfah dilepas saja dan dibiarkan pergi ke mana saja. Namun, mendadak majikan Tuhfah muncul. Ketika melihat budaknya yang gila itu bersama Sirry as-Saqathi, dia sangat gembira dan mengatakan barangkali Sirry as-Saqathi bisa menyembuhkan budaknya. Ia mengaku bahwa dirinya yang mengirim ke rumah sakit. Seluruh hartanya ludes untuk membiayai pengobatannya. Katanya budak itu dibeli dengan harga 20.000 dirham.

Sirry As-Saqathi tertarik untuk membelinya. Di hadapannya, Tuhfah adalah seorang sufi yang begitu kuat cintanya kepada Allah. As-Saqathi mengajukan berapa saja harga yang diminta jika sang majikan mau menjualnya. Sang majikan menjawab, "Wahai, As-Saqathi, engkau seorang sufi, dan engkau sangat fakir, engkau tidak akan bisa menebus harga Tuhfah."

Memang benar, saat itu Sirry as-Saqathi tidak memiliki uang sedirham pun. Dia hanya bisa pulang dengan hati menangis. Tekadnya untuk membeli Tuhfah begitu besar dan menggebu-gebu, tetapi dia tidak memiliki uang sedikit pun. Kemudian dia berdoa, "Ya Allah, Engkau mengetahui keadaan lahiriah dan batiniahku. Hanya dalam rahmat dan anugerah-Mu aku percayakan diriku. Janganlah Engkau hinakan diriku kini!"

Selesai berdoa, tiba-tiba pintu rumah As-Saqathi diketuk orang. Ketika dibuka, didapati di depan pintu rumahnya berdiri seseorang yang mengaku bernama Ahmad Musni dengan membawa empat orang budak yang memanggul pundi-pundi.

Musni berkata, "Sesungguhnya aku mendengar suara gaib, agar aku membawa lima pundi-pundi ini ke rumah Sirry as-Saqathi, supaya engkau memperoleh kebahagiaan untuk membeli Tuhfah."

Sirry as-Saqathi langsung bersujud syukur, dilanjutkan dengan shalat malam, dan bangun sampai pagi. Kemudian As-Saqathi mengajak Musni ke rumah sakit. Majikan Tuhfah itu sudah berada di rumah sakit lebih dahulu. Ketika hendak dibayar berapa saja

harga yang diminta, majikan itu malah mengelak, "Tidak, Tuan, sekiranya engkau memberiku seluruh dunia ini untuk membelinya, aku tidak mau menerimanya. Aku telah membebaskan Tuhfah. Ia benar-benar bebas untuk mengikuti kehendak Allah," tuturnya.

Ahmad Musni dan as-Saqathi begitu terharu. Majikannya rela melepaskan Tuhfah sebagaimana Musni melepaskan hartanya.

"Betapa agung berkah yang diberikan Tuhfah kepada kita bertiga," ujar Musni sambil menatap Sirry as-Saqathi dan majikan Tuhfah.

Kedua orang itu pun akhirnya mengikuti jejak Sirry as-Saqathi rah. menjadi seorang sufi. Mereka berempat kemudian pergi haji menuju ke Mekkah al-Mukarramah. Namun, di dalam perjalanan tersebut, Musni meninggal dunia.

Ketika sampai di Baitullah dan sedang melaksanakan tawaf, mereka bertemu dengan Tuhfah yang rupanya sedang melaksanakan haji juga. Ketika disampaikan bahwa Musni telah meninggal dunia, Tuhfah berkata, "Di surga dia akan menjadi tetanggaku. Belum ada seorang pun yang melihat nikmat yang diberikan kepadanya."

Ketika sampai di Baitullah dan sedang melaksanakan tawaf, mereka bertemu dengan Tuhfah yang rupanya sedang melaksanakan haji juga. Ketika disampaikan bahwa Musni telah meninggal dunia, Tuhfah berkata, "Di surga dia akan menjadi tetanggaku. Belum ada seorang pun yang melihat nikmat yang diberikan kepadanya."

Kemudian ketika As-Saqathi memberitahu bahwa majikannya juga melaksanakan haji bersamanya, Tuhfah hanya berdoa sebentar, sesudah itu dia roboh di samping Kakbah.

Ketika majikannya datang dan melihat Tuhfah sudah tidak bernyawa, dia sangat terguncang. Kemudian dia pun roboh di samping Tuhfah. Keduanya meninggal dunia dalam pelaksanaan tawaf di rumah-Nya.

Kemudian Sirry as-Saqathi memandikan, mengafani, menshalati, dan menguburkan Tuhfah dan majikannya. Setelah segala kewajibannya terhadap mayat tertunaikan, dan ibadah hajinya telah terlaksanakan, Sirry as-Saqathi pun pulang sendirian ke Irak.

Syair-syair cinta Tuhfah kepada Allah.

Aku bahagia berada dalam jubah kesatuan yang Engkau berikan
Engkaulah Tuhanku dan Tuhan dalam segala kebenaran

Hasrat-hasrat sekilas mengepung kalbuku
Mendorongku berhimpun dalam diri-Mu
saat kutatap wajah-Mu

Segenap tenggorokan yang tercekik kehausan
terpuaskan air minuman
Apa yang terjadi atas orang-orang yang kehausan?

Kalbuku merenung dan merasa sedih atas segenap dosa dan kesalahan
Sementara jiwa yang terikat raga ini pun menanggung derita kepedihan

Jiwa dan pikiranku pun kenyang dengan kerinduan
Ragaku pun sepenuhnya bergelora dan membara
Sementara dalam relung kalbuku,
tertutup rapat-rapat cinta-Mu

Betapa sering aku kembali menghadap kepada-Mu
seraya memohon ampunan-Mu
Wahai, junjunganku, wahai Tuhanku,
Engkau tahu apa yang ada dalam diriku

Kepada orang banyak telah kuserahkan dunia dan agama
Aku sibuk terus-menerus mengingat-Mu
Engkau, yang merupakan agama dan duniaku
Sesudah mencari-Mu dengan kecemburuan liar seperti ini,
kini aku dibenci dan didengki

Karena Engkau adalah Tuhanku,
kini akulah kekasih di atas segalanya

III

Kisah-Kisah Haji Wali Allah yang Tidak Disebutkan Namanya

182 Haji Seorang Saudagar

Pada suatu hari, satu rombongan pedagang mengadakan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan haji dengan kapal laut. Di tengah perjalanan, kapal itu pecah. Perjalanan mereka menjadi kandas di tengah jalan. Sedangkan waktu pelaksanaan haji sudah sangat dekat.

Ada salah seorang di antara para saudagar itu yang membawa barang-barang dagangannya senilai 50.000 dinar—satu butir mutiara saat itu harganya 4.000 dinar. Dia langsung meninggalkan dagangannya dan rombongannya, kemudian pergi ke Mekkah.

Teman-temannya menasihatinya agar menjual dulu sebagian dari dagangannya itu jika dia mau. Namun, dia menolak tawaran itu sambil menjawab, "Demi Allah, aku bersumpah, walaupun aku harus menerima seluruh isi dunia ini, aku tidak akan memilih kecuali kesempatan untuk dapat menunaikan haji. Di Mekkah aku dapat bertemu dengan para wali-wali Allah, dan apa yang aku pernah alami dan aku lihat bersama mereka, sungguh aku dapat menerangkannya kepada kalian."

Kawan-kawannya bertanya, "Terangkanlah kepada kami, apa yang telah engkau alami bersama mereka?"

Dia bercerita: Pada suatu hari, kami sedang dalam perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan haji. Kami kehabisan air, sehingga kami sangat kehausan. Kami terpaksa membeli air dengan harga yang tinggi. Pada hari-hari selanjutnya, kami hampir mati kehausan, sehingga kami memeriksa seluruh harta milik rombongan untuk medapatkan air minum, tetapi memang tidak ada. Seandaianya ada, berapa pun harganya pasti akan aku beli.

Tidak jauh dari tempat kami berada, aku menjumpai seorang fakir sedang membawa sebilah tombak dan sebuah mangkuk di tangannya.

Dia menghunjamkan tombaknya ke tanah, dan memancarlah air deras dari bawahnya. Air itu mengalir ke dalam kolam kecil. Aku meminum sepuas-puasnya dan mengisi kantong airku darinya. Kemudian aku pun memberitahu teman-temanku. Mereka pun datang, meminum dan memenuhi kantong-kantong air mereka, tetapi kolam itu tetap penuh dengan air seperti tidak berkurang sedikit pun airnya.

Wahai, teman-temanku, dapatkah seseorang itu berada jauh dari tempat berkumpulnya orang-orang yang seperti itu? (*Raudh ar-Rayaahiin*).

183 Keberanian

Said bin Abi Arubah rah. bercerita: Ketika Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi, sang gubernur yang zalim itu pergi haji, di dalam perjalanan itu, dia berhenti di suatu penginapan. Dia memerintahkan agar sarapan disiapkan untuknya. Kemudian dia mengutus seorang pesuruhnya untuk menghadirkan salah seorang penduduk setempat untuk makan bersamanya, menemaninya berbincang-bincang, sehingga dia dapat mengetahui keadaan daerah itu.

Pesuruh itu pergi mencari penduduk setempat. Dia pergi ke atas bukit. Dia melihat seorang Badui yang sedang telentang tidur dengan nyenyak. Pesuruh itu langsung memukulnya dan menyeretnya ke hadapan Hajjaj dengan paksa.

Begitu tiba di hadapan Hajjaj, Hajjaj berkata, "Cucilah tanganmu dan mari makan bersamaku."

Orang Badui itu menjawab, "Engkau mengajakku makan, tetapi sebelummu, ada yang telah lebih dulu mengajakku, dan Dia kedudukannya lebih tinggi daripadamu."

Hajjaj bertanya, "Siapakah dia?"

"Dialah Allah yang telah mengajakku untuk berbuka puasa, dan aku sedang berpuasa pada hari ini," jawab orang Badui itu tenang.

"Apakah engkau berpuasa dalam keadaan sangat panas begini?"

"Ya, aku berpuasa sebagai persediaan untuk hari yang akan lebih panas daripada hari ini kelak."

"Buka puasamu itu!" bentak Hajjaj. "Dan makanlah pada hari ini. Besok engkau boleh berpuasa lagi atau gantilah pada hari lainnya."

"Baiklah, kalau engkau menjamin bahwa aku masih dapat hidup esok hari, akan aku turuti kehendakmu itu."

"Siapakah yang dapat memastikan hal itu?"

"Lalu, mengapa aku harus menukar sesuatu yang sudah pasti terjamin dengan sesuatu yang masih meragukan jaminannya?"

"Lihatlah, makanan itu sangat enak," rayu Hajjaj.

Orang Badui berkata, "Engkau bukanlah orang yang dapat menjadikan makanan itu enak, juga bukan sebagai tukang masak. Sebenarnya makanan itu enak, karena kesehatan yang baik. Makanan tidak bergantung pada kepandaian seorang tukang masak untuk mewujudkan rasa enaknya. Sebab, jika kesehatan seseorang itu terganggu, maka tiada makanan yang terasa enak baginya. Sebaliknya jika seseorang itu sehat, maka apa pun makanan akan menjadi kenikmatan baginya."

Kemudian orang Badui itu pergi begitu saja tanpa ada rasa takut sedikit pun kepada kekejaman Hajjaj bin Yusuf. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

184 Air Laut yang Segar

Seorang wali Allah lain menceritakan, bahwa ketika dia sedang dalam perjalanan hajinya, dia melewati suatu daerah yang tidak berpenghuni. Di sana dia bertemu dengan seorang laki-laki yang terlihat sangat miskin. Orang itu hanya mengenakan sehelai kain yang sudah sangat lusuh dan sehelai kain sarung tanpa tutup kepala dan berjalan dengan bertelanjang kaki. Tidak ada makanan ataupun minuman yang dia bawa bersertanya.

Wali Allah itu berkata kepada dirinya, "Seandainya dia mempunyai sebuah timba atau cawan dan seutas tali tentu lebih baik baginya, karena apabila dia menginginkan air, dia dapat mengambilnya dari sumur untuk berwudu dan keperluan lain-lainnya."

Aku pun mengikutinya, sedangkan keadaan semakin panas. Aku berkata kepada si fakir itu, "Seandainya engkau campakkan kain yang menyampir di bahumu ke atas kepalamu adalah lebih baik, agar engkau terlindung dari sengatan panasnya matahari."

Dia tidak menjawab dan terus berjalan dengan diam. Aku berkata lagi kepadanya, "Ini sudah semakin panas, dan engkau berjalan tanpa alas kaki. Jika engkau mau, pakailah sandalku ini untuk melindungimu dan aku akan berjalan kaki tanpa sandal untuk sementara waktu."

"Engkau ini banyak berbicara. Apakah engkau tidak mempelajari hadits?" sergahnya, menyambut ucapanku.

"Ya, aku belajar."

"Tidakkah engkau membaca hadits, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Kebaikan seorang Muslim ialah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat?" (*Muttafaqun Alaih*).
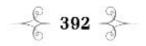
Aku pun terdiam. Kami berjalan bersama saling berdiam diri. Kami berjalan di sepanjang pantai. Sementara rasa hausku semakin memuncak. Dia berpaling ke arahku dan bertanya, "Apakah engkau kehausan?"

Aku berkata, "Tidak."

Kami terus berjalan. Perasaan haus semakin mencekikku.

Dia bertanya lagi, "Apakah engkau kehausan?"

"Ya, aku kehausan, tetapi apa yang dapat engkau lakukan?" kataku menyerah.

Kemudian dia mengambil timba dari tanganku dan berjalan ke dalam laut. Dia mengisi air ke dalam timba tersebut dan memberikannya kepadaku untuk diminum. Dengan ragu-ragu aku pun meminumnya. Ternyata air tersebut lebih segar daripada air Sungai Nil dan sangat jernih dengan sehelai rumput di dalamnya. Seketika aku berpikir, "Dia ini seorang wali Allah besar."

Kami melanjutkan perjalanan tetap tanpa ada perkataan sedikit pun. Ketika sampai di tempat tujuan, aku akan meminta agar mengajakku bersamanya. Namun, saat hal itu masih dalam benakku, dia melihat kepadaku dan berkata, "Apa yang lebih engkau pilih? Apakah engkau ingin berjalan lebih dahulu atau aku?"

Sekali lagi aku berpikir, "*Jika dia berjalan dahulu mungkin aku tidak dapat menyamainya dan aku akan kehilangan dia. Akan lebih baik jika aku jalan lebih dahulu daripada dia. Ketika aku sampai di suatu tempat tertentu, aku akan duduk menunggunya. Di situ, baru aku akan memintanya untuk menemaniku dalam perjalanan.*" Selagi aku berpikir demikian, dia berkata, "Baik engkau mendahuluiku maupun aku yang mendahului, tetap kita tidak dapat bersama-sama dalam satu perjalanan."

Selesai mengatakan hal itu, dia terus pergi meninggalkanku.

Aku pun melanjutkan perjalanan. Ketika sampai di salah satu tempat pemberhentian, aku mendengar bahwa di rumah salah seorang sahabatku ada orang yang sedang sakit keras. Aku mengambil wadah

airku dan memberitahu mereka agar memercikkan sedikit air dari wadah itu kepada si sakit. Ketika anjuranku mereka laksanakan, seketika itu juga orang sakit itu sembuh dengan izin Allah. Kemudian aku menceritakan kepada mereka asal muasal air itu dan tentang orang yang telah aku temui. Ketika aku tanyakan kepada mereka tentang orang itu, mereka semua tidak ada yang mengenalnya. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

185 Baqilla Panas

Seorang wali Allah bercerita: Selama beberapa hari aku berjalan di padang pasir Hijaz tanpa makanan. Hingga pada suatu hari, aku benar-benar ingin merasakan makanan roti dan baqilla* yang panas. Dalam benakku aku berpikir, "*Aku berada di padang pasir yang luas lagi berbukit-bukit jauhnya dari Irak. Bagaimana mungkin aku akan mendapatkan makanan itu di tengah-tengah kegersangan ini?*"

Tiba-tiba terdengar suara seorang Badui memanggilku, "Hei! Datanglah kemari, makanlah roti dan baqilla yang panas ini!"

"Apakah makanan itu panas?" tanyaku sambil menghampirinya.

"Ya."

Lalu dia menghamparkan sehelai kain di atas tanah sebagai alas makanan tersebut.

"Ayo, makanlah," ajaknya.

Aku memakannya. Setiap selesai makan, dia menyuruhku lagi yang kedua dan yang ketiga, sedangkan makanan terus bertambah banyak. Aku pun makan lebih banyak lagi.

Ketika dia menyuruhku menambah yang keempat kalinya, aku bertanya kepadanya, "Beritahukanlah kepadaku, demi Allah, siapakah yang menyuruhmu datang kepadaku di tengah-tengah padang pasir yang tandus ini, dan siapakah engkau?"

Dia menjawab, "Aku Khidir." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Catatan:
*Baqilla: Sejenis makanan Arab yang terkenal.

186 Mengambil dari Kegaiban

Seorang wali Allah bercerita: Pada suatu ketika, aku sedang dalam perjalanan menuju ke arah Mekkah al-Mukarramah dengan rombongan haji. Aku melihat ada seorang wanita tua berjalan di depan rombongan tersebut. Aku berpikir bahwa dia berbuat begitu mungkin dia takut tertinggal oleh rombongan. Aku mempunyai beberapa dirham dan berniat memberikan kepadanya. Aku pun mendekatinya dan memberikan uang tersebut dan berkata, "Ambillah ini, apabila kafilah berhenti untuk bermalam, maka datanglah kepadaku. Aku akan mengumpulkan sedikit uang dari rombongan untuk membayar kendaraanmu."

Dia mengangkat tangannya dan memegang sesuatu, ketika dia membuka tangannya, terdapat uang-uang dirham di dalamnya. Aku terkejut. Lalu dia memberikan uang dirham itu kepadaku sambil berkata, "Lihatlah! Engkau telah mengambil uangmu dari sakumu, sedangkan aku telah mengambilnya dari kegaiban."

Betapa malunya aku. Ternyata dia adalah seorang wali Allah yang tersembunyi di balik kemiskinan dan kezuhudannya.

Pada kesempatan yang lain, aku melihat wanita tua itu sedang memegang kain Kakbah dan mengungkapkan rintihannya, "Di samping-Mu, wahai Kekasih bagi para hati, tidak ada siapa pun yang mempunyai cinta selain orang yang menziarahi-Mu pada hari ini. Kesabaranku telah berakhir dan rindu dendamku kepada-Mu bertambah lagi, sedang hati enggan mencintai siapa pun kecuali Engkau. Karena Dikaulah tujuan dari segala pikiran dan kehendakku. Engkaulah cita-cita hidupku. Jika aku mengetahui pertemuan dengan-Mu, surgalah yang aku inginkan, bukan karena kenikmatan-kenikmatannya, melainkan karena wajah-Mu yang akan kulihat." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

> "Ambillah ini, apabila kafilah berhenti untuk bermalam, maka datanglah kepadaku. Aku akan mengumpulkan sedikit uang dari rombongan untuk membayar kendaraanmu."

187 Aku Tinggalkan karena Allah

Seorang wali Allah bercerita: Pada musim haji, ada seorang pemuda yang tinggalnya berdekatan dengan rumahku di Mekkah. Aku memperhatikannya. Dia selalu berpakaian lusuh dan kusut. Dia tidak

pernah mengunjungiku. Akan tetapi, entah mengapa, aku senang dengannya.

Pada suatu hari, aku mendapat keuntungan dua ratus dirham dari usahaku. Aku membawa sebagian uang itu kepada pemuda itu. Ketika itu dia sedang duduk di atas sajadahnya. Aku meletakkan uang itu di atas sajadahnya dan berkata kepadanya, "Aku mendapatkan uang ini dari usaha yang halal, engkau dapat mempergunakannya untuk memenuhi keperluanmu."

Sambil menoleh kepadaku, dia berkata, "Aku telah tinggalkan hartaku yang telah aku kumpulkan senilai 70.000 dinar emas dan juga harta bendaku semata-mata karena ingin bertakarub kepada Allah. Apakah sekarang engkau akan menggodaku atau memperdayakanku dengan dirham-dirham ini?"

Kemudian dia menyapu hamparan shalatnya dengan tangannya. Dia bangun dan berjalan dengan tenang tanpa menoleh sedikit pada dirham-dirham yang aku berikan. Belum pernah aku menyaksikan orang yang seperti dia selama hidupku.

Ketika aku mengumpulkan dirham-dirhamku, aku sangat merasakan kehinaan diriku yang belum pernah aku alami seumur hidupku. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Mendahului dengan Izin Allah

Dikisahkan ada seorang wali Allah yang melaksanakan safar haji. Dia pergi haji seorang diri tanpa ada sanak saudara atau kenalan yang mengikutinya. Dia berkelana dengan satu rombongan haji.

Tanpa diketahui rombongan tersebut, sudah beberapa hari dalam perjalanan tersebut, wali Allah itu tidak makan suatu apa pun, karena dia tidak memiliki apa pun yang layak untuk dimakan. Dia memang telah berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan meminta bantuan kepada siapa pun. Akan tetapi, sebagai akibatnya, kesehatan tubuhnya memburuk dan badannya menjadi sangat lemah.

Walaupun keadaannya sudah demikian parah, dia tetap bersiteguh menyembunyikan kesusahan dirinya kepada orang lain, apalagi untuk meminta pertolongan. Hingga akhirnya, karena sudah tidak tahan, terlintas dalam pikirannya, "*Sekarang aku telah mencapai puncak kepayahan. Seakan-akan maut akan menjemputku, sedangkan Allah melarang seseorang itu membinasakan dirinya. Sekarang ini, mau tidak mau aku harus meminta tolong demi keselamatan jiwaku.*"

Dia pun bergerak untuk meminta tolong kepada salah seorang dari rombongan hajinya. Namun, akhirnya dia menghilangkan pikirannya itu dan memperbarui niatnya. Dia tidak mau melanggar perjanjian dengan dirinya, walaupun dirinya harus mati.

Karena sudah demikian lemah, dia tertinggal jauh di belakang rombongan. Sementara kafilah-kafilah lain sudah mendahului di depannya. Akhirnya, dia terjatuh berbaring. Dia menunggu, bersiap-siap menghadapi kematian yang sudah mulai terasa mendekatinya. Dia membaringkan dirinya dengan meluruskan badannya dan menghadapkan mukanya ke arah kiblat.

Ketika dalam masa penantiannya tersebut, tiba-tiba seorang penunggang kuda mendekatinya. Penunggang kuda itu memberinya minum bahkan menyuapinya dengan makanan-makanan yang enak dan lezat. Lalu orang asing itu bertanya, "Adakah engkau ingin bersama-sama kembali dengan kafilah hajimu?"

"Aku tidak tahu berapa jauh mereka mendahuluiku. Bagaimana aku dapat mencari dan menyusul mereka?" jawabnya dengan lemah.

Orang asing itu berkata, "Mari naiklah, ikut denganku."

Mereka berdua menunggang kuda. Sejurus kemudian, orang asing itu berkata kepadanya, "Tunggulah di sini, kafilah itu akan segera sampai menemuimu di sini."

Setelah berkata demikian, orang itu langsung pergi menghilang.

Dengan penuh keheranan, dia menunggu di situ. Dalam benaknya dia berpikir, bagaimana bisa dia yang sudah tertinggal jauh di belakang kafilahnya, malah sekarang dia yang telah mendahului kafilahnya? Namun, tidak beberapa lama kemudian, kafilah itu datang menjumpainya dengan penuh keheranan. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

189 Rezeki yang Tidak Diminta

Diriwayatkan bahwa di Tanah Haram terdapat seorang wali Allah. Dia berpuasa setiap hari. Setiap hari ada seseorang yang datang membawakan dua kerat roti untuk berbuka puasa.

Pada suatu hari, terlintas di dalam pikirannya, "*Mengapa aku mesti menggantungkan rezekiku pada orang ini? Mengapa melupakan Maha Pemberi rezeki seluruh alam?*"

Ketika pembawa roti itu datang pada malam tersebut, wali Allah itu pun mengembalikannya kepadanya. Orang itu pun pergi. Selama tiga hari, wali Allah itu tinggal tanpa ada sesuatu untuk dimakan.

Pada malam harinya, dia memohon bersungguh-sungguh di hadapan Allah. Ketika tidur, wali Allah itu bermimpi. Dia mendengar dalam mimpinya suara bisikan yang menegurnya, "Mengapa engkau

mengembalikan roti yang telah Allah kirim untukmu melalui tangan salah seorang hamba-Nya?"

Dia menjawab, "Aku berpikir, bahwa dengan menerima pemberian darinya aku telah bergantung pada selain Allah dalam masalah rezekiku."

Suara itu bertanya lagi, "Tetapi tahukah engkau, siapakah yang telah mengirimkannya kepadamu?"

Syekh itu menjawab, "Allah yang melakukannya."

Sahut suara itu, "Kalau begitu, ambillah roti itu dan jangan engkau tolak lagi." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

190 Dijemput ke Rumah-Nya (1)

Seorang wali Allah bercerita: Ketika aku sedang melaksanakan tawaf, aku melihat seorang laki-laki separuh baya yang kondisinya sangat lemah karena terlalu banyak ibadah. Sampai-sampai laki-laki itu harus menggunakan tongkatnya untuk membantunya melaksanakan tawaf.

Aku bertanya kepadanya, "Dari manakah engkau?"

"Khurasan," jawabnya. Kemudian dia bertanya kepadaku, "Berapa lamakah masa perjalananmu dari tempatmu ke tempat ini?"

Aku menjawab, "Dua atau tiga bulan."

Dia berkata, "Walaupun demikian, engkau tidak mengerjakan haji tiap tahun."

Aku bertanya, "Sudah berapa lamakah engkau memerlukan waktu dari tempatmu untuk datang ke sini?"

"Lima tahun," jawabnya.

"Demi Allah, sungguh merupakan rahmat Allah dan membuktikan cintamu yang sejati kepada-Nya," kataku.

Dia tersenyum kemudian dia membaca bait-bait syair: "Aku perhatikan bahwa Allah telah menjemputku ke rumah-Nya, aku bergantung pada-Nya untuk memenuhi keperluanku."

Setelah berkata demikian, dia pun pergi. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

191 Dijemput ke Rumah-Nya (2)

Seorang wali Allah berkisah: Aku pernah menjadi penghuni kota Mekkah. Di sana aku melihat seorang fakir sedang melakukan tawaf. Pada saat tawafnya, dia mengambil satu catatan dari sakunya dan membacanya. Pada hari kedua, dia juga melakukan demikan, juga pada hari ketiga. Pada hari yang lain dia membacanya kembali, kemudian setelah beberapa langkah, dia tersungkur dan meninggal dunia di tempat tawafnya.

Ketika orang-orang berkerumun untuk mengangkat jenazahnya, aku berhasil mengambil kertas dari sakunya. Setelah aku membacanya ternyata di dalamnya tertera tulisan ayat-ayat Al-Qur'an:

Dan bersabarlah dalam menunggu keputusan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri. (Ath-Thuur [52]: 48).

(Pada asalnya surat ini ditujukan kepada Rasulullah saw. Allah berfirman, "Tunggulah olehmu bahwa orang-orang kafir itu akan diazab. Akan tetapi, bersabarlah hingga datang azab Allah. Jangan bimbang karena ejekan dan hinaan mereka kepadamu dan kepada para sahabatmu, karena sesungguhnya mereka dalam pemeliharaan Kami." Walaupun ayat itu ditujukkan kepada Rasulullah saw., secara umum adalah lebih luas lagi).

192 Mengadu Nasib Hanya kepada Allah

Seorang wali Allah bercerita: Ketika aku sedang tawaf, aku melihat seorang wanita juga sedang melakukan tawaf sambil menggendong anaknya. Wanita itu berteriak, "Ya Rabb Yang Mulia, aku sangat bersyukur sebanyak-banyaknya kepada-Mu atas karunia-Mu yang besar kepadaku pada masa-masa yang lalu."

Aku mendekatinya. Lalu aku bertanya kepadanya, "Wahai, Ibu, beritahukanlah kepadaku, apa karunia besar yang diberikan Allah kepadamu?"

Dia memandangku, kemudian dia menceritakan kisahnya sehingga dia begitu bersyukur kepada Allah.

Dia bercerita: Aku ikut rombongan para pedagang di sebuah kapal. Ketika kami berada di tengah lautan, tiba-tiba terjadi topan yang besar, sehingga menenggelamkan kapal beserta seluruh penumpangnya, kecuali aku, anak ini, dan seorang laki-laki berkulit hitam. Tidak ada

seorang pun yang selamat selain kami. Aku dan anakku terselamatkan di atas potongan-potongan kayu sebagai rakit, dan orang hitam itu juga bergantung pada potongan kayu yang lainnya. Demikianlah kami sepanjang malam di atas lautan. Ketika waktu subuh tiba, orang hitam tersebut melihatku. Lalu dia berenang menuju rakitku. Ketika sampai, dia meninggalkan kayunya dan berpaut dengan rakitku. Dia merayu-rayuku dengan ungkapan yang jorok lagi kotor, agar aku mau berbuat zina dengannya. Aku begitu terkejut dengan keinginannya.

Aku katakan kepadanya, "Hai, laki-laki! Takutlah kepada Allah, tidakkah engkau sadar tentang bahaya yang baru saja menimpa kita, dan Dia telah menyelamatkan kita. Sekarang bagaimana engkau akan berbuat dosa dalam keadaan begini?"

"Hentikan kata-kata itu! Apa pun yang aku ingini, pasti akan aku lakukan. Tidak peduli apa yang terjadi," bentak laki-laki itu.

Ketika itu anakku sedang tidur di atas pangkuanku. Aku melihat nafsu laki-laki itu sudah memuncak. Dengan sembunyi-sembunyi, aku cubit anakku agar menangis, sehingga ada alasan bagiku untuk menghindarinya.

"Tunggu sebentar, aku tidurkan dulu anak ini. Apa pun yang ditakdirkan Allah pasti akan berlaku," kataku sambil mengulur-ulur waktu.

Namun, laki-laki itu langsung merampas anak itu dariku, lalu dia membuangnya ke laut.

Aku langsung menjerit, "Ya Allah, yang menghalangi manusia dengan hasratnya. Ya Rabbi, Engkaulah yang menjadi penghalang antaraku dan orang ini. Hanya Engkaulah yang mampu memisahkan. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu."

Demi Allah! Baru saja ucapanku itu keluar dari mulutku, aku melihat makhluk yang sangat besar menjulurkan kepalanya dari bawah air. Makhluk itu menerkam dan menelan orang hitam itu sebelum dia hilang lenyap ke dalam air. Demikianlah Allah telah menyelamatkan

kami dari kejahatan orang tersebut. Hanya Dialah yang berkuasa atas segala makhluk-Nya.

Kemudian ombak laut telah mengempaskan aku, sehingga aku terdampar di sebuah pulau di tengah lautan. Pulau itu kecil dan tidak berpenghuni. Aku berusaha bertahan di pulau itu. Aku hanya memakan rerumputan di sana selama dikehendaki Allah. Selama empat hari aku tinggal di situ. Pada hari yang kelima, aku melihat sebuah kapal besar melewati pulau tersebut. Aku mendaki bukit dan melambai-lambaikan tangan dan kainku, agar dapat menarik perhatian mereka. Aku bersyukur mereka melihatku. Kemudian tiga orang mendatangiku dengan menggunakan sampan kecil dan membawaku ke kapal mereka.

Aku berusaha bertahan di pulau itu. Aku hanya memakan rerumputan di sana selama dikehendaki Allah. Selama empat hari aku tinggal di situ. Pada hari yang kelima, aku melihat sebuah kapal besar melewati pulau tersebut.

Di dalam kapal, aku terkejut penuh kegembiraan ketika aku melihat anakku yang telah dilemparkan ke laut oleh orang hitam tadi ternyata ada pada mereka. Aku setengah tidak percaya atas penglihatanku itu.

Aku langsung memburu anakku, memeluknya, dan menciuminya, sambil berseru, "Anakku! Ini anakku yang tercinta!"

Mereka berseru keras, "Hei, perempuan, apakah engkau sudah gila? Apakah engkau tidak sadar?"

"Aku tidak gila. Akan aku ceritakan kepada kalian peristiwa ganjil yang telah menimpaku di tengah lautan ini."

Kemudian aku menceritakan semua peristiwa yang terjadi pada diriku kepada mereka.

Setelah mereka mendengarkan seluruh kejadian yang telah aku alami, mereka menundukkan kepalanya dan memandang antara satu dan yang lainnya seakan-akan tidak memercayai apa yang telah terjadi. Mereka berkata, "Engkau telah menceritakan suatu kejadian yang hampir tidak kami percayai. Sekarang kami akan menceritakan kepadamu peristiwa yang juga sangat mengherankan bagi kami."

Kemudian mereka bercerita: Kami sedang berlayar dengan tenang di dalam kapal ini mengikuti arah embusan angin. Tiba-tiba ada satu makhluk yang besar muncul dengan tiba-tiba di hadapan kapal kami dengan menggendong anak ini di atas punggungnya. Kami sangat terkejut dan ketakutan, lalu kami mendengar ada suara yang mengatakan, "Jika kalian tidak mengambil anak yang berada di punggung makhluk besar ini, kapalmu akan aku tenggelamkan," maka salah seorang dari kami segera mengangkat anak ini dari punggung makhluk itu. Kemudian makhluk itu hilang lenyap ke bawah air. Ceritamu dengan ceritaku sama-sama menakjubkan. Sekarang kami semua berjanji kepada Allah, kami tidak akan berbuat maksiat lagi pada masa-masa yang akan datang, kami bertobat dari dosa-dosa yang telah kami lakukan.

Wanita itu menutup ceritanya kepadaku dengan berkata, "Demikianlah, Betapa Agung Allah, betapa Rahim-Nya Dia. Dia mengetahui segala kesusahan hamba-hamba-Nya. Dia telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya dari segala bencana mereka." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

193 Mengajarkan Doa dalam Mimpi

Seorang wali Allah meriwayatkan: Pada suatu ketika, dalam perjalanan hajiku aku mengalami kesulitan dan kesusahan, sehingga aku terpaksa berjalan ke Mekkah tanpa kendaraan dan makanan. Selama tiga hari aku berjalan di tengah padang pasir dengan penuh kelaparan dan kehausan. Pada hari keempat, rasa hausku sangat memuncak, sehingga aku merasa maut akan merenggut nyawaku. Aku mencari-cari pohon yang aku dapat berteduh di bawahnya. Namun, sepanjang perjalanan di padang pasir itu, tidak ada sebatang pohon pun yang terlihat. Aku bertambah lemah, sehingga aku jatuh terduduk. Aku merasa maut benar-benar akan menjemputku. Sudah terbayang ajalku akan dijemput para malaikat. Aku segera menghadapkan diriku ke arah kiblat. Tiba-tiba rasa kantuk datang menguasaiku, sehingga aku tertidur. Di dalam tidurku aku bermimpi melihat seseorang mendatangiku dan mengulurkan tangannya ke arahku sambil berkata, "Peganglah tanganku ini."

Aku mengulurkan tanganku kepadanya dan bersalaman dengannya. Kemudian dia berkata, "Aku datang untuk memberimu kabar gembira, bahwa engkau akan melaksanakan haji dan akan kembali dengan selamat, dan engkau akan menziarahi makam Rasulullah saw."

Aku bertanya, "Siapakah engkau?"

Dia menjawab, "Aku adalah Khidir."

"Tolong doakan aku," kataku.

"Bacalah ayat ini tiga kali:

Wahai Yang Maha Penyantun kepada makhuk-Nya
Wahai Yang Maha Mengetahui keadaan makhuk-Nya
Wahai Yang Maha Mengawasi segala makhuk-Nya
Santunilah diriku
Wahai Yang Maha Penyantun
Yang Maha Mengetahui
Yang Maha Mengawasi."

Kemudian Khidir a.s. berkata, "Ini adalah hadiah untukmu sebagai obat yang dapat mencukupi lagi bermanfaat. Apabila engkau menemui kesulitan atau sejenisnya, kesulitan itu akan lenyap."

Setelah mengucapkan kata-kata ini, dia menghilang. Sejurus kemudian, aku mendengar sebuah suara memanggilku, "Ya Syekh. Ya Syekh."

Aku pun terbangun. Aku lihat seorang laki-laki di atas unta. Dia bertanya kepadaku, "Adakah engkau melihat seorang pemuda di sekitar sini?"

Aku menjawab, "Tidak, aku tidak melihat seorang pun di sini."

Dia berkata lagi, "Seorang pemuda dari kaumku telah meninggalkan rumah tujuh hari yang lalu. Kami mendengar kabar bahwa dia pergi untuk menunaikan haji, maka kami mencarinya. Sedangkan engkau sendiri akan pergi ke mana, Tuan?"

Aku menjawab, "Ke mana saja Allah akan membawaku."

Lalu dia menambatkan untanya dan memberiku dua kerat roti—yang salah satunya berisi daging gurih—dan sedikit air minum. Lalu dia membawaku bersamanya selama dua hari dua malam mencari pemuda tadi.

Pada hari ketiga, kami bertemu dengan serombongan kafilah haji. Ketika aku bertanya kepada mereka tentang pemuda yang kami cari, ternyata pemuda itu ada bersama mereka. Setelah bertanya sana-sini, akhirnya kawanku itu berhasil menjumpai pemuda itu. Dia berkata

kepada pemuda itu, "Wahai, Nak, berkat orang inilah aku dapat menjumpaimu."

Aku pun berpisah dengan mereka. Keduanya kembali ke kampung halaman mereka, sedangkan aku terus mengikuti kafilah haji itu. Namun, di pertengahan jalan, aku bertemu kembali dengan orang yang mencari pemuda tadi. Dia memberiku sebuah bungkusan kertas, lalu mencium tanganku, kemudian pergi begitu saja. Ketika aku membuka bungkusan itu, ternyata di dalamnya terdapat lima keping uang emas. Dengan uang tersebut aku dapat menyewa kendaraan unta, membeli perbekalan makanan dan minuman selama ibadah haji.

Setelah selesai menyempurnakan ibadah haji, aku berziarah ke makam Rasulullah saw. di Madinah. Sejak saat itu, apabila aku mendapatkan suatu kesusahan atau kegelisahan hati, aku senantiasa membaca doa yang diajarkan Khidir a.s. Ternyata doa itu sangat berfaedah dan betapa aku sangat bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya.

194 Rezeki dari Allah

Seorang wali Allah bercerita: Pada suatu ketika, aku bersafar dengan beberapa teman dari Aden untuk menunaikan haji. Pada suatu malam, ketika kami sedang berjalan di kawasan tepi pantai, tanpa sengaja kakiku telah menginjak sesuatu yang membuatku tidak sanggup berjalan lagi. Aku memaksakan mereka untuk tetap melanjutkan perjalanan dan membiarkan aku beristirahat sendiri sampai kakiku pulih. Akhirnya, kawan-kawanku terpaksa mengikuti saranku dan melan-

jutkan perjalanan mereka. Sedangkan aku duduk di tepi pantai beristirahat memulihkan kakiku yang sakit. Selama seharian itu aku berpuasa menahan lapar, karena tidak ada sesuatu pun yang layak untuk dimakan. Dengan perasaan lapar itu akhirnya aku pun tertidur.

Kemudian, tanpa diketahui dari mana asalnya, tiba-tiba sudah ada dua kerat roti dan seekor burung bakar di atas secarik kain alas yang tersedia di hadapanku. Aku mengambil roti dan langsung memakannya, sedangkan burung bakar itu aku biarkan.

Namun, ketika aku berbuat demikian, seseorang laki-laki hitam datang dengan membawa sebatang besi di tangannya dan berkata kepadaku, "Makanlah itu."

Dia memaksaku agar aku memakan daging burung itu. Aku pun memakannya. Setelah itu, orang itu pergi entah ke mana. Sedangkan kaki burung bakar itu aku bungkus dan aku letakkan di bawah kepalaku, kemudian aku pun kembali tidur. Ketika bangun, aku dapati kain itu masih ada—persis sebagaimana aku meletakkannya—tetapi roti dan daging burungnya sudah tidak ada. (*Raudh ar-Rayaahiin*).

195 Sombong Tiada Berguna

Seorang wali Allah bercerita: Pada masa haji, aku pernah melihat seorang laki-laki sedang melakukan tawaf dan sai dikelilingi beberapa pemuda yang mengawalnya dan mendorong orang-orang di sekelilingnya. Tidak lama setelah itu, aku melihatnya lagi di kota Bagdad, sebagai pengemis yang meminta-minta dari para pejalan. Maka aku pun bertanya kepadanya, "Mengapa keadaanmu seperti ini?"

Dia menjawab, "Dahulu aku telah berlaku sombong di suatu tempat yang seharusnya manusia bersikap rendah hati, maka Allah telah menghinakan diriku di tempat yang biasanya orang-orang berlaku sombong."

196 Hina dalam Hamburan Uang

Seorang wali Allah menceritakan pengalamannya: Aku pernah melihat seorang fakir di dalam Masjidilharam, tampak jelas di wajahnya tanda-tanda kesalehan, sedang duduk di atas sejadahnya. Ketika itu aku kebetulan membawa sejumlah uang, yang segera aku letakkan di atas sajadahnya sebagai sedekah, seraya berkata kepadanya: "Semoga engkau bisa menggunakan ini sekadar keperluan."

Namun, dia langsung menyahut, "Hai, sesungguhnya aku telah membeli tempat ini demi Allah semata-mata, dengan harga beribu-ribu dan kini engkau hendak mengusirku dari sini?"

Dia menepiskan sajadahnya, bangkit, dan pergi meninggalkan tempatnya. Sungguh, tidak pernah aku melihat seseorang yang demikian mulianya ketika dia beranjak pergi. Tidak pernah pula ada orang yang sedemikian hinanya, daripada diriku sendiri ketika berusaha memungut kembali uangku yang berhamburan.

197 Batu yang Bersaksi

Ada seorang laki-laki mualaf yang sedang melaksanakan ibadah haji. Dia wukuf di Arafah bersama orang-orang yang beribadah haji.

Dia belum mengenal Islam secara mendalam, termasuk rukun-rukun haji yang harus dia tunaikan. Pada saat di Padang Arafah itu, dia mengambil tujuh buah batu, kemudian berkata, "Wahai, batu-batu, saksikanlah olehmu aku bersumpah: *Asyhadu'alla ilaha illallah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah*."

Setelah itu dia merasa letih dan mengantuk. Ketujuh butir batu tadi dijadikan bantal buat tidurnya. Dalam tidurnya dia bermimpi seakan-akan kiamat telah tiba. Dia telah diperiksa dosa-dosanya selama ini juga pahala-pahala semasa hidupnya. Seusai pemeriksaan, ternyata dia diputuskan masuk ke neraka. Dia pun digiring ke neraka. Ketika hendak memasuki salah satu dari ketujuh pintu neraka, tiba-tiba datanglah batu kecil yang pernah dia kumpulkan saat di Arafah. Batu itu menghalangi pintu neraka, sehingga para malaikat tidak bisa memasukkannya ke neraka. Para malaikat pun menggiringnya ke pintu yang kedua, tetapi batu yang kedua juga menghalangi pintu neraka itu, sehingga malaikat tidak berhasil memasukkannya.

Rupanya ketujuh batu itu selalu mengikutinya. Setiap akan dimasukkan ke neraka, batu-batu itu selalu menghalanginya. Pintu neraka pertama dihalangi batu pertama, pintu kedua neraka dihalangi batu kedua, pintu neraka ketiga dihalangi batu ketiga, dan demikian seterusnya sampai pintu ketujuh.

Akhirnya para malaikat membawa orang itu naik ke Arasy di langit yang ketujuh.

Allah berfirman: "Wahai, hamba-Ku, aku telah menyaksikan batu-batu yang engkau kumpulkan di Arafah. Aku tidak akan menyia-nyiakan hakmu. Bagaimana Aku tidak memedulikan hakmu sedangkan aku telah menyaksikan syahadat yang engkau ucapkan itu, maka masuklah engkau ke dalam surga."

Orang itu pun dibawa menuju surga. Baru mendekati pintu surga, tiba-tiba pintu surga terbuka lebar. Dia baru menyadari ternyata dua kalimat syahadat yang diucapkan dahulu saat di Padang Arafah telah membawa keberkahan baginya.

198 Kecintaan Malaikat kepada Allah

Seorang wali Allah bercerita: Pada suatu hari di musim haji, aku duduk di dalam majelis orang-orang saleh di Mekkah. Di antara mereka, kulihat ada seorang wali Allah dari Bani Hasyim seperti sedang dalam keadaan pingsan. Ketika dia sadar dari pingsannya, dia bertanya, "Apakah engkau melihat apa yang baru saja kulihat?"

Kami menjawab, "Tidak, kami tidak melihat apa-apa."

"Aku baru saja melihat sekumpulan malaikat berpakaian ihram melakukan tawaf. Aku bertanya kepada mereka: Siapakah kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah para malaikat."

Aku bertanya kepada mereka, "Bagaimanakah kalian dalam mencintai Allah?"

Mereka menjawab, "Kecintaan kami tersembunyi, sedangkan kecintaanmu terbuka." (*Raudh ar-Rayaahiin*).

Doa Penutup

Ya Allah, kami yang lemah, kami yang miskin, kami yang penuh dosa, kepada-Mu kami memohon, kepada-Mu kami bersandar dan meminta pertolongan. Kepada siapa lagi kami harus meminta dan memohon, kecuali kepada-Mu.

Ya Allah, bimbinglah kami dalam hidup kami. Tuntun kami dalam masalah kami. Lindungi kami dalam ujian kami. Engkaulah sebaik-baik Pembimbing. Engkaulah sebaik-baik Penuntun. Engkaulah sebaik-baik Pelindung.

Ya Allah, jadikan hidup kami untuk akhirat kami. Jadikan hidup kami membahagiakan akhirat kami. Jadikan hidup kami jalan menuju surga kami. Dan jadikan kami menjadi raja-raja dan ratu-ratu di istana kami di surga-Mu, ya Allah.

Aamiin, ya Rabbal 'alamin.

Daftar Rujukan

Abdul Wahhab asy-Sya'rani. *Ath-Thabaqat al-Kubra (Lawaqih al-Anwar fi Thabaqat al-Akhyar).*

Abdullah bin Alwi al-Haddad. *Al-Fushul al-Ilmiyah wa al-Ushul al-Hukmiyah.*

Abu Abdurrahman as-Sulami. *Thabaqat ash-Shufiyah.*

Abu al-Faraj al-Jauzi. *Ats-Tsabat 'indal Mamat.*

Abu Bakar al-Baihaqi. *Dala'il al-Nubuwwah wa Ma'rifat Ahwal Shahib al-Syari'ah.*

Abu Bakar bin Hasan az-Zubaidi. *Thabaqat an-Nahwiyyin wa al-Lughawiyyin.*

Abu Ishaq asy-Syirazi. *Thabaqat al-Fuqaha.*

Abu Nu'aim al-Asfahani. *Hilyat al-Awliya wa Thabaqat al-Ashfiya.*

Abu Said Ibnu al-A'raby. *Thabaqat an-Nusaak.*

Afifuddin al-Yafi'i. *Raudh ar-Rayaahiin fi Hakaya ash-Shalihin.*

Ahmad bin Ali al-Khathib. *Tarikh Bagdad wa Dzuyuluhu.*

Ahmad bin Muhammad bin Zakaria an-Nasawy az-Zahid. *Tarikh ash-Shufiyah.*

Ahmad Syakir. *Al-Musnad.*

Al-Baihaqi. *Sunan Kubra.*

Al-Hafiz Ibnu Katsir. *Thabaqat al-Fuqaha asy-Syafi'iyyah.*

Al-Hamwi. *Nataij al-Irtihal wa as-Safar fi Akhbari ithli al-Qarni al-Hadi Asyara.*

Al-Qadhi Ibnu Khalikan. *Wafayat al-A'yan wa Anba'u Abna' az-Zaman.*

Fariduddin al-Attar. *Tadzkiratul Awliya.*

Habib Ahmad bin Zain al-Habsyi Ba'alawy. *Syarh al-Ainiyyah.*

Ibnu 'Asakir. *Tarikh Madinat Dimashq (Tarikh Damsyiq).*

Ibnu Abu Ya'la. *Thabaqat al-Hanabilah.*

Ibnu Hajar al-'Asqalani. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah.*

Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari.*

Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. *Al-Bidayah wa an-Nihayah.*

Ibnu Katsir. *Tafsir Alquran al-Azhim.*

Ibnu Qudamah al-Maqdisi. *Kitab at-Tawwabin.*

Ibnu Rajab. *Dzaylu Thabaqat al-Hanabilah.*

Ibnu Rajab. *Jaami' al-'Ulum wa al-Hikam.*

Ibnu Sina. *Kitab al-Qana'ah.*

Ibnul Mujahid. *As-Sab'ah fi al-Qira'at.*

Imam Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari (Jami' al-Musnad as-Sahih min Umuri Rasulillah saw.)*

Imam An-Nawawi. *Al-Minhaj Syarah Sahih Muslim bin al-Hajjaj.*

Imam Muslim bin al-Hajjaj an-Naysaburi. *Sahih Muslim.*

Ja'far bin Hasan al-Barzanji. *Jaliyat al-Kurab bi Ashhab al-Ajam wa al-Arabi.*

Jalaluddin as-Suyuthi. *Al-Haba'ik fi Akhbar al-Mala'ik.*

Jalaluddin as-Suyuthi. *Thabaqat al-Huffazh.*

Jalaluddin as-Suyuthi. *Thabaqat al-Mufassirin.*

K.H. Munawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.*

Muhammad bin Dawud bin Sulaiman (Abu Bakr an-Naysaburi). *Akhbar ash-Shufiyah wa az-Zuhad.*

Muhammad bin Sa'ad az-Zuhri. *Thabaqat Ibnu Sa'ad (ath-Thabaqat al-Kubra).*

Muhammad Harun Abdus Salam. *Sibawayh Abi Bishr Amr bin Uthman bin Qanbar.*

Muhammad Husain Haikal. *Hayatu Muhammad.*

Muhyiddin Ibnu 'Arabi. *Mudharat al-Abrar wa Musammarat al-Akhyar.*

Sirajuddin ath-Athusi. *Al-Luma' fi Tarikh at-Tasawuf al-Islami.*
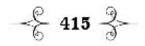
Sirajuddin bin al-Mulaqqan. *Thabaqat al-Awliya.*
Syamduddin adz-Dzahabi. *Siyar A'lam an'Nubala.*
Syamsuddin al-Dzahabi. *Tarikh al-Islam.*
Syamsuddin an-Nablusi. *Al-Mukhtasar.*
Tajuddin Abdul Wahhab bin Ali as-Subki. *Thabaqat asy-Syafi'iyyah al-Kubra.*
Yusuf an-Nabhani. *Afdhali ash-Shalawat Alaa Sayyidi as-Saadat.*
Zainuddin al-Malaibari. *Isti'dad al-Maut wa Su'al al-Qabri.*

Alhamdulillah selesai ditulis,
Maulud Nabi, 12 Rabiulawal 1434 H
Pondok penuh berkah: Ar-Royyaan, Cirebon.

Tentang Penulis

Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny dilahirkan di Cirebon pada 2 Agustus 1970. Pendidikan pesantren sudah mendarah daging dalam dirinya. Bermula dari Pondok Pesantren Pabelan, Muntilan, Magelang (1982–1984), Pondok Pesantren Darunnajah, Ulujami, Jakarta (1984–1986), Pondok Pesantren Rancabogo, Garut (1986–1988), lalu Jamiah Arabiyah Lahore, Pakistan (1988–1992). Mulai tahun 1993 sampai saat ini, Penulis dipercaya sebagai pimpinan Pondok Pesantren Ar-Royyaan, Cirebon.

Buku karyanya, baik yang diterbitkan penerbit dalam negeri maupun luar negeri, mencapai belasan. Di antaranya adalah *Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-Hari* (Penerbit Jahabersa, Malaysia), *Fadhilah Wanita Shalihah* (Penerbit Era Ilmu, Malaysia), dan *Fadhilah Umat Muhammad* (Penerbit Era Ilmu, Malaysia), *Malam Pertama di Kubur* (Penerbit Pustaka Nabawi, Cirebon), dan *Menghidupkan Sunnah* (Singapura). Sementara itu, buku hasil terjemahannya, antara lain *Fadhilah Ramadhan* dan *Fadhilah Sedekah*, keduanya diterbitkan oleh Pustaka Nabawi, Cirebon.

Buku *199 Kisah Haji Wali-Wali Allah* adalah buku keduanya yang diterbitkan Penerbit Kalil, imprint PT Gramedia Pustaka Utama, setelah sebelumnya meluncurkan *12 Bulan Mulia*.

Pada hakikatnya, setiap perintah Allah mengandung beribu hikmah. Di antara hikmah-hikmah tersebut, ada yang dapat dipahami dengan mudah, ada pula yang mesti dikaji melalui perjuangan dan pengorbanan. Begitu pula dengan haji.

Sebagai salah satu rukun Islam, dalam haji tersimpan banyak berkah dan pelajaran. Seluruh rangkaian amalannya—mulai dari berangkat, dalam perjalanan, maupun saat pelaksanaan—tak ubahnya orang yang meninggal dan gambaran akhirat. Ucapan *labbaik* (kami hadir) mengingatkan manusia pada panggilan malaikat pada Hari Kiamat agar berkumpul di hadapan Allah untuk dihisab.

Haji juga merupakan praktik kecintaan, pengabdian, dan penghambaan secara hakiki kepada Allah. Menghadirkan diri di hadapan Yang Dikasihi, memutuskan semua yang berkaitan dengan pekerjaan, keluarga, dan kebiasaan yang disukai. Dengan kecintaan yang membara ini, rintangan dan halangan seolah tak berarti. Baitullah dan Pemiliknya terasa dekat.

Saatnya menilik diri sendiri: Sudahkah kita memiliki pengertian dan semangat demikian? Sudah luruskah niat kita berhaji? Hasil apa yang kita dapatkan?

Melalui kisah insan terpilih, di antaranya:

- Abu Bakar ash-Shiddiq,
- Umar bin al-Khattab,
- Utsman bin Affan,
- Ali bin Abi Thalib,
- Abdullah bin Umar bin al-Khattab,
- Hasan bin Ali bin Abi Thalib,
- Abdullah bin az-Zubair,
- Abdulqabir al-Jailani;
- juga kaum perempuan seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan Sayyidah Nafisah,

buku ini membantu kita:

- memahami hakikat haji,
- meluruskan niat naik haji,
- membuat persiapan yang baik,
- membuka tabir-tabir hikmah haji, serta
- mengevaluasi diri.

Karena tanpa itu, sungguh sia-sia perjalanan haji kita.

NONFIKSI/ISLAM

Penerbit Kalil
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0485-4
9786020304854
KL 41101140020